JOKOWI UNDERCOVER

MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI

PROLOG REVOLUSI KEMBALI
KE UUD 45 NASKAH ASLI

Bambang Tri

PRAKATA : TEORI REZNIKOV

Soeharto bukan Dalang G-30 S 1965

(Oleh Victor Sumsky, Moskwa)

Apa yang terjadi pada 1965 dan setelahnya ditanggapi oleh Uni Soviet dengan kecemasan dan kepahitan yang mendalam.

Berbagai bentuk kerja sama yang telah dilakukan oleh pihak-pihak Soviet dengan Indonesia sejak pertengahan 1950-an hingga sepuluh tahun berikutnya berakhir secara mendadak.

Banyak orang Indonesia yang selama ini memiliki kontak yang dekat dengan Moskwa tersingkir dari panggung politik Indonesia, bersamaan dengan tersingkirnya Presiden Soekarno.

Apa yang terjadi di Indonesia pada 1965 itu bukan hanya hantaman untuk PKI, melainkan juga untuk gerakan komunisme internasional. Dalam konteks Perang Dingin, kehancuran golongan komunis di Indonesia merupakan kemenangan tersendiri bagi blok Barat.

Bagi para ahli politik di Uni Soviet, apa yang terjadi di Indonesia pada paro kedua dekade 1960-an itu

membutuhkan penjabaran dan analisis yang mendalam. Merekapun melakukan berbagai analisis dan menuangkan hasilnya dalam berbagai bentuk tulisan.

Sayangnya, banyak dari tulisan-tulisan itu tidak sempat beredar luas. Jumlah eksemplarnya dibuat terbatas, diberi cap "Untuk Keperluan Dinas Saja *(For Use in Office Only)"* dan hanya dikirim ke pejabat-pejabat tinggi atau perpustakaan-perpustakaan yang tertutup untuk umum. Pokoknya, pemerintah Soviet tidak ingin beredarnya tulisan-tulisan yang berpotensi mempersulit hubungan Soviet-Indonesia.

Itulah nasib yang menimpa salah satu buku karya ***Aleksander Borisovich Reznikov (1931-1980),*** penulis sejarah dari Uni Soviet. Rezhnikov memiliki bidang minat sejarah yang amat luas: dari soal lahirnya gerakan buruh di Inggris hingga soal Politik Timur Komintern dan dari soal Revolusi Islam Iran hingga sejarah moderen Indonesia.

Di antara karya-karyanya yang terbaik adalah sebuah monografi berbahasa Rusia yang berjudul Indonesia dalam Periode Demokrasi Terpimpin (1969), yang ia tulis bersama A.Y. Drugov.

Pada 1977, ia menerbitkan buku lain yang merupakan lanjutan dari monografi itu dengan judul ***Komplotan di***

Jakarta. Buku ini ditulis sendiri oleh Reznikov dan diterbitkan sebagai buletin khusus dari Institut Ilmu Ketimuran di Moskwa.

Mengingat buku itu dicetak dalam jumlah yang amat terbatas (275 eksemplar), maka gagasan, informasi, dan analisis yang ada di dalamnya tidak sempat beredar luas.

Penulis beruntung, karena berhasil menemukan buku yang nyaris hilang ditelan zaman itu. Membaca buku Komplotan di Jakarta, orang akan mendapat kesan bahwa penulisnya sangat memahami topiknya, bahkan lebih dari banyak peneliti lain.

Reznikov tampak begitu cermat, begitu piawai, dalam menyelaraskan berbagai keterangan yang disampaikan oleh mereka yang terlibat dalam Gerakan 30 September. Ia tajam dalam menganalisis berbagai macam kesaksian dan bahan-bahan dari media massa, tekun dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ada, sebelum akhirnya menyusun teorinya sendiri tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Satu hal yang patut disesalkan adalah bahwa dia tidak mencantumkan sumber dan referensi yang ia gunakan dalam menyusun bukunya. Meski demikian, hal ini bisa dimengerti. Selama bertahun-tahun ia memiliki kaitan

yang dekat dengan Bagian Internasional dari Komite Sentral PKUS (Partai Komunis Uni Soviet).

Dari bukunya dapat disimpulkan bahwa ia memiliki akses atas dokumen-dokumen sensitif yang dimiliki oleh badan itu dengan konsekuensi ia tidak diizinkan membuka sumber-sumber informasinya.

Pertama-tama, Reznikov ingin menetapkan sampai seberapa jauh keterlibatan PKI dalam Gerakan 30 September.

Pertanyaannya, apakah PKI bersangkut-paut dengan gerakan itu?

Jawab Reznikov: ya, PKI bersangkut-paut, kalau yang dimaksud PKI di sini adalah Aidit, Syam, dan para pembantu mereka di Biro Khusus, berikut beberapa anggota pucuk pimpinan. Tapi tidak lebih dari itu.

Lalu, apakah PKI memprakarsai Gerakan 30 September? Tidak, jawab Reznikov. Apakah melalui gerakan itu PKI sedang merencanakan untuk merebut kekuasaan? Juga tidak, simpulnya. Kesimpulan-kesimpulan Reznikov diperkuat dengan argumentasi yang panjang lebar dan cukup meyakinkan.

Kalau memang demikian, siapakah sebenarnya inspirator utama dari Gerakan 30 September itu?

Menurut Reznikov, tidak lain dari Bung Karno sendiri.

Terhadap pandangan seperti ini, para pengagum sang Pemimpin Besar tentu saja akan mengajukan pertanyaan penuh ironi ini: mana mungkin seorang Kepala Negara yang sedang berkuasa dan amat populer di mata rakyatnya merekayasa kudeta terhadap dirinya sendiri? Paparan yang disampaikan oleh buku ***Komplotan di Jakarta*** dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut cukup menarik untuk diperhatikan.

Sesudah menyelami dan mengolah berbagai data yang ia dapatkan dari pers Indonesia waktu itu mengenai sejumlah mutasi dan pengambil-alihan komando atas berbagai kesatuan TNI, Reznikov berkesimpulan bahwa sekitar pertengahan 1965, pucuk pimpinan AD telah membentuk gabungan kesatuan penggempur yang sangat kuat.

Satuan penggempur itu melibatkan tank-tank, pesawat-pesawat tempur dan pengangkut, meriam-meriam yang bergerak sendiri, serta pasukan payung.

Semua itu dikumpulkan di bawah Komando Mandala Siaga (Kolaga). Tapi bukan di Sumatra atau di Kalimantan, sebagaimana dibutuhkan dalam rangka Konfrontasi dengan Malaysia, melainkan di Jawa yang adalah pusat politiknya Indonesia.

Sesuai dengan observasi Reznikov, apa yang dilakukan oleh Angkatan Darat itu merupakan permulaan suatu kudeta.

Menurut seorang teman akrab dan rekan sekerjanya, Reznikov sudah berkesimpulan demikian sebelum terjadinya Tragedi 1965. Supaya informasi itu cepat-cepat disampaikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan, Reznikov pernah dipertemukan dengan Kolonel Jenderal Haji Umar Mamsurov (1903-1968). Tokoh legendaris ini dikenal di kalangan militer Soviet sebagai seorang yang amat cerdik dan berani.

Dalam Perang Saudara Spanyol, dia bertugas sebagai penasehat pemerintah anti-fasis, bahkan sempat bersahabat dengan Ernest Hemingway.

Mamsurov adalah veteran Perang Dunia II dan penerima Bintang Emas Pahlawan Uni Soviet. Pada 1965, dia menjabat sebagai Wakil Kepala Badan Intelejen Utama di Staf Umum Angkatan Bersenjata Uni Soviet.

Reznikov dan Mamsurov pernah bertemu dan berbincang-bincang di salah satu stasiun kereta bawah tanah Moskwa. Sesudah mendengar pertimbangan Reznikov, sang jenderal berujar : "Anak buah saya belum pernah ada yang melaporkan hal itu".

Tidak lama kemudian ketika mengikuti perkembangan Indonesia selanjutnya, Mamsurov berkomentar tentang Reznikov dan pendapatnya itu: ***"Orang muda itu benar-benar jenius. Sayang sekali kami tak pernah memperhatikan analisisnya secara serius."***

***

Pembersihan Para Jenderal Berhaluan Kanan

Kembali ke soal pembentukan tinju lapis baja, yang menurut Reznikov dibentuk oleh para pemimpin AD. Siapa sebenarnya yang akan menjadi sasaran dari pasukan tersebut? Menurut Reznikov, sasaran utamanya adalah PKI, tapi Bung Karno juga.

Alasan Reznikov, tindakan-tindakan yang diambil oleh para pemimpin AD itu akan secara drastis mengubah seluruh keseimbangan kekuatan politik demi keuntungan tentara.

Kesan seperti itu diperkuat oleh munculnya tanda-tanda saling pengertian antara Ahmad Yani dan Nasution, dua tokoh militer yang paling terkemuka tapi tak selalu bersahabat. Selama ini persaingan antara keduanya telah dibesar-besarkan oleh Kepala Negara dalam semangat *devide et impera.*

Pada 1962, Soekarno yang tak percaya sepenuhnya kepada Menteri Pertahanan-nya mengubah struktur pimpinan TNI dengan maksud mengurangi kemampuan operasional Nasution. Khusus bagi orang kuat di TNI ini diciptakan posisi Kasab (atau Kepala Staf Angkatan Bersenjata). Formalnya posisi itu tinggi, tapi dalam praktek kurang berbobot.

Pada saat yang sama, anak emas Bung Karno, yakni Achmad Yani, diangkat sebagai Panglima Angkatan Darat. Namun sejak permulaan tahun 1965, dua jenderal anti-komunis itu tampak semakin siap untuk melawan PKI bersama-sama.

Perkembangan ini dicatat oleh Reznikov, sebagaimana juga oleh Harold Crouch dan Ulf Sundhaussen, dua pakar politik militer Indonesia.

Guna menguasai keadaan, Soekarno merasa diri perlu bertindak secepatnya. Pertanyaannya, untuk itu apa yang harus diperbuat? Apa pun jawabannya, yang jelas jangan sampai menggoyang sistem Demokrasi Terpimpin, agar jangan sampai kekuasaan tertinggi jatuh bagai buah yang sudah matang ke tangan kelompok yang siap menampungnya, yakni kelompok militer berhaluan kanan.

Karena itu, yang perlu ia lakukan adalah langkah sebaliknya, yakni meniadakan ancaman tergoyangnya sistem politik yang ada karena rusaknya keseimbangan dalam segitiga kekuasaan tentara-Soekarno-PKI. Pokoknya sistem perlu dikembalikan ke dalam situasi yang relatif seimbang.

Untuk itu kiranya cukup --setidaknya sebagai langkah pertama-- suatu pembersihan personal di lingkungan para jenderal. Misi inilah, sebagaimana bisa disimpulkan dari buku Reznikov, yang dipercayakan oleh Presiden kepada Gerakan 30 September dan yang sebelumnya telah ditutup-tutupi dengan seruan-seruan mengenai perlunya transisi ke tahap sosialis Revolusi Indonesia.

Apakah untuk itu Bung Karno memerlukan suatu langkah pembersihan yang berdarah? Sama sekali tidak. Mengapa? Karena kemungkinan terjadinya destabilisasi akibat suatu pembersihan berdarah akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan suatu pembersihan yang sifatnya personal dan tak berdarah. Kalau begini, perlu ditegaskan bahwa Kepala Negara memang tidak merencanakan kudeta terhadap dirinya sendiri. Bung Karno hanya ingin memulihkan **status quo.**

***

Kegagalan G 30 S Karena Pengkhianatan Dua Jenderal

Rupanya dalam proses pelaksanaan rencananya itu Soekarno berusaha memastikan siapa-siapa saja yang nanti akan menggantikan para pemimpin militer yang mau dipecatnya. Lebih dari itu, dalam rangka persiapan peluncuran Gerakan 30 September itu, ia merasa perlu berembug dan menjalin kesepakatan dengan para calon pengisi jabatan yang akan lowong itu.

Pertanyaannya, siapakah orang-orang yang diajak bersepakat oleh Bung Karno itu? Guna menjawab pertanyaan ini, Reznikov terutama tertarik untuk memperhatikan gerak-gerik dua orang jenderal, yakni Jenderal Soeharto dan Jenderal Pranoto Reksosamodra.

Bertentangan dengan pendapat umum yang amat tersebar sampai sekarang bahwa Jenderal Soeharto bertindak cepat dalam melawan Letnan Kolonel Untung dan kawan-kawan, sarjana Soviet ini mengatakan sesuatu yang sangat berbeda: pada 1 Oktober 1965 Pangkostrad Soeharto justru bertindak lamban sekali, seakan-akan sedang menantikan sinyal-sinyal tertentu.

Tindakannya baru berubah menjadi cepat ketika Presiden mengumumkan penunjukan Jenderal Pranoto sebagai *caretaker* sementara Angkatan Darat.

Lebih menarik lagi adalah sejumlah informasi tentang Jenderal Pranoto yang dikumpulkan dan diproses oleh Reznikov. ***Khususnya, bahwa pada malam 30 September, Pranoto sempat bertemu dengan Aidit dan Syam.***

Pagi harinya, waktu berita tentang peristiwa berdarah malam sebelumnya sudah mencapai Markas Besar AD, di sana diselenggarakan rapat yang menghasilkan keputusan bahwa setelah tewasnya Jenderal Ahmad Yani, posisi tertinggi komando AD akan dialihkan ke tangan Jenderal Soeharto.

Pemberitahuan tentang keputusan ini lantas dikirim ke komando-komando daerah militer. ***Rapat tersebut, seperti juga penyebaran keputusannya ke daerah-daerah, justru dilaksanakan atas prakarsa Jenderal Pranoto (hal mana pernah diakuinya dalam rangka pemeriksaan atas dirinya).***

Lalu Pranoto pergi ke Markas Kostrad guna melaporkan semua kegiatan ini kepada Soeharto dan sejak itu berada di sana --artinya mendampingi Soeharto hampir sepanjang hari pada 1 Oktober 1965.

Dapat dimengerti mengapa Soeharto berhasil menghalangi Pranoto yang ingin memenuhi panggilan Pemimpin Besar Revolusi dan berangkat ke Halim.

Pengolahan informasi ini merupakan *tour de force* Reznikov sebagai sejarawan sekaligus ilmuwan politik. ***Menurut Reznikov, Pranoto sebagai tokoh yang sangat loyal kepada Bung Karno menunjukkan kemampuan yang mencurigakan untuk berinteraksi baik dengan para pemimpin Gerakan 30 September, maupun dengan Soeharto dan markasnya --sampai Reznikov menduga bahwa pada hakikatnya Pranoto berfungsi sebagai penghubung ganda.***

Pada satu sisi dia menghubungi Soekarno dengan G-30-S, sedangkan pada sisi lain dia juga menghubungi Soekarno dan Soeharto.

Ternyata, baik Pranoto maupun Soeharto tidak memenuhi harapan sang Pemimpin Besar. Berdasarkan pikiran-pikiran ini, Reznikov mengakhiri bukunya dengan kesimpulan bahwa di antara penyebab kegagalan Gerakan 30 September adalah adanya pengkhianatan dua jenderal yang mula-mula bersekongkol dengan Presiden tapi kemudian berbalik dan menarik diri dari kubunya.

***

Komandan dan Kepala Staf Teritorium Diponegoro

Mengapa Presiden Soekarno justru memilih kedua tokoh tersebut sebagai pembantu terdekatnya pada saat-saat yang begitu genting?

Reznikov tak pernah coba menjawab pertanyaan ini, mungkin karena data yang dimilikinya kurang cukup untuk itu.

Untunglah, sekarang halangan macam ini, boleh dikatakan, tidak ada lagi.

Dalam riwayat hidup Soeharto dan Pranoto terdapat cukup banyak kesamaan. Keduanya pernah ikut berjuang dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949.

Pada akhir tahun 1950-an, keduanya bertugas di Teritorium (kelak Kodam) Diponegoro: Soeharto sebagai komandan, sedangkan Pranoto sebagai kepala staf-nya.

Mereka berpisah pada 1959; karena alasan tertentu Soeharto dipindahkan ke Seskoad Bandung dan kedudukannya sebagai Komandan Divisi diwarisi oleh Pranoto.

Sesudah Soeharto tamat dari Seskoad, kariernya makin menanjak. Bukan saja ia menjadi jenderal pada 1961, pada 1963 ia diangkat sebagai Panglima Kostrad.

Antara 1962-1965, dia ditugaskan memimpin pasukan Indonesia yang siap-siaga bertempur melawan Belanda di Irian Barat serta melawan Inggris dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia.

Pada periode yang sama, karier Pranoto juga berkembang pesat. Dalam waktu singkat, yakni dalam beberapa tahun saja, pangkatnya melonjak dari letnan kolonel menjadi mayor jenderal.

Pelantikannya sebagai Mayjen TNI dilaksanakan pada 16 Agustus 1965 --menjelang HUT ke-20 Kemerdekaan RI dan hanya satu setengah bulan sebelum pecahnya G-30-S. Pada saat itu dia sudah menduduki posisi Asisten III Panglima AD untuk urusan personel.

Membuat karier-karier yang sebegitu cemerlang di zaman Demokrasi Terpimpin, tanpa restu dan perlindungan Kepala Negara praktis tidak mungkin.

Harus juga dicatat bahwa Bung Karno pasti tahu tentang permusuhan di antara kedua perwira pilihannya. Kisah permusuhannya itu, pada 1959 Soeharto dipecat dari

jabatannya sebagai Komandan Divisi Diponegoro karena terlibat operasi-operasi penyelundupan.

Kegiatan ini diketahui, karena ada bawahannya yang melaporkan, dan bawahan itu adalah Pranoto. Berkat laporannya, Soeharto hampir diadili namun akhirnya hanya dihukum dengan kewajiban belajar di Seskoad. Siapakah sebenarnya yang sanggup menyelamatkannya?

Memang ada sejumlah jawaban yang berbeda-beda. Namun, bisa kita andaikan bahwa akhirnya nasib Soeharto berada di tangan Kepala Negara. Mungkin Presiden Soekarno teringat dengan kejadian pada September 1957.

Ketika negara sedang didera oleh banyaknya pemberontakan, Kolonel Soeharto sepenuhnya mendukung pemerintah pusat dalam rangka Musyawarah Nasional dan terang-terangan menentang setiap upaya kompromi dengan kaum pemberontak. Tentu saja, Bung Karno juga percaya bahwa setelah dibelanya perwira ini akan sangat berterima kasih dan setia sampai mati.

Mungkin dalam situasi pertengahan tahun 1965, Soekarno merasa telah mengantongi dua jenderal yang sama-sama berpengalaman, sama-sama loyal kepadanya,

tapi sekaligus bersaingan dan bermusuhan satu sama lain. Guna memaksa agar duet yang aneh itu mau bekerja sama, diperlukan suatu anugerah yang cukup menarik. Apa kira-kira anugerah itu?

Mungkinkah bentuknya adalah posisi-posisi Yani dan Nasution yang sudah mau disingkirkan oleh Presiden dari panggung militer dan politik?

Dengan jalan memberikan kepada Soeharto salah satu posisi dan kepada Pranoto posisi yang lain, sang Pemimpin Besar berharap bisa menghidupkan kembali dualisme dalam pimpinan Angkatan Darat yang dulu telah dipakainya untuk memelihara statusnya yang istimewa di susunan Demokrasi Terpimpin.

***

Caretaker Panglima Angkatan Darat

Apa yang telah menggagalkan terwujudnya rencana tersebut? Kuncinya adalah penyelamatan diri Jenderal Nasution pada pada 1 Oktober 1965.

Karena Nasution berhasil menyelamatkan diri, maka hanya tersedia satu lowongan posisi di pucuk pimpinan Angkatan Darat.

Ada indikasi bahwa semula jabatan Panglima Angkatan Darat dijanjikan kepada Soeharto, sedangkan jabatan Menteri Pertahanan akan diserahkan kepada Pranoto. Akan tetapi, tampaknya realitas yang terjadi setelah operasi Gerakan 30 September (terutama berkaitan dengan selamatnya Nasution) memaksa Presiden untuk mengubah niat semula.

Bung Karno terpaksa memperhitungkan siapa di antara dua orang ini yang nanti akan dia jadikan sebagai pengimbang bagi Nasution yang selamat itu, dan akhirnya memilih Jenderal Pranoto.

Menarik bahwa Pranoto tidak diangkat sebagai Panglima yang berkuasa penuh, melainkan hanya sebagai caretaker, yakni pengurus urusan sehari-hari AD, dan itu pun hanya untuk sementara.

Presiden seakan-akan ingin menunjukkan kepada pihak yang berkepentingan bahwa sebenarnya keputusan ini bersifat darurat dan bukan merupakan cerminan dari niat dia yang sesungguhnya.

Dalam pandangan Soeharto, janji yang menurut dugaan telah diberikan kepadanya sudah dikhianati. Dengan demikian, Presiden telah menyakiti hati seorang jenderal yang kebetulan mengetahui rahasia-rahasia yang amat sensitif.

Bung Karno belum sadar bahwa jenderal yang telah tersakiti hatinya ini adalah seorang pemain politik yang amat lihai dan ahli dalam strategi.

Pada saat yang sama, Soeharto tidak bisa sepenuhnya menggunakan rahasia-rahasia sensitif yang ia ketahui itu. Alasannya jelas: kalau sampai dia mengungkapnya, akan ketahuan bahwa sebenarnya dia terlibat dalam Gerakan 30 September itu, berikut pembunuhan terhadap para sesama perwira Angkatan Darat.

Karena itu, ia memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan dengan amat hati-hati dan sikapnya terhadap Presiden Soekarno sering mendua.

Lalu apa yang terjadi dengan Jenderal Pranoto? Yang jelas, dalam peristiwa ini dia sulit untuk dipandang sebagai pengkhianat.

Jelas juga bahwa dalam situasi permulaan Oktober 1965 dia tidak dapat diselamatkan oleh Presiden sebagai *caretaker,* terutama sesudah pasukan yang menangkap Kolonel Latief merampas juga suratnya dengan permintaan perlindungan yang dialamatkan kepada Pranoto.

Pada 1966, Pranoto sendiri ditangkap atas tuduhan terlibat dalam Gerakan 30 September. Pertama, ia

dikenai tahanan rumah, kemudian dipenjarakan. Selama di penjara itu, gajinya sebagai jenderal tidak pernah dibayar.

Tapi ia tidak pernah secara resmi dipecat dari Angkatan Darat dan pangkatnya juga tak pernah dicabut. Hanya beberapa kali saja ia diinterogasi, tapi tidak pernah dibuat laporan tertulis tentang hasil interogasi itu.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kopkamtib pada 1978, nama Pranoto disebut di antara nama-nama mereka yang dituduh terlibat Gerakan 30 September, namun ia tidak pernah diadili secara resmi.

Pada 1981, ia dibebaskan begitu saja. Setelah itu, ia hidup diam-diam dan akhirnya wafat pada 1992, di masa pemerintahan Orde Baru.

Victor Sumsky (Moskwa)

Sumber : Majalah Gatra 5 Oktober 2015

ANALISIS TEORI RESNIKOV

Oleh Bambang Tri

Amat jelas sekali bahwa TEORI RESNIKOV yang ditulis tahun 1977 ini bukan TEORI MAIN-MAIN karena dia ditugaskan oleh PEMERINTAH UNI SOVIET untuk menganalisa Peristiwa G 30 S PKI.

Jelas sekali BUNG KARNO bermain dalam peristiwa itu. Bung Karno tahu persis loyalitas Soeharto kepada dirinya.

Bahwa Nasution dan Yani akan melakukan kudeta, adalah sesuatu yang sudah disadari Bung Karno.

Bedanya, Nasution menghendaki sebelum Bung Karno wafat, karena takut kedahuluan PKI, sedang Yani karena loyalitasnya kepada Bung Karno hanya menyetujui kudeta setelah Bung Karno wafat.

BUNG KARNO TAHU BAHWA PAK HARTO TIDAK SETUJU KUDETA BENTUK APA PUN KARENA PRINSIP SETIA KEPADA RAJA (***The King Can Do No Wrong***....Raja Tidak Mungkin Berbuat Salah)

TAPI BUNG KARNO JUGA TAHU PAK HARTO BISA BERTINDAK KERAS DAN TANPA KOMPROMI KEPADA PKI .

PAK HARTO SUDAH MENGUSULKAN KEPADA BUNG KARNO UNTUK MEMBUBARKAN PKI SEJAK TAHUN 1958 SETELAH PKI MENANG PEMILU DPRD DI JAWA TENGAH

"Pak apa PKI ini tidak berbahaya kalau tidak dibubarkan, kan PKI anti Pancasila ?" kata Pak Harto yang waktu itu Pangdam Jawa Tengah.

"Kamu *nggak* usah ikut campur urusan PKI Har. Nanti PKI saya suruh masuk dalam Pancasila. Itu urusan Bapak !"

Pak Harto diam saja, tapi dalam batin dia membantah : "*Wah ya* sulit Pak, *kok* PKI disuruh masuk dalam Pancasila..."

Dialog ini diungkap Pak Harto di depan komandan-komandan satuan TNI AU di Tapos, Jabar, tahun 1995.

https://www.youtube.com/watch?v=GQSCScL_XNI

Dan inilah posisi Pak Harto sewaktu dia diminta untuk setuju kepada rencana Bung Karno menyingkirkan Nasution dan Yani tahun 1965.

Bahkan Bung Karno sempat berjanji :

"Di dunia ini, saya adalah manusia yang paling tinggi saya punya ego. Saat ini musuh saya adalah Malaysia. Kamu harus manut sama saya. NANTI JUGA SAYA AKAN BERTINDAK KEPADA PKI......TAPI BUKAN SAAT INI."

Waktu itu Pak Harto dimintai laporan oleh Bung Karno apakah Yani memerintahkan dia menyabot OPERASI GANYANG MALAYSIA.

Pak Harto menjawab : "Betul Pak. Tapi Pak Yani juga benar. Angkatan darat tidak mau dipaksa bertempur dengan Inggris di Malaysia, nanti PKI yang *seneng*."

Menurut Des Alwi, sebelumnya yang melaporkan sabotase itu kepada Bung Karno adalah Brigjen Soekendro, sekutu Pak Nasution.

Pak Harto juga dimintai keterangan tentang pasukan bersenjata lengkap yang didatangkan Kostrad dari daerah-daerah untuk Parade HUT ABRI 5 Oktober 65, seperti yang dilaporkan oleh Panglima AU Oemardhani.

Pak Harto pun menjawab apa adanya :

"Betul Pak, tapi perintah Pak Yani itu juga harus saya laksanakan, karena kita kekurangan pasukan tempur di

Jakarta. Jangan-jangan nanti PKI yang bikin rusuh, jadi AD siap-siap saja kan Pak !"

Pada hari-hari itu, besar kemungkinan Bung Karno juga minta laporan Kostrad tentang Dewan Jenderal dan sebagainya.

Pak Harto berjanji akan memberikan laporan lewat Pak Yani.

Singkat kata, akhirnya Pak Harto setuju kepada Bung Karno untuk tidak menggagalkan rencana menggantikan Nasution dan Yani dengan Pranoto dan dirinya.

PAK HARTO SETUJU BUNG KARNO PRESIDEN SEUMUR HIDUP ASAL PKI DIBUBARKAN. PAK HARTO PUNYA MOTIVASI TENGAH.............

DIA MAU BERKUASA ASAL TIDAK MENGKUDETA BUNG KARNO.............DAN DIA BERJANJI AKAN MEMBASMI PKI SETELAH DIA BERKUASA TANPA PERLU MENGOTORI TANGAN BUNG KARNO.

Yang terjadi adalah KECELAKAAN SEJARAH. Baik Bung Karno maupun Pak Harto tidak tahu mengapa terjadi pembunuhan jenderal-jenderal sehingga menggagalkan SKENARIO BUNG KARNO..............

BUNG KARNO MENGAKUI KEBERANIAN PAK HARTO *(Bukti Segitiga Pak Harto-Bung Karno-Pranoto dalam Pusaran Peristiwanya)*

Pak Harto mendatangi Bung Karno ke Istana Bogor, naik panser, sendirian tanpa pengawalan.

BUNG KARNO SUDAH DIKELILINGI PRANOTO, OEMARDHANI, IBRAHIM ADJIE, DAN LEO WATTIMENA....

PAK HARTO MENYERAHKAN SENJATA ORGANIK ANGKATAN UDARA YANG DIRAMPAS DARI PEMUDA RAKYAT...

PAK HARTO "MENGGERTAK" BUNG KARNO YANG MEMBELA OEMAR DHANI :

"BOHONG KALAU ANGKATAN UDARA TIDAK TERLIBAT....INI BUKTINYA PAK. DAN KARENA BAPAK SUDAH MENGANGKAT PRANOTO....MAKA MULAI SEKARANG JANGAN LIBATKAN SAYA LAGI DALAM URUSAN KEAMANAN NEGARA....!"

BUNG KARNO KAGET DAN LANGSUNG BERKATA :

"JANGAN BEGITU HAR. KAMU TETAP PANG KOP KAM TIB....PRANOTO CUMA *CARETAKER* ANGKATAN DARAT.......MENPANGAD SAYA AMBIL ALIH SENDIRI......"

PAK HARTO MINTA BUNG KARNO MEMBUAT PIDATO YANG DIREKAM TENTANG PENGANGKATANNYA SEBAGAI PANG KOP KAM TIB......

BUNG KARNO KASIH....

PAK HARTO DENGAN GAGAH KEMBALI KE JAKARTA........NAIK PANSER SENDIRIAN....TANPA PENGAWALAN..........MALAMNYA PIDATO BUNG KARNO ITU DISIARKAN..........

MAKIN CIUTLAH........NYALI PKI.......!

John Roosa, dalam bukunya DALIH PEMBUNUHAN MASSAL, menyebutkan bahwa PKI JUSTERU MELAKUKAN BUNUH DIRI POLITIK DENGAN IKUT DALAM GERAKAN G 30 S ITU.

John Roosa juga setuju bahwa PEMBUNUHAN ITU TERJADI KARENA BURUKNYA RENCANA PENCULIKAN.

AIDIT TIDAK MEMERINTAHKAN PEMBUNUHAN, TAPI PENCULIKAN.

Banyak orang menduga semua terjadi karena KEGOBLOKAN SJAM KAMARUZZAMAN SEBAGAI PIMPINAN OPERASI MILITER PKI.............TERMASUK JOHN ROOSA.

TAPI SAYA MENDUGA...........BRIGJEN SUPARDJO JUGA TERLIBAT DALAM PEMBUNUHAN ITU ATAS PERTIMBANGAN STRATEGI MILITER.........DIA MENYETUJUI PENDAPAT SJAM DI SAAT DIA BISA MEMVETO-NYA.................KARENA DIA ADALAH MILITER BERPANGKAT TERTINGGI DALAM OPERASI ITU.............

BRIGJEND SUPARDJO ADALAH SEORANG REVOLUSIONER TANPA KOMPROMI..........DIA MEMBENCI JENDERAL-JENDERAL SUAD YANG DIA ANGGAP KORUP TERUTAMA AHMAD YANI YANG DIA YAKINI MENERIMA SUAP DARI PERUSAHAAN MINYAK INGGRIS *SHELL* DI KALIMANTAN...........ATAS MASUKAN PANGLIMA KODAM MULAWARMAN HARYO KETJIK...!

BACALAH DOKUMEN SUPARDJO.........DI MANA BRIGJEND SUPARJO MENYETUJUI JIKA MARKAS KOSTRAD DIBOM OLEH OEMAR DHANI...............

BRIGJEND SUPARDJO JUGA SETUJU BILA PKI JALAN TERUS MESKI BUNG KARNO SUDAH MEMERINTAHKAN GENCATAN SENJATA.............

JADI DARI MANA ORANG HENDAK MENUDUH PAK HARTO DALANG ?

NO WAY..................................

"JIKA SOEHARTO DALANG G 30 S PKI, BAGAIMANA MUNGKIN BRIGJEN SUPARDJO TIDAK BERHUBUNGAN/TERHUBUNG SAMASEKALI DENGAN SOEHARTO ?"

(Bambang Tri)

DOKUMEN SUPARDJO

Oleh John Roosa

G-30-S DAN SUHARTO

Salah satu kebisuan yang aneh dalam analisis Supardjo, kebisuan yang akan mengecewakan pembaca dewasa ini, ialah mengenai Suharto. Supardjo mengkritik G-30-S dalam banyak hal tapi tidak karena lalai menculik atau setidak-nya dengan cara tertentu melumpuhkan Suharto sebelumnya. Secara tersirat Supardjo menganggap kegagalan G-30-S menghadapi Suharto sebagai kegagalan G-30-S secara umum dalam mempersiapkan detil rencana cadangan untuk menghadapi keadaan tak terduga.

Ia tidak menyebut, baik hubungan dekat Untung dan Latief dengan Suharto, maupun cerita yang diungkap Latief sangat belakangan pada persidangannya tahun

1978, bahwa Latief sudah menceritakan tentang G-30-S kepada Suharto sebelumnya. Karena Supardjo tidak mengikuti rapat-rapat perencanaan pada bulan Agustus dan September, dan tidak mempunyai hubungan dengan Untung dan Latief, mungkin Supardjo tidak banyak tahu atau tidak tahu sama sekali tentang hal-hal itu. Dalam dokumennya ia tidak mengungkap pengetahuan tentang apa yang telah diputuskan para pimpinan inti tentang Suharto sebelum G-30-S dimulai.

Pembahasan Supardjo tentang Suharto terpusat pada satu argumen: bahwa G-30-S harus menyerang markas Kostrad pada siang atau petang 1 Oktober. Dengan jujur Supardjo mengakui dalam kesaksiannya di ruang sidang bahwa ia berpikir G-30-S seharusnya membom Kostrad.

Dalam analisis tertulisnya ia menjelaskan mengapa ia mendesak adanya serangan udara terhadap markas Suharto. Ia sangat yakin G-30-S akan dapat menundukkan Suharto dan Nasution, jika serangan dilancarkan sebelum mereka sempat mengonsolidasi kekuatan pada petang hari itu. Supardjo berpendapat Angkatan Darat dalam keadaan panik selama dua belas jam sesudah operasi dimulai (atau tercium), itu berarti sejak kira-kira pukul 5

pagi hingga pukul 5 sore. Suharto mulai bergerak dengan yakin hanya sesudah Batalyon 530 menyerahkan diri sekitar pukul 4 sore.

Nasution tiba di Kostrad petang hari dan RRI direbut kembali sekitar pukul 7 petang. Supardjo mendesak agar G-30-S menyerang Suharto sebelum ia dapat membalikkan kelanjutan gerakan ini.

Jika G-30-S menyerang Suharto siang hari itu, "besar kemungkinan lawanlah yang akan angkat tangan, karena pada saat itu Nato [Nasution-Suharto] belum mempunyai *grip* [cengkraman] terhadap TNI yang ada di kota." Gerakan 30 September mempunyai kesempatan bagus untuk menyingkirkan lawan-lawannya,

"Pada jam-jam pertama Nato menyusun komando kembali. Posisi yang sedemikian ialah posisi yang sangat lemah. Saat itu seharusnya pimpinan operasi musuh disergap tanpa khawatir resiko apa-apa bagi pasukan kita."

Mungkin Supardjo terus menuntut agar dilakukan pemboman atas Kostrad sampai jauh malam. Suharto menangkap kabar tentang diskusi-diskusi di Halim dan meninggalkan markasnya sekitar pukul 23.30 (menurut

wartawan John Hughes) karena takut akan serangan udara oleh AURI.

Masih dapat diperdebatkan apakah G-30-S akan tampil sebagai pemenang dalam bentrokan dengan Suharto karena Supardjo sendiri menunjukkan bahwa G-30-S tidak mempunyai struktur komando yang kokoh, pasukan-pasukannya kekurangan makan maupun moral, dan bahan propaganda yang disiarkan melalui radio terlalu singkat dan membingungkan untuk bisa digunakan. Melancarkan serangan dapat berakibat kekalahan, sepadan dengan kehancuran yang akhirnya dialami G-30-S. Mengingat kelemahannya sendiri pada pasukan darat, G-30-S harus bertumpu pada pemboman udara oleh AURI terhadap markas Suharto untuk merebut waktu untuk mengerahkan dan menyusun kembali pasukan infantri lebih banyak lagi. Serangan udara mungkin dapat memberi G-30-S celah untuk menang.

Maksud Supardjo adalah bahwa penggerak G-30-S harus berusaha menyerang karena mereka tidak mempunyai sarana lain untuk mempertahankan diri; mereka harus bertempur dan menciptakan yang terbaik dari situasi yang buruk, tanpa menghiraukan "resiko apa-apa bagi pasukan kita." Jika seseorang sedang menghadapi kekalahan, tidak banyak alasan untuk menolak siasat

yang kemungkinan besar efektif karena takut siasat itu tidak akan menjamin kemenangan.

Menurut Supardjo, Panglima AURI Omar Dani mengikuti diskusi-diskusi di pangkalan udara Halim itu dan mendukung penyerangan terhadap Kostrad. Namun para pemimpin G-30-S tidak setuju,

"Setelah menerima berita bahwa Jendral Harto [Suharto] menyiapkan *tegen aanval* [serangan balik] dan Laksamana Omar Dani menawarkan integrasi [pasukan Angkatan Udara dan Gerakan 30 September] untuk melawan pada waktu itu, harus disambut baik."

Dani agaknya bersungguh-sungguh dengan tawarannya, **"Pak Omar Dani telah bertindak begitu jauh sehingga telah memerintahkan untuk memasang roket-roket pada pesawat."**

Dani sungguh-sungguh setia kepada Sukarno dan mungkin sangat percaya bahwa presiden perlu dilindungi dari jenderal- jenderal sayap kanan.

Supardjo menyatakan, rekomendasi Dani kepada pimpinan G-30-S ialah agar mereka

“bersama-sama dengan Bung Karno melanjutkan revolusi.” Persetujuan Omar Dani terhadap pemboman Kostrad (jika memang benar ia menyetujui) mungkin didorong oleh kehendaknya untuk melindungi presiden, yang saat itu masih berada di Halim.

Akhirnya, Angkatan Udara memutuskan menentang penyerangan terhadap Kostrad. Atmodjo ingat para perwira di Halim khawatir tentang kemungkinan jatuh korban di kalangan rakyat sipil. Jika bom salah sasaran, dengan mudah akan jatuh di daerah pemukiman yang berdekatan.

Supardjo bersikeras bahkan sampai saat-saat terakhir agar G-30-S melawan pasukan yang dikirim Suharto untuk menyerang Halim. Supardjo menyebutkan bahwa ia menawarkan diri untuk memimpin sisa-sisa pasukan yang ada di dekat pangkalan udara untuk melawan pasukan Suharto. Bagi Supardjo lebih baik berusaha melawan dan kalah daripada lari tunggang-langgang. Tapi pimpinan G-30-S,

terutama Sjam dan Untung, tidak menerima dan juga tidak menolak usul Supardjo.

Seperti halnya dalam setiap rapat-rapat pengambilan keputusan sebelumnya, mereka tidak pernah tiba pada sesuatu keputusan. Mereka tidak berbuat apa pun. Ketika Pasukan Khusus Angkatan Darat mulai memasuki kawasan sekitar Halim, pasukan-pasukan G-30-S yang kebanyakan dari batalyon Jawa Tengah, menghambur ke segala penjuru, dengan putus asa melarikan diri mencari hidup. Seperti dicatat Supardjo, prajurit-prajurit yang tidak mengenal ibu kota dengan baik itu menjadi mangsa empuk pasukan Suharto.

Perlu diperhatikan bahwa Supardjo tidak pernah menyebut Suharto tanpa berpasangan dengan Nasution. Ia melihat mereka berdua sebagai satu tim, sebagai "suatu komando."

Ia menyingkat dua nama itu untuk membentuk neologisme cerdik yang merujuk kepada orientasi mereka yang pro-Barat, yaitu "Nato" (Nasution-Suharto). Istilah musuh yang digunakan dalam dokumen selalu dialamatkan kepada Nato, tidak kepada Suharto seorang diri.

Duta Besar Green mengubah pendapat itu pada awal November, "Suharto, bukan Nasution, orang yang memberikan perintah-perintah, menyusun strategi sendiri, dan menghadapi Sukarno secara langsung."

Dibandingkan dengan Nasution yang sudah menonjol di panggung politik Indonesia sejak awal 1950-an, Suharto merupakan sosok sampingan. Awalnya, kebanyakan orang tidak dapat memercayai bahwa ia bertindak atas inisiatif sendiri.

Mungkin Supardjo tidak mengetahui bahwa Latief telah memperingatkan Suharto, dan andai kata ia tahu, entah sebelum atau sesudah aksi, mungkin ia tidak menganggap hal itu sebagai faktor yang menentukan. Barangkali G-30-S tidak menculik Suharto atau sebaliknya tidak menjinakkannya karena gerakan ini meremehkan kekuatannya.

Kostrad tidak memiliki pasukan sendiri; ia meminjam pasukan-pasukan dari komando daerah-daerah. Sebagian besar pasukan yang ada di Jakarta pada 1 Oktober di bawah komando Kostrad justru pasukan-pasukan yang akan digunakan oleh G-30-S (Batalyon 454 dan 530). Sekalipun Sjam mengira Suharto mungkin berbalik melawan G-30-S, namun Sjam – seperti Supardjo – agaknya menduga Suharto tidak mempunyai keuletan dan kecerdasan untuk mengalahkan G-30-S.

Suharto dikenal sebagai keras kepala (penilaian Sukarno terhadapnya) dan tegas (penilaian Latief terhadapnya) tapi bukan sebagai perwira sayap kanan yang bersekutu dengan Nasution.

Memang, secara umum diduga bahwa kedua tokoh ini bermusuhan sejak Nasution memindahkan Suharto dari jabatannya sebagai Panglima Kodam Diponegoro, Jawa Tengah pada 1959 karena korupsi.

Dalam menulis analisisnya pada pertengahan 1966 Supardjo agaknya tidak menyadari bahwa peranan Nasution untuk menyerang G-30-S tidak berarti dibandingkan dengan peranan Suharto dan para perwiranya di Kostrad (yaitu Yoga Sugama dan Ali Murtopo).

Citra tentang Nasution sebagai patriark akbar Angkatan Darat terpahat begitu mendalam di benak para komplotan G-30-S sehingga mereka tidak dapat membayangkan bahwa Suharto, yang relatif bukan siapa-siapa, tiba-tiba berhasil tampil sebagai pemimpin sebuah rencana ambisius untuk menggulingkan Sukarno dan mengganyang PKI.

Mereka seharusnya dapat meraih manfaat bila mereka berpikir dalam kerangka permainan catur seperti pernah dikemukakan Bertold Brecht, "Suatu permainan di mana

posisi tidak selalu tetap sama; di mana fungsi buah-buah catur berubah jika mereka sejurus berada di petak yang sama: lalu mereka menjadi lebih efektif atau lebih lemah."

Supardjo agaknya juga tidak menyadari peranan Suharto dalam menyabotase kebijakan bersemangat perang Sukarno terhadap Malaysia sebelum Oktober 1965. Komando tertinggi Angkatan Darat tidak menyetujui konfrontasi Sukarno dengan Malaysia ketika perseteruan itu meningkat antara 1964-65. Namun jenderal-jenderal itu tidak cukup percaya diri untuk menentang presiden. Yani dan Mayor Jenderal S. Parman, kepala intelijen Angkatan Darat, diam-diam merongrong konfrontasi, dengan menugasi Suharto agar mengirim agen-agen untuk menghubungi para pejabat tinggi Malaysia dan Inggris dan meyakinkan mereka bahwa Angkatan Darat tidak mengingini perang. Kostrad, di bawah pimpinan Suharto, merupakan jantung daya upaya Angkatan Darat dalam memelihara kontak rahasia dengan pihak lawan.

Lebih lanjut, Suharto, sebagai wakil panglima pasukan-pasukan yang digunakan untuk konfrontasi, memberi jaminan bahwa pasukan yang ada di sepanjang perbatasan dengan Malaysia kekurangan personil dan kekurangan perlengkapan. Ketika itu Supardjo adalah panglima pasukan-pasukan konfrontasi yang ditempatkan di Kalimantan. **Ia mengetahui bahwa atasannya berusaha menggembosi kebijakan Sukarno, tapi rupanya ia tidak tahu bahwa Suharto itulah pemain utama dalam usaha ini. Saya akan kembali ke persoalan ini dalam Bab 6.**

Bagi Supardjo G-30-S hancur sebagian besar karena beban ketidakmampuannya sendiri: G-30-S tidak mempunyai rencana yang sudah dipikirkan masak-masak selain penculikan tujuh jenderal, tidak memanfaatkan radio, tidak mampu membuat keputusan, dan tidak memberi makan pasukannya. Ia melihat kegagalan G-30-S sebagai pelajaran yang memprihatinkan tentang apa yang terjadi apabila orang-orang sipil merancang aksi militer.

Sjam menempatkan diri sebagai pimpinan G-30-S, menggertak bawahannya dalam Biro Chusus agar memberikan laporan-laporan yang sesuai

dengan agendanya sendiri, dan mengabaikan kritik dari perwira-perwira militer yang bersedia bekerja sama dengannya. Dengan cara yang menyesatkan ia mencampur aduk paradigma aksi militer yang bersifat rahasia dengan mobilisasi rakyat sipil yang bersifat terbuka. Supardjo, dan barangkali juga para perwira lainnya, semula mengikuti kepemimpinan Sjam karena mereka menduga kepercayaan diri Sjam didasarkan atas pengetahuan yang mumpuni. Mereka mengira pimpinan PKI memahami apa yang partai lakukan. Tapi ketika G-30-S tidak berjalan sesuai rencana pada 1 Oktober dan Presiden Sukarno menuntut agar gerakan itu dihentikan, para perwira militer ini menolak mengikuti Sjam lebih jauh. Diskusi-diskusi antara pimpinan G-30-S menemui jalan buntu karena baik Sjam maupun para perwira tidak mempunyai kekuasaan untuk mengesampingkan yang lain. **Agaknya Sjam yang bertanggung jawab atas pengumuman radio yang mendemisionerkan kabinet Sukarno justru ketika Supardjo sedang berunding dengan Sukarno.**

Yang gamblang dari dokumen Supardjo ialah bahwa Sjam orang yang paling bertanggung jawab dalam memulai dan merancang G-30-S.

Dengan mengemukakan peranan Sjam lebih penting ketimbang peranan personil militer yang terlibat, dokumen Supardjo menunjukkan bahwa pendirian Harold Crouch tidak benar, yaitu bahwa para perwira militer itulah perancang G-30-S. Selagi banyak perwira pro-Sukarno dan pro- PKI saling berbagi informasi pada pertengahan 1965, saling bertukar gagasan, dan memikirkan berbagai strategi menghadapi jenderal-jenderal sayap kanan, G-30-S mewakili penemuan Sjam yang istimewa. Para perwira yang berpartisipasi dalam G-30-S (Untung, Latief, Soejono, dan Supardjo) adalah mereka yang mau mengikuti arahan Sjam.

Supardjo menyimpulkan bahwa G-30-S "dipimpin langsung oleh partai," karena ia tahu Sjam adalah wakil PKI. Tapi ia tidak menjelaskan bagaimana "partai" memimpin operasi ini. Mengingat kebutuhan para perwira pro-PKI seperti Supardjo untuk menjaga kerahasiaan hubungan mereka dengan partai, kiranya tidak mungkin ia mempunyai kontak dengan siapa pun selain dengan Sjam. Barangkali ia tahu sedikit saja tentang hubungan Sjam dengan pimpinan partai. Dengan menyatakan bahwa G-30-S dipimpin oleh PKI, Supardjo tidak menegaskan bahwa Politbiro dan Central Comite telah mendiskusikan aksi ini dan memberikan

persetujuannya (seperti yang dituduhkan rezim Suharto). Apa yang mungkin diketahui Supardjo ialah bahwa di antara lima orang pimpinan inti, Sjam adalah orang yang paling bertanggung jawab atas G-30-S. Dari fakta itulah Supardjo menyimpulkan tentang kepemimpinan partai. Dokumen Supardjo tidak memberi kesan sedikit pun bahwa ia mempunyai pengetahuan dari tangan pertama tentang peran atasan Sjam dalam G-30-S.

Dengan menyalahkan orang sipil sebagai penyebab kegagalan G-30-S, Supardjo tidak sedang menjunjung martabat lembaganya sendiri, yaitu militer Indonesia. Ia menulis dokumen itu sebagai pengikut setia PKI yang berniat mendidik "kawan pimpinan." Terlepas dari penyesalannya karena telah menaruh kepercayaan terlampau mendalam kepada Sjam, bahkan setelah ia menyadari rencana untuk G-30-S itu "tidak logis," Supardjo tidak menyesali kesetiaannya kepada partai. Dalam satu alinea dokumen ia menyalahkan kawan-kawannya sesama perwira, karena tidak dapat melaksanakan "tugas revolusioner" dan mengatasi rasa hormat yang berurat berakar pada para perwira atasan mereka. Supardjo menghargai profesinya dengan sungguh-sungguh; ia fasih

dalam hal strategi militer. Tapi ia yakin militer seharusnya mengabdi kepada politik revolusioner daripada politik elitis, pro-Barat yang diajukan Nasution. Analisis *post mortem* Supardjo tentang G-30-S tidak dapat dibaca sebagai usaha seorang perwira untuk membersihkan nama militer dengan melempar kesalahan kepada pihak sipil. Dokumen itu justru merupakan sebuah kritik intern: ia mewakili pemandangan seorang loyalis partai yang dibuat marah dan kecewa oleh langkah-langkah yang diambil oleh pimpinan- pimpinan partai tertentu.

CATATAN

1 . Kolaga, komando multi tugas, mempunyai dua front tempur terhadap Malaysia: yang satu berpangkalan di Medan (dipimpin Kemal Idris) dan yang lain di Kalimantan Barat (dipimpin Supardjo). Menurut banyak sumber, kedua front komando ini masing-masing dinamai Komando Tempur Dua dan Komando Tempur Empat. Namun, agaknya ada semacam kekacauan saat itu apakah komando-komando ini dinamai dengan sebutan yang lebih masuk akal, yaitu Komando Tempur Pertama dan Kedua. Penuntut Umum Mahmilub mengenal Supardjo sebagai Panglima Komando Tempur Kedua. Sumber kekacauan lain ialah peranan Kostrad di dalam Kolaga. Panglima Kolaga, sedari awal pada Mei 1964 (yang ketika itu dinamai Koga), ialah Laksamana Madya

Omar Dani. Wakil Panglima sejak 1 Januari 1965 dan seterusnya ialah Suharto, yang pada saat bersamaan juga Panglima Kostrad. Suharto, yang mengepalai penempatan pasukan Kolaga, bersikeras meminta agar semua pasukan yang dipinjam dari komando-komando daerah untuk Kolaga pertama-tama harus diserahterimakan ke Kostrad **(Crouch, *Army and Politics in Indonesia,* 70-71).**

Namun, Supardjo tidak lalu menjadi bawahan Suharto atau perwira Kostrad. Dalam hal keputusan-keputusan operasi militer, bahkan saat Supardjo sedang memimpin pasukan Kostrad, ia tetap langsung di bawah Omar Dani. Tidak tepat menggambarkan Supardjo, seperti yang dilakukan John Hughes, sebagai Panglima Komando Tempur Keempat Kostrad (Hughes, *End of Sukarno*, 31).

Mantan Wakil Perdana Menteri Pertama Subandrio semakin mengacaukan keadaan dengan pernyataannya bahwa Supardjo "ditarik Suharto ke Kostrad menjabat Pangkopur II" (Soebandrio, Kesaksianku Tentang G-30-S, 27). Supardjo tidak dibawa ke Kostrad, dan Suharto

tidak bertanggung jawab atas penugasan Supardjo ke Kalimantan. Penugasan Supardjo ke Kolaga terjadi akhir 1964, sebelum Suharto diangkat sebagai wakil panglima. Penulis lain menerima pernyataan keliru Soebandrio dan bahkan mengangkatnya ke taraf kekeliruan yang lebih jauh, menggambarkan Supardjo sebagai anak buah Suharto (Harsutejo, *G-30-S*, 167).

2 . ***Green, Indonesia, 53***. Green salah menyebut Supardjo sebagai mantan ajudan militer Sukarno.

3. **Suharto, *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, 110.**

4.**Rey, *"Dossier of the Indonesian Drama,"* 30; Anderson and McVey, *Preliminary Analysis*,11.**

5.***"Gerakan 30 September"* Dihadapan Mahmillub, Perkara Untung, 229-230.**

6. Sementara orang ada yang menduga-duga bahwa Supardjo barangkali bersekongkol dengan Suharto dalam merancang G-30-S karena Supardjo bertemu Suharto di Kalimantan Barat dalam pekan-pekan

menjelang aksi terjadi. Sebagai wakil panglima pasukan untuk konfrontasi, Suharto memeriksa pasukan di Kalimantan Barat sekitar pertengahan Agustus 1965. Sebuah foto bersama dari dua tokoh ini dalam kesempatan termaksud tertera di dalam brosur Nurdin A.S., *Supardjo Direnggut Kalong,* 16. **Wertheim menyebut "perjalanan bersama" ini sebagai fakta yang patut diperhatikan, walaupun ia mengakui bahwa "berdiri sendiri, fakta itu tidak memberikan alasan kuat untuk kecurigaan yang lebih konkret."** (Wertheim, *"Suharto and Untung Coup,"* 54-55). **Supardjo juga bertemu Yani, korban G-30-S, dalam pekan-pekan sebelum aksi sehingga sekadar fakta tentang adanya pertemuan yang lebih awal saja tidak membuktikan apapun.**

7. Para penuntut umum Mahmilub menyatakan bahwa Supardjo dan G-30-S sebelumnya sudah sepakat bahwa isyarat baginya untuk kembali ke Jakarta berupa pesan tentang anaknya yang sakit. Janda Supardjo, dalam percakapannya dengan saya, membantah pernyataan

tentang pesan sandi itu. Ia menegaskan bahwa anaknya memang sakit keras (wawancara dengan Ibu Supardjo).

8. *Transkrip Mahmilub*, sidang Supardjo, Februari-Maret 1967, *pleidooi* dari tertuduh.

9. Supardjo menceritakan kembali kisahnya ini di depan mahkamah *(transkrip Mahmilub,* sidang Supardjo, *pleidooi* dari tertuduh.

10.*Wawancara dengan Sugiarto (anak laki-laki Supardjo).*

11 . Selagi bergerak di bawah tanah di Jakarta, Sudisman adalah penulis utama otokritik yang diterbitkan atas nama Politbiro pada September 1966. Supardjo mungkin menulis analisisnya sesudah membaca dokumen Politbiro itu. Fic berpendapat bahwa Supardjo menulis analisisnya pada pertengahan Oktober 1966, tapi sumber Fic, yaitu penuntut umum pada sidang Mahmilub untuk Supardjo, tidak dapat diandalkan untuk informasi ini karena ia tidak mungkin mengetahui sendiri **(Fic, *Anatomy of the Jakarta Coup,* 330n1).** Fic menyebut dokumen ini sebagai otokritik Supardjo – sepatah kata yang entah mengapa ditulis dalam huruf-huruf kapital tebal di seluruh bukunya. Istilah otokritik tidak pernah muncul di dalam dokumen itu sendiri. Fic tidak mengatakan bahwa istilah itu penamaan dia sendiri untuk dokumen Supardjo tersebut.

12. ***Transkrip Mahmilub,*** proses peradilan Supardjo, sidang keempat, 25 Februari 1967, 49, 55.

Dalam *pledoi*-nya Supardjo lagi-lagi menyangkal dirinya sebagai penulis dokumen termaksud (*pleidoi* dari tertuduh, 23).

13. ***Transkrip Mahmilub,*** proses peradilan Supardjo, sidang kelima, 26 Februari 1967, 2.

14. **Sekretariat Negara Republik Indonesia**, *Gerakan 30 September.*

15.***Transkrip Mahmilub,*** persidangan Sudisman, kesaksian Sjam, 7 Juli 1967. Bagian yang memuat kesaksian Sjam ini tidak diberi nomor halaman.

16. ***Transkrip Mahmilub***, persidangan Supardjo, sidang ketiga, 24 Februari 1967, 48-50.

17. Tidak jelas siapa perwira yang dimaksud Supardjo. Setidaknya memang ada dua perwira yang menarik diri dari rapat perencanaan sesaat sebelum aksi dimulai: Mayor Agus Sigit dan Kapten Wahyudi, keduanya dari garnisun Angkatan Darat Jakarta. Menurut Atmodjo, Sigit menarik diri karena ia berpendapat rencana itu tidak akan berhasil. Atmodjo bertemu Sigit di penjara pada akhir 1960-an. Walaupun Sigit tidak ikut serta dalam G-30-S, di mata militer kehadirannya pada rapat

perencanaan cukup untuk alasan pemenjaraan baginya (wawancara dengan Heru Atmodjo, 19 Desember 2004). Manai Sophiaan, berdasarkan informasi tangan kedua dan ketiga, menyatakan bahwa beberapa perwira menarik diri dari komplotan karena meragukan keberhasilannya (**Sophiaan, *Kehormatan Bagi Yang Berhak,* 89).**

18. ***Transkrip Mahmilub,*** persidangan Supardjo, sidang keempat, 25 Februari 1967, 18.

19. ***Wawancara dengan Heru Atmodjo, 14 Desember 2002.***

20. ***Wawancara dengan Rewang.***

21. ***Transkrip Mahmilub, sidang pengadilan Supardjo, sidang ketiga, 24 Februari 1967, 2.***

22 . ***Sophiaan, Kehormatan Bagi Yang Berhak, 171-177; Saelan, Dari Revolusi '45 SampaiKudeta '66, 305-306; G. Kahin, Southeast Asia, 156-57.***

23. Walaupun jamak dipercaya di Indonesia bahwa Green ikut campur tangan dalam kup Jenderal Park, kemungkinan ia tidak terlibat. Setelah memeriksa kembali dokumen-dokumen yang sudah dideklasifikasi, Bruce Cumings percaya bahwa Departemen Luar Negeri

Amerika Serikat tidak mengetahui sebelumnya tentang kup tersebut ***(Cumings, Korea's Place in the Sun, 348).***

24. Subekti, mantan sekretaris Politbiro CC-PKI, menulis dalam analisisnya tentang G-30-S pada 1986 bahwa Pono, yang dipenjara bersamanya di Cipinang, Jakarta, menggambarkan Sjam sebagai orang yang menakut-nakuti dan mengancam mereka yang dalam rapat-rapat perencanaan G-30-S tidak sependapaat dengannya. ***(Subekti, "G-30-S Bukan Buatan PKI,"11).***

25. ***Kesaksian Sjam, transkrip Mahmilub, peradilan Sudisman, 8 Juli 1967.***

26 . ***Wawancara dengan Bungkus.*** Juga lihat komentarnya dalam Anderson, *"World of Sergeant-Major Bungkus,"* 24-25.

27. ***"Gerakan 30 September" Dihadapan Mahmillub, Perkara Njono, 55-56.***

28. Kapten Soeradi, perwira bawahan Latief, dalam kesaksiannya di Mahmilub juga menga-takan bahwa jumlah sektor ada enam. Dikatakannya, ia pernah diberi keterangan singkat tentang rencana G-30-S oleh Mayor Soejono pada 23 September. Pada hari berikutnya ia diperkenalkan oleh Soejono dengan para komandan enam sektor itu. Ia yakin mereka semua orang-orang PKI.

Pada 25 September ia pergi ke Lubang Buaya untuk merencanakan pekerjaan sektor-sektor dan mendefinisikan subsektor-subsektor. ***("Gerakan 30 September" Dihadapan Mahmillub, Perkara Untung, 82-83).*** Masalah sektor ini merupakan kasus lain dan saya mengandalkan kesaksian-kesaksian di Mahmilub. Dari bukti yang lebih andal – dokumen Supardjo dan wawancara Juwono, yang akan saya uraikan belakangan – jelas bahwa G-30-S mempunyai sektor-sektor untuk sukarelawan. Karena baik Njono maupun Suradi, pada kesempatan terpisah, menyatakan ada enam sektor, lebih tepat bertumpu pada angka mereka ketimbang pada angka Supardjo.

29. ***Kesaksian Njono, "Gerakan 30 September" Dihadapan Mahmillub, Perkara Njono, 87-98.***

30. ***Wawancara dengan Juwono. Juwono nama samaran.***

31. Seorang loyalis Sukarno, Manai Sophiaan, mengetahui tentang rencana penyelenggaraan dapur umum ini ketika ia berbicara dengan mantan anggota-anggota PKI bertahun-tahun kemudian, lihat ***Sophiaan, Kehormatan Bagi Yang berhak, 92.***

32. **Wieringa, *Sexual Politics in Indonesia, 292.***

33. ***Ibid., 294***. Emblem itu dimaksud untuk membedakan antara pasukan yang ikut aksi dengan yang tidak.

34. ***Wawancara dengan Oey Hay Djoen, 24 Januari 2002, Jakarta***.

35. ***Kesaksian Peris Pardede, "Gerakan 30 September" Dihadapan Mahmillub, Perkara Njono,***

134. Karena informasi yang diberikan Pardede kepada tentara sesudah ia tertangkap, Sudisman menganggapnya sebagai pengkhianat PKI ***(wawancara dengan Tan Swie Ling).*** Swie Ling menyembunyikan Sudisman di rumahnya di Jakarta pada 1966.

36. Kesaksian Njono, *"Gerakan 30 September"* Dihadapan Mahmillub, Perkara Njono, 87-88.

37. ***Transkrip Mahmilub, sidang Sudisman, 7 Juli 1967.*** Menurut analisis Supardjo, Sjam tidak secara sepihak memutuskan untuk mundur. Pimpinan G-30-S tidak pernah membuat keputusan setegas itu.

Manai Sophiaan menyatakan Sjam mengira massa PKI akan melancarkan demonstrasi begitu G-30-S dimulai **(Sophiaan, *Kehormatan Bagi Yang Berhak*,81, 89).**

38. **CIA, *Indonesia* – 1965, i.**

39 . **Sekretariat Negara,** Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: *Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya,* 121.

40. ***Transkrip Mahmilub,*** persidangan Supardjo, *pleidooi* dari tertuduh, 6, 11. Seperti saya kemukakan dalam bab 1, dokumen asli Dekrit no. 1 tidak ada, sehingga tidak mungkin memastikan siapa yang telah menandatanganinya.

41. ***Transkrip Mahmilub***, persidangan Supardjo, sidang ketiga, 24 Februari 1967, 37.

42. **Crouch, *Army and Politics in Indonesia*, 134.** Demokrasi Terpimpin ialah istilah Presiden Sukarno untuk bentuk pemerintahan yang dimulainya pada 1959. Ia membubarkan Konstituante yang sedang menyusun UUD baru; memulihkan konstitusi pertama negara, yang telah ditulis dengan tergesa-gesa pada 1945; menunda pemilihan umum; dan menyusun kembali anggota parlemen.

43. Mayor Jenderal Pranoto Reksosamodra dipenjarakan pada 16 Februari 1966 dengan tuduhan terlibat dalam G-30-S. Ia dibebaskan sesudah hampir satu bulan ditahan dan kemudian dikenai tahanan rumah. Tahun 1969 ia dipenjara lagi dan baru bebas tahun 1981. **(Reksosamodra, *Memoar*, 250-251).**

44. ***Transkrip Mahmilub,*** persidangan Supardjo, sidang kedua, 23 Februari 1967, 51.

45 . Dalam memoarnya Suharto menyebut ia meninggalkan markas Kostrad tapi tidak menunjuk kapan waktunya. **(Suharto, *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, 107).**

46 . Dani membantah pernyataan Supardjo bahwa ia mendukung pemboman terhadap Kostrad ***(Katoppo, Menyingkap Kabut Halim 1965, 255).*** Pada persidangannya Supardjo me- nyatakan Dani tidak mendukung pemboman (***transkrip Mahmilub,*** persidangan Supardjo, sidang kedua, 23 Februari 1967, 55).

47.***Wawancara*** dengan Heru Atmodjo, 14 Desember 2002.

48 ***.Ibid.***

49. Kementerian Luar Negeri kepada Kedutaan Besar AS di Jakarta, 13 Oktober 1965, dalam ***Department of State, FRUS 1964-1968, 26:320***

50. Kedutaan Besar AS di Indonesia kepada Kementerian Luar Negeri, 4 November 1965, dalam ***Department of State, FRUS* 1964-1968, 26:354.**

51. Di depan sidang Mahmilub untuknya Omar Dani bersaksi bahwa Sukarno menolak Suharto sebagai caretaker sementara, karena ia "terlalu *koppig*" (dalam ***Crouch, Army and Politics in Indonesia, 128).***

52. Tentang pemindahan dini Suharto dari kedudukannya sebagai panglima kodam pada 1959, lihat ***Crouch, Army and Politics in Indonesia***, 40, 124-125.

53. **Benjamin, *Reflections,* 206.**

MEMBANTAH JOHN ROOSA

Setelah menunjukkan (dan menyetujui) KEBUNTUAN John Roosa dalam usahanya untuk secara ilmiah menunjukkan bahwa SOEHARTO DALANG G 30 S, tibalah saatnya untuk membantah Roosa dalam dua tesis dia lainnya.

Pertama, bahwa PKI sebagai Partai TIDAK TERLIBAT.

Kedua, bahwa SOEHARTO menggunakan kejadian G 30 S sebagai dalih/alasan untuk melakukan Pembantaian Massal kepada anggota PKI.

Alasan bahwa PKI sebagai partai tidak terlibat didasarkan kepada fakta bahwa tidak semua anggoto CC (Komite Sentral) PKI terlibat, kecuali Aidit, Sudisman, dan Iskandar Subekti, dan Sjam Kamaruzzaman dari Biro Chusus. Pendek kata, yang terlibat bukan PKI tapi Oknum-Oknum PKI.

Padahal sebagaimana Roosa juga tahu persis, bahwa justeru itu lah strategi Aidit, PKI sebagai partai baru akan dilibatkan secara terbuka seandainya Operasi Militer 30 September itu berhasil sesuai rencana Aidit.

Belum dilibatkan bukan berarti TIDAK AKAN DILIBATKAN.

Jangankan Pak Harto, sedang Brigjen Supardjo sendiri yang pro PKI juga meyakini bahwa PARTAI PUNYA RENCANA YANG LEBIH BESAR, maka meski operasi militer gagal, 20 juta simpatisan PKI akan turun ke jalan meneruskan REVOLUSI MEREKA.

Itulah sebabnya Brigjend Supardjo bertekad bertempur sampai titik darah penghabisan melawan Nato (Nasution-Harto}, dan dia tidak menyesali keterlibatannya dalam gerakan itu demi kejayaan PKI sebagai partai yang dia kagumi.

Memang tujuan mereka bukan untuk mengkudeta Bung Karno, tujuan mereka adalah untuk membersihkan jenderal-jenderal anti PKI, mengganti pimpinan AD dengan jenderal-jenderal pro PKI, dan menjadikan Presiden Soekarno sebagai BONEKA PKI !

Tapi boleh dipastikan, seandainya kekuatan militer G 30 S yang didomplengi Aidit itu menang dan tidak keburu dihancurkan oleh Pak Harto, maka PKI sebagai partai akan dengan riang gembira menerima perintah Aidit untuk TERLIBAT PENUH dan tidak ada jaminan bahwa Bung Karno bisa mengendalikan mereka untuk tidak

melakukan kekerasan terhadap musuh-musuh politik mereka.

Bahkan Aidit sendiri pun menyadari situasi itu dan dengan berani menggunakan keberhasilan pendadakan penculikan (dan akhirnya menjadi pembunuhan) jenderal-jenderal itu untuk menekan Bung Karno agar mendukung G 30 S, mendemisionerkan kabinet Bung Karno, dan memaksakan jago mereka Pranoto Reksosamodra menjadi pengganti Ahmad Yani sebagai Menpangad.

Iskandar Subekti telah mengakui, bahwa dia lah yang mengetik semua konsep pengumuman radio Aidit itu, termasuk penurunan pangkat para jenderal ke maksimal Letkol, dan pendemissioneran kabinet Dwikora yang membuat Bung Karno marah itu.

Nampaknya Aidit yakin bahwa daerah-daerah akan bangkit serempak mendukung apa pun yang dia perintahkan melalui RRI.

Aidit juga masih yakin bahwa dua batalyon yang berhasil dibujuk Untung untuk mendukung G 30 S akan bertempur habis-habisan melawan Soeharto.

Ternyata, satu batalyon berhasil dinetralisir Soeharto dan diminta konsinyir ke Kostrad karena mereka

kelaparan dan memang tidak dipersiapkan untuk perang melainkan hanya untuk berdefile di hari ABRI.

Satu batalyon lagi yang lebih militan juga kelaparan di sekitar Halim dan tidak berdaya ditekuk RPKAD karena mereka tidak tahu apa sesungguhnya yang mereka perjuangkan dengan bertempur.

RRI yang menjadi andalan AGIT PROP (agitasi propaganda) ternyata tidak maksimal mengirim sinyal-sinyal ajakan agar massa PKI di daerah turun ke jalan justeru karena Aidit tidak berani merekam suara dia sendiri di RRI.

Kalau itu dilakukan Aidit, boleh jadi mereka akan menang karena efek perambatan gerakan sampai ke daerah-daerah.

JADI SUDAH TEPAT REAKSI TENTARA, BAHWA SEMUA ANGGOTA PKI DINYATAKAN TERLIBAT LANGSUNG ATAU TIDAK LANGSUNG, DEMIKIAN JUGA YANG BUKAN PKI BISA DINYATAKAN TERLIBAT LANGSUNG MAUPUN TIDAK LANGSUNG.

Kedua, benarkah Soeharto yang paling bertanggungjawab atas terjadinya pembantaian massal terhadap orang-orang PKI ?

Bukankah yang paling bertanggungjawab adalah BUNG KARNO sebagai presiden ? Bukankah BUNG KARNO bisa memerintahkan PAK HARTO untuk mencegah pembantaian massal apapun imbalan yang diminta Pak Harto, kalau Bung Karno memang berniat mencegah pembantaian itu ?

ATAU KALAU BUNG KARNO TAHU BAHWA TENTARA MELAKUKAN PEMBANTAIAN MASSAL DIA HARUS BERANI DAN TIDAK BOLEH TIDAK HARUS MEMERINTAHKAN STOP, KARENA DIA ADALAH PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG !

Lalu apakah Aidit juga tidak bertanggungjawab karena pelarian dia justeru membuat tentara bernafsu memburunya dan dia malah berlindung dengan tameng massa ?

MASSA PKI TENTU MELINDUNGI DIA DARI PENANGKAPAN DAN ITU JUGA MEMBUAT MASSA PKI MENJADI SASARAN KEMARAHAN RAKYAT DAN TENTARA ?

Coba kalau Bung Karno dan Aidit jantan, langsung melempar handuk kepada Angkatan Darat dan PKI membubarkan diri............pembantaian tidak akan terjadi.............CIA tidak akan ikut mengail di air keruh !

Pak Harto adalah tentara professional yang tidak mungkin dengan sengaja merancang operasi pembantaian kepada rakyat sipil.....semua terjadi karena situasi yang kalut dan tidak jelas.....KARENA BUNG KARNO TIDAK MAU MEMBUBARKAN PKI DAN AIDIT MENGGUNAKAN TAMENG MASSA DITAMBAH KEMARAHAN SPONTAN RAKYAT KARENA PROVOKASI PKI SEBELUMNYA.

Fakta menunjukkan bahwa PEMBANTAIAN BERHENTI TOTAL setelah PAK HARTO MEMBUBARKAN PKI TANGGAL 12 MARET 1966

Pak Harto memutuskan untuk menembak mati anggota PKI karena perintah Pak Nasution yang berpidato : BERANTAS PKI SAMPAI KE AKAR-AKARNYA.......

Dalam terminologi militer itu berarti tembak mati anggota PKI ....biarpun mereka BELUM (BUKAN TIDAK) TAHU dan BELUM (BUKAN TIDAK) TERLIBAT GERAKAN 30 S ITU.

Bukankah Roosa sendiri meyakini....bahwa AD akan melakukan hal itu juga, meski tanpa Soeharto, seperti yang direncanakan oleh Yani dan Nasution sendiri ?

Kalau Pak Harto yang mati dan Pak Yani yang selamat....maka Pak Yani juga akan melakukan hal yang sama seperti Pak Harto.

Sesungguhnya, kalau kita bisa membuktikan bahwa Pak Harto bukan dalang G 30 S, maka kita juga harus mengakui bahwa Pak Harto bukan pihak yang paling bertanggungjawab atas terjadinya pembantaian massal....

Roosa membuat perbandingan lucu : MESTINYA YANG DIBUNUH TENTARA MAKSIMAL 9 ORANG...SEPERTI JUMLAH KORBAN DI PIHAK MEREKA.....................

Itu hanya bisa terjadi jika Aidit dan Bung Karno mengakui kesalahan mereka, melempar handuk kepada Nasution........PKI MEMBUBARKAN DIRI SECARA SUKARELA..............KALAU PERLU AIDIT MENYERAHKAN DIRI DIEKSEKUSI UNTUK MENEBUS NYAWA CALON KORBAN PEMBANTAIAN MASSAL TERHADAP ANGGOTA PKI......!

SUPERSEMAR

https://www.youtube.com/watch?v=HjYlmqTRAp4

Transkrip Pidato Presiden Soekarno dalam HUT RI 17 Agustus 1966 (HUT RI ke 21)

"Surat Perintah 11 Maret itu, mula-mula, dan memang seturut waktu, membuat MEREKA BERTAMPIK SORAK SORAI KESENANGAN.

Dikiranya SP 11 Maret adalah satu penyerahan pemerintahan, dikiranya SP 11 Maret itu satu *Transfer of Sovereignty, of authority,* padahal TIDAK.

SP 11 Maret adalah satu perintah pengamanan, perintah pengamanan jalannya pemerintahan, pengamanan jalannya ini pemerintahan, demikian kataku pada waktu melantik kabinet, kecuali itu juga perintah pengamanan pribadi presiden, perintah pengamanan wibawa presiden, PERINTAH PENGAMANAN AJARAN PRESIDEN, PERINTAH PENGAMANAN BEBERAPA HAL.

DAN JENDERAL SOEHARTO TELAH MENGERJAKAN PERINTAH ITU DENGAN BAIK.

SAYA MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA JENDERAL SOEHARTO AKAN HAL INI "

Dari transkrip itu sudah jelas, bahwa mereka yang dituduh Bung Karno itu bukan Pak Harto, melainkan Pak Nasution Cs.

Pak Nas tentu saja tidak bisa menerima PERINTAH PENGAMANAN AJARAN PRESIDEN tersebut, karena itu berarti juga mengamankan NASAKOM.

PERINTAH PENGAMANAN BEBERAPA HAL, dalam pidato itu menunjukkan kata-kata bersayap BUNG KARNO.

Bung Karno nampaknya tidak bisa mengucapkan hal itu dengan terus terang bahwa yang dia maksud adalah poin: MENGAMANKAN KEDUDUKAN DIRINYA SEBAGAI PRESIDEN SEUMUR HIDUP.

Bung Karno nampaknya akhirnya mengalah kepada Pak Harto yang membubarkan PKI sebelumnya dan percaya bahwa tindakan Pak Harto itu adalah tindakan kompromi terbaik dengan kubu Pak Nas yang mendesak Bung Karno agar PKI dibubarkan dan Bung Karno dibawa ke Mahkamah Militer Luar Biasa karena dianggap terlibat dalam G 30 S/PKI.

Pak Harto sendiri nampaknya memilih untuk tetap mempertahankan kedudukan Bung Karno sebagai Presiden Seumur Hidup sesuai dengan isi Supersemar itu. dipuji Bung Karno : TELAH MENGERJAKAN PERINTAH

DENGAN BAIK, DAN UNTUK ITU BUNG KARNO BERTERIMA KASIH KEPADA PAK HARTO.

Bagi mereka yang mencurigai Pak Harto sengaja menyembunyikan Naskah Asli Supersemar untuk kepentingan Pak Harto sendiri MEMBUBARKAN PKI dan MENGKUDETA BUNG KARNO, hendaknya memperhatikan baik-baik pidato Bung Karno di atas.

Kalau soalnya hanya di mana naskah asli, tentu Bung Karno sendiri juga memegang salinan-nya !

Kenapa Bung Karno tidak menunjukkan-nya di publik jika Pak Harto dianggap telah menggelapkan Supersemar !

Bung Karno tidak mungkin melakukan itu, justeru adanya poin : PENGAMANAN AJARAN PRESIDEN DAN BEBERAPA HAL (baca Kedudukan sebagai Presiden Seumur Hidup) yang menunjukkan DUALISME maksud Bung Karno sendiri.

Rakyat akan bersorak mencibir bahwa BUNG KARNO MASIH INGIN JADI PRESIDEN SEUMUR HIDUP, INGIN MEMPERTAHANKAN NASAKOM, DAN MENGGENGGAM UTUH SEMUA KEKUASAANNYA.

Justeru karena membaca gelagat seperti itulah, Pak Nas segera menjadikan Supersemar itu sebagai TAP MPRS agar tidak dapat ditarik kembali oleh Bung Karno tentu

saja dengan menghapus poin : PENGAMANAN AJARAN PRESIDEN DAN KEDUDUKAN PRESIDEN SEUMUR HIDUP ITU.

Pak Nasution tentu berpikir, kalau tidak dijadikan TAP MPRS, maka Bung Karno bakal dengan mudah menarik kembali Supersemar sebagaimana Bung Karno menarik kembali/mengingkari surat wasiatnya kepada TAN MALAKA di tahun 1946 yang menunjuk TAN sebagai penggantinya kalau dia ditahan Belanda.

Pak Nas sudah kehilangan kepercayaan kepada Bung Karno samasekali.

Maka Pak Nas memutuskan ingin menaikkan Pak Harto sebagai presiden dan menjatuhkan Bung Karno melalui MPRS.

Kesimpulannya PAK HARTO NAIK MENJADI PRESIDEN DAN PENJATUHAN BUNG KARNO, adalah berdasarkan keputusan MPRS yang dikendalikan sepenuhnya oleh Pak Nas, musuh bebuyutan Bung Karno yang akan dibuang Bung Karno dalam peristiwa G 30 S PKI.

Supersemar, apa pun isinya, telah dilaksanakan dengan baik oleh Pak Harto dan telah dilaporkan kembali kepada Bung Karno, sehingga BUNG KARNO BERTERIMA KASIH KEPADA PAK HARTO !

Kecuali jika BUNG KARNO berbohong dan hanya pura-pura mengucapkan pujian dan terima kasih itu kepada Pak Harto, maka LEBIH LAYAK LAGI BUNG KARNO DIKUDETA......PERSIS KELAKUAN JOKOWI SAAT INI !

BUNG KARNO TIDAK PERNAH MENJELEKKAN PAK HARTO

"Harto itu *koppig..........*" Itu kata-kata terkeras Bung Karno kepada Pak Harto.

Tapi Bung Karno mempercayai Pak Harto sepanjang hidupnya.

Bung Karno menyuruh Pak Harto membujuk Jenderal Soedirman agar memaafkan Bung Karno yang mengingkari janji kepada Pak Dirman bahwa Bung Karno bakal ikut gerilya di hutan.

Bung Karno menyuruh Pak Harto menangkap Mayjend Sudarsono yang mau kudeta.

Bung Karno menyuruh pak Harto membujuk Moesso dan Mayjend Sumarsono agar menyerah sebelum peristiwa Madiun.

Bung Karno menyuruh Pak Harto sekolah ke Seskoad untuk menginteli Mayjend Suwarto (PRO PSI) musuh bebuyutan Bung Karno.

Bung Karno menyuruh Pak Harto menjadi panglima Komando Mandala.

Bung Karno menyuruh Pak Harto menginteli Yani dan Nasution. ***(Baca Teori Reznikov)***

Semua tugas itu dilaksanakan Pak Harto dengan baik sekali.

Bahkan Pak Harto rela melakukan tugas tidak terhormat untuk kesejahteraan prajuritnya dengan berdagang/barter beras dan gula dengan Singapura dari Semarang, sebagaimana dilakukan oleh Brigjen Soekendro di Jakarta.

Bahkan Pak Harto menurut saja membaca Supersemar yang memerintahkan dia melindungi Bung Karno sebagai presiden seumur hidup, asal dia diberi kewenangan membubarkan PKI.

SUMPAH SETIA PAK HARTO KEPADA BUNG KARNO

Dalam pertemuan di kediamannya di Jalan Haji Agus Salim Menteng, Jakarta Pusat, 11 Maret 1967 malam, Soeharto mengungkapkan alasannya.

Pertemuan ini dihadiri para pendukungnya dari kalangan militer, organisasi politik, mahasiswa dan pemuda.

Jusuf Wanandi, aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), mengatakan, Soeharto tak mau menjadi pejabat presiden karena dia secara emosional merasa dekat dengan Sukarno, bapak pendiri bangsa yang mengangkat banyak pemimpin sipil dan militer.

"Soeharto juga pernah bergantung pada Soekarno. Dia tidak ingin terkutuk karena mengkhianati penolongnya," kata Jusuf dalam memoarnya, *Menyibak Tabir Orde Baru*.

Soeharto juga tidak ingin menjadi lawan politik Sukarno, tetapi dia tidak dapat menerima PKI dan tiga kali meminta agar PKI dibubarkan, tapi Sukarno menolaknya.

Peserta lain yang hadir, anggota DPR-GR/MPRS, Ismail Suny dalam *Misteri Supersemar* karya Eros Jarot, mengungkapkan bahwa sebenarnya, "Soeharto itu takut sama Soekarno."

Pengaruh Sukarno masih kuat dan angkatan perang (Angkatan Udara, Angkatan Laut, polisi, dan sebagian besar Angkatan Darat) masih memihaknya. Semua siaga tinggal menunggu komando Sukarno untuk melawan Soeharto.

Kalau terjadi kesalahan kecil saja, *"Bisa-bisa semua melawan saya,"* kata Soeharto kepada mereka.

Namun, menurut Jusuf, Soeharto membangun argumennya dengan cerita pewayangan Mahabharata. Ketika Abiyasa, pendiri dinasti Pandawa dan Kurawa, sudah tua, ia menarik diri dari urusan dunia dan menjadi pertapa. Pemerintahan diserahkan kepada generasi berikutnya. Soeharto ingin Sukarno menjadi Abiyasa, sementara dialah yang menjalankan tugas sehari-hari kepresidenan.

"Tujuannya bukan menjadi pejabat presiden karena ini berarti dia menggantikan Sukarno, melainkan menjadi orang yang melaksanakan tugas presiden," kata Jusuf.

Soeharto mengatakan, **"Saya hanya ingin menjadi pengawal kepresidenan. Kalau saya menggunakan istilah pejabat presiden, rakyat akan mengutuk saya."**

Menolak istilah "pejabat presiden", Soeharto mengusulkan "Pd Presiden" artinya "pemangku djabatan presiden."

"Kami menolak karena istilah itu seharusnya pejabat presiden," kata Jusuf. Perdebatan berjam-jam. "Baik bapak," Jusuf melanjutkan, "bapak tidak ingin pejabat;

mahasiswa tidak menerima istilah pemangku djabatan. Kenapa kita tidak menafsirkan masing-masing saja. Bapak satu tafsir, kami tafsir lain."

Soeharto yang semula enggan menjadi pejabat presiden, kata Ismail Suny, "kita bujuk terus dia hingga akhirnya mau."

Soeharto setuju. Jam menunjukkan pukul lima pagi. Beberapa jam kemudian, Sukarno diturunkan dari jabatan sebagai presiden.

"Sementara Soeharto diangkat sebagai pejabat atau pemangku djabatan tergantung siapa yang menafsirkan: MPRS atau Soeharto," kata Jusuf.

Waktu dilantik menjadi pejabat presiden oleh ketua DPR-GR/MPRS A.H. Nasution,

"Soeharto dalam sumpahnya tidak mau mengucapkan kata-kata pejabat presiden," kata Ismail Suny.

"Eh, setahun kemudian Soeharto minta diangkat menjadi presiden. Alasannya, Jepang enggan memberi utang pada Indonesia kalau Soeharto berstatus pejabat presiden."

Soeharto dilantik sebagai presiden dalam Sidang Umum MPRS V tanggal 27 Maret 1968. Hal ini sebenarnya melanggar Tap MPRS No. XXXI-11/1967 yang menyebutkan Soeharto diangkat menjadi pejabat presiden sampai pemilihan umum.

(Pak Ismail Sunny bisa saja salah, karena MPRS boleh saja membatalkan *Tap MPRS No. XXXI-11/1967* dan mengangkat Pak Harto jadi Presiden Penuh-Red)

"Jika awalnya Soeharto sangat sederhana dan tidak ingin menjadi presiden penuh menggantikan Soekarno," kata Jusuf, "kelak dia berubah dan malah terlalu lama menjabat sebagai presiden."

(Memang Pak Harto terlalu lama menjadi Presiden, tapi bukan berarti dia bisa diturunkan seenak-nya seperti dalam REFORMASI 98.....mengingat dia dengan sangat hormat memperlakukan Presiden yang dia gantikan di tahun 1967, dan juga jasa-jasanya yang besar sepanjang karier-nya sebelum jadi Presiden-Red)

http://historia.id/modern/ternyata-soeharto-pernah-menolak-jadi-pejabat-presiden

Yang penting, Pak Harto tidak pernah mengkhinati sumpahnya, baik sumpah setianya kepada Bung Karno maupun kepada rakyat ketika dia menjabat sebagai Presiden Mandataris MPR. !

HARUSNYA BANGSA INI YANG MINTA MAAF KEPADA PAK HARTO, KARENA PAK HARTO DIFITNAH SEBAGAI DALANG G 30 S PKI DAN MELAKUKAN KUDETA TERHADAP BUNG KARNO!

***LHA* JOKOWI, SUMPAH JADI GUBERNUR 5 TAHUN PUN TIDAK DIA *ANGGEP* DAN DIA MALAH MAU MINTA MAAF PADA PKI !**

BUKTI-BUKTI JOKOWI ANAK PKI

**WIDJIATNO, AYAH JOKOWI, SUMBER FOTO :
BUKU "SAYA SUJIATMI, IBUNDA JOKOWI"**

WIDJIATNO, AYAH JOKOWI, SUMBER FOTO : BUKU "JOKOWI RAPOPO MENJADI PRESIDEN"

Keterangan : Bagian foto di dalam kotak merah adalah bagian foto asli milik Widjiatno, di luar kotak bukan, disatukan dengan *photoshop.*

DIMENSI (UKURAN) DAN BENTUK KEPALA SAMA PERSIS, TAMPAK SAMPING KIRI DAN TAMPAK SAMPING KANAN
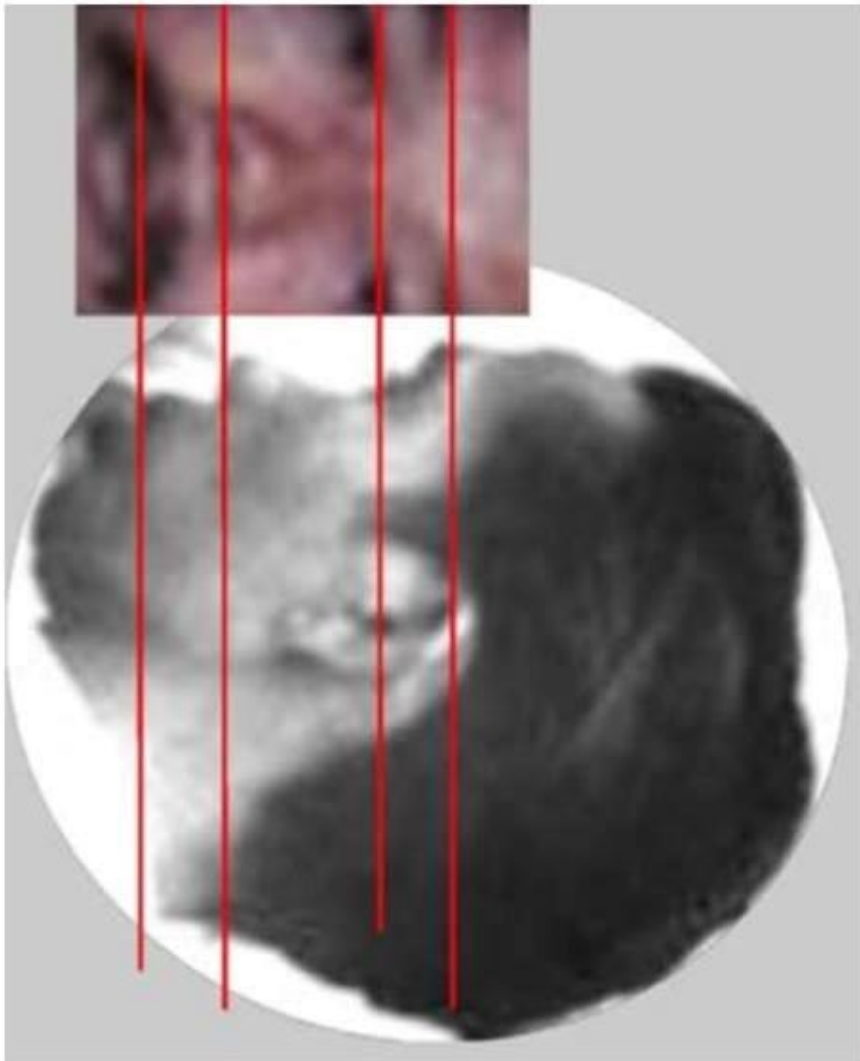
JARAK ANTAR TITIK-TITIK DALAM WAJAH SAMA PERSIS 100 PERSEN, BIBIR TEBAL, PANGKAL HIDUNG MASUK KE DALAM, TULANG PELIPIS SANGAT TINGGI MENONJOL KE LUAR

BUKTI-BUKTI IBU SUJIATMI BUKAN IBU KANDUNG JOKOWI

Tidak mungkin Jokowi adalah anak dari pasangan di atas berdasarkan analisa ketebalan alis. Widjiatno dan Sujiatmi sama-sama beralis tipis (bb), sedang Jokowi beralis tebal (BB atau Bb). Maka darimana Jokowi mewarisi gen alis tebal (B) itu ?
Salah satu dari kedua orang di atas bisa dipastikan bukan orangtua kandung Jokowi.

Ada 3 jenis pewarisan sifat dari orang tua (parental) kepada keturunannya (filial).

Yang pertama adalah jenis dominan-resesif yang menunjukkan dua macam fenotip.

Yang kedua adalah jenis dominan-tidak lengkap yang menunjukkan tiga macam fenotip.

Yang ketiga adalah jenis pewarisan poligenik yang menunjukkan lebih dari tiga macam fenotip.

Yang menyangkut alis ada tiga sifat yang sudah dikenali jenis pewarisannya.

Warna alis jenis pewarisannya adalah dominan-tidak lengkap, ketiga macam fenotipnya adalah :

Sangat Gelap *(Very Dark)* genotipnya DD, Gelap *(Dark)* dengan genotip DL, dan Terang dengan genotip LL.
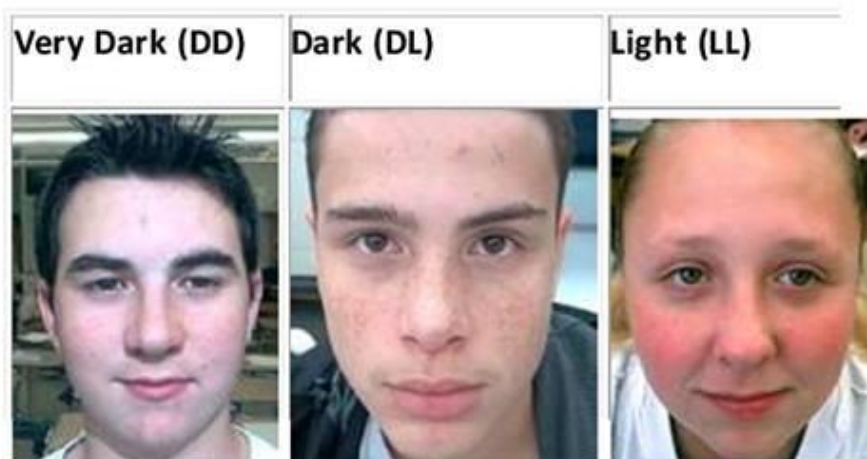
Untuk sifat Sambungan Alis *(Eyebrow Placement)*, sifat Alis Tak Sambung (*Not Connected*, NN atau Nn) dominan terhadap sifat Alis Sambung (*Uni-Brow*,nn)

Eyebrows Not Connected (NN, Nn)	**Eyebrows Connected (nn)**
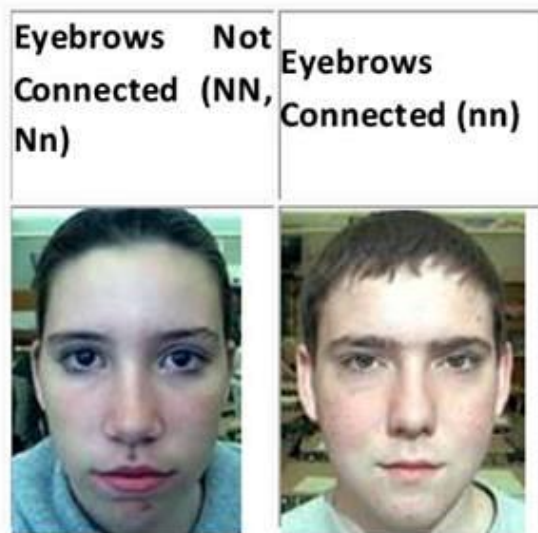
Untuk sifat Alis Tebal atau Alis Tipis, jenis pewarisannya adalah dominan-resesif, dengan dua macam fenotip, Tebal (Bushy) genotipnya BB atau Bb, dan Tipis (Fine) genotipnya bb. Gen Alis Tebal bersifat dominan terhadap gen Alis Tipis. **(KASUS JOKOWI)**

http://kenpitts.net/bio/genetics/face_lab/face_lab.htm

BUKTI PEMALSUAN DATA AYAH DAN IBU JOKOWI DI KPU

Keluarga Inti	
Nama Istri	Hj. Iriana, SE., MM.
Jumlah Anak	3 (tiga)
Nama Anak	1. Gibran Rakabuming Raka
	2. Kahiyang Ayu
	3. Kaesang Pangarep

Keluarga	
Nama Ayah	Alm. NotoMihardjo
Nama Ibu	Sujiatmi
Nama Saudara	1. Iit Sriyantini
	2. Ida Yati
	3. Titik Relawati

Lain-lain : ....

tar riwayat hidup ini di buat dengan sebenarnya untuk digunakan s
ıenuhan syarat calon Presiden ~~/ Wakil Presiden~~ *) sebagaimana dim
lang-Undang Nomor 42 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presider
iiden dan Peraturan Komisi Pemilihan Umum tentang Pencalonan dalar
um Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014.

ıju/Tidak Setuju *) Daftar Riwayat Hidup Ini dipublikasikan oleh KPU

Jakarta, ... Mei 2014
Calon Presiden~~/Wakil Pre~~
Yang membuat pernyataar

METERAI TEMPEL

Kutipan Akta nikah
no. 996/1986
UNTUK SUAMI

SERI : HY

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. النساء ١٩

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut".

Pada hari ....Rabu.... tanggal 22 - 4 - 1407 H
atau tanggal 24 - 12 - 1986 M. jam 06.30 telah
berlangsung akad nikah antara :

SEORANG LAKI-LAKI :

III. 1. nama lengkap dan aliasnya : Ir. Joko Widodo
2. bin : Wijiatno Notomiharjo
3. tanggal lahir (umur) : 21 - 6 - 1961
4. tempat lahir : Sala.

JOKOWI HOAX

KANAN FOTO ASLI, KIRI FOTO EDITAN TIM JOKOWI...

DALAM FOTO ASLI TIDAK ADA DAERAH HITAM YANG MEMISAHKAN UJUNG BAJU PUTIH ORANG DI SAMPING BELAKANG KANAN JOKOWI, DALAM FOTO EDITAN ADA. ARAH KERUTAN KAIN UMRAH JOKOWI JUGA AMBURADUL DALAM FOTO EDITAN.

JOKOWI PRESIDEN PHOTOSHOP REPUBLIK INDONESIA !
SATU WAJAH YANG SAMA (SATU TEMPLATE) DITEMPELKAN DALAM TIGA FOTO YANG BERBEDA

SATU POTONGAN BAGIAN WAJAH PAK WIDJIATNO (SATU TEMPLATE) YANG SAMA DITEMPELKAN KEPADA DUA FOTO YANG BERBEDA (FOTO 1 DAN FOTO 2)
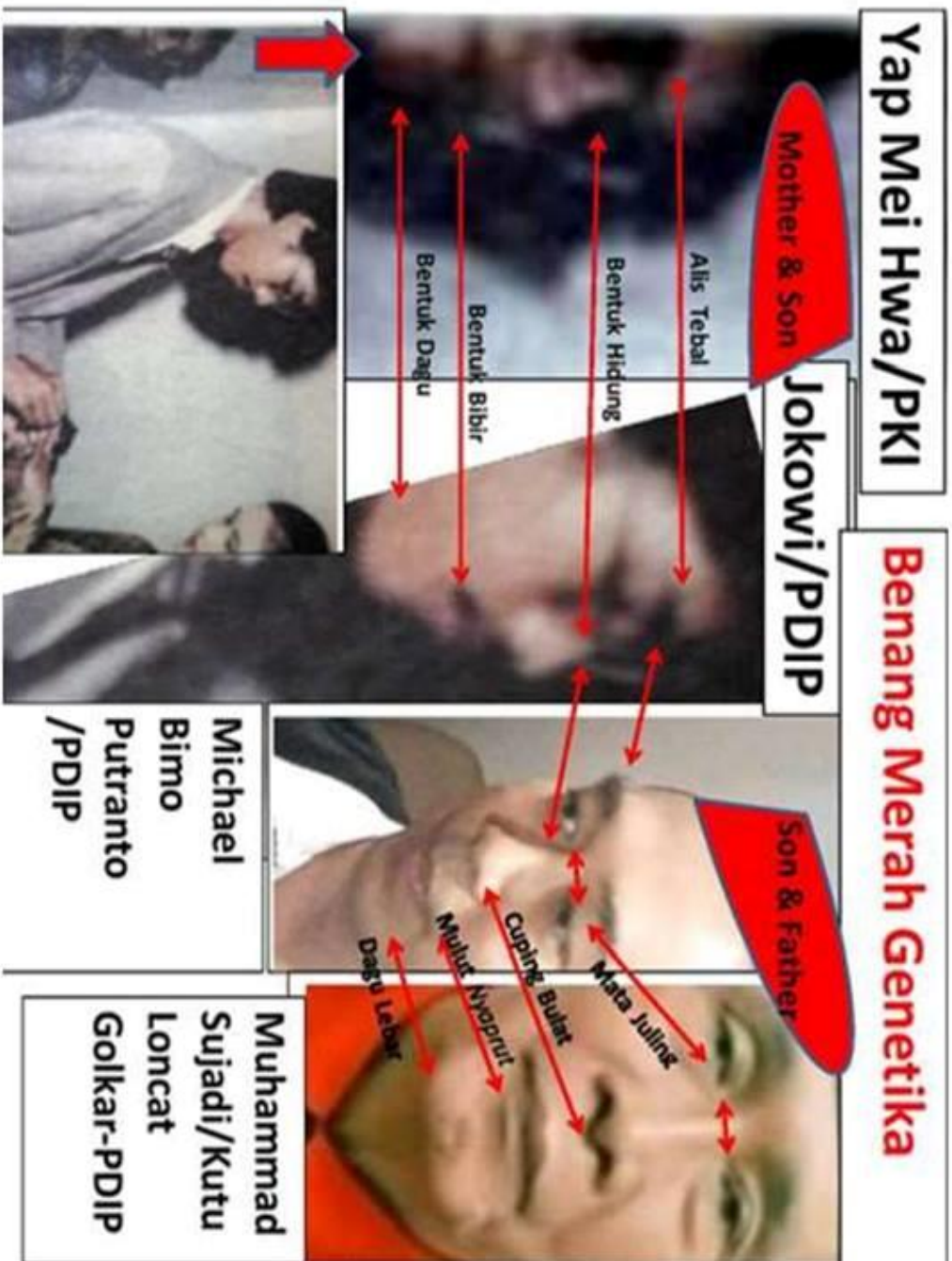
WAJAH IBU SUDJIATMI DITEMPELKAN PADA TUBUH ORANG LAIN (DALAM FOTO)

Keluarga	
Nama Ayah	Alm. NotoMihardjo
Nama Ibu	Sujiatmi
Nama Saudara	1. Iit Sriyantini
	2. Ida Yati
	3. Titik Relawati

H. Lain-lain : ....

Daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenarnya untuk di pemenuhan syarat calon Presiden ~~/ Wakil Presiden~~ *) sebagai Undang-Undang Nomor 42 tahun 2008 tentang Pemilihan Umu Presiden dan Peraturan Komisi Pemilihan Umum tentang Pencal Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014.

Setuju/Tidak Setuju *) Daftar Riwayat Hidup Ini dipublikasikan

Jakarta, ... M
Calon Presiden
Yang membuat

METERAI TEMPEL 6000 DJP

KALAU MEMANG MEREKA ADIK-ADIK KANDUNG-NYA, BAGAIMANA MUNGKIN JOKOWI KELIRU MENULIS NAMA MEREKA TIGA-TIGANYA DALAM DOKUMEN RESMI UNTUK KPU ?

Keluarga	
Nama Ayah	Alm. NotoMihardjo
Nama Ibu	Sujiatmi
Nama Saudara	1. Iit Sriyantini
	2. Ida Yati
	3. Titik Relawati

berusaha mengumpulkan ingatan tentang
Iit Suryantini, Idayati, dan Titik
euruhan cerita, tak terkira ucapan

mi yang selalu menerima kami dengan ta
berusaha mengumpulkan ingatan tentang
Iit Suryantini, Idayati, dan Titik Ritawat
eutuhan cerita, tak terkira ucapan terima
mpaikan.

ai belajar bahwa kesederhanaan hidup, ke
ikan budi, dan kekuatan batin tak pernah
alam. Namun sekali hal tersebut terbentuk,
n akan sulit meluluhlantakkannya.

Jakarta, April 2014

Kristin Samah
Fransisca Ria Susanti

JEJAK DAGU IR. MUHAMMAD SUDJADI.......

SUDJADI MEMILIKI BENTUK DAGU YANG AMAT KHAS....YANG MASIH BISA DIJEJAKI DALAM FOTO PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA. JADI HANYA SEBAGIAN WAJAH ITU YANG DITEMPELI DENGAN BAGIAN WAJAH WIDJIATNO, AYAH JOKOWI. DENGAN DEMIKIAN, BISA DISIMPULKAN BAHWA YANG ADA DALAM FOTO ITU ADALAH SUDJADI DAN YAP MEI HWA, BUKAN WIDJIATNO DAN SUDJIATMI !

JEJAK DAGU IR. MUHAMMAD SUDJADI DALAM FOTO PERTUNANGAN JOKOWI- IRIANA

BAGIAN FOTO YANG DIREKAYASA..... BAYANGAN PUKUL 5 RUSAK/KABUR OLEH OBYEK TEMPELAN

BAGIAN FOTO YANG ASLI..... BAYANGAN PUKUL 5 JELAS DAN JERNIH TERPISAH DARI OBYEK

DALAM BAGIAN FOTO YANG DIREKAYASA BAYANGAN PUKUL 5 MENJADI RUSAK /KABUR KARENA ADANYA OBYEK YANG DITEMPELKAN......

GANJAL BAHU IBU SUDJIATMI MENANDAKAN BAHWA BAHU IBU SUJIATMI MEMANG RENDAH/JATUH TIDAK TINGGI SEPERTI BAHU DALAM TUBUH WANITA YANG HADIR DALAM PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA !

WAJAH MILIK IBU SUDJIATMI, TAPI JEMPOL-NYA BUKAN, DALAM FOTO PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA

PERBEDAAN MORFOLOGIS, UKURAN TELAPAK TANGAN, BENTUK UJUNG JEMPOL, DAN UKURAN PAYUDARA (DADA)...

KASIH BUNDA SEPANJANG JALAN,
KASIH ANAK SEPANJANG PHOTO-SHOP

FOTO KANAN ADALAH **REKONSTRUKSI REALISTIS** DARI ADEGAN TUKAR CINCIN JOKOWI-IRIANA. IBU KANDUNG JOKOWI YAP MEI HWA BERUSAHA MELIHAT MELALUI PUNDAK JOKOWI UNTUK MENYAKSIKAN MOMEN MASUKNYA CINCIN KE JARI IRIANA....... FOTO KIRI ADALAH REKAYASA PHOTOSHOP TIM JOKOWI UNTUK MEMBUAT KEHADIRAN IBU YAP MEI HWA TIDAK TAMPAK MENONJOL, DENGAN CARA MENGECILKAN UKURAN KEPALANYA.............UNTUK DILENYAPKAN SAMASEKALI TIDAK MUNGKIN KARENA POSISI TUBUH MEREKA BERDUA MENEMPEL.........(SUMBER FOTO : **BUKU "SAYA SUJIATMI IBUNDA JOKOWI").**

MENGECILKAN WAJAH IBU !

WAJAH IBU YAP MEI HWA YANG HADIR DALAM PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA, AMAT MIRIP DENGAN WAJAH KAESANG PANGAREP……ANAK LAKI-LAKI/ BUNGSU JOKOWI *(COURTESSY OF SAN ANDRESTA, PROGRAMMER NATIONAL GEOGRAPHIC, GERMANY).*

KEBENARAN DAN REKONSILIASI

Dosa Kita terhadap Anak-Anak PKI !

Keinginan untuk bersatu, adalah *raison d'etre* (alasan paling dasar kenapa kita menjadi) sebuah bangsa.

Mendirikan sebuah negara *(state)* adalah bentuk nyata dari keberhasilan mewujudkan keinginan itu.

Pemerintahan *(government)* hanyalah pelaksana mandat rakyat untuk menjalankan administrasi negara sehari-hari.

Pemerintahan boleh datang dan pergi silih berganti, tapi negara harus tegak sepanjang masa.

Oleh karena itu negara memiliki konstitusi (hukum dasar) yang harus dianggap sebagai fondasi bangunan suatu negara.

Pada tahun 2014 ini, setelah 69 tahun Bangsa Indonesia memancangkan proklamasi kemerdekaannya tahun 1945, benarkah kita masih setia kepada konstitusi UUD 1945 ?

Benarkah tujuan-tujuan yang tercantum dalam pembukaan konstitusi kita telah tercapai atau setidaknya negara dalam arah yang benar dalam pencapaiannya ?

Mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, melindungi segenap tumpah darah dan seluruh warga bangsa Indonesia, mewujudkan perdamaian dunia tanpa penindasan dan penghisapan oleh satu negara terhadap negara lain ?

Jawabannya adalah belum dan tidak samasekali.

Belum ada rejim pemerintahan yang berhasil mewujudkan cita-cita konstitusi itu.

Keberhasilan rejim-rejim itu bertahan hanyalah karena permainan politik dan persekongkolan internasional yang menopangnya.

Kita telah digoncang dengan letupan-letupan pergolakan sejak merdeka tahun 1945.

Separatisme mengguncang pemerintahan rejim Soekarno.

TNI terpaksa menjadi pemadam kebakaran separatisme itu dengan perang yang tak pernah bisa dimenangkan, karena separatisme itu mempunyai akar dalam yang tidak pernah diselesaikan oleh rejim yang berkuasa.

Rejim Orde Baru datang dan mencoba memperbaiki kesalahan-kesalahan Soekarno.

Hasilnya adalah stabilitas semu selama 32 tahun yang menyisakan dendam kesumat dari unsur-unsur yang merasa tersingkirkan dan terpinggirkan.

Datang Orde Reformasi yang gegap gempita, menjatuhkan Pak Harto dengan segala euforianya. Pak Harto harus jatuh, Orde Baru harus bubar, apa pun resikonya. Itulah agitasi yang kita dengar dan berhasil menumbangkan Soeharto di tahun 1998.

Tapi apa yang bisa diberikan oleh Orde Reformasi sejak itu sampai sekarang ini, pada titik waktu tahun 2014 ?

Kemajuan, stabilitas, kekokohan fondasi berbangsa dan bernegara, atau pemerintahan yang bersih dan berwibawa ?

Tidak samasekali. Reformasi *ancur-ancuran* malahan yang terjadi. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila dan UUD 1945, digoncang dengan penuh nafsu kemarahan, dendam, dan pencapaian kemakmuran pribadi dan golongan, mewarnai semua pemerintahan orde ini.

Pemerintahan Habibie, Gus Dur, Megawati, SBY, dan Mega-Joko-Kalla sekarang ini, adalah produk dari

reformasi yang kacau balau tanpa arah itu, karena pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang lemah yang hanya punya agenda bertahan dari serangan lawan-lawan politik untuk berbagi menikmati kue kekuasaan.

Korupsi berjamaah, mandulnya penegakan hukum, bobroknya partai politik, dan munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak di segala level, adalah borok hasil reformasi yang tempo hari kita bangga-banggakan itu.

Lalu kapan kita berhasil melaksanakan rekonsiliasi nasional untuk sekali dan selamanya, mengubur segala luka pertikaian anak bangsa, kalau para pemimpin hanya sibuk memperjuangkan kemakmuran pribadi dan kelompoknya seperti itu ?

Saya selalu percaya kepada ramalan Professor J.E. Sahetapy, bahwa rejim reformasi ini jauh lebih jelek daripada rejim Soeharto.

Bahwa SBY akan dihujat melebihi Soeharto, dan bahwa akan muncul orang kuat yang melebihi Soeharto dan dia akan didukung oleh rakyat, dengan resiko hancurnya sementara embrio demokrasi yang gagal menyejahterakan rakyat banyak itu.

Pasti orang itu bukan Jokowi, kata Pak Sahetapy. *Ngenyek* (menghina) namanya kalau bilang Jokowi orang kuat, kata beliau.

Kata saya, lebih *ngenyek* lagi kalau Jokowi dikatakan titisan Bung Karno atau sudah direstui Bung Karno seperti kata Megawati.

Adalah *ngenyek* kuadrat kalau dikatakan bahwa Jokowi adalah pemimpin yang lahir dari rakyat dan adalah lebih tepat jika dikatakan Jokowi-JK adalah pemimpin yang muncul dari dan dengan keberhasilan media massa melakukan pembohongan terhadap rakyat !

Pilpres sudah selesai dengan konstitusional dan produknya adalah pemerintahan yang sah dan harus didukung selama lima tahun lagi.

Ini adalah pemalsuan berikutnya dari para pendukung Mega-Joko-Kalla.

Rakyat harus *move on,* jangan banyak *cincong* lagi dan berikan kesempatan kepada Jokowi-JK untuk kerja, kerja, dan kerja !

Kita tidak boleh bertanya lagi, itu maunya M-J-K (Mega-Joko-Kalla) dan antek-anteknya!

Kita akan sepenuhnya menjadi korban kalau kita sampai berhenti bertanya, benarkah Pilpres Kemarin konstitusional ?

Apakah kalau sudah ada keputusan MK otomatis sudah menjadi konstitusional ?

Padahal kita maklum bersama, di negara yang kacau ini, "pengadilan" tanpa pengadilan-apalagi keadilan-, hakim tanpa hukum, hukum tanpa hakim, sudah menjadi fakta sehari-hari yang tidak tersentuh oleh para politisi DPR dan seluruh aparat Pemerintah yang kerjanya cuma pentalitan dan bermain akrobat kata-kata !

Mulut mereka bukan main bau busuknya, lagi-lagi saya hanya menyitir Professor Sahetapy .

Mega-Joko-Kalla adalah para politisi busuk, ini *tag line* penting menyangkut Pilpres 2014 kemarin. Rakyat jangan ditipu dengan mengatakan ketiga orang itu adalah orang baik-baik sebagai politikus, apalagi negarawan.

Kalau *nggak* percaya kepada saya, tanya saja kepada Prof Sahetapy, Rahmawati Soekarnoputri, atau Kwik Kian Gie.

Sekarang mereka mau melarang kita bertanya, bahkan pertanyaan paling mendasar dan paling sederhana untuk dijawab :

"Siapa ayah dan ibu Jokowi yang sebenarnya ?"

Kita tidak bertanya apakah Ayah-Ibu Jokowi PKI ? Karena pertanyaan itu tidak relevan lagi saat ini.

Anak kandung pasangan PKI boleh menjadi Presiden RI.

No doubt, tidak perlu sangsi dan sanksi lagi soal ini. *Clear and Clean.* Jelas dan tegas. *Beyond reasonable doubt !*

Kalau Jokowi jujur dan tidak bermasalah mengapa dia tidak menjawab saja apa adanya sampai bisa meyakinkan orang-orang yang bertanya termasuk saya ?

Kalau bapak ibu dia memang PKI, mengapa harus diingkari, toh Pilpres sudah usai, kata mereka, dan hasilnya sudah disahkan MK, apalagi yang perlu mereka takuti ?

Dengan buku ini, saya juga ingin mewakili jutaan anak-anak PKI yang kemarin memilih Jokowi karena percaya Jokowi senasib dan sepenanggungan dengan mereka dan akan memperjuangkan rasa keadilan dan kehormatan mereka sebagai anak bangsa yang pernah terluka.

Tapi itu menuntut tanggungjawab Jokowi untuk memberi jawaban yang sejujur-jujurnya dan tanpa bohong-bohongan lagi, sebelum kita menuntut komitmen Jokowi selanjutnya untuk membela anak-anak PKI.

Bagaimana bisa Jokowi minta dipercaya saudara-saudara kita anak-anak PKI yang menuntut keadilan kalau Jokowi-nya sendiri merasa terhina disebut anak PKI ?

Bagaimana mungkin ada rekonsiliasi tanpa pengungkapan kebenaran, karena kebenaran dan rekonsiliasi *(truth and reconciliation)* harus dibaca dalam satu tarikan nafas, dan tidak bisa dimanipulasi separoh harga menjadi tinggal separoh kebenaran dan separoh rekonsiliasi ?

Pertanyaan pertama yang harus kita ajukan adalah :

Benarkah Ibu Sudjiatmi adalah ibu kandung Jokowi seperti yang digembar-gemborkan Jokowi di setiap kesempatan ?

Buku *Jokowi Undercover* ini, *alhamdulillah,* mendapat jawaban pasti dari pertanyaan pertama itu.

Jawabnya adalah : TIDAK !

Sebentar lagi Anda akan membaca kesaksian orang-orang yang melihat, mendengar, dan menyaksikan sendiri bahwa Ibu Sudjiatmi adalah ibu tiri Jokowi !

Jokowi telah gagal jujur menjawab pertanyaan nomor satu ini.

Ini menimbulkan rentetan pertanyaan selanjutnya yang pasti lebih sulit lagi untuk dia jawab.

Semua pertanyaan itu, akan disusun secara urut dan menuju klimaksnya sendiri dalam buku ini, terutama dalam semangat rekonsiliasi dengan saudara-saudara sebangsa setanah air, puluhan juta anak-anak PKI tidak berdosa yang telah menanggung aib mereka selama puluhan tahun, dan sekarang ini sedang ditipu untuk mendukung Jokowi yang tidak jelas posisinya terhadap urusan rekonsiliasi nasional ini.

Rekonsiliasi juga harus merangkul semua anak bangsa yang pernah terluka, termasuk mereka yang kebetulan dilahirkan dari pasangan orang-tua atau ayah atau ibu mereka yang terlibat dengan masalah politik di masa lalu, separatisme, terorisme, rasisme, dll dsb, tanpa mereka bersalah apa-apa karena tidak seorang pun di dunia ini yang bisa meminta kepada Tuhan untuk memilih dari rahim mana dan benih siapa dia dilahirkan !

***

Keterangan Foto :
Kiri, foto karya Howard Sochurek, *Life Magazine*, tahun 1955
Kanan, foto Jokowi 2014

Bermula dari Foto Howard Sochurek

Kalau saya katakan foto sebelah kiri di atas adalah foto ayah Jokowi, percayakah Anda ?

Sebaiknya Anda percaya, karena Jokowi sendiri pun sudah tidak bisa membantahnya lagi.

Kenapa saya katakan Jokowi sudah tidak bisa membantahnya lagi ? Karena cara paling gampang membantah hal itu adalah dengan menunjukkan foto ayahnya yang dia miliki, yang otentik dan tidak diragukan lagi sebagai foto ayah kandungnya, Widjiatno Noto Mihardjo, dan itu pun Jokowi mengaku sudah tidak sanggup menunjukkannya.

"Dulu ada tapi hilang dibawa wartawan !" begitulah jawaban Jokowi yang paling jelas soal foto bapaknya.

Apapun dalih Jokowi, maka dia sudah mengaku tidak bisa menunjukkan wajah bapaknya sendiri.

Dalam dunia hukum maupun dunia ilmiah, beban pembuktian ada pada pihak pembantah.

Kalau Jokowi tetap membantah bahwa foto itu adalah foto bapaknya tapi dia tidak bisa menunjukkan foto bapaknya yang otentik, maka bantahan dia gugur demi

hukum dan demi logika ilmiah, apalagi demi dialektika materialisme ilmiah, ala Tan Malaka.

Dialektika adalah cara memandang sebuah pertanyaan (masalah) dengan sejuta sudut pandang. Sudut pandang pertama yang paling sederhana untuk dijawab Jokowi saja sudah gagal dia jawab.

Logika berikutnya adalah, apakah Jokowi sengaja menyembunyikan foto wajah bapaknya sendiri ?

Bukankah dia sendiri yang berkata bahwa bapaknya seorang haji, lahir tahun 1940, dan wafat tahun 2000 ?

Seorang haji harus mempunyai foto KTP dan foto paspor bukan ?

Apa sulitnya Jokowi mencari foto itu kalau dia mau dan mempublikasikannya sebagai bantahan, kalau dia benar-benar tidak menyembunyikan sesuatu di balik foto wajah bapaknya sendiri ?

Jokowi tidak bisa membantahnya sendiri, maka satu-satunya jalan adalah menyuruh tim kampanyenya membantah dengan mengatakan bahwa foto itu adalah foto rekayasa alias foto editan.

Keterangan foto :

Foto dokumentasi ***Life Magazine*** tentang Aidit dan PKI menangkap sosok yang patut diduga sebagai Widjiatno ayah Jokowi dalam kampanye Pemilu 1955 di Indonesia

Kebohongan Tim Kampanye Jokowi (Situs Anti Faker Indonesia)

Di tengah kegelapan yang sengaja diciptakan oleh Jokowi sendiri mengenai identitas ayah kandungnya, tentu saja dengan segala alasan yang dia punya, ada bukti sejarah yang tidak akan bisa dibantah oleh Jokowi lagi.

Sebuah foto yang dibuat oleh wartawan foto Amerika dari Majalah *Life*, Howard Sochurek, memperlihatkan dengan jelas seseorang yang wajahnya amat sangat mirip dengan Jokowi, dan orang itu tengah mengawal Ketua PKI D.N. Aidit berpidato di atas mimbar panggung kampanye PKI.

Keaslian foto tersebut tidak dapat dibantah lagi karena terdokumentasi secara resmi sebagai foto arsip koleksi *Life Magazine* dan menjadi foto rujukan di pelbagai publikasi internasional tentang sejarah Aidit.

Salah satu publikasi yang memuatnya adalah Situs Wikipedia dalam *entry* Aidit.

Sebelumnya adalah blog seorang penulis Malaysia Suhaizamzahri, dan Wikipedia mengambil foto itu dengan menyebutkan Suhai sebagai sumbernya.

Jurnal-jurnal Indonesia sendiri seperti Jurnal *Langit Kata* juga memuat foto itu.

Semua jurnal itu dengan jelas menyebutkan bahwa foto itu mereka dapatkan dari koleksi foto-foto lama Majalah *Life* karya wartawan foto Howard Sochurek.

Disebutkan bahwa foto itu diambil tahun 1955 ketika Aidit berkampanye untuk PKI menjelang Pemilu Indonesia saat itu.

Semua jurnal yang memuat foto itu samasekali tidak terkait dengan Jokowi, tapi ditujukan untuk menunjukkan siapa Aidit. Jadi jurnal-jurnal itu samasekali tidak punya motivasi kepentingan apapun untuk menunjukkan gambar orang mirip Jokowi itu dalam publikasi mereka.

Kebetulan saja, gambar orang mirip Jokowi itu muncul di sana. Dapat dipastikan bahwa tidak ada rekayasa dari pihak mana pun dengan kemunculan foto tersebut di jurnal-jurnal resmi di internet.

Yang menarik adalah bantahan dari kubu pendukung Jokowi (Situs Anti Faker Indonesia) yang menyatakan foto tersebut adalah rekayasa kubu Prabowo.

Mereka menuduh kubu Prabowo menempelkan wajah seseorang yang mirip Jokowi ke dalam foto kampanye

Aidit (PKI), lalu memberikan foto tersebut kepada Wikipedia.

Jelas tuduhan itu amat *ngawur* dan tidak beralasan. *Pertama,* mana mungkin Wikipedia mau memuat foto edit-an.

Kedua, foto itu sudah dimuat Wiki jauh sebelum masa kampanye Pilpres 2014, yakni dimuat pada tahun 2009 lalu.

Ketiga, Wiki menunjukkan sumber foto itu, memberikan *link*-nya, yaitu *Suhaizamzahri Wordpress Journal.*

Keempat, Situs Anti Faker Indonesia Pro Jokowi itu menyebutkan foto itu di-edit Wiki bulan April 2014 dan mendapat foto itu dari pendukung Prabowo. Wiki memang selalu menyebutkan tanggal *editing* yang mereka lakukan untuk melengkapi artikel-artikelnya. Tapi itu samasekali tidak berkaitan dengan foto tadi. Yang di-edit adalah naskah tentang Aidit. Foto itu tetap berada di tempatnya dengan tenang seperti semula tanpa mengalami perubahan sedikit pun.

Kelima, selain Wikipedia, terdapat sejumlah jurnal lain yang memuat foto itu, dan semua menyebutkan bahwa foto tersebut adalah koleksi majalah *Life* Amerika, dan pemotretnya adalah Howard Sochurek.

Mereka mengambil foto itu dari situs Majalah *Life* yang terjaga hak ciptanya.

Jadi kalau Jokowi dan pendukungnya membantah dengan mengatakan foto itu sebagai foto rekayasa, bantahan mereka tidak ada nilai hukumnya, karena mereka tidak bisa membuktikan adanya rekayasa tersebut.

Bantahan tanpa bukti harus diabaikan secara hukum, jika soal keaslian foto ini nanti sampai di ranah hukum, karena Jokowi menuntut saya di muka pengadilan, misalnya.

Semua saksi ahli IT maupun saksi ahli media massa akan mementahkan bantahan Jokowi bahwa foto itu hasil rekayasa.

Berikut ini adalah sederetan situs independen yang memuat foto tersebut selain Wikipedia :

1. Berdikari *On line*

Aidit Dan Koperasi

Minggu, 17 Februari 2013 | 16:34 WIB

0 Komentar | 1282 *Views*

Ketua CC PKI, DN Aidit, sedang berpidato di depan pendukungnya saat kampanye pemilu 1955.

Sumber Artikel:
http://www.berdikarionline.com/gotong-royong/20130217/dn-aidit-dan koperasi.html#ixzz3KjvZRPix

2. SUHAIZAMZAHRI

http://suhaizamzahri.wordpress.com/2009/06 Asian, Indonesia, Pilihanraya / Poll SUASANA PEMILU R.I. TAHUN 1955

In World on June 22, 2009

Archive for June, 2009|Monthly archive page

http://suhaizamzahri.wordpress.com/2009/06

http://suhaizamzahri.wordpress.com/2009/06

3. Jurnal Langit Kata

http://langitkata.blogspot.com/2012/04/pki-di-1955-photographer-by-howard.html

Posted 14th April 2012 by edisembiring
Labels: peristiwa

LANGIT KATA
Memungut kabar dan menebarnya di langit-langit kata yang penuh jelaga tanya

Indonesian Elections
Photographer : Howard Sochurek

4. Getty Images

http://www.gettyimages.com/Search/Search.aspx?contractUrl=2&language=en-US&family=editorial&assetType=image&ep=15&clarification=HOWARD+SOCHUREk+indonesia%3aundefined&p=HOWARD+SOCHUREk+indonesia

http://www.gettyimages.com/detail/news-photo/head-man-of-pki-or-communist-party-dipa-nusantara-aidit-news-photo/50385754

Sang Pengambil Gambar :

Howard Sochurek

Bantahan KONYOL Situs Anti Faker Indonesia

...(yang Penuh Kebohongan dan Penyesatan Publik soal Foto Itu dan Sesatnya Pasukan Bebek Jokower dalam Berkomentar !)

ANTI FAKER Indonesia menambahkan 2 foto baru.
3 September • Disunting •

Menambahkan keterangan klarifikasi foto kemarin (foto mirip jokowi di depan podium Aidit Tahun 1955, dapat kami lengkapi berikut ini.

1. Wikipedia merupakan ensiklopedia Online yang bebas, alias anda juga dapat memberikan kontribusi untuk menulis disana (siapa saja) termasuk pihak-pihak yang ingin merusak citra seseorang, kami sudah memberikan masukan melalui ID kami di wikipedia (Anti_Faker_ID), agar supaya dapat ditinjau oleh pihak wikipedia.

2. Berkas dari foto tersebut belum di verifikasi oleh wikipedia sendiri, artinya berkas tersebut memang belum diperiksa keasliannya oleh Wikipedia, walaupun suber2 tulisannya dituliskan sangat lengkap, kita bersama sudah membuktikan sisi EDITANNYA bukan?

3. Fitnah ini pertama disebarkan oleh trio macan dan voa-islam, lalu disebarkan pada masa kampanye lalu.

4. blog yang dirujuk dari wikipedia merupakan blog yang dibuat sengaja seperti seakan dibuat tahun 2009, untuk mengaburkan fakta, kami yakin para penulis atau pemilik blog akan tau cara memalsukan pembuatan blog, sekali lagi blog ini pun dibuat dengan dipenuhi postingan yang ditanggali tahun 2009, padahal jelas bagi programer atau blogger bisa melihat blog ini terindex oleh bot search engine dan webarchive baru pada tanggal 5 juli 2014 (memakai cara mencurangi web archive).

5. Pada tahun 1955 jelas jokowi belum lahir, jadi sementara kami berasumsi bahwa foto ini dipersiapkan untuk memfitnah bahwa yang ada di foto ini adalah orangtua jokowi, tepat seperti kicauan Triomacan dan voa-islam yang sudah lebih dulu menuliskan fitnahan bahwa jokowi adalah anak keluarga PKI.

6. Melihat struktur sistematis fitnah ini, jelas fitnah ini dibuat dengan sangat rapi, yang memang ditunjukan untuk memfitnah masyarakat kelas bawah, yang belum paham mengenai dunia IT secara mendalam

7. Melihat data forensic pembuat foto ini (dibuat tanggal 5 juli 2014), sepertinya kita sudah jelas bisa meraba siapa dalang di balik semua ini, bahkan dari nama komp pengeditnya yang ceroboh lupa menyamarkannya (semoga belum di edit) komp yang digunakan diberi nama :YUDISMARA_1945, dan jelas kita bisa melihat dari sini siapa tokoh di balik computer bernama yudismara tersebut, coba anda lihat http://yudisamara.org/, atau ronin_1946 yang merupakan blog fiksi karangan triomacan yang digunakan memfitnah melalui twitternya , ini juga menunjukan bahwa fitnah memang sudah dipersiapkan dengan matang, sayangnya yang mengerjakannya tidak mempertimbangkan adanya komunitas IT seperti AFI, dan anonymous International Indonesia yang sudah lama mengawasi mereka.

Demikian tambahan klarifikasi yang bisa kami tuliskan atas permintaan banyak anggota keluarga baru AFI yang baru saja bergabung dari seberang, namun untuk lengkapnya kami menunggu ijin pihak Kepolisian untuk mengijinkan kami mempublikasikan data lebih lanjut mengenai fitnah ini.

Salam damai, dalam persatuan Indonesia,
(komunitas Anti Faker Indonesia)

Suka • Komentari
Komentar Terpopuler
Fransie Hawe, Anthony Wijaya, Daesyi Hayon dan 366 lainnya menyukai ini.
141 berbagi

Wie Phen Bising....!!!
Uda terpilih presiden mau profokator apaan sih...??!!! Taunya mau tiap hr indonesia tak tenang y?!!!!
3 September pukul 18:00
Yustiana Rezki Perwira
dinalar aja sih, th 1955 jokowi segede itu berarti usianya setara pak ali sadikin. minimal kalo 2014 masih hidup,berarti rbutnya sudah memutih semua
kadang meski pinter sotosop belum tentu logikanya nyampe yak hihi
13 • 3 September pukul 18:59 • Telah disunting
Jimmy
tahun 1995 yah. ayah jokowi lahir thn 1940. jadi bisa disimpulkan bahwa ayah jokowi masuk ke ormas pki pada usia 15 tahun??
3 • 4 September pukul 1:28
Michelle Dian Lestari Anugrah
Mas AFI, dapat link foto aslinya di sini https://www.google.com/.../indonesian.../FgGY_4QBRM YcCA...
4 September pukul 9:03

Aminah Sri Prabasari
Gan, ane dapet link ini dari temen, dy bilang fotonya asli: http://m.berdikarionline.com/.../dn-aidit-dan-koperasi.html

1 • 4 September pukul 6:50

Wisnu Ali Martono
tukang fitnah itu agamanya apa sih? apa diajari begitu di agamanya?

1 • 3 September pukul 22:44

ANTI FAKER Indonesia
menurut mereka memfitnah itu bagian dari JIHAD mereka kepada TITISAN tuhan mereka bu

4 September pukul 6:11

Pamungkas Abie
jujur nh Min saya nh jauh sebelum pilpres udah Unlike sm fp2 terutama voa,,berita2 mereka ngk sejalan sm pikiran sy...Nb Mimin keren

2 • 3 September pukul 19:09

Djuanda Romeo
truuusss hukumannya apa nanti...???

UU apa & pasal berapa..??

1 • 3 September pukul 17:3

Mbelgedez Benz
Katakan dan sadarkan jonru n pks bahwa kita orang Indonesia yg beragama Islam bukan orang Islam yg tinggal di Indonesia, stop gaya sok Arab sok islam

23 • 3 September pukul 17:40

Wetan Sion
Gimana kalau AFI menjadi badan hukum sperti LSM sebagai sparring partner menkominfo? Men sekarang sih

useless... untuk yang kedepan. Jadi kalau adalagi yang beginian bisa dituntut lewat jalur hukum.

3 • 3 September pukul 19:18

Happy Herlinaningrum

Heran deh, anak kecil pacaran aja bisa move on ko ini dh pada tua2 masih ga bisa move on... masih aja berusaha buat menjatuhkan lawan yg sudah jelas2 menang karena pilihan rakyat dengan cara2 tidak bermoral spt ini...

Mengaku sbg partai islam tp kelak...Lihat Selengkapnya

12 • 3 September pukul 20:59 • Telah disunting

Wisnu Ali Martono

VOA Islam? siapa yg gak kenal sbg media tukang fitnah. saya unfriend teman saya yg suka menyebarkan info dari VOA Islam.

10 • 3 September pukul 21:38

Ayik Kooswini

Saya makin cinta ∂ά϶ makin sayang sm bapak Jokowi. Semakin bαnyαk difitnah semakin naik derajatnya, ﷲ slalu melindungimu Presiden pilihan ku

8 • 3 September pukul 18:33

Andayani Yaya

alau sudah d lantik sah dengan sesah sah sah nya pak Jokowi sbg presiden RI dan msh brlanjut fitnah2 ttg beliau spt ini apa akan ada hukuman pidana buat mereka? Karena sy sering dengar kalimat ini, 'fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan'.. Jd bukannya org pemfitnah harusnya d hukum lbh berat dr pembunuh??

7 • 3 September pukul 18:06

Wisnu Ali Martono
pak Wirawan Sahli, tapi juga tidak kurang orang geblek yg percaya begitu saja info dari situs pemfitnah.

6 • 3 September pukul 21:40

Apple Ijo
awass ntar kalo nabi jonru udh murka mimin kena fentungan loh

tetap semangat min bongkar terus fitnahan dr mereka kami sellu mendukung AFi

6 • 3 September pukul 17:47

Untung Riyadie
laahh..kalo soemitro itu yang jelas2 pemberontak PRRI/Permesta yang kabur ke yordania krn jadi buronan bung karno,knp koq jarang sekali dibahas yah?

5 • 3 September pukul 19:07 • Telah disunting

Feri Putra Pratama
Haduh.. Masalahnya si pemfitnah ini menggunakan salah satu media yg mengatasnamakan islam bung. Islam juga akan kena dampaknya. Asu tenan

5 • 3 September pukul 17:44

Imron Isa
Untung yang mirip Prabowo gak ikut..... heegh... fitnah lagi fitnah lagi... kerjaan mereka tu apa sih sebenarnya... apa ndak pengen Indonesia Jaya... apalagi Pak Jokowi sudah diancam oleh si "sinting" setelah dia dilantik jadi Anggota Hewan

5 • 3 September pukul 17:36

Dhefik Dyan
smoga habis 20 OKTOBER Menkominfo yg baru ga masuk angin blokir situs" atau blog yg bermasalah yah kaya

TrioMeongnya R.Nuh atau pkspuyengan.. SURAM hidup di dunia yg serba fitnah.. daripada fitnah mendingan fitnesss.. smngattt AFI

4 • 3 September pukul 22:34 • Telah disunting

Ipank Bjn

Ini kalao florense yNg posting psti trus di tngkep....haha indonesia indonesia negeri terlucu ....kalao ynv mosting orang top ya aman aman saja walao pitnah kyak apapun jga

4 • 3 September pukul 21:03

Endro Adityawan

PKI mah dah tinggal cerita... Keluarga dan simpatisan DI/TII itu yg sangat berbahaya...

4 • 3 September pukul 19:14

Adwin Nightingale

coba aja ini di laporkan ke kepolisian scr resmi biar ditindak lanjuti, kalo perlu pake LSM kek yg di jogja. ini kan dah termasuk pencemaran nama baik pa lagi berhubungan dgn calon kepala negara indonesia

4 • 3 September pukul 19:11

Adhitya D Kresna

Kalau sampai fitnahannya dibongkar dan mereka lalu menuduh balik ya coba aja berpikir masing2. Mereka yg fitnahannya sdh dibongkar oleh komunitas ini sudah kegerahan tuh. Terus berjuang, yg di blog2 jg jgn berhenti. Semoga yg lain yg juga bisa membongkar2 fitnahan seperti ini dan mengatakan kebenaran tidak takut.

3 • 3 September pukul 20:00

Rommy Rasjid Astaganaga
ternyata kebodohan mutlak absolute itu nyata ada.
3 • 3 September pukul 18:58
Nafi Muhammad
Kerjaan mereka : fitnah demi sesuap nasi dengan menghalalkan segala cara berkedok agamis
3 • 3 September pukul 17:56
Irwanto Wanto
Hahahahaha,mangstab dah...
2 • 4 September pukul 6:34
Wisnu Ali Martono
Es Priatna, lama-lama emang begitu. jauh lebih buruk dan busuk kelakuannya.
2 • 4 September pukul 6:29
Jonny Herbart Sitio
Thn segitu kok wajah jokowi spt wajah jokowi jaman skrg yahh..? Lucu yah...apa jokowi jd penjelajah waktu? xixixixixi...basi banget fotonya...bloon kok dipiara?
3 • 4 September pukul 3:43
Limceiven LimzBizkuitz
jaman aidit muda
jaman sekarang dah kakek2
emang stress tu yg percaya
2 • 3 September pukul 21:34
Agung Roman Ga
penting bgt dah mengulas yg sdh lwt lbh baik mikirin ke depan gmn klo bbm bener2 naik & trus harga2 kebutuhan pokok ikut merangkak naik??
2 • 3 September pukul 21:19

Galang Kidsurachman
keep calm paham komunis mna mgkn bsa bredar mengingat kapitalis menylimuti negara ini..klw mmg keturunan pki emg knpa cz pulau jawa itu dlu kn basisnya komunis...wajar dnk klw smpe skrg msh ada keturunan PKI atau DI/TII..

2 • 3 September pukul 20:11

Aya Permatasari
maju terus AFI dan tetap semangat, sangat dan makin memprihatinkan tindakan2 yang dilakukan oleh pelaku, seharusnya ini bisa dikriminalisasikan

2 • 3 September pukul 19:41 • Telah disunting

Yusup Nugraha Sukarna
Terstruktur, sistematis dan masif wkwkwkwk

2 • 3 September pukul 19:24

Nuke Soediran
Yaelaah ga usah mikir jg tau, thn 1955 Jokowi lahir jg blom, cape yaa

2 • 3 September pukul 19:12

Erwin Triyaswono
Kalo sekarang ke jawa tengah jg pasti ketemu beberapa orang mirip jokowi...

2 • 3 September pukul 19:01

Brian El Montana
keep anon. berantas kampanye blek krupuk dan sebangsanya!

2 • 3 September pukul 18:35

Philipus Jonathan Eko
daya imajinasinya liar sekali....sayang ga tersalurkan dengan baik dan benar....

2 • 3 September pukul 18:24

Fajar Nuansa Alam

Cantumkan data dr metadata nya min kalo ini editan. Minimal d trace pake notepad kalo itu editan soto biar lbh kuat argumennya.

2 • 3 September pukul 18:16

Abu Fadhilah Zulkifli

Alhamdulillah... Ini aksi yg sy tunggu2. Tks dek admin!! Kita tentu sama berhrp agar org2 spt mrk, yg merasa hanya mrk yg benar, dpt diberi pljrn akan kesombongan mrk.

Kami dukung doa buat tim admin agar dpt bersinergi dg polri dlm membasmi dajjal2 spt mrk. Semangattt.....!!!!!

2 • 3 September pukul 18:07

Wulan Nita

Klo diliyat jg gak da mirip2nya gan ma jokowi

2 • 3 September pukul 18:00

Made Hendra Kertanegara

Chichi Sansiska Angelthio, nech buka matamu lebar2

2 • 3 September pukul 17:59

Go Michael Dedy Aribowo

itu kok DN aiditnya mirip andre hehanusa yah....pasti ini andre hehanusa PKI

2 • 3 September pukul 17:52

2 Balasan

Praditya Lesmana

Intinya pasukan anti legowo itu terlalu maksain #cocoklogi banget.

2 • 3 September pukul 17:37

Rayziz Crown
besok besok kite bikin yang mirip prabowo lagu sujud ke Iluminati peace
3 • 3 September pukul 17:38
Whympy Suryadi
Tukang fitnah. Kelompok nya pecundang gila.
1 • 4 September pukul 20:18
Lina Ndaroe Rizqin
Mirip ya.....
1 • 4 September pukul 19:13
Pahlawan Syah
Mantap ilmu nya suhu..
1 • 4 September pukul 8:18
Alif Ayudia Pingky
orang sirik tanda tak mampu,ya Šăªßáªªª°◦R cΛjjäªªª pasti Allah akan bls smua fitna Ɣªήğ mereka smua sebarkan untuk presiden dan wakil presiden terpilih Qta

Alif Ayudia Pingky

orang sirik tanda tak mampu,ya Šăªßắªªª°°◦R cƛjjäªªª pasti Allah akan bls smua fitna Ɣªήğ mereka smua sebarkan untuk presiden dan wakil presiden terpilih Qta

Whympy Suryadi

Tukang fitnah. Kelompok nya pecundang gila.

Wulan Nita

Klo diliyat jg gak da mirip2nya gan ma jokowi....

Bambang Tri

Wah nih Jokower pada mabuk lem....sambil bilang FITNAH, FITNESS......

Bantahan lain mungkin akan dipilih oleh Jokowi jika dia tahu bahwa bantahan jenis pertama tadi hanya akan membuat dia dipermalukan, sebagaimana situs pendukungnya tadi sudah layak dipermalukan sebagai Situs Pembohong Publik dengan bantahan dan tuduhan mereka bahwa foto tersebut adalah foto rekayasa, terlebih lagi tuduhan mereka foto tersebut terkait dengan kubu Prabowo.

Situs Anti Faker Indonesia, namanya keren sekali, tapi ternyata tidak lebih dari situs pembohong pro Jokowi yang tidak bisa dipercaya samasekali. *Situs gombal!*

Silakan mereka menuntut saya kalau mereka tidak terima dibilang gombal. Pengadilan akan membuka topeng dan kegombalan mereka lebih terang lagi, seandainya mereka menuntut saya, dan itu amat saya harapkan sekali.

Mungkin juga nanti Jokowi akan membantah dengan mengatakan bahwa meski foto orang itu asli dan amat mirip dirinya, maka itu adalah kebetulan belaka, dan Jokowi menyatakan bahwa dia tidak mengenali orang yang ada di foto itu, dan dia membantah bahwa itu adalah foto ayahnya.

Kalau itu yang terjadi saya tetap akan meminta Hakim untuk memerintahkan Jokowi memberikan foto ayahnya

yang dia punya sebagai pembanding atau pembantah obyektif.

Kalau Jokowi tidak bisa memberikan foto ayahnya sendiri, maka bantahan dia harus diabaikan demi hukum.

Seperti seorang maling yang wajahnya tertangkap CCTV, maka dia harus punya alibi dan bisa membuktikan bahwa yang tertangkap kamera itu bukan dirinya.

Bantahan saja tanpa bukti, harus diabaikan dan diputuskan sebagai kegagalan alibi maling itu.

Tentang Jokowi, selama dia bisa memberikan foto bapaknya yang otentik, maka dia tidak punya bukti apa pun untuk membantah bahwa foto di atas adalah foto bapaknya itu.

Ibu Sudjiatmi adalah Ibu Tiri Jokowi

Ini adalah kunci kebohongan Jokowi berikutnya.

Beberapa kali Jokowi menyebut tiga tempat yang berbeda sebagai tempat kelahirannya.

Pertama, dia menyebutkan Bantaran Kali Pepe Munggung Manahan Solo sebagai tempat dia dilahirkan dan dibesarkan dalam suasana kemelaratan dan dianiaya pemerintahan Orde Baru dengan penggusuran rumah keluarganya sampai tiga kali tanpa ganti rugi.

Kedua, pada masa kampanye, untuk menarik simpati ummat Katolik di Solo, di Rumah Sakit Katolik Brayat Minulyo Solo, dia berkata dengan bangganya :

"Di rumah sakit inilah saya dilahirkan !"

Saya anjurkan pembaca untuk mempercayai Jokowi kali ini, sekaligus mewaspadai pernyataan penting Jokowi soal kelahirannya di Rumah Sakit Katolik ini.

Karena Rumah Sakit Katolik ini ada hubungannya dengan Ny X, ibu kandung Jokowi yang beragama Katolik dan juga merupakan ibu kandung dari tokoh muda Katolik Michael Bimo Putranto.

Ketiga, tanpa angin tanpa hujan, Ibu Sudjiatmi berkampanye di depan ribuan orang di desa basis PKI terkuat se Indonesia, desa Giriroto, Ngemplak, Boyolali dengan orasi ala propagandis Gerwani :

"Di desa inilah Jokowi dilahirkan, saudara-saudara. Dari sinilah perjuangan akan kita mulai. Saya akan bergerilya dari pintu ke pintu untuk memenangkan Jokowi dan menjadikannya presiden !"

Tanyalah kepada semua ahli psikologi, tidak mungkin seorang Ibu Kandung berorasi politik dengan pilihan kalimat seperti itu untuk anak kesayangannya.

Seorang ibu kandung akan menyayangi puteranya sedemikian rupa, sehingga dia akan memilih puteranya tetap selamat lahir batin, tidak mungkin seorang ibu kandung tega mengkampanyekan anaknya sebagai simbol kebangkitan PKI seperti itu !

Reputasi desa Giriroto sebagai desa merah sudah demikian terkenal dan mengerikan, pembantaian oleh dan terhadap orang-orang PKI terjadi di sana pada tanggal 1 Oktober 1965 (oleh PKI) dan setelah kedatangan pasukan RPKAD beberapa hari berikutnya (gantian terjadi penjagalan terhadap orang-orang PKI yang belum melarikan diri dari Giriroto).

Seorang ibu kandung akan bersikap seperti Miyono, adik kandung Ibu Sudjiatmi sendiri, yang terang-terangan pernah menyatakan bahwa dia tidak setuju Jokowi mencalonkan diri sebagai presiden.

Miyono berkata bahwa sebaiknya Jokowi menyelesaikan amanat tugasnya sebagai gubernur DKI selama 5 tahun sesuai janjinya, dan tidak tergoda oleh ambisinya sendiri yang di luar batas.

Tapi apa daya, Jokowi adalah Jokowi dengan segala ambisi pribadinya yang tak kenal batas.

Sang Paman Miyono, pada hari yang sama dengan kampanye ala PKI Ibu Sudjiatmi itu, juga dipaksa Jokowi berpidato :

"Jokowi sudah mendapat wahyu Tuhan dan akan menjadi Presiden !"

Kita harus memaafkan Miyono dengan kata-kata yang menyamakan Jokowi dengan seorang Nabi penerima wahyu Tuhan itu, karena Miyono pasti ditekan Jokowi karena pernyataan keberatan soal Jokowi maju sebagai calon presiden itu.

Kalau Ibu Sudjiatmi adalah ibu kandung Jokowi, maka dia tidak akan tega mengeluarkan kata-kata yang bisa mengkaitkan Jokowi dengan memori kelam jahannam

desa basis PKI itu, baik dalam posisi sebagai penyerang maupun posisi sebagai korban.

Di jaman Nabi Sulaiman, ada dua orang perempuan berebut anak. Nabi Sulaiman pura-pura akan memotong anak itu menjadi dua dan memberikan masing-masing potong kepada keduanya.

Sang Ibu palsu tidak kaget dan diam saja dengan gertakan Sulaiman itu.

Sang Ibu Kandung menjerit dan meminta agar Sulaiman memberikan bayi itu kepada Si Ibu Palsu, yang penting jangan sampai bayi itu mengalami sesuatu, apalagi sampai dipotong menjadi dua.

Sulaiman menghukum Ibu pendusta itu dan memberikan bayi itu kepada Ibu kandungnya yang telah terbukti kebenarannya sebagai ibu kandung yang rela berkorban apapun demi tidak terjadinya sesuatu bahaya sekecil apapun menimpa buah rahimnya.

Sekarang, perjuangan apa yang bisa dimulai dari desa Giriroto, yang bukan desa kelahiran Jokowi, tapi diklaim Jokowi, kecuali untuk menarik simpati jutaan eks PKI dan keluarganya di daerah segitiga emas merah PKI Klaten-Surakarta-Boyolali agar mencoblos Jokowi dengan janji

tersamar : kita akan lanjutkan perjuangan bapak-bapak PKI kita yang belum selesai ?

Bukankah Jokowi selalu berkata bahwa Ibu Sudjiatmi adalah perempuan sederhana yang tidak faham politik samasekali dan hanya bisa berdzikir dan bersholat malam untuk mendoakan Jokowi agar jadi anak yang jujur senantiasa ?

Jawabnya hanya satu, Jokowi lah yang sengaja "menjual" Ibu Sudjiatmi di Giriroto, yang memang tempat kelahiran dan tempat kolega-kolega lama Ibu Sudjiatmi dalam urusan-urusan PKI.

Karena bukan ibu kandung, maka dalam tubuh Ibu Sudjiatmi tidak ada gen-gen keibuan yang akan membuatnya menolak pemaksaan kehendak Jokowi yang kurangajar tersebut, seperti gen-gen Ibu Kandung dalam cerita jaman Nabi Sulaiman tadi.

Selanjutnya, pembaca akan segera tahu bahwa Ibu Sudjiatmi memang ibu tiri Jokowi, berkat penuturan saksi hidup berikut ini.

Namanya Fz, putera seorang pensiunan marsekal yang dulu berpacaran dengan Hartanti, keponakan Ibu Sudjiatmi yang dulu tinggal di Pedan, Klaten, dan

sekarang menjadi anggota DPRD Kota Surakarta dari PDIP untuk periode kedua.

Kesaksian Fz ini sungguh mengerikan, bahwa seluruh keluarga Ibu Sudjiatmi memang tersangkut PKI termasuk ayah Hartanti, yaitu almarhum Bapak Soemarto.

Yang paling penting adalah kisah bahwa sebelum kawin dengan Widjiatno bapak Jokowi, ibu Sudji sudah pernah menikah dengan seorang aktivis PKI pula di Solo, sekarang keluarga mantan suami Ibu Sudji itu mengelola hotel terkenal di Solo, Solo Inn.

Juga ada cerita dari kakak-kakak Hartanti, (kepada Fz) bahwa dulu Jokowi yang masih sekolah SMP sering main di Pedan, di rumah Bapak Soemarto. Jadi mereka (keluarga besar almarhum Bapak Soemarto) kenal Jokowi sudah gede, sudah bisa keluyuran dari Solo ke Pedan, dan Jokowi adalah anak bawaan Pak Widjiatno, suami kedua Ibu Sudjiatmi.

Inilah kisah cinta yang dituturkan Fz kepada saya :

Kesaksian Fz Mantan Pacar Hartanti binti Soemarto tentang Ibu Sudjiatmi

Hartanti binti Soemarto

Nama saya Fz, lulusan Fakultas Hukum UGM.

Waktu saya kuliah, saya pernah berpacaran dengan seorang gadis jelita yang rumahnya di Pedan, Klaten, tahun 1980-an.

Namanya Hartanti, dia kuliah di Akademi Keuangan dan Bank (AKUB) Solo.

Tanti, panggilan akrabnya, ini sangat ramah dan baik hati.

Saya sering ditraktir makan karena dia selalu punya banyak duit, sementara saya sering bokek, karena meski bapak saya seorang perwira Angkatan Udara, anaknya banyak, sementara Tanti adalah puteri seorang pengusaha Kain Tenun Lurik Pedan yang paling sukses di daerahnya.

Ayah Tanti ini lebih ramah lagi orangnya. Sering saya disuruh bermalam di rumah keluarga ini. Dia bernama Pak Soemarto, dan waktu itu beliau sudah menduda karena isterinya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas.

Terus terang saja semakin hari aku makin cinta sama Tanti. Aku sudah seperti menjadi bagian sah dari keluarga ini.

Sudah tak terhitung lagi berapa kali aku menginap di rumah pacarku ini. Aku juga sering diajak datang dalam acara-acara hajatan keluarga mereka.

Aku pernah datang di hajatan keluarga Mas Heru, kakak ipar Tanti yang tinggal di Solo. Isteri Mas Heru namanya Mbak Eni. Dari jalur Mbak Eni itulah, kelak saya tahu bahwa almarhum kakak Mas Heru adalah suami Ibu Sudjiatmi yang pertama.

Mas Heru punya adik namanya Mona, yang lebih cantik lagi daripada pacarku Si Tanti. Kelak Mona ini akan menjadi isteri pemilik hotel Solo Inn di Laweyan, Solo.

Saya juga pernah diundang hajatan di rumah keluarga besar Jokowi di Karanganyar. Ibu Sudjiatmi datang, mungkin sekali- bersama suaminya yang baru, Pak Widjiatno, ya bapaknya Jokowi itu. Hiburannya wayang kulit, dan karena saya tidak faham bahasa Jawa, saya hanya makan-makan dan tidur saja, sementara Pak Marto betah semalaman nonton wayang dari kulit sapi itu.

Saya yakin malam itu saya berjumpa dengan Ibu Sudjiatmi, karena wajah beliau itu persis sekali dengan wajah Pak Marto, bapaknya Tanti.

Sampai detik itu saya samasekali belum faham latar belakang keluarga Tanti, tahu saya ya dia anak pengusaha kain lurik terkaya di kecamatan Pedan, itu saja.

Sampai suatu malam Tanti berterus terang bahwa kakaknya, yang bernama Mbak Merry, pernah dilamar oleh seorang letnan lulusan AKABRI Udara dan perkawinan gagal karena tidak disetujui oleh keluarga lelaki, padahal undangan sudah beredar.

Saya masih belum jelas benar duduk persoalannya, karena saya pikir Tanti curhat begitu karena takut kehilangan saya yang juga anak tentara Angkatan Udara.

Tiba-tiba Pak Marto datang dan langsung mengultimatum saya :

"Nak Fz, cepatlah kalian menikah saja. Nanti saya bikinkan rumah dan saya kasih hadiah mobil. Kalian juga akan saya pasrahi meneruskan usaha lurik saya !"

Saya belum mengiyakan tawaran Pak Marto itu, keburu saya didatangi dua orang intel AU yang meminta saya memutuskan hubungan dengan Tanti, karena ternyata Pak Marto adalah mantan tapol PKI golongan C. Kalau saya nekad, bisa membahayakan karier bapak saya, kata para intel itu.

Saya terkejut seperti disambar petir di siang bolong. Jadi ini pulalah yang dulu membuat Mbak Merry gagal nikah dengan sang Letnan AURI.

Singkat kata saya memilih putus dengan Tanti secara baik-baik, dan saya tetap menjadi sahabat keluarga mereka.

Diam-diam lalu saya naksir Mbak Mona, adiknya Mas Heru yang juga cantik sekali itu.

Tapi segera saya tahu, bahwa bapaknya Mona juga eks aktivis PKI, saya lalu mundur teratur lagi.

Mas Heru, kakak sepupu Mona yang suaminya Mbak Eni itu ternyata juga mantan aktivis PKI.

Kakak (paling tidak kakak sepupu) Mas Heru, yang menurut Mbak Merry adalah suami pertama Ibu Sudjiatmi, juga mantan aktivis PKI.

Mertua Ibu Sudji yang pertama itu juga mantan tapol PKI.

Saya jadi pusing tujuh keliling dan sedikit demi sedikit menghindari keluarga besar itu.

Padahal sungguh, seluruh keluarga besar itu adalah keluarga berada, puteri-puterinya cantik-cantik, dan semua ramah serta baik kepada saya.

Tapi saya tidak ingin melukai hati bapak saya yang sudah memperingatkan kalau dia tidak sudi punya besan orang PKI.

Saya tahu, ada dua jenis golongan yang dibenci bapak saya, satu PKI, kedua adalah polisi. Bapak saya sering berurusan dengan polisi-polisi yang menguasai bisnis sampingan di Yogya, demi memikirkan para prajurit AU yang gajinya pas-pasan di pangkalan. Kebencian bapak ini

keterlaluan, dan ada karmanya : Saya hampir jadi mantu mantan PKI dan adik-adik saya pada kawin dengan polisi.

Dari ipar-ipar saya yang polisi lah saya tahu bahwa Kapolri Sutarman berkampanye untuk Jokowi di kalangan keluarga polisi.

Saya jadi geram sama Sutarman, mana boleh polisi aktif kampanye seperti itu ? Apalagi yang dibela adalah Jokowi yang sedikit banyak sudah diberitakan punya latar belakang terkait PKI itu.

Saya langsung berkampanye untuk Prabowo, meski harus berlawanan dengan adik-adik saya sendiri yang terbawa suaminya mendukung Jokowi.

Tapi dasar belum beruntung, Jokowi lah yang dilantik jadi presiden kemarin. Saya hanya bisa dongkol dan meluapkan kemarahan di *facebook,* sampai saya kenal dengan Bambang Tri itu.

Cobaan belum berakhir, ketika tiba-tiba Tanti menelpon saya dari sebuah hotel di Jakarta.

Dia bilang sedang hadir bersama keluarga besar Jokowi untuk mengurusi pelantikan.

Mendadak semua memori saya tentang keluarga Tanti seperti disegarkan kembali. Saya langsung teringat

bahwa wajah ayah Tanti itu mirip benar dengan wajah Ibu Sudjiatmi yang sering muncul di TV itu.

Saya pancing Tanti dengan pertanyaan penegasan :

"Memang kamu masih saudara Jokowi ?" lewat sms.

"Ya iya lah !" jawab Tanti lewat sms juga.

Lalu saya teringat cerita Mona bahwa beberapa bulan lalu Tanti seminggu dua kali ke Jakarta bersama Michael Bimo Putranto. Ngurus proyek, katanya.

Waktu itu saya sempat telpon Tanti dan mengomelinya :

"Kamu itu anggota DPRD *kok* ke Jakarta terus pakai duit rakyat ..!"

"Pakai duit sendiri kok....!" jawab Tanti.

Saya juga langsung menelpon Mbak Merry dan bertanya apakah Ibu Sudjiatmi adalah famili keluarga besar almarhum Pak Marto ?

Mbak Merry agak kaget dan tidak mengakui bahwa Ibu Sudjiatmi adalah tantenya.

Tapi Mbak Merry berkata : "Suami pertama Bu Sudjiatmi itu kakaknya Mas Heru, suaminya Eni itu !"

Mbak Merry juga bercerita bahwa dulu Jokowi waktu SMP sering main ke rumah Bapak Soemarto di Pedan.

Saya juga meminta bantuan teman saya, seorang perwira Kodim untuk mengecek semua ingatan saya tentang keluarga besar Pak Marto, Mas Heru, Bu Sudjiatmi itu dan dari mana mereka berasal.

Hasilnya positif, Ibu Sudjiatmi dan Pak Marto adalah kakak beradik yang berasal dari Giriroto, Ngemplak, Boyolali, dan ada catatan keterlibatan mereka dengan PKI di arsip Kodim tempat teman saya itu bertugas !

Pak Marto kena tahan, ibu Sudjiatmi tidak, dan hanya almarhum suami pertama Ibu Sudji yang kena tahan ! Saya minta dokumen itu tapi teman saya membentak saya :

“Sudah jangan pernah telpon saya lagi !”

***

Ibu Kandung Jokowi adalah Ibu Kandung Michael Bimo Putranto Juga !

Sampailah kita kepada bagian yang paling memusingkan kepala dari prolog ini.

Bahwa Ibu Sudjiatmi bukan ibu kandung Jokowi, sudah demikian jelas terungkap dari fakta-fakta yang saya uraikan di depan.

Lalu muncul pertanyaan logis berikutnya, siapakah ibu kandung Jokowi ?

Mengapa Jokowi menutup jatidiri ibunya sendiri dengan segel baja ?

Jokowi sudah mengaku bahwa bapaknya bernama Widjiatno Noto Mihardjo, meski dia menyembunyikan foto bapaknya itu seperti orang menyembunyikan gambar porno dari mata anak-anak kecil.

Tapi Tuhan tidak adil kalau Dia tidak memberi jalan kepada kita mengetahui siapa ibu kandung Jokowi, karena banyak orang mengaku sebagai kiai dan santri justeru ikut-ikutan menganggap tidak penting bertanya siapa ibu kandung Jokowi, setelah terbukti Ibu Sudjiatmi

hanyalah ibu tiri yang diklaim sebagai ibu kandung oleh Jokowi dengan pencitraan-pencitraan yang super dramatis sebagai pemeran ibu kandung.

Semangat pencarian kita adalah semangat religius juga, karena tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mengijinkan seseorang, siapapun dia, mengingkari ibu kandung dia dan mengaku sebagai anak kandung dari perempuan lain.

Alquran sangat membenci *tabanniy,* alias adopsi status anak bukan kandung menjadi anak kandung.

Karena Tuhan maha adil, maka Dia menggagalkan tujuan tersembunyi Jokowi menyebarkan foto berikut ini :

Jokowi rupanya ingin memberi kesan kepada publik, bahwa asal-usulnya dari keluarga baik-baik saja. Maka pada waktu menikah, hadirlah pasangan orangtua kedua belah pihak, ayah-ibu Jokowi dan ayah-ibu Iriana, isteri Jokowi. Maka pada masa kampanye, foto inilah yang tersebar ke mana-mana, di internet dan di Metro TV.

Seorang teman, aktivis perempuan di Jakarta, yang nama akun facebooknya Matajiwa (kini akun tersebut sudah almarhum karena dibunuh Jokower), memperingatkan saya untuk mencermati foto tersebut dan meyakinkan saya bahwa perempuan nomor dua dari kanan itu bukan Ibu Sudjiatmi, tetapi seseorang yang bentuk wajahnya amat mirip sekali dengan wajah Ibu Sulami, mantan Wakil Ketua Pusat Gerwani PKI.

Keterangan foto :

Kiri, perempuan yang struktur wajahnya persis Ibu Sulami yang hadir dalam acara pertunangan Jokowi-Iriana

Kanan, Ibu Sulami, mantan Wakil Ketua Pusat Gerwani

Setelah melihat perbandingan wajah dalam kedua foto di atas lah, saya baru menyadari sepenuhnya bahwa Ibu Sudjiatmi tidak hadir dalam foto pertunangan Jokowi-Iriana tersebut. Sebelumnya saya mengira Ibu Sudjiatmi ada dalam foto tersebut (sebagai ibu tiri) bersama dengan Pak Widjiatno (ayah Jokowi) .

Tapi apakah itu foto Ibu Sulami ? Saya diyakinkan bahwa itu bukan Bu Sulami oleh sahabat saya, mantan menantu Ketua PKI Jawa Barat, bahwa Sulami almarhumah adalah seorang yang tidak pernah tertarik kepada lelaki, dan kecil kemungkinan Sulami pernah menjadi isteri ayah Jokowi, karena Sulami muda adalah wanita aktivis yang punya reputasi internasional yang kehilangan minat terhadap lelaki dan tidak pernah menikah seumur hidupnya.

Bahkan seorang komunis asli Jerman, Bintang Suradi pun pernah ditolak mentah-mentah cintanya oleh Sulami. Bintang Suradi ini kemudian mengawini sahabat Sulami dari Kroya Cilacap.

"Bintang Suradi ini kemudian mati tenggelam di Laut Selatan di Pantai Florida, Anyer, Jawa Barat. Mungkin Nyai Roro Kidul sedang menginginkan pacar bule seorang kader komunis !" canda sahabat saya, yang alumnus Russia itu.

Sahabat saya yang lucu itu menyarankan, mungkin saja perempuan kerabat Jokowi itu adalah adik dari Ibu Sulami, karena Ibu Sulami berasal dari Sragen, dekat-dekat dengan Solo.

Teka-teki baru terkuak ketika seorang teman *facebook* lainnya memberi informasi bahwa sebenarnya orangtua Iriana tidak setuju punya mantu Jokowi, justeru karena latar belakang orangtua Jokowi yang terlibat PKI.

"Saya kenal bapaknya Iriana Mas. Dia itu guru PMP saya di SMA. Iriana sendiri menjadi guru juga. Nggak mungkin, di tahun 1986, di saat puncak kekuasaan Pak Harto, seorang guru pegawai negeri dengan rela mengawinkan anak gadisnya dengan anak PKI !" tegas teman saya itu.

Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan Iriana sendiri bahwa foto itu adalah foto pertunangan dan bukan foto pernikahan.

Kenapa bukan foto resepsi pernikahan yang dipublikasikan Jokowi ?

Kemungkinannya bisa dua, pertama, karena dalam foto pernikahan ada foto ayah Jokowi, Pak Widjiatno, yang mati-matian disembunyikan Jokowi itu.

Kedua, memang tidak ada resepsi pernikahan, karena keluarga Iriana malu untuk melakukan resepsi, takut

semakin ketahuan bahwa dia berbesan dengan seorang tokoh PKI.

Jadi acara di rumah Iriana itu selain pertunangan juga langsung diteruskan dengan akad nikah, dan Widjiatno dan Sudjiatmi memang tidak datang karena sakit hati dianggap aib oleh keluarga Iriana.

Jadi bisa dipastikan bahwa yang datang mendampingi Jokowi dalam acara tersebut bukan Widjiatno bapaknya, melainkan paman kesayangan Jokowi, Mulyono. Dengan demikian, perempuan mirip Ibu Sulami tadi adalah Ny. Mulyono. Begitu dekatnya hubungan Jokowi dengan Paman Mulyono ini, hingga kelak Jokowi mengangkat sepupunya Hari Mulyono, menjadi Direktur Utama PT Rakabu Sejahtera yang berpatungan dengan Jenderal Luhut Panjaitan dan Jenderal Agus Widjojo itu. Bahkan Jokowi mengaku (pasti bohong) bahwa dia pernah bernama Mulyono sebelum berganti nama menjadi Joko Widodo.

Teka-teki juga semakin terkuak jika kita memperhatikan kehadiran seorang tokoh kunci lain dalam foto itu : Slamet Suryanto, yang kelak akan menjadi Walikota Solo yang digantikan Jokowi.

Apa hubungan Slamet Suryanto dengan Jokowi pada tahun 1986 dalam acara pertunangan plus akad nikah tersebut ?

Ternyata kuncinya ada pada isteri Slamet Suryanto yang bernama Sri Suryani, yang juga datang dan ada dalam foto tersebut.

Sri Suryani adalah adik (minimal adik sepupu) dari Ir. Sudjadi, seorang pejabat penting di Dinas PU Jawa Tengah waktu itu.

Sudah banyak diketahui bahwa Ir Sudjadi ini adalah ayah kandung dari Michael Bimo Putranto dan sudah banyak diketahui pula bahwa Michael Bimo Putranto pernah diasuh oleh keluarga Slamet Suryanto. Sudah banyak diketahui pula bahwa ibu kandung Michael Bimo Putranto adalah seorang aktivis Gerwani yang dijadikan isteri simpanan oleh Sudjadi.

Tapi kenapa Slamet Suryanto dan nyonya datang ke acara pertunangan Jokowi tersebut ?

Jawabnya hanya satu kemungkinan : Karena isteri simpanan Tuan Sudjadi ini adalah Ibu Kandung Jokowi !

Ny. X inilah yang meminta Sudjadi mengutus Ny. Sri Suryani mewakili dirinya dalam acara sakral bagi Jokowi tersebut.

Jokowi tentu berbahagia dengan kedatangan bibi tiri tersebut, sekaligus dia bisa menggertak mertuanya dengan menghadirkan utusan sang pejabat provinsi Ir Sudjadi tadi.

Ny. X ini sampai sekarang masih hidup dan dialah yang mengundang Jokowi kampanye di RS Sakit Katolik Brayat Minulyo Solo, waktu Pilpres kemarin, saat Jokowi dengan bangga menyebut :

"Saya lahir di Rumah Sakit ini."

Juga bisa dipastikan bahwa Ny. X ini adalah seorang wanita China yang berasal dari Lasem, Rembang, Jawa Tengah dengan marga Yap.

Dia menikah dengan Widjiatno tahun 1960 dan melahirkan Jokowi tahun 1961.

Rupanya Ny. X ini harus melarikan diri setelah peristiwa 1965 untuk menghindari penangkapan, sementara Jokowi dititipkan kepada kakeknya di Karanganyar dan menjadi keponakan yang amat disayangi pamannya Mulyono tadi.

Sementara Widjiatno juga harus melakukan penyelamatan dirinya sendiri secara terpisah ke pelosok-pelosok terpencil, dan baru berani kembali muncul

justeru atas perlindungan sang pejabat Tuan Sudjadi yang terhormat itu.

Meski untuk itu Widjiatno harus rela berpisah dengan isteri tercintanya, Ny. X, ibu kandung Jokowi yang kini sudah menjadi Ny. Sudjadi, tokoh Golkar Jawa Tengah (waktu itu) yang bisa memberikan keamanan lahir batin bagi Cik Mei Yap dari Lasem ini.

Dari dia lah Jokowi mendapat *Chinese look*-nya, yang masih kelihatan jelas dalam foto pertunangan Jokowi itu, yang kemudian menurun dengan jelas kepada anak laki-laki Jokowi yang mengaku doyan daging babi waktu sekolah di Singapura itu.

Saya hanya akan membuka nama sumber saya tentang Ny. X ini atas perintah hakim (pengadilan) jika Tuan Jokowi bersedia menuntut saya di hadapan hukum, dan hanya bila Hakim juga memerintahkan test DNA terhadap Jokowi dan Michael Bimo Putranto untuk membuktikan bahwa mereka berdua adalah saudara satu ibu, berbagi DNA maternal Ny. X .

Depan, Michael Bimo Putranto

Ir. Sudjadi/Muhammad Sudjadi

Bagian Satu

PILPRES 2014 PENIPUAN TERHADAP RAKYAT DAN AKAL SEHAT

Pemilihan presiden 2014 adalah penipuan telanjang terhadap daulat rakyat dan akal sehat, sejak masa pencalonan, masa kampanye, hari H, dan sesudahnya.

Pada tahap pencalonan, kita sudah disuguhi oleh penipuan Jokowi yang pernah mengeluarkan pernyataan komitmen membangun Jakarta selama 5 tahun dan bahwa Jokowi tidak pernah mikir jadi Capres.

Pembenaran Jokowi : demi mengabdi kepentingan yang lebih besar dan akan lebih mudah membangun Jakarta jika dia menjadi presiden.

Kalau para Kiai NU tidak tertipu, tentu pada saat itu juga mereka sudah bersatu padu mengeluarkan fatwa dalil kesukaan mereka : *daf'ul mafaasid muqoddam 'alaa jalbil mashoolih,* mencegah kerusakan itu harus didahulukan daripada mengejar kebaikan.

Jokowi merusak komitmennya sendiri dan meninggalkan amanah jabatan yang belum tunai, itu harus dicegah

lebih dulu daripada mengejar kebaikan yang belum tentu terjadi : *mengabdi kepada kepentingan yang lebih besar dan agar lebih mudah membangun Jakarta.*

Apa namanya kalau bukan Jokowi menipu para kiai NU entah dengan sihir uang atau sihir gaib kentut wangi ?

Jokowi bilang nggak pernah mikir *copras-capres, ai don teng abot det,* padahal kenyataannya dia mikir tiap detik, bermimpi tiap malam, dan menggunakan segala cara dan tipu daya untuk terus menggenjot popularitasnya dan menjadi *media darling*.

Media kita adalah media yang punya kepentingannya sendiri dalam membesarkan Jokowi sebagai gubernur yang bisa blusukan, masuk got, merakyat dan dirindukan orang di mana-mana.

Media kita juga amat banyak yang bodoh atau sengaja melacurkan diri tanpa bermalu .

Kita juga disuguhi penipuan Jusuf Kalla yang wanti-wanti bahwa Indonesia bisa bermasalah besar jika Jokowi maju jadi Capres, tapi kemudian pernyataan ini dilupakan sendiri oleh yang punya mulut.

Kalla pun dengan enteng mengelak dengan berdalih bahwa dia mengucapkan hal itu sebelum melihat prestasi

Jokowi yang hebat membangun Jakarta yang membuat Kalla berubah pikiran.

Sudah pasti Kalla menipu, karena di kesempatan lain dia juga berkata :

"Kalau Jakarta masih macet, masih banjir, janganlah dulu Jokowi maju menjadi capres."

Kalla pasti belum pikun, karena dia dinyatakan lolos dalam tes kesehatan KPU. Tapi kalau belum pikun, itu berarti dia menipu dirinya sendiri dan rakyat banyak.

Atau Kalla tengah bermain dadu, siapa tahu nanti Jokowi jatuh atau mati di tengah jalan, maka Kalla lah yang akan menjadi presiden.

Atau bahkan juga Kalla berniat main kayu, nantinya akan menjatuhkan Jokowi sendiri yang dia anggap bodoh, lemah, dan banyak masalah, lalu akan dia duduki kursinya.

Senyampang semua niat busuk Kalla itu dilaksanakan, rakyat dan akal sehat lah yang melulu tertipu !

***

Penipuan besar-besaran juga dilakukan Ratu PDIP Megawati Soekarno Putri, penipuan terhadap dirinya sendiri, lalu kepada akal sehat *(common sense),* lalu kepada Prabowo Subianto, dan ketika penipuan itu berlanjut dengan pencalonan resmi Jokowi-JK maka Megawati adalah biang kerok sesungguhnya dari penipuan terhadap rakyat banyak.

Big token (penanda besar)-nya adalah soal perjanjian Batutulis.

Jelas-jelas Mega berjanji akan mendukung pencapresan Prabowo pada tahun 2014.

Itu tersurat, hitam di atas putih, bukan fitnah, bukan hujat, bukan pula kampanye hitam, tiga kata favorit seluruh *Jokowiruun* yang bodoh dan fanatik.

Yang tersirat memang bisa dua arti, kondisional (jika Mega-Prabowo) menang pada Pilpres 2009, atau tidak kondisional (kalah pun Mega tetap akan dukung Prabowo pada 2014).

Tapi yang tersurat, jelas-jelas tidak kondisional, karena tidak ada syarat “bila menang 2009” itu dalam perjanjian.

Tapi jika Megawati memang punya niat baik kepada Prabowo, maka setengah gelas air tidak akan dia katakan

sebagai gelas setengah kosong *(half empty)* tapi akan dia anggap setengah penuh *(half full)*.

Tapi bagi orang yang berjiwa kerdil, etika dan kehormatan bisa digadaikan setiap saat atau bahkan bisa dijual kepada penawar tertinggi yang punya uang *(the highest bidder with the green bogs)*.

Kita sudah hafal betul kelakuan Megawati, apa pun bisa dia jual demi uang. Rekomendasi pencalonan kepala daerah (bupati, walikota, dan gubernur), dan dulu nomor urut calon anggota DPR RI, adalah barang jualan paling laris Megawati sebagai Ketua Seumur Hidup PDIP.

Roy BB Janis dia jual kepada Sutiyoso, Bibit Waluyo – Rustriningsih dia jual kepada Ganjar Pranowo – Heru Sujatmoko, Slamet Suryanto dia jual kepada Joko Widodo, Risma Tri Harini hampir saja dia jual juga kepada Bambang Dwi Haryanto, Mbah Mardiyo (Ketua PDIP Jawa Tengah) pernah dia jual kepada Mardiyanto dalam pencalonan Gubernur Jateng lewat DPRD tahun 2003.

Rupanya penjualan adalah ilmu dagang yang paling dikuasai Megawati yang lagu favoritnya adalah lagu “Cinta Hampa” ini. Tidak ada cinta dalam jual-beli, yang ada hanya uang dan barang.

Pramono Anung juga pernah tertangkap basah mencarikan setoran untuk Megawati dalam pemilihan Gubernur Bali lewat DPRD.

Tjahjo Kumolo pernah kelepasan omong bahwa jika Megawati ke Surabaya maka seluruh biaya makan-makannya ditanggung Walikota Risma Tri Harini.

Megawati juga pernah menjual anggota-anggota Fraksi PDIP termasuk ketuanya Tjahjo Kumolo untuk menggarong uang calon Wakil Deputi Gubernur BI Miranda Goeltom.

Megawati memberi rekomendasi kepada bandar narkoba internasional Colbert Mangara Tua menjadi Ketua Cabang PDIP Blora, Jawa Tengah.

Megawati merestui Ketua DPP Bambang "Pacul" Wuryanto membagikan dollar asli di Purwokerto dalam sebuah skema politik uang di Banyumas.

Megawati pernah mau dilempar sepatu oleh Kwik Kian Gie karena Mega setuju BCA dijual dengan harga rugi atas perintah IMF.

Megawati menjual Indosat dengan harga Rp 5 trilyun padahal untung Indosat saja Rp 5 trilyun per tahun. Pokoknya, Megawati lihai dalam menjual, biar negara rugi asal dia untung.

Megawati merestui Laksamana Sukardi menjual tanker Pertamina.

Pembelian pesawat Sukhoi ditangani langsung oleh Megawati tidak seperti Tank Leopard yang ditangani secara terbuka dan transparan oleh Tim Angkatan Darat yang dipimpin Jenderal Pramono Edhie Wibowo.

Power *tends to corrupt, absolute power corrupts absolutely.* Kekuasaan menggoda untuk korupsi, kekuasaan mutlak pasti digunakan untuk korupsi. Itu kata Lord Acton.

Potong kuping saya kalau Megawati tidak korupsi dalam pembelian pesawat Sukhoi dari Russia, katanya karena Amerika embargo alutsista TNI. Padahal Amerika justeru sudah menawarkan hibah F-16, itu yang antara lain membuat Amerika memberikan restu kepada SBY untuk mengalahkan Megawati dalam Pilpres 2004.

Megawati membiarkan pembalakan hutan di perbatasan Malaysia di Kalimantan, padahal anggota DPR RI Hadi Wasikoen sudah memberikan laporan tertulis berdasarkan investigasi lapangan dengan data setebal bantal.

Yang paling heboh tentu saja adalah kebijakan *"Release and Discharge"* untuk para bajingan BLBI. Rahmawati

menyebut Megawati harus diusut dalam kasus itu. Abraham Samad berjanji akan memanggil Mega sebelum lebaran monyet.

Bahkan, salah seorang bajingan BLBI, Samadikun Hartono, telah dengan mulus menitipkan keponakannya Charles Honoris Luntungan, menjadi anggota DPR RI dari PDIP, lewat daerah pemilihan di Jakarta. Dengan uangnya yang berjibun, Charles ini bahkan mengungguli suara pesaing se- daerah pemilihannya, Effendi Simbolon.

Meski menolak mentah-mentah disebut sebagai anak kandung Samadikun Hartono, tapi paling tidak yang namanya Charles Honoris ini pasti tahu di mana keberadaan Samadikun Hartono. Menurut keyakinan saya, kalau tidak di China ya di Singapura.

China menganut aturan kewarganegaraan ganda, sehingga semua orang China di seluruh dunia dianggap warganya. Mereka menampung para kriminal Indonesia yang melarikan diri ke tanah leluhurnya itu dengan membawa hasil rampokan mereka.

Baru setelah duit mereka habis, para penjahat itu diserahkan kepada interpol dan KPK dengan ributnya mengaku itu adalah prestasi mereka, seperti ketika mereka menangkap Anggoro Wijaya tempo hari.

Negeri Rajasinga

Singapura, negara yang menyembah kemakmuran dan uang, menyediakan tempat yang aman bagi para koruptor Indonesia pelarian untuk tinggal di sana.

Gayus Tambunan juga pernah menikmati persinggahan yang aman di negeri Rajasinga (baca Singapura, tapi saya lebih suka menyebut negeri ini Rajasinga, lebih pas dengan kelakuan mereka yang selalu melindungi kriminal Indonesia yang lari ke sana) !

Demikian juga ratusan pengemplang BLBI yang membawa minggat uangnya dari Indonesia menjelang Soeharto jatuh.

Liem Sioe Liong yang makan dan berak dan menjadi kaya di Indonesia, mati dengan upacara yang megah bagai raja di negeri Rajasinga.

Taufik Kiemas, suami Megawati putus jantungnya di Rumah Sakit termewah di Rajasinga.

Dulu juga ada koruptor Pertamina bernama Haji Taher, yang menyimpan duitnya di sana. Punya isteri di Rajasinga bernama Kartika.

Kantor Petral, sumber upeti sekian dollar dari setiap barel minyak yang dijual maupun dibeli Petral bagi Presiden Indonesia sejak jaman Megawati sampai SBY, juga berada di Rajasinga dan dikontrol si Arab Tajir bin Takur, Muhammad Riza Khalid.

Dulu, intel kepercayaan Pak Harto, Jenderal Yoga Soegama, pernah diduga keras mampir main cewek di Rajasinga padahal dia membawa dokumen-dokumen rahasia untuk dibawa ke Amerika.

Pak Harto langsung marah sambil senyum-senyum dan tanpa bertanya-tanya lagi memecat Yoga Soegama dari jabatan Kepala Badan Keamanan dan Inteljen Negara (dulu Bakin sekarang BIN).

Luhut Panjaitan pernah menjadi Dubes di Rajasinga.

Dua anak Jokowi sekolah di Rajasinga.

Syahrini yang konon akrab sekali dengan Dahlan Iskan punya apartemen di Rajasinga.

Rajasinga tidak punya sumber minyak tapi punya kilang yang lebih besar kapasitasnya daripada yang dimiliki Indonesia, agar negeri ini bisa menimbun minyak siap pakai untuk bermain mata dengan Petral sehingga setiap saat bisa membuat minyak langka di Indonesia.

Kita kembali kepada penipuan Megawati terhadap rakyat dan akal sehat dengan aksinya menjual tiket pencapresan Jokowi kepada para donatur Jokowi di Rajasinga.

Situs *kawal pemilu org* yang membela Jokowi 1000 persen pun bermarkas di Rajasinga.

Megawati juga menjual tiket calon wakil presiden kepada Jusuf Kalla. Sabam Sirait mendengar selentingan Kalla menjanjikan Rp 10 trilyun kepada PDIP.

Tapi bisa dipastikan upeti untuk ratu lebahnya, Megawati, tidak kurang dari Rp 2 trilyun, menurut *gossip* yang santer beredar di kalangan PDIP sendiri.

Kelompok *gossip* atau tukang rumpi PDIP inilah yang sekarang sedang bersiap-siap mengkudeta Mega karena mereka tahu uang suap yang dimakan Mega terkait Pilpres 2014.

Tapi Mega tenang-tenang saja, karena kelompok tukang rumpi ini doyan duit juga dan mudah dijinakkan agar Mega bisa menjadi Ketua PDIP sampai kiamat kurang dua hari nanti.

Dulu Probosutedjo, adik tiri Pak Harto, pernah dengan sombong berkata :

"Tiap saya bangun tidur, duit saya bertambah Rp 200 juta!"

Selama musim Pilpres kemarin, Megawati setiap bangun tidur duitnya di rekening-rekening luar negeri (paling tidak di Rajasinga), mungkin bertambah puluhan milyar.

Penipuan berikutnya oleh Megawati adalah bahwa dia mengaku sudah direstui bapaknya, Bung Karno, bahwa Bung Karno sudah merestui Jokowi.

Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa Bung Karno di dalam kuburnya malah neg kepada Jokowi.

Bung Karno, dari dalam kuburnya yang mudah-mudahan terang benderang karena pengampunan Tuhan, tentu tidak silap bahwa Jokowi bukanlah orang yang selalu diidamkan Bung Karno sendiri : Satunya kata dengan perbuatan.

Jokowi sudah ketahuan bohongnya soal dia tidak pernah ambil gaji sebagai Walikota Solo (yang dibantah tegas oleh mantan Sekda Solo, Pak Kartamenawi), soal mobil Esemka yang kata Jokowi akan dijadikan mobil nasional (ternyata malah menipu Sukiat, pemilik bengkel yang dijadikan korban pencitraan Jokowi), soal pernyataan dia akan komitmen dia bakal memimpin Jakarta 5 tahun ?

Itu semua menunjukkan kebalikan kata dari perbuatan, restu Bung Karno dari Hongkong, yang didapat melalui meditasi Megawati itu ?

Bung Karno menguasai 5 bahasa, mempunyai ingatan fotografis yang luar biasa, dan bisa menulis artikel-artikel berat tanpa membaca ulang naskahnya .

Jokowi bahasa Inggrisnya saja masih kalah dengan saya (Bambang Tri), boleh dicoba diadu saja kalau tidak percaya.

Jokowi tidak tahu Makassar terletak di provinsi mana, Jokowi tidak faham hak veto, Tank Leopard, debat calon saja bawa contekan, dan menulis artikel Revolusi Mental saja dibikinkan Romo Benny Susetyo dan Tim Suksesnya. Apa pasalnya Bung Karno bisa merestui Jokowi ?

Bung Karno insinyur beneran lulusan ITB jurusan arsitektur.

Jokowi lulusan fakultas kehutanan yang setelah terjadi koreksi gelar seharusnya tidak boleh lagi memakai gelar insinyur tapi Sarjana Kehutanan.

Memang karena sudah terlanjur ada dalam ijazah gelar salah kaprah itu dimaklumi. Tapi dimaklumi bukan berarti boleh dibanggakan, seperti gaya penyebutan Insinyur Jokowi itu.

Yang jelas Jokowi tidak boleh jadi anggota PII (Persatuan Insinyur Indonesia) karena yang boleh hanya para Sarjana Teknik lulusan Fakultas Teknik.

Lihatlah gaya Mega menyebut gelar salah kaprah Jokowi : Insinsyur Joko Widodo, waktu dia mengumumkan pencapresan Jokowi dari PDIP.

Jadi bisa dipastikan bahwa Megawati *ngibul* saja soal restu Bung Karno itu.

Atau kalau tidak, yang datang kepada Megawati dalam semedi Megawati adalah Jin Kafir yang menyamar menjadi Bung Karno, mengingat Megawati tidak bisa mengucapkan *ta'awudz : a'uudzu billaahi min asy sayithaani ar rajiim,* sebelum semedi, sehingga dia bisa terlindung dari jin-jin jahat yang menyesatkan manusia.

Yang pasti adalah, Megawati memberikan lampu hijau kepada Jokowi setelah dia dilobi oleh mafia-mafia internasional dari China dan Amerika, yang tidak lupa menyebutkan dengan jelas berapa trilyun yang akan masuk kantong pribadi Megawati, lalu sisanya untuk kampanye Jokowi.

Ingat dulu Jokowi sempat disemprot Puan Maharani *(Jakarta Post)* karena soal rebutan dana kampanye dari para cukong itu ?

Itu hanya sinyal bahwa Mega masih kurang jatahnya, Jokowi lapor ke cukong-cukongnya, lalu dibereskan, dan setelah itu tidak ada masalah lagi. KUHP, kasih uang habis perkara !

Jadi sebenarnya, Jokowi kalah pun, Megawati tidak akan susah, karena sudah gemuk rekeningnya.

Tapi para cukong Jokowi, sembilan taipan yang disebut Kwik Kian Gie itu, tentu tidak rela kalau Jokowi kalah dan cita-cita mereka merampok Indonesia melalui presiden yang lemah dan goblok tapi sok bisa kayak Jokowi kandas di tengah jalan.

Urusan Megawati hanya memberi tiket PDIP untuk mencalonkan Jokowi saja. Maka Megawati sempat menelpon Jaksa Agung agar tidak memproses kasus Jokowi soal bus karatan.

Saya masih ingat sumpah bantahan Jaksa Agung Bazrie Arief, di depan DPR :

"Demi akhirat saya tidak diintervensi Megawati !"

Mana ada sumpah demi akhirat ? Yang benar adalah demi Allah bukan ?

Seperti dulu ada sumpah *"lillaahi ta'ala"* dari Komjen Susno Duadji, yang belakangan terbukti makan suap juga

dari PT Arowana Lestari dan dana pengamanan Pilgub Jabar.

Dan ingat, Susno Duadji ini adalah sekutu Jusuf Kalla dalam kasus Bank Century yang seruwet benang kusut dan tak pernah jelas penyelesaiannya itu.

Heran saya, ekonom UI, Dr. Faisal Basri, yang dulu menentang Jusuf Kalla dan Susno Duaji, sampai menyebut ember Susno Duadji, dalam kasus Bank Century, ternyata juga ikut-ikutan mendukung Jokowi.

Mungkin karena Faisal ingin asal beda dengan Amien Rais yang mendukung Prabowo, karena Faisal ini dulu pernah diganjal Amien Rais waktu dia mencalonkan diri menjadi Ketua Umum PAN.

***

Penipuan terhadap rakyat dan akal sehat sehat juga telah dilakukan Majalah Tempo di masa pencalonan Jokowi dalam berita kasus Bus Trans Jakarta.

Cover Tempo bergambar Jokowi naik kerangka bus tanpa bodi, dan Jokowi menyetirnya.

Judulnya adalah : AWAS JOKOWI !

Cover itu menyesatkan, karena seolah-olah bakal menyerang Jokowi, sampai-sampai Bu Rustriningsih (orang yang juga mengaku telah ditipu Megawati) wanti-wanti kepada saya membaca edisi itu.

Tapi isi laporan Tempo justeru mengatakan bahwa Jokowi tidak kenal sama Michael Bimo Putranto, dan Tempo menelan mentah-mentah pernyataan Jokowi itu tanpa menyebut bahwa Jokowi pasti bohong bahwa dia tidak kenal Bimo Putranto.

Belum lagi penipuan terhadap rakyat dan akal sehat Tim Sukses Jokowi ketika mereka berhasil membuat Jokowi menjadi Walikota terbaik se-dunia, lalu menjadi orang paling berpengaruh di Majalah *Time*, lalu menjadi *head line* di *Washington Post* dan sebagainya.

Itu semua adalah penipuan tentang Jokowi yang langsung ditangani oleh konsultan Yahudi Alan Greenberg bersama

James Riady dan Eduard Wanandi, termasuk untuk pasang iklan di *facebook*-nya Mark Zuckenberg itu.

Tanya saja ke KPU, apakah mereka pernah meminta laporan Jokowi biaya iklan di media luar negeri itu, dan apalagi mengauditnya ?

Jawabnya adalah : Tidak pernah !

Ini membuat KPU juga layak disebut menipu rakyat dan akal sehat karena mereka tidak melakukan perintah Undang-Undang untuk mengaudit dana kampanye secara ketat.
Belum lagi Jika dikaitkan dengan larangan sumbangan luar negeri untuk dana kampanye, pasti Jokowi menikmati banyak gratifikasi dari para cukong media luar negeri yang bersedia membantunya tanpa bayaran melainkan minta jatah proyek jika nantinya Jokowi jadi.

Yang paling getol mendukung penipuan terhadap rakyat dan akal sehat dalam pencalonan Jokowi adalah Surya Paloh dan Metro TV, Kompas, Tempo, dan Jawa Pos.

Kompas menampilkan artikel-artikel orang-orang NU yang mendukung Jokowi dan menyerang Mahfud MD yang mendukung Prabowo.

Ketika Mahfud membela diri dengan dalil-dalil agama, Kompas menyerangnya dengan tuduhan mempolitisir

agama. Mahfud sampai menangis sedih mendengar serangan-serangan goblok model Kompas itu, dan galau sampai tiga *harmal*, tiga-hari tiga malam.

Ketika Amien Rais mendukung Prabowo, mereka itu menghujat Amien Rais sebagai Sengkuni. Ketika Amien Rais bilang Prabowo-Jokowi *head to head*, seperti perang Badar, kontan orang-orang NU yang tidak suka Amien Rais, membela Jokowi, termasuk Ngatawi Sastro.

Luka lama mereka ungkit-ungkit lagi, mereka bilang bahwa Amien Rais-lah yang dulu jadi Sengkuni dalam penjatuhan Gus Dur dulu.

Mereka menipu rakyat dengan tidak memberi penjelasan lengkap bahwa Megawati juga pelaku utama penjatuhan Gus Dur di MPR.

Mereka bilang bahwa sekali Sengkuni, Amien Rais tetap Sengkuni. Mereka tidak pernah bilang Jokowi sekali bohong akan tetap bohong ! Bukankah Jokowi sudah bohong soal komitmen dia bakal memimpin Jakarta lima tahun ?

Yang paling memuakkan adalah kebohongan Anies Baswedan yang pernah bilang bahwa blusukan Jokowi hanyalah pencitraan tapi kemudian justeru dia jadi Ketua Tim Media Jokowi !

Logika akal sehatnya, mana mungkin penilaian Anies berubah dalam waktu kurang dari satu bulan sejak dia keok dalam konvensi Demokrat plus kemudian dia mencela Prabowo sebagai orang yang belum pernah berbuat baik seperti dia yang sudah merasa hebat membikin gerakan "Indonesia Mengajar" selama konvensi Partai Demokrat ?

Kemudian Anies mencela Prabowo sebagai orang yang tidak baik dengan mengeluarkan uang bermilyar-milyar untuk beriklan !

Anies juga menyanjung-nyanjung Jokowi sebagai orang baik yang harus dibela !

Melihat kelakuan Anies, pantaslah kalau saya menyebutnya sebagai penipu rakyat dan akal sehat. Intelektual gombal! Pemburu jabatan !

***

Penipuan di Masa Kampanye

Resmi sudah Jokowi-JK berpasangan maju berhadapan dengan Prabowo-Hatta. Kampanye yang paling tinggi profilnya tentu saja adalah debat acara debat capres ala KPU.

Pendukung Jokowi sudah siap bersorak mendukung jagonya, betapa pun tolol dan naifnya omongan Jokowi-JK.

Misalnya Jokowi berkata bahwa dia adalah ahli e-budgetting dengan sistem manajemen real time, di mana penyimpangan anggaran bisa diketahui seketika dan secepatnya. Pendukungnya bersorak-sorak mengagumi omongan Jokowi itu, sambil melupakan bahwa omongan Jokowi itu kontradiktif dengan kenyataan bahwa kasus impor karatan dari China menunjukkan kelemahan kontrol anggaran oleh Jokowi sebagai Gubernur Jakarta.

Kalau *e-budgetting* dan kontrol manajemen anggaran DKI berjalan sesuai omongan Jokowi dalam debat Capres, berarti dia sudah mengetahui penyimpangan sejak awal. Toh semua penyimpangan terus terjadi sampai ketahuan bus-nya karatan. Berarti Jokowi terlibat sejak awal ?

Kalau Jokowi benar-benar tidak tahu terjadi penyimpangan, berarti omongan dia dalam debat capres itu hanya bualan bernilai nol besar ? Tapi pendukungnya sudah kosong kepalanya, mereka tetap bersorak dengan gegap gempita. Alwi Shihab bahkan melonjak-lonjak seperti kera di deretan depan para pendukung Jokowi.

Jokowi-JK mendukung pemekaran daerah dan Pilkada langsung. Prabowo-Hatta menentangnya. Anehnya, kiai-kiai dan buya-buya pendukung Jokowi lupa, bahwa NU dan Muhammadiyyah sudah sepakat bahwa Pilkada langsung lebih banyak kejelekannya daripada kebaikannya. Dan semua Jokowers tetap bersorak-sorak dengan segala kekosongan kepalanya.

Yang paling tragis adalah ketika Prabowo berani menyatakan secara terbuka bahwa dia sanggup menutup kebocoran sampai Rp 1000 trilyun per tahun dari kekayaan nasional kita ke tangan pihak-pihak serakah di luar negeri.

Pak tua Jusuf Kalla, entah benar-benar bego, atau pura-pura bego, ngomong bahwa tidak mungkin terjadi kebocoran APBN sebesar itu, yang berarti anggaran bocor Rp 3 trilyun per hari. Dramatisasi kata-kata bohong yang benar-benar pernah keluar dari mulut si tua bangka Jusuf Kalla !

Kalla seharusnya dibentak saat itu juga, siapa yang ngomong itu kebocoran dari APBN ?!!!

Prabowo tidak sekalipun ngomong dari APBN, melainkan dari potensi penipuan sistem bagi hasil tambang-tambang kita dan dari penggelapan pajak tambang.

Prabowo juga menyebutkan dengan jelas bahwa dia mempercayai sinyalemen kebocoran kekayaan negara itu dari makalah Ketua KPK Abraham Samad di sebuah ceramah yang bahkan menyebutkan angka sampai Rp 7.000 trilyun per tahun.

Anehnya pula, Samad pura-pura tidak tahu duduk persoalannya dan dia tidak berani mengeluarkan pernyataan bahwa benar-benar dia pernah mengeluarkan pernyataan yang kemudian disitir Prabowo itu dengan margin toleransi luar biasa, hanya diambil angka minimal Rp 1000 trilyun.

Kalla malah dengan aneh berbicara tentang APBN, entah karena dia pikun, bego, lupa, atau pura-pura.

Jokowi tidak berbicara apa-apa kecuali hanya mencungir-cungirkan hidungnya persis seperti dulu Abu Lahab menghina Nabi Muhammad sebagai orang gila dengan dakwah agama barunya.

Di internet, seluruh Jokower bersorak *: bocor, bocor, bocor !*

Betul-betul kegoblokan yang luar biasa telah terjadi dengan penggelapan dan penipuan terhadap akal sehat dan nasib rakyat banyak menghadapi kejahatan asing yang sudah dan tetap di depan mata dan telah memiskinkan kita selama puluhan tahun.

Jokowers sudah menutup telinga terhadap peringatan orang sejujur Kwik Kian Gie yang dengan jelas berkata :

"Kita akan menghadapi persoalan ekonomi yang luar biasa beratnya. Kita butuh presiden yang super tegas seperti Prabowo yang mengerti ekonomi makro karena mendapat pendidikan langsung dari ayahnya, Professor Soemitro Djojohadikusumo.

Jokowi bisa mengundang makan orang Solo ke Balaikota untuk berbicara dan menangani persoalan-persoalan di Solo. Tapi apa dia akan mengundang makan orang dari seluruh Indonesia untuk menyelesaikan masalah nasional kita ?"

Omongan-omongan naif Jokowi seperti soal Drone, *Buyback* Indosat, Tank Leopard merusak aspal dan jembatan, tol laut dan sebagainya pun menjadi simfoni

merdu sekali di telinga para jokower yang sudah rusak otak dan hatinya.

Penggiringan opini yang menyesatkan telah terjadi secara besar-besaran dan sedemikian dahsyatnya, dilengkapi dengan pembunuhan karakter besar-besaran terhadap Prabowo-Hatta mulai dari singkatan pelecehan Prahara sampai dengan akrobat jenderal kancil Wiranto.

Prabowo-Hatta Rajasa mereka singkat Prahara. Mereka sebar kabar bohong bahwa Prabowo adalah calon bermasalah dan Hatta Rajasa adalah bos mafia minyak Petral.

Yang paling *sontoloyo* dalam pembunuhan karakter Prabowo soal tuduhan penculikan tentu saja Wiranto dan Hendro Priyono.

Dua orang yang pernah berambisi menjadi presiden di era masing-masing.

Hendro Priyono diam-diam menyiapkan diri menjadi penganti Soeharto sejak dia menjadi Komandan Korem Garuda Hitam di Lampung.

Dia mencari muka kepada Soeharto dengan melaporkan seolah-olah terjadi gerakan teroris kanan yang dipimpin oleh Warsidi di Talangsari.

Padahal Korem adalah komando teritorial, bukan komando operasi.

Kalau gerakan ekstrim kanan Warsidi bukan isapan jempol Hendro Priyono saja, maka Mabes TNI lah yang harus memberikan perintah penyerbuan kepada gerakan separatisme di daerah.

Jenderal Moerdani yang tahu kelakuan Hendro tidak bisa berbuat apa-apa karena Hendro ini masih familinya Ibu Tien Soeharto.

Kita memang harus mengakui bahwa salah satu kelemahan Pak Harto adalah besarnya campur tangan Ny. Tien Soeharto dalam urusan-urusan seperti ini.

Misalnya, Radius Prawiro menjadi Menteri Perdagangan abadi di setiap kabinet Pak Harto gara-gara dia juga saudara Ibu Tien.

Pak Harto memang lemah terhadap keluarganya, sebagaimana Bung Karno lemah terhadap wanita-wanitanya.

Mochtar Lubis pernah menuding Bung Karno korupsi dana pampasan perang dari Jepang karena membiarkan Sari Dewi (Naoko Nemoto, mantan *hostess/geisha*/model porno) menguasai pembangunan Hotel Indonesia.

Mochtar Lubis juga pernah menghantam Pak Harto gara-gara Bu Tien memerintahkan para gubernur se Indonesia menyetor uang Rp 50 juta per provinsi untuk dana pembangunan Taman Mini Indonesia Indah.

Mochtar menganggap proyek itu proyek Mercusuar yang tidak berguna bagi rakyat banyak.

Anehnya, Ali Sadikin justeru menjadi penyokong utama Ibu Tien karena Ali yakin Taman Mini akan meningkatkan gengsi kota Jakarta.

Bung Karno menjadi lemah kepada PKI karena cintanya yang menderu-nderu kepada kader Gerwani Hartini.

Pak Harto menjadi lemah kepada Kolonel Sengkuni Hendro Priyono karena Pak Harto tidak enak kepada isteri beliau, Siti Hartinah.

Saya yakin bahwa yang dimaksud LB Moerdani saat dia memperingatkan Pak Harto bahwa keamanan politik Pak Harto terancam karena ulah keluarganya sendiri, termasuk jenis tentara licik seperti Hendro Priyono ini.

Pak Harto marah dan Moerdani ditinggal pergi tidur dan ditinggalkan sendirian di meja bilyar.

Munir adalah aktivis yang paling getol mempermasalahkan hilangnya ratusan orang sebagai

akibat operasi gelap Hendro Priyono di Talangsari, Lampung itu.

Padahal pada waktu itu belum ada yang namanya jaringan terorisme *Alqaeda*. Osama bin Laden masih mesra dengan keluarganya di kerajaan Saudi dan justeru menjadi sekutu Amerika Serikat bertanam ganja di Afghanistan sambil memerangi Uni Soviet.

Warsidi hanyalah penganut tarekat *"aboge"* yang dia terima dari guru-gurunya di Jawa.

Hendro lah yang menyusupinya dengan orang-orang yang menghasut Warsidi menolak memasang bendera merah putih, membayar pajak dan sebagainya.

Bukannya membina, Hendro langsung membinasakan mereka untuk mencari muka dan agar cepat naik pangkat karena waktu itu hubungan Pak Harto dengan ummat Islam agak terganggu, yang dimulai sejak penerbitan PP 10 –atas desakan Bu Tien juga yang sedang marah karena Pak Harto berpacaran dengan Rahayu Effendi- yang melarang pegawai negeri berpoligami, dan kiai-kiai PPP *walk out* dari ruang sidang DPR. Karena umumnya kiai-kiai beristeri minimal dua.

Hendro Priyono lah yang menjadi dalang pembunuhan Munir. Yang menjadi anteknya adalah Pollycarpus,

seorang *prelatur* (kaki tangan) Vatikan, yang kebetulan menjadi pilot Garuda dan direkrut Hendro menjadi agen BIN untuk meracuni Munir.

Yang menjadi kambing hitam adalah Mayjend Muchdi Purwopranjono, sekutu Prabowo yang mengajak Prabowo kudeta di tahun 1998 tapi ditolak Prabowo.

"Ayo kita bikin konfrontasi !" ajak Muchdi ketika Prabowo dipecat Habibie dari Panglima Kostrad.

Hendro tentu tidak ingin Prabowo yang jadi presiden dan Muchdi PR menjadi kepala BIN, karena Muchdi akan balik memotong leher Hendro.

Maka Hendro pun mati-matian mendukung Jokowi dan dari mulut orang semacam Hendro inilah muncul kampanye hitam terhadap Prabowo : "Tentara psikopat *grade* empat !"

Padahal Prabowo ini sejak masih mayor sudah menjadi kesayangan M. Jusuf dan ketika Prabowo menjadi wakil komandan batalyon yang berhasil menembak Wakil Presiden Fretilin Lobato, M. Jusuf menyempatkan diri terbang ke Dilli untuk mengucapkan selamat kepada Prabowo, sambil memeluknya :

"Kamu akan menjadi orang besar seperti orangtua-orangtuamu !"

Jangan tanya kok wakil komandan yang dipeluk Pangab, karena komandan batalyonnya gugur di pertempuran.

Jenderal lain yang empot-empotan jidatnya jika Prabowo yang naik tentu saja adalah Wiranto, rival utama Prabowo menjelang Pak Harto jatuh dan semasa jabatan Habibie.

Pak Harto mencurigai Prabowo atas bisikan-bisikan maut Wiranto. Habibie ditipu Wieranto bahwa Prabowo mau kudeta. Tanya saja kepada Muhcdi PR apakah Prabowo pernah berniat kudeta. Jawabnya pasti tidak, malah saya yang kepingin kudeta, begitu pasti jawaban Muchdi, Komandan Kopassus yang ikut diseret-seret Wiranto dalam sidang DKP.

Munir, sebelum mati juga terang-terangan menuding Wiranto sebagai dalang penembakan Trisakti dan kerusuhan Mei yang membakar Jakarta.

"Prabowo memang terlibat penculikan, itu kan perintah Soeharto juga. Tapi mana mungkin Prabowo membikin kerusuhan yang mempercepat kejatuhan Soeharto. Jadi mestinya Wieranto berani menyidang Prabowo di Mahkamah Militer, seperti permintaan Prabowo sendiri. Kalau cuma di DKP ya percuma, itu cuma sidang etika, bukan sidang *pro justisia*," kata Munir.

Prabowo selalu menegaskan bahwa semua yang dia lakukan diperintahkan oleh dan dia laporkan kembali kepada atasan-atasannya.

Tuduhan sekaligus vonis DKP (Dewan Kehormatan Perwira) adalah pemberian perintah di luar pengetahuan atasan.

Bagaimana DKP bisa memutuskan demikian, padahal dalam sidang itu tidak terjadi pengungkapan apa-apa karena Prabowo hanya mau membeberkan bukti-bukti tertulis yang dimilikinya di depan Mahkamah Militer ?

Sidang DKP Cuma ngobrol-ngobrol saja karena semua anggotanya (SBY, Agum Gumelar, Fakhrurrazy, dan Soebagyo HS) semua tidak punya nyali berhadapan dengan Prabowo.

Akhirnya Wiranto main vonis saja dan memberikan usulan kepada Habibie agar Prabowo Subianto diberhentikan dari dinas militer secara hormat dengan hak pensiun.

Prabowo menerima saja keputusan itu tanpa melakukan perlawanan sedikitpun karena dia tahu Wiranto telah berkomplot dengan Habibie dan kepada Pak Harto telah diberikan laporan-laporan palsu tentang hubungannya dengan kelompok-kelompok pro reformasi dan apa yang

dilakukan para pendukung Prabowo yang membawa surat Jenderal Nasution yang isinya merekomendasikan agar Wiranto diganti sebagai Pangab karena gagal mencegah kerusuhan Mei sebelum Pak Harto jatuh.

Mengenai penculikan aktivis yang melibatkan Prabowo, kita boleh yakin seyakin-yakinnya bahwa itu atas perintah Soeharto dan juga diketahui oleh Wiranto sebagai KSAD dan Feisal Tanjung sebagai Pangab.

Adalah akal-akalan Wiranto saja yang mengarahkan keputusan DKP agar Prabowo dipersalahkan karena melakukan penculikan atas inisiatif Prabowo sendiri.

SBY sendiri hanya bermain mengikuti angin bertiup dan dalam irama gendang yang ditabuh Wiranto, begitu pula anggota-anggota DKP yang lain.

"Saya menuntut pengadilan militer, bila saya dipersalahkan sebagai anggotga militer. Tapi mereka tidak berani, mereka tidak punya nyali berhadapan langsung dengan saya !" kata Prabowo kepada koran *The Asian Times* seperti dikutip Eros Djarot dalam bukunya : *"Tumbangnya Seorang Bintang"*.

Kita tidak tahu apakah perintah Pak Harto itu penangkapan atau penghilangan, karena seperti kata Gus Dur, Pak Harto itu seperti Raja Jawa yang berprinsip

apa yang diperbuat tangan kanannya, tangan kirinya pun tidak boleh tahu (sangat memegang rahasia).

Tapi Pak Harto bahkan tidak pernah mengingkari bahwa dia pernah membiarkan pembantaian orang-orang PKI dan gali-gali kelas teri di jaman Moerdani.

Lagi pula dalam operasi inteljen semacam itu, amat riskan untuk membebaskan mereka yang sudah ditangkap hidup-hidup. Risikonya mereka akan menyanyi.

Justeru di sini kita harus mempertanyakan, apakah Prabowo melanggar perintah Pak Harto untuk melenyapkan para korban penculikan atas inisiatif Prabowo sendiri ?

Sebagai menantu, Prabowo tentu sudah punya *feeling* bahwa Pak Harto memang akan segera jatuh, dan Prabowo tidak ingin mertuanya itu menambah panjang daftar dosanya.

Justeru karena itu pula Prabowo lalu dicurigai oleh Pak Harto akan mengambil alih kekuasaan.

Wiranto lah yang kemudian mengail di air keruh, dengan menggunakan tim lain, dia memerintahkan operasi sampingan untuk menculik kembali beberapa orang yang sudah dibebaskan Prabowo untuk mendiskreditkan

Prabowo di mata Pak Harto agar Wiranto semakin mendapat kepercayaan.

Kivlan Zen mengaku mengetahui tim sampingan yang menculik kembali orang-orang yang dibebaskan Prabowo itu dan Kivlan siap bersaksi di depan Komisi Rekonsiliasi Nasional untuk mengungkap juga keterlibatan Megawati dan Moerdani serta Hendropriyono dalam aksi-aksi kerusuhan Mei di Jakarta yang sengaja dibiarkan Wiranto dengan pergi menghadiri upacara seremonial TNI di Malang.

"Saya tahu di mana mereka ditembak dan ke mana mayatnya dibuang. Semua itu diperintahkan oleh orang yang ingin menjatuhkan Prabowo. Saya bersedia bersaksi di depan sebuah Panitia Nasional untuk menyelidiki masalah-masalah itu !"

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Wiranto mempunyai hubungan tidak profesional dengan Mamiek Soeharto.

Mamiek lah yang menuding muka Prabowo dengan jangak :

"Kamu pengkhianat, jangan pernah kamu injakkan kaki lagi di rumah ini !" kata Mamiek yang menurut kabar burung bukan anak Pak Harto dan Bu Tien tapi adalah

anak Tutut yang lahir sebelum Tutut menikah resmi dengan suaminya Rukmana ini, jadi Mamiek itu anak Tutut, di luar nikah.

Lagi pula secara logis kita harus berpikir, jika Wiranto mengaku tidak tahu terjadinya penculikan, justeru dia bersalah karena tidak tahu itu.

Seorang Panglima harus tahu apa pun yang dilakukan oleh bawahannya. Kalau tidak tahu berarti dia Panglima goblok.

Faizal Tanjung diperintah Pak Harto membunuh Gus Dur dan Megawati saja Wiranto tahu dan membocorkan itu kepada Gus Dur kok ?

Benarkah itu atau memang Wiranto ini yang memang suka *ngember* sejak dulu kala ?

Yang jelas Gus Dur sendiri yang menceritakan laporan Wiranto soal perintah Feisal Tanjung itu.

Bagaimana bisa Wiranto mengaku tidak tahu apa yang dilakukan Prabowo sejak menjadi Danjen Kopassus dan menyangkut target belasan orang itu ?

Sebuah *hil yang mustahal*, meminjam lelucon pelawak Asmuni almarhum, artinya hal yang mustahil.

Yang paling fatal adalah ketika Wiranto mengatakan keputusan Sidang DKP (atau nama lainnya DKM, Dewan Kehormatan Militer) itu tidak rahasia-rahasia betul, makanya boleh saja dijadikan bahan kampanye untuk memojokkan Prabowo.

Mana ada aturan militer yang tidak tegas seperti itu. Rahasia ya rahasia, tidak rahasia ya tidak rahasia.

Secret is secret. There is no half secret.

Siiruka asiiruka, idzaa arsalta hu fa anta asiiruhu.

Rahasiamu adalah tawananmu, kalau engkau melepaskannya maka engkau menjadi tawanan rahasiamu itu.

Itu kata Gus Dur dalam bahasa Arab.

Wiranto *ngember* di Metro TV bahwa dia siap dituntut Prabowo jika dianggap membocorkan rahasia TNI itu.

Itulah model retorika goblok Wiranto. Buat apa menuntut kegoblokan itu, ketika seluruh dunia sudah tahu jenis jenderal kayak apa Wiranto itu ?

Dalam jangka pendek, itu memang menguntungkan Jokowi karena para bebek pengikutnya akan semakin getol menghujat Prabowo berdasarkan pembocoran dokumen hasil sidang DKP itu.

Tapi itu juga keuntungan besar bagi Prabowo, nanti setelah para Jokower sembuh dari penyakit gilanya setelah sihir Jokowi pudar dalam hitungan bulan.

Bukankah mantan Menteri Sekretaris Negara jaman Habibie, Professor Muladi sudah memberi kesaksian bahwa usulan pemberhentian Prabowo dengan hormat dan hak pensiun Rp 3.750.000 itu ditulisi sendiri oleh Wiranto : Bersifat rahasia !

Jadi ada lagu untuk Wiranto ini : Kau yang mulai, kau yang mengakhiri, soal diktum rahasia itu !

Dalam bahasa gaul, Wiranto adalah *Jenderal Brekele* dan tidak punya malu lagi dibentak-bentak Pak Johanes Suryo Prabowo, Pak Joko Santosa, dan Pak Kivlan Zen dengan namanya langsung : *Hai To, Wiranto !*

Para Jokower tidak henti-hentinya bilang bahwa Prabowo adalah jenderal pecatan, biarlah Tuhan sendiri yang kelak membakar mulut mereka yang penuh sampah itu.

Mereka juga bilang, Prabowo diberhentikan dengan hormat karena Wiranto dan Habibie masih menghormati Pak Harto.

Menghormati Pak Harto dari Hongkong ? Wiranto membiarkan mahasiswa naik ke atap gedung DPR untuk mempercepat kejatuhan Pak Harto *kok*.

Wiranto juga berencana menggunakan peluru tajam untuk membantai massa yang mau datang ke acara Amien Rais di Monas.

Kalau itu terjadi, maka Pak Harto akan segera jatuh dengan nama yang buruk sekali. Oleh karena itu Prabowo menemui Amien Rais dan meminta Amien Rais membatalkan acara di Monas itu.

Wiranto segera membisiki "pacarnya" si Mamiek, bahwa Prabowo telah bersekutu dengan Amien Rais, dan terjadilah drama pengusiran Prabowo dari Cendana itu, sementara Wiranto adalah peserta gelap dalam rapat keluarga Soeharto itu.

Prabowo tetap tegar dalam pendiriannya, secara konstitusional, Habibie memang akan naik menggantikan Pak Harto, suka tidak suka Pak Harto-nya.

Prabowo menolak desakan Adnan Buyung Cs agar mengambilalih kekuasaan.

Begitu banyak saksi sejarah yang dengan gamblang membuktikan bahwa Prabowo bukanlah seorang tentara bermental kudeta.

Tapi dalam masa kampanye, semua Jokower sudah buta matanya dan budek telinganya. Mereka lupa, bahwa pada tahun 2009, ketika Prabowo maju sebagai calon

wakilnya Megawati, tidak ada *ember-ember* berbunyi nyaring seperti di tahun 2014 ini dari mulut Wiranto, Hendro, Luhut, maupun Agum Gumelar soal kasus penculikan 1998.

Soal Luhut dan Agum, tidak penting-penting amat untuk dibahas. Luhut masih "bersaudara" dengan Sintong Panjaitan, kader Moerdani, Prabowo *hater* sejak lama.

Agum Gumelar sudah sejak lama pula dikantongi Megawati bahkan pernah dicalonkan menjadi Gubernur Jawa Barat tapi *keok* melawan Ahmad Heryawan-Dede Yusuf !

Yang lebih menarik adalah sikap Panglima TNI Moeldoko soal pembocoran dokumen DKP oleh Wiranto itu.

Moeldoko berkata, tidak ada dokumen itu di Mabes TNI.

Kalau Moeldoko tidak bohong, maka berarti sidang DKP itu sidang abal-abal yang tidak diagendakan resmi oleh Mabes TNI dan tidak ada dokumentasinya, dan murni akal-akalan Wiranto Cs.

Kalau dokumen itu sebenarnya ada, maka Moeldoko lah yang berbohong untuk melindungi Wiranto dari tuduhan serius membocorkan rahasia TNI.

Mengingat gerak-gerik Moeldoko sebelumnya dan sesudahnya, agaknya yang kedua inilah yang terjadi.

Moeldoko berbohong untuk menyelamatkan bokong Wieranto yang sedang diperlukan kebohongannya oleh Megawati untuk memenangkan Jokowi dan memfitnah Prabowo.

***

Soal Petral

Lihatlah lagi ember Jusuf Kalla dalam debat capres yang lalu. Dia bilang semua mafia ada di kubu Prabowo.

Bukan Prabowo namanya kalau dia tidak menjawabnya dengan jantan, bahwa memang kita menghadapi masalah dengan mafia-mafia itu, dan itulah yang harus kita bereskan dalam pemerintahan mendatang.

Tapi yang sedang disindir Kalla sebenarnya adalah Hatta Rajasa karena di luar, dia selalu disebut-sebut Jokower sebagai bos mafia minyak sahabat karib "bos" Petral Muhammad Riza Khalid.

Bahkan Trio Macan yang tidak jelas kelaminnya itu, dulu suka mengait-kaitkan Hatta dengan Petral.

Sudah barang tentu, yang terjadi tidaklah seperti yang digembar-gemborkan oleh Jokower dan Trio Macan.

Petral adalah angsa bertelur emas bagi RI 1 sejak masa Megawati sampai SBY. Kalau mau membubarkan Petral, periksa dulu Megawati dan SBY, berapa duit yang telah masuk rekening mereka di Dubai, tempat Petral mempunyai kantor cabang untuk mengurusi pembelian minyak mentah dari sana.

Posisi sebagai besan dan Menko Ekuin tidak serta merta membuat Hatta menjadi sekutu SBY meneguk uang haram Petral itu.

Yang lebih tahu urusannya adalah Menteri ESDM, sejak Purnomo Yusgiantoro sampai Jero Wacik.

SBY ini raja tega juga *kok.* Dulu dia menikmati popularitas dan citra dengan tidak mengintervensi besannya yang lain, Aulia Pohan dibui dalam kasus korupsi di Bank Indonesia.

Lalu Trio macan ribut membikin berita bahwa balas dendam SBY untuk Aulia Pohan adalah menjebloskan Antasari Azhar ke penjara dengan menjebak Antasari pakai tukang *caddy* ganjen di lapangan golf.

Yang benar adalah, SBY mendapat informasi intel bahwa Antasari mendapat pesan dari Megawati untuk menakut-nakuti SBY soal setoran gelap dari Petral, karena SBY tidak mau berbagi komisi gelap minyak itu dengan Mega yang terputus jatahnya sejak SBY jadi RI 1.

Mega kehilangan orang-orangnya di Pertamina seperti Ari Soemarno yang dulu ikut mengurusi jatah Mega dari Petral ke rekening pribadi luar negeri Megawati.

Jusuf Kalla yang waktu jadi Wapres SBY minta bagian saja ditolak *kok*, apalagi Megawati. Itu sebabnya, pagi-pagi

sekali Jusuf Kalla mendatangi Dirut Pertamina Karen Agustiawan dan meminta Karen mau bekerja sama dengan Kalla dan Megawati dalam soal rejeki gelap trilyunan rupiah per tahun itu.

Kalla datang bersama Arie Sumarno, kakak kandung dari Rini Soemarno, yang menjadi ketua Tim Transisi Jokowi.

Jadi soal rejeki haram Petral ini, Jokowi boleh gigit jari. Mega dan Kalla lah yang akan menikmatinya. Biar rakyat kelaparan, Petral harus tetap dipelihara agar pundi-pundi Mega-Kalla tetap terjaga aliran duitnya.

Dalam soal Petral, memang Mega-JK-SBY inilah Trio Macan yang sesungguhnya. Jokowi hanyalah anak kucing *plonga-plongo* yang asyik untuk dipelihara.

***

Soal Trio Macan dan Obor Rakyat

Hanya orang-orang bodoh yang percaya bahwa Obor Rakyat adalah alat kampanye hitam kubu Prabowo untuk menghantam Jokowi.

Jelas sekali bahwa Obor Rakyat adalah permainan Jokowi sendiri untuk memfitnah Prabowo-Hatta.

Memfitnah Prabowo sebagai pembenci China dan Kristen, serta memfitnah Hatta sebagai donatur Obor Rakyat.

Lihatlah, Obor Rakyat sepenuhnya bersumber kepada berita-berita Trio Macan.

Jokowi tahu persis, pemilih Indonesia cenderung memberikan simpatinya kepada pihak yang dianiaya.

Maka salah satu taktik Jokowi adalah menganiaya dirinya sendiri agar mendapat simpati.

Trio Macan dan Obor Rakyat menari memainkan gendang yang ditabuh Jokowi dari belakang layar.

Jokowi pembohong dan tidak ngerti agama, itulah tema sentral Obor Rakyat dan itulah berita *stating the obvious*, menjelas-jelaskan hal yang sudah jelas.

Jokowi bapaknya China dari Singapura. Itulah *decoy*, umpan pengalih perhatian dari isu yang sebenarnya bahwa Ibu Kandung Jokowi lah yang China.

Obor Rakyat dengan baik telah melaksanakan tugas dari Jokowi menyesatkan pembacanya soal isu bapaknya ini.

Oei Hoey Liong, kata Jokowi, Oei Hoey Liong, kata Trio Macan dan Obor Rakyat.

Heribertus Joko Widodo kata Jokowi, Heribertus Joko Widodo, kata Obor Rakyat.

Tentu saja semua dengan mudah dibantah Jokowi dengan menunjukkan biografi Oei Hoey Liong yang beda umur 12 tahun dengan Jokowi.

Isu Heribertus juga dengan mudah dibantah Jokowi dengan memasang foto-foto Jokowi di Mekkah, entah haji beneran entah hanya umrah.

Bahkan soal isu bapak Jokowi PKI pun, Obor Rakyat diatur Jokowi sedemikian rupa, sehingga kelak jika ada pihak yang mempersoalkan itu lagi, Jokowi dengan mudah akan menjawab : "*Ah* ini isu lama, dulu Obor Rakyat juga sudah omong begini kan ?!!!"

Lalu menjelang masa kampanye usai, dengan gegap gempita Jokowi melaporkan Obor Rakyat. Metro TV menyiarkan acara "Siapa Dalang Obor Rakyat".

Soal dalang ini yang difitnah adalah Hatta Rajasa karena ada mantan staf dia yang ikut dalam pemain obor rakyat, tapi sesungguhnya sudah punya majikan baru Chaerul Tanjung yang antek Anthony Salim dan Jokower juga.

Si tua bangka Jusuf Kalla dengan mulut lucunya pun berbusa-busa :

"Berapa milyar itu untuk bikin Obor Rakyat, *ndak* mungkin lah *ndak* ada dalangnya."

Demikian cara Pak Tua memberikan insinuasi (penghasutan) supaya terkesan bahwa Obor Rakyat memang didalangi Hatta Rajasa.

Anehnya, Sudi Silalahi yang tahu persis siapa Dedi Sepriosa yang pernah menjadi stafnya di istana, juga tidak mau tegas membantah bahwa Dedi bermain sendiri dan dibayari Jokowi.

Kemudian Dedi pura-pura ditangkap diperiksa Sutarman, dan hasil pemeriksaan disebutkan bahwa Dedi tidak didalangi siapa pun.

Trio Macan pun ditangkap dengan dramatis, dengan tuduhan pemerasan, Raden Muhammad Nuh pura-pura ngamuk di kantor polisi.

Trio Macan ini dulu memang sering menantang orang untuk membuktikan bahwa ayah Jokowi tidak PKI dan mereka menyediakan uang Rp 2 Milyar bagi siapa saja yang bisa membuktikan ayah Jokowi bukan PKI.

Tentu saja tidak ada orang yang bisa membuktikan itu. Jokowi pun pasti hanya ketawa-ketiwi melihat ulah Trio Macan itu.

Bahkan Trio Macan pernah mengunggah gambar seorang lelaki yang tidak jelas mukanya dan dikatakan inilah ayah Jokowi dalam acara pelantikan kader PKI di Boyolali.

Padahal foto itu adalah foto tahun 2012, sedang ayah Jokowi meninggal tahun 2000.

Bahaya terbesar bagi publik yang ingin mengetahui kebenaran adalah seperti bahaya antibiotika yang diberikan dalam dosis tidak cukup yang malah hanya akan membuat penyakitnya menjadi kebal terhadap antibiotika itu.

Itulah peran Trio Macan soal isu PKI bapak Jokowi. Lama-lama orang akan tidak percaya karena Trio Macan ini PHP

melulu, dengan mengaku punya sumber inteljen yang bisa diandalkan.

Padahal sumbernya adalah tim pengalih isu arahan Jokowi sendiri.

Trio Macan tidak pernah sedikit pun bisa menyentuh kunci kebohongan Jokowi bahwa Ibu Sudjiatmi adalah ibu tiri Jokowi.

Alhamdulillah saya mendapat keterangan saksi hidup yang mengenal keluarga Ibu Sudjiatmi dan memastikan bahwa beliau memang ibu tiri Jokowi.

Trio Macan juga tidak peduli dengan foto orang persis Jokowi yang mengawal Aidit itu. Saya mati-matian berusaha membuktikan bahwa foto tersebut otentik ada dalam koleksi Majalah *Life.*

Berkat Trio Macan dan Obor Rakyat lah, Prabowo-Hatta kehilangan jutaan suara persis seperti yang dikehendaki Jokowi-JK dan kodok-kodoknya.

***

Hari H Pilpres

Penipuan Besar-Besaran di Jawa Tengah dan Papua oleh Kubu Jokowi-JK

Hari H Pilpres 2014 adalah hari penipuan besar-besaran terhadap rakyat dan akal sehat oleh kubu Jokowi-JK.

Yang paling menyolok mata adalah yang terjadi di Papua dan Jawa Tengah.

Di Papua, di beberapa Kabupaten, tidak ada pencoblosan, tapi tiba-tiba di KPUD-KPUD setempat ada rekap suaranya.

Jokowi menang mutlak di Papua, dengan selisih lebih dari 1,5 juta suara.

Di Jawa Tengah sampai Beras Miskin (raskin) pun dipakai lurah-lurah pendukung Jokowi sebagai alat *money politics* untuk kemenangan Jokowi.

Di Sukoharjo, seorang petugas KPPS terbukti merusak kartu suara coblosan untuk Prabowo.

Di Banyumas dan Cilacap, Budiman Sudjatmiko membagi-bagikan uang tunai dari sebuah mobil yang penuh dengan pecahan Rp 50.000.

Cina-cina di Blora membagi-bagikan sembako untuk menggenjot suara Jokowi.

Seluruh polisi di Polda Jawa Tengah mengarahkan keluarga dan famili mereka mencoblos Jokowi.

Di Rembang dan Demak, Nusron Wahid menjadi operator utama *money politics* Jokowi-JK.

Di Jawa Tengah wanita-wanita PKB mengajak orang mencoblos Jokowi dengan iming-iming Muslimat bakal diberi gedung oleh Rusdi Kirana, Cina pemilik *Lion Air*, sekutu Muhaimin Iskandar.

Bupati Blora, mengumpulkan lurah-lurah dan mengundang ribuan orang buka bersama dengan amplop Rp 50.000 per kepala untuk mencoblos Jokowi.

Yang paling mengerikan, di Semarang telah bersiap 38 orang *hackers* dari China yang ditampung si sebuah rumah, untuk memanipulasi hasil rekapitulasi suara sejak dari tingkat Kecamatan.

Usai Pilpres, barulah mereka ditangkap Bareskrim dan kemudian dinyatakan bahwa mereka adalah kriminal

biasa yang sedang melakukan *hacking* terhadap perusahaan-perusahaan di daratan China sendiri, jadi tidak ada kaitannya dengan Pilpres.

Masuk akalkah penjelasan Bareskrim itu ? Mengingat China adalah negeri dengan keamanan komputer paling sengit di dunia, di mana setiap perusahaan besar di sana bahkan bisa masuk ke sistem komputer perusahaan-perusahaan pesaingnya di Amerika ?

Microsoft sendiri sampai menghentikan operasinya di China karena ngeri kepada keahlian para *hackers* China ?

Mengapa para *hackers* China itu beroperasi di Indonesia sejak Hari H Pemilu ?

Mengapa pula mereka beroperasi di Semarang, Ibukota Jawa Tengah ?

Kalkulasi kejahatannya sederhana saja. Jawa Tengah kandang PDIP dan daerah bekas basis PKI yang sangat bersimpati kepada Jokowi.

PKB Jawa Tengah adalah antek-antek setia Muhaimin Iskandar sehingga Laskar Santri Nusantara pun digelar di Semarang untuk menyolidkan suara santri Jawa Tengah.

Di Kendal Jawa Tengah ada kiai kharismatis yang terkenal amat dekat dengan Jusuf Kalla, beliau adalah KH Dimyati Rois, ayah dari Gus Alamuddin, anggota DPR RI PKB.

Jadi Prabowo-Hatta sendiri sudah menyadari mereka bakal kalah di Jawa Tengah.

Itu adalah alasan yang bagus bagi kubu Jokowi-JK untuk main kayu di Jawa Tengah karena mereka bisa beralasan dengan santai :

Wajar lah di Jawa Tengah kita menang mutlak, kan Jokowi orang Jawa Tengah, kan Jawa Tengah kandang Banteng, kan Jawa Tengah bekas basis PKI yang anti Orba jilid II ? Tanpa curang pun kami bisa menang dengan angka besar sekali !

Tapi selisih suara sampai 6 juta ? Pasti tidak akan terjadi tanpa operasi politik gelap yang massif, terencana, dan terstruktur termasuk dengan perbuatan kriminal para *hakcers* yang khusus didatangkan dari China itu.

Nama Alvin Lie patut diselidiki dalam kaitannya dengan operasi para *Hackers* tersebut.

Saya yakin, pemerintah China mengijinkan para *hackers* militer itu pergi ke Indonesia, karena mereka samasekali tidak mengenal Indonesia dan tidak bisa berbahasa Indonesia dan tidak mempunyai keluarga di Indonesia.

Mana mungkin mereka berani datang beramai-ramai dan lolos dari deteksi pihak imigrasi kecuali ada operasi kepolisian antar negara yang mendukungnya.

Sebuah sumber terpercaya menyebutkan Alvien Lie adalah *broker* senjata yang mempunyai akses ke Markas Komando Tentara Rakyat di Beijing.

Kita ingat, Alvin Lie ini adalah salah satu kader PAN yang mendukung Jokowi bersama Gunawan Moehammad.

Lalu apa yang kemudian dilakukan terhadap para *hackers* itu ? Tentu saja dipulangkan dengan aman kembali ke China. Bayangkan alangkah liciknya Jokowi-JK menipu rakyat Jawa Tengah dengan segala permainan pemilu kw-kw *made in* China ini !

***

Kejahatan dan Penipuan Lembaga-Lembaga Survey

Cukuplah kita mempercayai Kwik Kian Gie yang di malam hari H Pipres berpidato di hadapan Prabowo :

"Terimakasih Pak Prabowo Anda tidak marah terhadap pengumuman kemenangan Jokowi-JK tadi sore berdasarkan hasil *quick count* beberapa lembaga survey.

Inilah bahayanya jika *survey* digunakan untuk bermain politik.

Alangkah kasihan Ibu Mega yang sekian lamanya berjuang untuk PDI-P ternyata menurut *survey* dikalahkan Jokowi untuk maju sebagai capres.

Mana mungkin itu bisa terjadi tanpa ada permainan uang yang menggiring hasil survey-nya bisa seperti itu.

Saya ini mantan Ketua Badan Litbang PDI-P dan saya tahu betul metodologi survey."

Yang jelas pada hari itu kita sudah disuguhi drama air mata kuda nil Megawati yang hadir mengumumkan kemenangan Jokowi-JK menurut hasil *quick count* !

Pengumuman dilakukan pukul 4 sore, saat suara yang masuk di lembaga-lembaga survey yang memenangkan Jokowi-JK itu baru mencapai 70 persen dari sampel suara.

Hanya beberapa hari kemudian ada pengamat matematika yang membuktikan bahwa telah terjadi pemalsuan data *survey* itu karena terjadi keganjilan kurva perubahan suara.

Inilah kesaksian ahli matematika Tras Rustamaji :

Oleh Tras Rustamaji

Tampaknya saya harus buat notes mengenai quick count ini karena ada beberapa teman yang minta penjelasan. Baiklah, saya tuliskan yang runut biar mudah dipahami.

Teman-teman facebook saat ini mungkin mengenal saya sebagai pendukung Prabowo. Ya memang betul saya memilih Prabowo, tapi lihat di timeline saya, saya tidak pernah melakukan kampanye hitam kepada siapapun.

Tapi please untuk urusan data statistik tolong inget saya bukan sebagai pendukung capres, tetapi sebagai penikmat matematika, sebagai juara matematika semasa di sekolah dulu, peserta Olimpiade Matematika di Jerman. Karena itulah saya tertarik mengamati quick count ini.

Setiap pemilu saya tertarik untuk 'menilai' lembaga-lembaga survey dgn membandingkan ramalan vs hasilnya. Dan berikut ini yang ingin saya 'nilai'.

Gambar 1

Seperti terlihat dari data survey di atas, ada 16 lembaga survey

yang menjagokan Prabowo dan 4 survey yang menjagokan Jokowi. Lembaga Survey manakah yang paling akurat? Saya nggak mau nunggu sampai KPU selesai menghitung suara, saya percaya quick count. Dan saya pilih SMRC sebagai rujukan quick count kali ini. SMRC dalam quick count ini mengambil sejumlah 4000 TPS sebagai sample, yang mana sudah bisa dianggap cukup. Tapi bukan cuma nilai suara akhir yang dipajang di TV yang saya pantau, saya melototin data real time yang ditampilkan di http://www.komunigrafik.com/pilpres2014/stabilitas.php yang selalu update setiap ada data baru masuk.

Kurva stabilitas ini sangat penting dalam menilai hasil quick count sementara. Dengan memantau kurva stabilitas data, maka jelas terlihat volatilitas data, seperti terlihat pada grafik di bawah in yang saya capture pada pukul 13.05
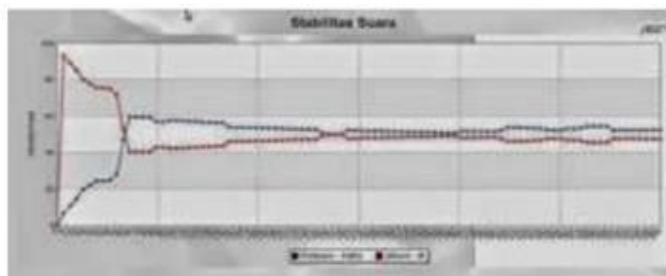
Gambar 2

Seperti terlihat di atas, pada data awal Jokowi unggul 90%:10% di 6 tps pertama yang dimasukan datanya, kemudian berangsur-angsur turun sampai di titik sekitar 60-66 TPS di

mana terjadi perpotongan kurva yang menandakan suara Prabowo:Jokowi 50:50.

Kemudian setelah data masuk 66-84 TPS suara prabowo sekitar 60%:40%. Hal ini sesuai dengan tweet dari @saifulmujani di bawah ini yang menyebutkan pada "Hasil QuickCount SMRC pukul 11:58 - PH 63.78% JJ 36.22%. Data masuk 1.65%."

Gambar 3

Dan selanjutnya Prabowo unggul terus dengan nilai yang masih variative, sampai pada pukul 13:05 di mana gambar kurva stabilitas suara di atas saya ambil. Dan saat itu sesuai dengan tweet smrc ,"Hasil QuickCount SMRC pukul 13:05 - PH 52.94% JJ 47.06%. Data masuk 13.78%."

Gambar 4

Pada saat itu sebetulnya kurva suara sudah mulai stabil di mana Prabowo unggul sekitar 53%:47% seperti tweet smrc pada jam 13.05 tsb, tetapi dengan margin error 6.5% (? yg benar margin error 0,62%), maka selisihnya 6% masih lebih kecil daripada margin error nya. Data yang masuk saat itu 13,78% (dari 546 TPS)

Pada saat itu sebetulnya saya sudah ingin mengambil kesimpulan bahwa Prabowo yang menang dengan melihat hasil quick count SMRC tsb karena seperti terlihat pada stabilitas suara sudah mulai datar, namun saya masih ingin menunggu data berikutnya supaya lebih yakin.

Tetapi sesuatu yang aneh terjadi. Pada saat grafik refresh terjadi (buat yang paham IT, ada AJAX call yang mengupdate data dan grafik) dan hasilnya berbalik 180 derajat, seperti pada gambar di bawah:

Gambar 5

Seperti terlihat pada gambar di atas pada jam 13:19 posisi suara sekarang adalah 47.3% : 52.7% untuk keunggulan Jokowi dengan jumlah suara masuk 17.65% dari sebelumnya 13.78%.

Hal tersebut berarti dalam waktu 14 menit tersebut ada tambahan data 3.87% atau sekitar 154 TPS. Dengan penambahan suara tersebut suara Prabowo turun sebesar 5.64% sedangkan suara Jokowi naik sebesar 5.64%!

Maka dugaan saya adalah data yang baru masuk adalah dari kantong-kantong Jokowi. Tetapi saya perhatikan data-data

dari kantong Jokowi sudah masuk lebih dahulu seperti Papua, Sulawesi, Bali, Kalimantan, dan Indonesia Timur pada umumnya. Hal ini bisa dilihat dari peta berwarna merah yang mendominasi pada tahap awal quick count. **Intinya SMRC harus terbuka mengenai data apa yang masuk pada pukul 13.05-13.19 tsb.**

Dan yang lebih aneh sebetulnya adalah kurva stabilitas suara jadi berubah! Tidak ditemukan lagi posisi cross (persilangan) di mana Prabowo menyalib Jokowi dan terus unggul sampai data ke 546 seperti pada kurva sebelumnya (lihat gbr2), dan digantikan dengan kurva seperti di bawah ini:
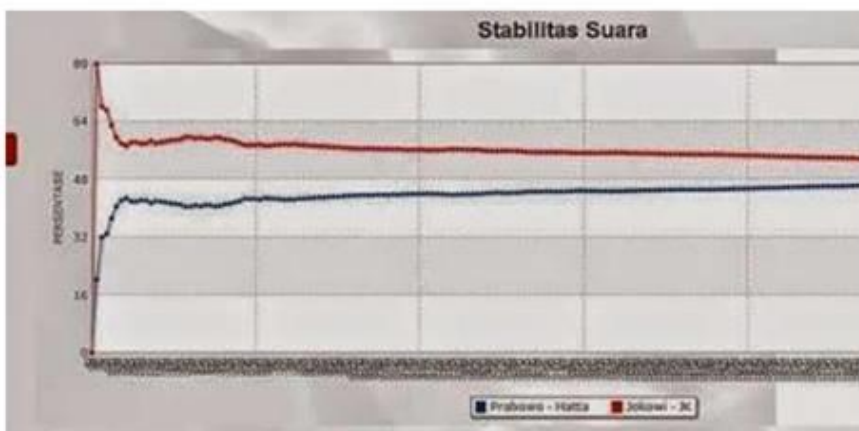
Gambar 6

Kurva Stabilitas (2) menunjukan bhw Prabowo tdk pernah menyalip JKW --- padahal faktanya menyalip

Hal inilah yang membuat saya bingung. Seharusnya di dalam kurva stabilitas suara tetap menunjukkan adanya posisi di mana Prabowo sempat unggul pada rentang data 68-546 seperti pada gambar sebelumnya. Kenapa jadi hilang bagian kurva yang menyatakan Prabowo sempat unggul? Apa penjelasan logisnya?

Saya tidak bisa memastikan, tetapi yang jelas ada 'koreksi' data terhadap data sebelumnya. Hal ini yang harus dibuka

oleh SMRC. Tanpa keterbukaan akan menyebabkan spekulasi.

Ada satu lagi, tapi ini mungkin di luar metodologi dan statistik tetapi mungkin bisa mempengaruhi quality: seperti terlihat di tweet SMRC di bawah ini, sedianya quick count akan dimulai pukul 13:00 WIB tetapi ternyata pada pukul 11.33 sudah mulai menampilkan data.

Gambar 7

Karena kejanggalan pada Quick Count SMRC ini akhirnya saya harus menunggu hasil KPU untuk bisa meneruskan rencana saya untuk menilai lembaga survey yang saya sebutkan di atas.

Demikian tulisan saya ini semoga bermanfaat. Mohon koreksinya kalau ada yang salah. Terimakasih.

***

UPDATE BERITA TANGGAL 14 JULI 2014

Tadi malam (12/7) saya kaget bukan kepalang mengetahui bahwa data quick count SMRC-LSI yang di tampilkan di http://www.komunigrafik.com/pilpres2014/stabilitas.php berubah .

Data analisa tulisan sebelumnya di https: //www.facebook.com/notes/tras-rustamaji/catatan-quick-count-pilpres-2014/10152551028838914 bisa dilihat pada Gambar 6 (di atas).

Dalam notes yang saya tulis sebelumnya saya kritisi kenapa kurva stabilitas suara di atas (Gambar 6) tidak menunjukkan adanya fakta bahwa prabowo sempat leading pada saat data yang masuk 68 – 546 TPS, seperti pada kurva yang saya capture pada tanggal 9 Juli 2014 jam 13.05 (Gambar 2).

Nah, alih-alih menjelaskan kenapa ada perubahan kurva tersebut, **SMRC malah mengganti datanya menjadi seperti di bawah ini. Dan ini adalah data ditampilkan pada pukul 00:56:39 dini hari** tadi (Gambar 8).
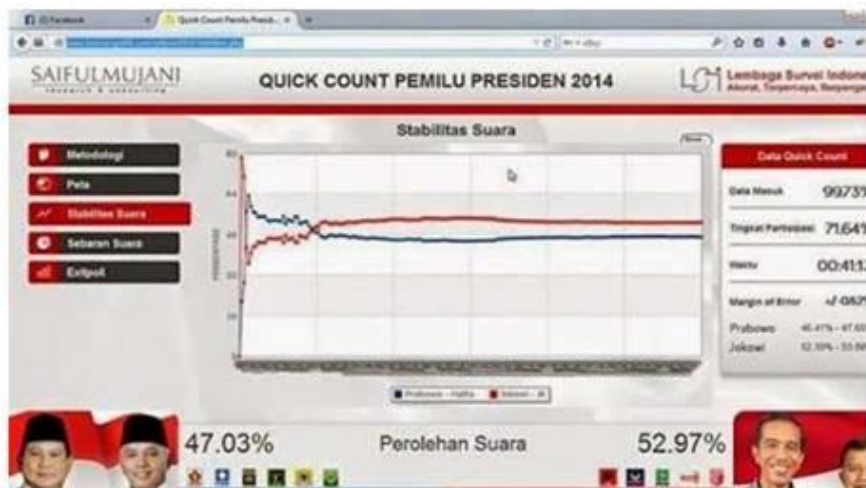
Gambar8

Kelihatan sekali bahwa data yang baru diedit tersebut dibuat untuk menghilangkan anomali yang saya jelaskan di notes sebelumnya. Kurva di ataspun kalau mau saya bahas, banyak sekali kejanggalannya, tapi saya gak mau bahas itu karena itu kurva fake. Membahas kurva stabilitas fake (palsu) hanya menghabiskan energi.

Apakah kita masih percaya quick count jika lembaga sekelas Saiful Mujani ini, suatu lembaga yang saya respect beberapa tahun terakhir karena metodologinya, akurasinya, sekarang mau bermain-main dengan data, seenaknya mengganti data hanya demi mendukung capres idolanya.

Kalau temen-temen masih kekeuh bahwa hasil quick count dari 2000 atau 4000 tps adalah yang paling valid, lebih valid

daripada data KPU yang dari 478.685 TPS, saya sudah nyerah deh. Mesti dengan cara apalagi saya menjelaskannya.

Lebih gampang memanipulasi data sample quick count yang cuma 2.000 TPS tanpa pengawasan (walaupun katanya lembaga kredibel) dibandingkan memanipulasi data 478.685 TPS yang diawasi saksi kedua belah pihak dan pengawas bahkan publik sekalipun bisa ikut mengawasinya. Dan itu sudah terbukti tadi malam, smrc mengganti data quick countnya tanpa saksi, tanpa pengawasan tanpa upacara.
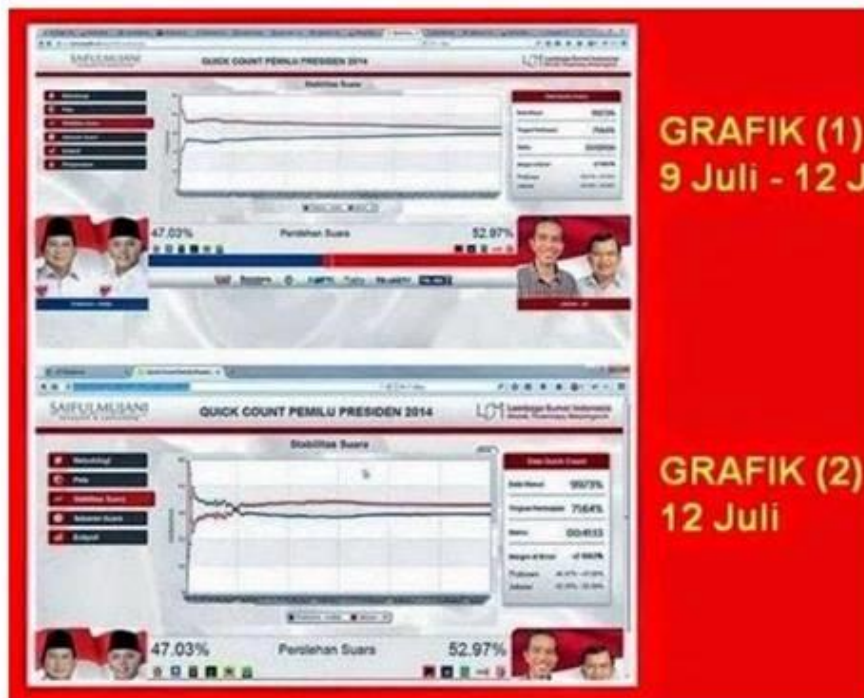
Gambar 9, Perbandingan Grafik Quick Count sebelum dan Sesudah diedit untuk kedua kalinya

***

ADMIN

Posisi hari ini (14/7) pukul 05.30 wib, secara tiba-tiba kurva stabilitas suara QC SMRC-LSI diganti lagi. Bukan dengan kurva yang baru **tetapi dihapus sekalian**. Sila cek: http://www.komunigrafik.com/pilpres2014/stabilitas.php.

Jika Indonesia Bukan Milik Eduard Wanandi maka Pilpres 2014 Batal demi Hukum

Can non-US citizens contribute?

Foreign nationals are prohibited from making any contributions or expenditures in connection with any election in the U.S. Please note, however, that "green card" holders (i.e., individuals lawfully admitted for permanent residence in the U.S.) are not considered

foreign nationals and, as a result, may contribute. For additional information, consult our "Foreign Nationals" brochure.

http://www.fec.gov/ans/answers_general.shtml

Warga negara asing dilarang menyumbang dalam bentuk apapun dalam kaitan dengan semua pemilihan di Amerika Serikat. Tapi mohon dicatat, bahwa, pemegang "kartu hijau" (yaitu orang-orang yang mendapat ijin tinggal menetap secara permanen) tidak termasuk sebagai Warga Negara Asing, dan oleh karena itu, boleh menyumbang. Untuk informasi tambahan, lihat brosur kami tentang "Warga Negara Asing".

Jadi dalam hukum pemilu AS, orang yang pernah menyumbang dalam Pemilu sudah dianggap sebagai "bukan warga negara asing" alias "warga negara AS" . Jika dia adalah pemegang *"green card"* maka dia dianggap "warga negara AS" dalam kaitan dengan Pemilu di AS, meski dia belum boleh memilih di AS, tapi sudah boleh ikut menentukan hasil Pemilu AS dengan cara menyumbang.

Pemilu di Indonesia hanya boleh diikuti oleh Warga Negara Indonesia (WNI). Namun pada Pemilu Presiden yg berlangsung 9 Juli 2014 lalu, terdapat bukti foto bahwa

"Warga Negara Bukan Asing" bagi Amerika Edward Wanandi turut mencoblos.

Edward Wanandi adalah sudah dianggap "bukan warga negara asing (Indonesia)" bagi Amerika Serikat, terbukti dari kegiatan donasi politiknya di Amerika, di website: littlesis.org/person/44039/E... Edward Wanandi, tercatat pernah menyumbang US$ 47,600 ke Partai Republik AS, US$ 32,200 ke Mitt Romney, US$ 2,550 ke Barack Obama dan juga menyumbang US$ 2,300 ke John McCain.

Tapi KPU mana ambil pusing dengan dilema hukum Pemilu seperti ini, mereka terus asyik bernyanyi "Menanam Jagung di Kebun Kita", KPU paling goblok dalam sejarah Pemilu Indonesia, kata mantan anggota KPU Chusnul Mariyah.

Inilah bentuk nyata intervensi asing dalam Pilpres Indonesia 2014.

Satu saja orang yang sudah diakui sebagai "bukan warga negara asing" oleh sebuah negara lain (AS) dan sudah ikut kegiatan pemilu (menyumbang) di negara lain itu, ikut mencoblos di Indonesia, maka Pilpres Indonesia harus dinyatakan batal demi hukum ! Ini kalau anggota-anggota KPU dan hakim-hakim MK masih sedikit waras otaknya !

Tua-Tua Bangka Yang Cabul

Skandal Internasional Pilpres Indonesia 2014 :

Mega-Kalla-Obama Berunding di Amerika, Sementara Sengketa Pilpres Berlangsung di MK

Katanya Megawati hanyalah berlibur biasa tanpa ada kegiatan lain yang bisa dikaitkan dengan urusan politik di Indonesia ?

Percayakah rakyat dan akal sehat ? Hanya belalang teler yang percaya kepada keterangan semacam itu.

Di saat di Indonesia rakyat tengah menunggu dengan setengah putus asa apakah MK mampu memberi keputusan yang adil bagi kedua belah pihak, Megawati malah pergi ke Amerika.

Jangankan saya, adiknya sendiri pun samasekali tidak percaya.

Rahmawati menuding kepergian Mega ke Amerika adalah untuk menjual kepentingan nasional kepada bangsa asing.

Apalagi pada saat yang bersamaan datang pula Jusuf Kalla ke sana.

Alasannya sama-sama cabul : periksa kesehatan !

Kenapa saya sebut cabul ? Karena dua orang tua bangka tersebut samasekali tidak mempunyai kepekaan politik bahwa tindakan mereka pergi ke Amerika pada saat seperti itu bisa melukai hati puluhan juta pendukung Prabowo yang tengah memperjuangkan keadilan ke MK !

Sedang terjadi krisis moral dan politik pasca Pilpres di Indonesia. Berlibur dan berobat memang alasan yang netral.

Kalaupun benar, kenetralan seperti itu tetap menunjukkan keangkuhan moral yang melecekan rasa keadilan puluhan juta rakyat Indonesia.

Mega-Kalla tetap kena kutukan Dante :

"Neraka paling panas disediakan bagi orang-orang yang tetap netral di saat terjadi krisis moral".

Mereka dua orang yang merasa dirinya pemimpin tapi tidak punya rasa malu melacurkan kehormatan nasional dalam acara kunjungan yang tidak ada gunanya bagi rakyat itu.

Di titik ini saya setuju dengan pendapat Dr. Ir. Sri Bintang Pamungkas bahwa Mega-JK bisa didakwa dengan pasal kejahatan berkaitan dengan pihak asing dalam KUHP :

Pasal 112 :

Barang siapa dengan sengaja mengumumkan surat-surat, berita-berita atau keterangan-keterangan yang diketahuinya bahwa harus dirahasiakan untuk kepentingan negara, atau dengan sengaja memberitahukan atau memberikannya kepada negara asing, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

Demi tegaknya hukum, suatu hari nanti harus ada yang berani menyeret Mega-Kalla berdasar pasal di atas .

Sembilan Hakim MK Penjahat-Penjahat Konstitusi

Demi kejujuran kepada sejarah dan anak-cucu, saya mengajak seluruh rakyat Indonesia yang masih mencintai akal sehat, untuk bersepakat menyebut dan mengenang ke-9 hakim MK yang mengadili sengketa Pilpres 2014 sebagai Sembilan Penjahat Konstitusi RI.

Kalau ada Sembilan Naga Cukong Pro China yang mendukung Jokowi, maka ada juga sembilan ular koros yang bisa tidur berbulan-bulan setelah menelan tikus bulat-bulat dengan perut kenyang.

Kita menjadi saksi, bahwa Prabowo-Hatta telah dikalahkan secara akrobatik dalam putusan Hakim-Hakim MK yang telah disumpal mulut, perut, otak, dan hatinya yang kita tidak tahu persis barangnya tapi penyumpalan pasti telah terjadi seperti ular koros lapar diberi dan menelan tikus.

Tidak usah bawa-bawa nama Tuhan dan keadilan dalam menilai kejujuran mereka. Bukannya tidak bagus tapi sungguh tidak perlu. Pakai saja logika sederhana, pasti ketemu dan terasa aroma kebusukan ke-9 hakim gila itu.

Kita cukup mengikuti pendapat para saksi ahli yang membela Prabowo-Hatta melawan KPU.

1. **Margarito Kamis :**

   KPU melanggar konstitusi dalam masalah DPTKTb (Daftar Pemilih Tetap Khusus Tambahan).

   DPT Ktb tidak ada dalam UU Pilpres, mengapa KPU mengeluarkan aturan tanpa dasar dari UU ?

   Pelanggaran konstitusi adalah pelanggaran konstitusi, tidak harus TSM (Terstruktur, Sistematis, Massif) atau SKM (Susu Kenyal Manis) !

2. **Yusril Ihza Mahendra :**

   MK harus berani meniru MK Thailand yang berani menyatakan Pemilu tidak konstitusional, berbulan-bulan setelah Pemilu berlangsung karena masalah-masalah prinsip konstitusi dan bukan karena angka-angka hasil penghitungan suara alias bukan karena masalah kalkulator.

3. **Imam Putra Sidin :**

   Secara konstitusional, Prabowo-Hatta tidak hanya mewakili dirinya sendiri sebagai pasangan Capres-Cawapres tapi mewakili paling tidak 57 juta rakyat Indonesia sehingga MK tidak bisa meremehkan tuntutan konstitusional pasangan ini untuk

mendapatkan rasa keadilan minimal bagi puluhan juta warga negara Indonesia yang dijamin oleh konstitusi

4. **Said Salahudin**

   KPU telah melanggar UU Pilpres karena telah membuat norma baru mengganti syarat Paspor dan KTP dengan Surat Keterangan Domisili.

   Karena UU Pilpres diatur langsung juga dasarnya dalam UUD 1945 maka pelanggaran UU Pilpres juga berarti pelanggaran konstitusi yang harus mendapat hukuman dari Mahkamah Konstitusi menyangkut hasil Pilpres 2014.

5. **Marwah Daud Ibrahim**

   MK perlu memerintahkan audit forensik terhadap hasil rekapitulasi KPU untuk membuktikan bahwa mereka ikut memanipulasi angka-angka rekapitulasi.

   Menurut pemahaman saya, audit forensik bisa antara lain melibatkan ahli-ahli matematika seperti Tras Rustamaji yang jelas-jelas menyebutkan SMRC telah memanipulasi *quick count,* mengubah Prabowo-Hatta yang seharusnya menang menjadi kalah dan itu

menunjukkan pelanggaran terstruktur, sistematik, terencana karena juga melibatkan lembaga-lembaga survey lain, media massa pro Jokowi, dan orang-orang yang membayar mereka untuk menggiring opini massa bahwa pemenangnya adalah Jokowi-JK.

Follow the money, buka saja aliran uangnya, pasti terstruktur, sistematis, dan massif !

6. **Effendy Ghazaly :**

Dalam prolognya MK berjanji tidak akan menjadi Mahkamah Kalkulator tapi dalam amar putusannya mereka menjadi Mahkamah Kalkulator karena menyebutkan DPTKTb Kota Surabaya sekian ribu, selisih suara sekian ribu, dan *bla bla bla.* (Amar putusan yang goblok dan rancu balau –pen)

Effendy juga memperingatkan bahwa KPU telah menciderai pengertian DPT. Namanya saja Daftar Pemilih Tetap kenapa masih harus ada Khusus Tambahan ? Kenapa tidak sekalian Daftar Pemilih Tetap Tambahan Khusus Spesial Pakai Telor ?

Keputusan MK adalah : Tidak satupun tuntutan Prabowo-Hatta yang dikabulkan dan tidak satupun pendapat saksi ahli yang mereka gubris.

Rakyat punya hak konstitusional untuk mencatat mereka sebagai penjahat konstitusi.

Mereka jelas berpihak kepada Jokowi-JK, melindungi KPU yang telah melanggar konstitusi, dan tidak mengabulkan tuntutan rasa keadilan minimal puluhan juta rakyat Indonesia pemilih Prabowo-Hatta : Pemilu Ulang Sebagian, yang pasti tidak akan merugikan Jokowi-JK juga, seandainya Jokowi-JK benar-benar menang tanpa kecurangan !
Catat nama ke-9 nama hakim konstitusi itu.
Catat mereka sebagai penjahat konstitusi.
Catat mereka sebagai musuh rakyat dan demokrasi.
Don't let them get away with their blatant crime !
Jangan biarkan mereka lolos begitu saja dari kejahatan besar mereka, bila saatnya tiba nanti !
Catat !

Menurut Materialisme - Dialektika-Logika Tan Malaka, Pemenang Pilpres 2014 adalah Prabowo-Hatta

Dalam buku Materialisme-Dialektika-Logika (Madilog) karya mahaguru revolusi Indonesia, Datuk Ibrahim Tan Malaka, ada cerita tentang seorang rentenir dan seorang petani miskin.

Karena butuh uang menghadapi lebaran, sang petani terpaksa berhutang.

Ketika tiba waktunya membayar, si petani hanya bisa membayar rente-nya dan itu berlangsung sampai lebaran berikutnya.

Akhirnya, si rentenir meminta anak gadis si petani untuk dikawini dengan imbalan dianggap lunas hutangnya.

Menurut materialisme historis, semua terjadi karena ada sebab dan akibat.

Sang petani harus berhutang karena dia merasa perlu merayakan lebaran.

Sebab sebelumnya adalah karena dia mendapat ajaran agama untuk merayakan lebaran.

Sebab lain adalah karena dia miskin dan hasil panennya tidak mencukupi semua kebutuhan termasuk kebutuhan merayakan lebaran.

Di mata hukum (mata rantai dialektika yang ada), apa yang terjadi sudah benar, hutang adalah hutang yang harus dibayar penuh dengan rente-rentenya dengan apa pun yang dimiliki sang petani, termasuk anak gadisnya yang malang.

Tapi apakah menurut logika, hukum-rentenir-petani-dan anak gadis itu tidak bisa menyelesaikan persoalan dengan lebih baik dan adil ?

Menurut dialektika tidak bisa, karena memang begitulah yang harus terjadi.

Hukum adalah hukum, entah adil atau tidak adil.

Salah sendiri si petani telah berhutang. Salah sendiri dia merayakan lebaran. Salah sendiri dia percaya kepada agama.

Tanpa bantuan logika, maka anak gadis itu pun sah menjadi tumbal nafsu birahi sang rentenir dan kelemahan posisi si petani miskin itu.

Logika pembelaan buat sang petani itu hanya ada satu : bunuh saja si rentenir jahat biar si anak gadis selamat.

Kalau hukumnya membela si rentenir, ya lawan hukumnya, lawan polisinya, lawan hakimnya.

Kalau si petani mati karena melawan hukum, ya tidak mengapa, karena logika membenarkan bahwa sang gadis itu harus selamat dan tidak menjadi korban dialektika kemiskinan bapaknya.

Menurut logika, kalau Polri dan TNI dan SBY punya data resmi hasil Pilpres 2014 ya mereka harus mengumumkan data itu dalam sidang MK, meski tidak ada yang meminta.

Menurut logika, kalau menurut data itu memang Jokowi-JK yang menang, maka data itu justeru akan membantu MK mengambil keputusan yang bisa dipercaya rakyat banyak.

Kalau Prabowo-Hatta mati mendadak karena data milik TNI dan Polri itu, ya biarkan saja, karena logikanya memang data TNI dan Polri itu yang paling valid karena mereka tidak punya kepentingan memihak salah satu pasangan.

Menurut logika, kalau TNI dan Polri dan SBY punya data dan data itu memang menunjukkan Jokowi-JK yang menang mereka akan dengan suka cita memberikan data itu kepada MK.

Rakyat tenang, TNI-Polri terhormat karena punya kapasitas inteljen yang hebat, SBY terhormat karena berhasil mengawal Pemilu yang demokratis, MK tidak perlu dihujat, Prabowo-Hatta akan kalah terhormat, Jokowi-JK akan menjadi pemimpin yang kuat.

Tapi semua logika itu nampaknya tidak bisa jalan karena menurut data TNI, Polri, dan SBY sendiri : sebetulnya yang menang adalah Prabowo-Hatta.

Menurut logika konspirasi, maka justeru data itu lalu tidak dibeberkan kepada publik dan tidak diajukan ke MK.

Dialektikanya adalah, SBY tidak berdaya memerintahkan TNI dan Polri memberikan data itu ke MK, karena SBY sendiri punya borok atau kartu busuk yang dipegang oleh kubu Jokowi-JK, TNI, dan Polri sendiri.

(Oknum pimpinannya tentu saja, bukan TNI dan Polri sebagai institusi).

Sebab akibat berjalan, dialektikanya berjalan :

Prabowo-Hatta nekad menggugat di MK, tidak mempan ditakut-takuti bahwa percuma menggugat di MK.

Saksi-saksi ahli memberikan pembelaan yang luar biasa kuatnya bagi Prabowo-Hatta.

Pembela-pembela KPU sudah mati kutu, sampai mereka membikin pembelaan konyol :

Prabowo tidak punya *legal standing* menggugat ke MK karena dia sudah berpidato menolak rekapitulasi KPU dan bisa dianggap telah mengundurkan diri dari pencapresan.

Logika konyol yang langsung dibalik oleh Margarito Kamis : Silakan kalau MK mau menganggap Prabowo-Hatta sudah mengundurkan diri, berarti Pilpres batal karena calonnya tinggal satu pasang.

Logika konyol lainnya : KPU boleh membuka kotak suara karena kotak suara adalah properti milik KPU.

Langsung dibalik pula oleh Maqdir Ismail : Kotaknya memang milik KPU tapi isinya adalah milik kedua belah pihak, oleh karena itu harus disegel dan KPU justeru berkewajiban menjaga segelnya dan hanya boleh dibuka berdasarkan perintah pengadilan.

Logika yang benar : Kalau memang tidak ada kecurangan, kenapa KPU repot-repot buka kotak ? Ikuti saja apa tuntutan lawan di MK ? Kan KPU tinggal minta data yang dimiliki TNI, Polri, dan SBY kalau memang benar-benar Jokowi-JK yang menang ?

Logika yang lain : Kalau memang data TNI - Polri –SBY menyatakan Jokowi-JK yang menang, mengapa Mega dan JK repot-repot ke Amerika menjelang keputusan MK ?

Dialektika lah yang berjalan : SBY adalah antek Amerika juga dan hanya dengan perintah Amerika SBY bisa dipaksa untuk tidak membuka data TNI-Polri-Cikeas bahwa sebenarnya yang menang adalah Prabowo-Hatta !

Logika juga berbicara dari arah lain :

"Kalau memang Jokowi-JK yang menang tanpa kecurangan, kenapa MK tidak memutuskan Pemilu Ulang Sebagian ?

Hasilnya tidak akan berubah, Jokowi-JK akan menang lagi dan Prabowo-Hatta sudah tidak bisa menggugat lagi karena keputusan MK final dan mengikat !

Semua logika itu kalah dengan dialektika sejarah yang terjadi, bahwa ada konspirasi besar yang dengan menabrak semua logika memang sangat berkepentingan menyembunyikan data yang sebenarnya menunjukkan Prabowo-Hatta yang menang, meski sudah dicurangi sejak musim duren hingga musim rambutan !

Hukum di Indonesia tidak berdaya apa-apa menyelamatkan Prabowo-Hatta yang menurut logika manapun harus dinyatakan menang.

Seperti hukum yang membela rentenir tidak bisa menyelamatkan si gadis tanpa dosa anak si petani yang berhutang karena merayakan lebaran, dalam Madilog Tan Malaka tadi !

Kalau sudah begini, ya sudah lawan saja hukum itu, bunuh saja hakim-hakim yang tidak bisa menyelamatkan si gadis malang itu, kata Tan Malaka, Mahaguru Revolusi Indonesia.

***

Bagian Dua

REVOLUSI HARUS TERJADI

Kembali kepada UUD 45 Naskah Asli

Saya menyampaikan bahwa seruan kembali kepada UUD 1945 Naskah Asli ini harus kita teriakkan dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan sedikit pun dalam hati.

Orang boleh meragukan Soekarno, Soeharto, atau Prabowo, dan orang harus meragukan SBY, tapi jika mereka meragukan kebajikan besar gerakan kembali ke UUD 45 Naskah Asli, kita harus siap berkelahi sampai mati.

Bagaimana tidak, semua keburukan reformasi yang kita alami sekarang ini, diberikan jalannya oleh amandemen-amandemen terhadap UUD 1945 Naskah Asli.

Khusus SBY, kita harus mencatat tebal-tebal : Dia telah gagal melaksanakan tugas sebagai Presiden dalam pelaksanaan Pilpres 2014.

Dia telah gagal meyakinkan rakyat bahwa Jokowi-JK memang menang secara jujur, adil, dan demokratis.

Logika emasnya adalah : TNI dan Polri dan tim kepresidenan harus punya data valid tanpa kecurangan hasil penghitungan suara di seluruh TPS di Indonesia yang tidak bisa diragukan rakyat lagi.

Karena yang terjadi adalah sengketa hasil penghitungan suara maka soal data TNI –Polri- Presiden ini menjadi penting. Prabowo-Hatta sudah dicurangi dalam seluruh tahapan sebelum penghitungan suara dan mereka hanya menuntut ingin melihat hasil penghitungan suara yang tidak dimanipulasi.

Tuntutan minimal itu sudah gagal dipenuhi SBY, dan itu yang membuat puluhan juta pendukung Prabowo-Hatta tidak akan melupakan SBY sebagai presiden yang tidak becus memimpin Pilpres langsung.

Punyakah SBY data valid itu ? Bisa punya bisa tidak – data pasti punya, tapi valid atau tidak, kita tidak bisa menjaminnya - karena dia juga belum tentu bisa mengontrol TNI-Polri-Birokrasi sepenuhnya sebagai seorang presiden yang bersih dan berwibawa.

Alasannya tentu bukan karena SBY adalah presiden yang hendak berakhir masa jabatannya alias kapal yang hampir karam atau tenggelam.

Alasannya adalah karena SBY bukan seorang presiden yang bersih, berwibawa, dan tanpa korupsi dalam masa sepuluh tahun sebelumnya.

Jangankan cina-cina pendukung Jokowi-JK, oknum-oknum TNI dan Polri saja memegang kartu busuk SBY begitu banyak, sehingga dia menjadi macan ompong dalam mengawal suksesi demokratis melalui Pilpres 2014 kemarin.

Sebagai presiden sebelumnya, SBY harus ikut bertanggungjawab penuh terhadap sejarah dengan munculnya krisis politik akibat munculnya pemerintahan baru yang tidak punya legitimasi politik cukup seperti Jokowi-JK sekarang ini.

SBY adalah produk pertama Pilpres langsung akibat amandemen kita terhadap UUD 45. Produk pertama yang langsung menjadi produk gagal dan merembet sampai kepada masa suksesi berikutnya, setelah presiden gagal itu berkuasa selama 10 tahun.

Pilkada langsung ada karena amandemen, Pilpres langsung ada karena amandemen, dan hasilnya kini kita punya presiden yang tidak tahu bedanya hak veto dan hak prerogratif, kita punya panglima tertinggi TNI yang tidak hafal di luar kepala di propinsi mana kota Makassar berada, dan yang lebih mengerikan adalah kita punya

presiden yang menerima bulat-bulat dukungan agen-agen kepentingan asing.

Kita juga melihat dengan mata telanjang, dalam isu Pilkada langsung saja, sudah menjadi bahan permainan politik dagang sapi oleh SBY.

Dia tidak mencegah RUU Pilkada tak langsung disahkan, tapi kemudian mengeluarkan Perppu Pilkada langsung.

Sikap politik yang plin-plan dan melecehkan kewibawaan UUD 1945 naskah asli dan Pancasila sila ke-empat : Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Kita juga mendengar provokasi terang-terangan Ahok yang mengatakan bahwa penghapusan Pilkada Langsung adalah ancang-ancang untuk kembali kepada Pilpres oleh MPR.

Kalau iya, memangnya kenapa ? Karena semua itu ada diatur dalam UUD 1945 naskah asli sebelum amandemen. Kenapa kita mesti takut dengan omongan Cina gila seperti Ahok ?

Kenapa pula kita mesti menggubris omongan mantan presiden gagal seperti SBY ?

Ahok sudah mengkhianati Prabowo dan Gerindra, jadi dia juga akan mengkhianati siapa saja demi mencapai tujuan pribadinya.

Sekarang jelas dia jadi antek PDIP dan Megawati, maka dia getol menolak Pilkada dan Pilpres oleh DPRD dan MPR.

Sementara PDIP sebenarnya hanya akan menjadi Partai Kambing Congek kalau mereka menolak kembali ke UUD 45 Naskah Asli, karena sejarah mencatat bahwa Bung Karno sendiri pernah mengeluarkan dekrit kembali ke UUD 1945 naskah asli itu, bukan UUD 1945 yang lain.

Bung Karno berkuasa dua puluh tahun sebagai Presiden karena dipilih dalam sistem yang diatur dalam UUD 1945 Naskah Asli.

Bagaimana PDIP bisa menolak kembali ke UUD 1945 Naskah asli itu sementara mereka menjual nama Bung Karno, konsep ekonomi berdikari Bung Karno, keplokamatoran Bung Karno, dan kehebatan Bung Karno sebagai penggali Pancasila ?

Apakah PDIP akan mengkhianati Bung Karno demi Jokowi dan Ahok ?

Silakan saja kalau PDIP mau menjadi partai gurem kecepit di tahun 2019.

Karena kita telah meninggalkan UUD 45 Naskah asli, maka sekarang kita mengalami dagelan politik sekaligus makar berbahaya seperti kasus DPR tandingan yang hanya bermodal legalitas akta notaris.

Belum lagi bila kita menghitung kemungkinan jika Jokowi memang seorang komunis terselubung yang hendak merancang makar terhadap Pancasila, maka kita betul-betul di ambang jurang kehancuran negara Proklamasi 17 Agustus 1945.

Jokowi patut diduga telah menjanjikan referendum secara rahasia kepada rakyat Papua sehingga kemarin dia menang mutlak di sana.

Jangan heran karena Jokowi juga didukung Hendropriyono yang pro referendum Papua, katas Hendro asal yang memilih seluruh rakyat Indonesia.

Bagaimana mungkin omongan Hendro itu bisa dipercaya orang non Papua dan orang Papua sendiri ?

Orang non Papua pasti menolak ikut referendum untuk Papua, mereka pasti juga menolak referendum apa pun di Papua.

Orang Papua juga pasti menolak orang non Papua ikut referendum Papua.

Jadi apa artinya omongan Hendro itu ?

Itu omongan Hendro untuk membuka jalan bagi referendum Papua oleh rakyat Papua sendiri yang pasti bakal didukung oleh Amerika dan Australia seperti kasus Tim-Tim.

Hendro sedang memberi isyarat kepada kedua negara asing itu bahwa dia tidak keberatan untuk menjadi agen mereka merancang referendum Papua.

Jokowi menjadikan Hendro sebagai dewa pelindungnya dari isu anak PKI dan Hendro meminta imbalan agar Jokowi menjanjikan referendum dalam kampanyenya di Papua.

Ini saja sebenarnya sudah cukup untuk menyeret kedua orang itu ke sebuah pengadilan politik subversif, seandainya kita benar-benar menjalankan UUD 1945 naskah asli, melalui Sidang Istimewa MPR.

Mungkin sekarang Jokowi sekedar jongos dan boneka atau budak politik Megawati dan Jusuf Kalla. Kedua sekutu Jokowi tersebut juga bukan orang yang bisa kita percaya patriotisme dan pembelaan mereka terhadap rakyat jelata.

Tapi budak yang cerdik akan dengan mudah membunuh majikannya seperti kisah Spartacus di Yunani purba.

Megawati telah habis-habisan menjual nama besar Soekarno untuk kepentingan politik dan ekonomi dinastinya sendiri.

PDIP adalah partai otoritarian yang dijadikan kendaraan Megawati untuk mencapai vested interest ambisi kekuasaannya yang tidak kenal batas.

Ketika rakyat sudah jelas tidak mau memilih dia jadi presiden, maka Mega berubah menjadi serigala politik yang siap menerkam apa saja demi nafsunya mengendalikan pemerintahan.

Jokowi jelas bukan seorang nasionalis, bukan Soekarnois, dan bukan Pancasilais.

Rahmawati telah jelas-jelas memperingatkan kita bahwa gaya-gaya Soekarno yang ditempelkan kepada Jokowi oleh Megawati, adalah justeru membunuh Soekarnoisme itu sendiri, *using Soekarno to kill Soekarnoism*.

Kalau dia seorang nasionalis, maka dia tidak akan mau bekerjasama dengan sembilan taipan pro China yang sudah sedemikian lama merusak pembangunan ekonomi kerakyatan kita.

Kita tahu, salah satu cukong utama Jokowi, James Riady adalah orang yang pernah dihukum di Amerika Serikat

karena dia adalah agen resmi Partai Komunis China yang menyalurkan sumbangan politik ilegal kepada Bill Clinton.

Kalau dia seorang Soekarnois, maka Jokowi tidak akan menjadi pemuja jenis musik yang melecehkan agama seperti musiknya Metallica.

Megawati dan Jusuf Kalla boleh mati tahun depan, tapi bahaya komunisme gaya baru, yang eksponen-eksponen pendukungnya menjadi pendukung mutlak Jokowi adalah mimpi buruk bagi anak cucu kita.

Komunisme saja sudah begitu menakutkan dan traumatis bagi kita, apalagi komunisme gaya baru yang lebih samar dan lebih banyak variannya.

Secara teknis, kita pun sebenarnya harus menyebut Mega-Kalla sebagai komunis gaya baru.

Komunis tidak harus atheis, karena atheisme itu urusan pribadi orang per orang. Tapi komunisme menyangkut aspek hubungan antar manusia, komunisme menghalalkan kediktaroran, dan komunisme bukanlah ideologi moderat yang bisa disandingkan dengan demokrasi.

Perilaku politik Mega-Kalla yang Machiavelis, anti demokrasi, tidak konsisten, dan menghalalkan segala

cara untuk mencapai tujuan, *the end justifies the means,* sudah menjadi kenyataan yang kasat mata.

Kerakusan Mega-Kalla mengincar proyek-proyek dengan rente ekonomi anti kerakyatan, dengan menempatkan orang-orangnya di titik-titik kritis sumber daya nasional kita, bisa kita lihat dari cara mereka berhubungan dengan Amerika.

Lobi Mega saat ini lebih kuat daripada lobi Kalla di Amerika. Mega lebih dipercaya daripada Kalla oleh kalangan Yahudi yang mengendalikan pemerintahan Amerika dari belakang layar. Kalla sedang berusaha masuk ke jaringan lobi Yahudi itu dengan mengekor di belakang Mega.

Tapi percayalah, Yahudi akan lebih memilih Mega daripada Kalla.

SBY saja dulu harus datang dan bersumpah setia dengan ikrar dia yang terkenal kepada Amerika :

"I Love USA with all her faults !" saya mencintai Amerika dengan segala kesalahannya.

Yang pasti pada saatnya nanti, kelompok Yahudi penguasa Amerika akan memilih super agennya di Indonesia, dan yang paling berpeluang adalah Jokowi

setelah Mega-Kalla tersingkir dari orbit politik Indonesia seperti halnya SBY.

Hubungan yang begitu erat dan mesra dengan RRC, hanya akan menguntungkan etnis minoritas China yang menguasai perekonomian kita.

Bagaimana kita bisa percaya bahwa China tidak bakal mengekspor lagi ideologi resmi negara mereka ke Indonesia melalui pintu yang kita buka lebar-lebar di bawah rejim Mega-Joko-Kalla ini ?

China samasekali belum tersentuh demokratisasi sementara demokrasi kita adalah demokrasi paling bebas di seluruh dunia.

Di China tidak ada pers bebas, sementara pers kita boleh menyiarkan apa saja termasuk mempromosikan kepentingan-kepentingan asing melalui kaki tangan mereka di Indonesia.

Khusus Jokowi, kita juga harus menghitung dendam dia kepada Pak Harto dan tentara, karena sudah terbukti dengan jelas bahwa dia memang anak dari pasangan suami-isteri PKI.

Dendam Megawati kepada Pak Harto saja membuat dia menjual Indosat yang mengoperasikan satelit Palapa

warisan Pak Harto, tak peduli bahwa itu merugikan kepentingan nasional kita sebesar-besarnya.

Dendam Mega kepada Pak Harto juga membuat Megawati dan PDIP memberi angin segar kepada PKI untuk bermimpi bangkit lagi di Indonesia.

Kita harus membedakan Megawati dengan Gus Dur. Megawati memberi angin segar kepada mimpi PKI baru karena dendam kepada Soeharto. Sedang Gus Dur hanya memberi konsesi terbatas kepada anak-anak PKI untuk bersatu kembali dengan anak bangsa yang lain dalam usaha rekonsiliasi dan penghapusan diskriminasi terhadap mereka.

Gus Dur berusaha memperbaiki kesalahan Pak Harto, Megawati justeru ingin membangkitkan dendam anak-anak PKI terhadap Pak Harto.

Jadi Megawati itu, selain goblok nggak ngerti sejarah juga pendendam sengit seperti Nyai Calon Arang atau Bethari Durga !

Percayalah, seperti dulu diam-diam Pak Harto menikmati kebanggaan palsu sebagai "Raja Jawa" ketika dia mempunyai Wakil Presiden "Raja Jawa" yang lama, Sultan HB IX, Jokowi sekarang ini dalam batin sedang menikmati manisnya dendam kesumat kepada tentara

yang dulu diperintah Pak Harto membantai jutaan anggota PKI dengan kata-kata tak terucap :

"Dulu kalian bantai orang-orang PKI. Kini aku, anak PKI tulen menjadi Panglima Tertinggi kalian. Tunggu pembalasan dendam saya !"

Hanya Tuhan yang tahu hati Jokowi, tapi kita perlu waspada dan bisa menduga sampai ke sana !

***

Revolusi Agung Kembali kepada UUD 45 Naskah Asli

Secara Saksama dan dalam Tempo Sesingkat-Singkatnya

Ini bukan hanya masalah menjatuhkan Jokowi, ini masalah ketahanan negara, negara kita menjadi lemah sejak reformasi justeru karena UUD 45 diamandemen berkali-kali, pilkada langsung dan pilpres langsung sama persis anatomi masalahnya, dan kita harus mengambil keputusan, NKRI dengan Konstitusi UUD 45 Naskah Asli adalah sesuatu yang final dan tidak boleh ditawar-tawar siapa pun yang sok pintar karena goblok atau sok goblok karena jahat !

China saja *nggak* pernah mau mengubah konstitusinya yang anti demokrasi *kok*....lagipula ingat sila ke 4 : KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN PERWAKILAN, mana mungkin ditafsirkan dengan Pilpres Langsung.

Kita harus percaya *founding fathers* kita dulu mendapat *ilham ilahiyah* ketika merumuskan sila ke-empat itu.

Orde Lama, Orde Baru....bersalah karena menafsirkan konstitusi kita menurut selera kekuasaan, bukan selera hukum dan keadilan.

Orde Reformasi lebih gila lagi, federalisme masuk, provinsialisme masuk, liberalisme masuk, ekonomi pasar bebas masuk, China masuk, Amerika masuk....lewat sistem pemilu kita yang luar biasa amburadul itu.

Proyek-proyek politik macam begini harus dihentikan, *once and forever,* sekali untuk selamanya.

Jokowi-JK ini hanya *simptom,* gejala, kanker yang di belakangnya sudah siap menerkam kita, jika kita tidak segera berhenti bermain-main dengan konstitusi kita sendiri.

Pasti UUD 1945 tidak sempurna absolut, tapi itu adalah rumusan terbaik yang mungkin untuk NKRI, kalau ada kontradiksi teknis dalam rumusannya, anggap itu sebagai cacat yang manis, seperti gigi gingsul atau rambut pirang seorang gadis !

Semua bisa diatur dalam Tap-Tap MPR jika ada yang kurang baik dalam UUD 1945 Naskah Asli. Termasuk pembatasan masa jabatan presiden 2 X 5 tahun yang belum ada dalam UUD 1945 naskah asli.

Bahkan pemilihan presiden langsung pun masih bisa diadopsi tanpa menghilangkan wewenang MPR memilih Presiden-Wakil Presiden dan memberhentikannya di tengah masa jabatan.

Misalnya dengan menyelenggarakan Pilpres Langsung tahap pertama untuk memilih tiga pasang calon yang memperoleh posisi tiga besar suara terbanyak.

Kemudian MPR yang menentukan pasangan pemenangnya dalam Pilpres Tahap kedua melalui *voting* terbuka, biar tidak ada yang main suap membeli suara.

Jika nanti Jokowi-JK bisa dijatuhkan via Sidang Istimewa, pemerintahan Presidium adalah yang terbaik, sebelum Pemilu 2019 memilih anggota MPR baru dengan mandat baru untuk memilih Presiden-Wakil Presiden 2019-2024.

Siklus 5 tahunan harus kita jaga dengan baik dan kita tegakkan, jangan sampai dilecehkan lagi secara brutal oleh orang seperti Jokowi dalam kasus dia loncat-loncat dari Solo, Jakarta, lalu jadi presiden karbitan.

Kita sudah mendengar mulut busuk Jusuf Kalla ketika dia memperingatkan bahwa pelanggaran siklus lima tahunan oleh Jokowi akan membuat negara kita hancur.

Kata-kata JK itu benar, meski keluar dari hati dan mulut yang busuk, karena dia berbalik badan dan minta gendong Jokowi demi mengejar kekuasaan.

Maka dari itu, maksimal Prabowo hanya bisa menjadi ketua presidium, bersama 4 anggota presidium yang lain untuk memerintah secara kolektif-kolegial dengan pengawasan MPR baru yang kita tabalkan lagi menjadi Lembaga Tertinggi Negara.

Saya yakin-seyakin-yakinnya, rakyat bakal dengan gembira menyambut tokoh seperti Prabowo Subianto, Rahmawati Soekarno Putri, Kwik Kian Gie, Artidjo Alkotsar, dan anak muda Margarito Kamis menjadi anggota presidium.

Kalau ini masih dianggap terlalu bias pro Prabowo, masih bisa diatur. Ketua Presidium Rahmawati, menjadi Ketua Simbolis saja, *solidarity maker* dengan kelompok irasional *pejah-gesang ndherek* (mati hidup ikut) Bung Karno.

Prabowo menjadi Wakil Ketua Presidium, pejabat efektif, karena kemampuan teknis dan manajerialnya yang paling bagus di antara yang lain. Prinsip *primus interparis* berlaku : yang terbaik di antara yang baik-baik.

Kwik Kian Gie merangkap Menko Ekuin, Margarito merangkap Mendagri, Prabowo merangkap Menteri

Pertahanan Keamanan dan Menteri Luar Negeri, Artidjo Alkotsar, manusia malaikat itu harus merangkap menjadi Jaksa Agung RI.

Kalau MPR bisa menghasilkan presidium impian ini, mereka akan tercatat dengan tinta emas sejarah NKRI.

Rakyat akan bersujud syukur, jatuhnya Jokowi-JK tidak perlu diratapi, malah harus dirayakan besar-besaran, karena hujan telah turun sebagai rahmat.

Sekarang ini langit politik kita tengah mendung tebal, gunung api politik kita tengah tersumbat saluran lavanya.

Saya amat sangat yakin, Demi Tuhan, meski langit runtuh, Jokowi-JK akan jatuh.

Semua karena ulah mereka sendiri sebelum mereka dilantik.

Maka biarlah mereka dilantik, bersenang-senang sebentar, berfoto-foto sebentar, biarlah mereka jadi presiden dalam hitungan bulan, biar semakin sakit jatuhnya azab buat mereka.

Firman Allah: *dzarHum ya'kuluu wa yatamatta'uu* ("Biarkanlah mereka itu [di dunia ini] makan dan bersenang-senang")

Ini merupakan ancaman yang keras, seperti firman Allah: *qul tamatta'uu fa inna mashiirakum ilannaar* ("Katakanlah [hai Muhammad]: 'Bersenang-senanglah sebentar, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa.")(al-Mursaalaat: 46).

Oleh karena itu Allah berfirman: *wayulhihimul aamal* ("dan mereka dilalaikan oleh angan-angan kosong.") dari bertaubat dan kembali kepada Allah: *fasaufa ya'lamuuna* ("Maka kelak mereka akan mengetahui.") - akibat perbuatan mereka.

Semua akan terjadi secara damai, legal, dan konstitusional. Negara tidak boleh kalah dengan ancaman dan gertak sambal Mega-Joko-Kalla bahwa rakyat akan marah bila Jokowi-JK dijatuhkan.

***

Revolusi Bukan Kudeta !

Untuk itu, dalam sebuah Sidang Umum MPR nanti semua pihak yang setuju harus mendesak MPR memutuskan *amandemen kontra amandemen* terhadap UUD 1945, *dus* kembali ke UUD 1945 naskah asli yang mengatur bahwa Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh MPR, sekaligus diputuskan bahwa MPR akan bersidang istimewa paling lambat dua bulan berikutnya.

Sidang istimewa MPR bisa menjatuhkan Jokowi- JK dengan alasan utama :

1. Perbuatan tercela Jokowi mengingkari dirinya anak PKI.

Perbuatan Jokowi itu telah menggugurkan syarat bagi seorang Presiden yang tidak boleh melakukan perbuatan tercela berupa kebohongan publik.

MPR harus membuktikan dengan jelas bahwa ayah Jokowi adalah Widjiatno, langit boleh runtuh tapi Jokowi harus mengakui bahwa Widjiatno itu bapaknya, orang yang ada di foto bersama Aidit itu adalah orangnya.

Tuhan maha baik, kepala orang dalam foto itu *nggace*, artinya bentuk tengkoraknya agak memanjang ke

belakang, kalau kuburan bapak Jokowi dibongkar, itu bisa dibuktikan.

Selanjutnya test DNA, hingga Jokowi tidak bisa mengelak lagi.

Pada saat yang sama, MPR harus menjelaskan bahwa inti masalahnya bukan karena Jokowi anak PKI dia harus dijatuhkan, tapi karena dia telah melakukan perbuatan tercela mengingkari bapaknya sendiri dan melakukan kebohongan publik tentang jati dirinya sehingga rakyat tertipu mau memilih dia dalam Pilpres 2014.

Jokowi juga mengkhianati saudara-saudara kita anak PKI tak berdosa yang menginginkan rekonsiliasi total.

Untuk rekonsiliasi harus ada pengungkapan kebenaran, sementara Jokowi malah menutupi kebenaran tentang asal-usul dia sendiri sebagai anak PKI.

2. Jokowi telah menggunakan surat palsu dalam persyaratan dia mendaftarkan diri sebagai calon presiden ke KPU karena dia menyebutkan diri sebagai anak dari pasangan Widjiatno-Sudjiatmi.

Padahal Sudjiatmi ini adalah ibu tirinya.

Dalam UUD 1945 Naskah Asli disebutkan bahwa syarat Presiden RI adalah WNI asli.

Untuk membuktikan diri sebagai WNI asli itu Jokowi harus memberikan keterangan asli tentang siapa ayah dan ibu kandungnya.

Dalam hal ibu kandungnya, Jokowi telah memberikan keterangan palsu, karena Ibu Sudjiatmi bukanlah ibu kandung Jokowi.

3. JK juga harus dijatuhkan dengan alasan perbuatan Jusuf Kalla dan Megawati ke Amerika Serikat menjelang putusan MK dahulu yang merupakan bentuk perbuatan kejahatan terhadap negara karena mengundang intervensi asing dalam Pilpres (putusan MK).

Sedang kasus-kasus pidana Jokowi-JK-Mega lainnya diurus setelah mereka jatuh, untuk menghindari *obstruction of justice* (menghalangi tindakan hukum) karena posisi mereka sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

Setelah mereka jatuh (dalam SI MPR) maka pengganti Jokowi-JK adalah Presidium yang dipilih MPR.

Yakinlah seyakin-yakinnya, bahwa jutaan rakyat akan bergerak ke Jakarta mendukung dan mengamankan jalannya Sidang Istimewa MPR.

Wiranto saja dulu bisa mengamankan Sidang Istimewa dengan bantuan Pam Swakarsa, masa Prabowo tidak bisa

dengan bantuan komandan-komandan pasukan yang sesungguhnya lebih setia kepada dia daripada kepada Jokowi-JK.

Jika ada perlawanan dari kubu Jokowi-Soetarman-Moeldoko-Andika Perkasa, maka Prabowo perlu mengingat kata-kata Danjen Kopassus Muchdi PR ketika Prabowo dipecat Habibie dari jabatan Pangkostrad atas bisikan Wiranto dan Sintong Panjaitan :

"Ayo kita bikin konfrontasi !"

Untuk sebuah revolusi kembali ke UUD 45 Naskah asli, Prabowo tidak boleh mengelak lagi jika ada tawaran semacam ini dari prajurit-prajurit TNI yang akan mengawal jutaan rakyat mengamankan jalannya Sidang Istimewa MPR.

Menyangkut Prabowo, inilah kesempatan terakhir bagi dia. Sekarang atau tidak samasekali !

Di tahun 2019, tidak akan ada lagi orang yang mau percaya kepada dia, seandainya dia menolak memimpin revolusi yang disetujui puluhan juta pendukungnya tahun 2014 ini !

Prabowo harus tahu, ini revolusi, bukan kudeta, karena tentara tidak mengambil alih kekuasaan melainkan

mengamankan proses konstitusional berupa sidang Istimewa MPR untuk melengserkan Jokowi-JK !

Sejak jauh hari sebelumnya, Prabowo harus berani menemui teman-temanya militer aktif dan berani meminta komitmen mereka terhadap jalannya Revolusi Agung kembali kepada UUD 1945 Naskah Asli.

Prabowo harus berani berkata :

"Silakan yang setuju dengan saya berdiri di sebelah kanan saya, dan yang tidak setuju dengan saya berdiri di sebelah kiri saya !".

Soal bolehkah seorang purnawirawan mengadakan pertemuan dengan tentara aktif dan berbicara politik ?

Siapa bilang tidak boleh, itu adalah bagian dari kemerdekaan berserikat dan berkumpul bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk tentara yang dijamin UUD 1945.

Megawati saja berani memanggil Moeldoko, Soetarman, dan Kapolda Metro Jaya ke rumahnya pada tanggal 12 Juli 2014 seperti yang dikatakan Letnan Jenderal Purnawirawan Yunus Yosfiah.

Masa Prabowo tidak bisa memanggil Danjen Kopassus ke rumahnya di Hambalang, minum kopi, dan

membicarakan isi buku *Jokowi Undercover* ini, misalnya ?!!!

***

Bagian Tiga

SOEHARTO *THE DECENT DICTATOR*

(Soeharto Diktator Yang Layak)

Tidak semua politikus berbakat menjadi diktator, apalagi diktator yang layak.

Layak di sini artinya memberikan sesuatu yang berguna dan penting bagi bangsa dan negaranya, meski dia lakukan dengan kediktatoran.

Dia harus berani *kesandhung kesampar*, dihujat habis-habisan karena kediktatorannya demi menyelamatkan bangsa dan negaranya dari ombang-ambing keadaan politik nasional dan internasional yang tidak menentu, di awal kediktatorannya.

Diktator yang layak akan turun dengan sukarela, di saat kediktatorannya tidak cocok lagi dengan situasi baru, karena dialektika sejarah yang terus berlangsung selama dia menjadi diktator.

Diktator yang layak memang harus berani berkata : *ora dadi presiden ora patheken*, tidak menjadi presiden tidak masalah.

Bukannya terus menerus mempertahankan kediktatorannya dengan mengorbankan nyawa para penentangnya, seperti terjadi di Mesir, atau mempertahankan junta militer sampai kiamat kurang dua hari, seperti di Myanmar.

Atau menunggu digantung rakyat seperti Nicolai Causescu di Rumania.

Tidak mudah menjadi diktator yang layak itu, meski semua politisi pasti menginginkannya, baik untuk tujuan yang benar maupun tujuan yang salah.

Itu sebabnya, maka seorang pemimpin besar membutuhkan loyalitas penuh, alias baiat dari para pendukungnya.

Bung Karno jelas menginginkan dirinya menjadi diktator yang layak, demi kebaikan bangsa dan rakyat yang dia cintai sepanjang hayatnya.

Tapi Bung Karno gagal mewujudkannya, Soeharto hampir berhasil.

Langkah-langkah politik Soeharto jauh lebih cerdik dan lebih taktis dalam mewujudkan cita-cita pribadinya yang suci – dalam ego beliau sendiri tentu saja - itu.

Soeharto adalah orang kuat Indonesia yang sesungguhnya, Bung Karno bukan.

Bung Karno selalu ragu ketika dihadapkan kepada pilihan-pilihan sulit yang beresiko revolusioner.

Itu sebabnya para pemuda dahulu harus menculik beliau ke Rengasdengklok untuk secepatnya memproklamasikan kemerdekaan setelah Jepang dibom atom Amerika.

Demikian pula, ketika paman Prabowo, Subianto, harus menculik Bung Karno ke lapangan Ikada untuk mencegah resiko pembantaian terhadap bala tentara Jepang yang kalah perang oleh massa rakyat dan atau sebaliknya.

Terulang lagi ketika Bung Karno menolak ajakan Panglima Besar Soedirman untuk memimpin tentara gerilya dari dalam hutan ketika Belanda menyerbu Yogyakarta tahun 1948 dalam agresi militer Belanda yang kedua.

Ini yang membuat Jenderal Soedirman sempat kecewa berat pada Bung Karno, dan hampir-hampir Pak Dirman bergabung dengan Kartosuwiryo.

Pak Dirman juga sempat memberikan restu kepada Tan Malaka untuk menggantikan Bung Karno sebagai presiden.

Karena itu, Bung Karno dan Bung Hatta cepat-cepat merangkul Pak Dirman agar tetap mendukung Bung Karno dengan musuh bersama Moesso-Amir Syarifudin. PKI digempur habis-habisan oleh TNI atas perintah Pak Dirman dalam irama gendang yang dimainkan Soekarno-Hatta, padahal sampai tingkat tertentu Moesso-Amir juga bersiap melawan Agresi Belanda II.

Sebelumnya, Bung Hatta dengan cerdik menolak bertandatangan di atas Surat Wasiat Bung Bung Karno yang memberikan kewenangan kepada Tan Malaka menjadi pemimpin besar revolusi kalau terjadi sesuatu terhadap Bung Karno.

Tapi surat wasiat terlanjur dibuat, dan dianggap para pendukung Tan Malaka sebagai azimat.

Itu benar-benar surat wasiat *transfer of power,* pengalihan kekuasaan jika Bung Karno – Bung Hatta ditangkap Belanda.

Dan itu benar-benar terjadi kemudian di Yogyakarta tahun 1948 !

Tapi mengapa presidennya tetap Soekarno dan bukan Tan Malaka ?

Kemudian malah Tan Malaka dieksekusi TNI, Februari 1949 di Selopanggung, kaki gunung Wilis, Kediri ?

Pada titik inilah terjadi hutang budi politik luar biasa dari pihak Bung Karno kepada Soeharto, perwira muda yang cerdas kesayangan Jenderal Soedirman.

Bahkan sebelum Bung Karno ditangkap pun, kelompok tentara yang setia kepada Tan Malaka atas restu Jenderal Soedirman, mendatangi Bung Karno dan hendak meminta Bung Karno turun dengan menunjukkan surat wasiat itu. Kelompok tentara itu dipimpin oleh Mayjend Soedarsono.

Soeharto mencium gelagat ini, maka dia segera menyusup dan meminta kepercayaan kepada kelompok tentara pendukung Tan Malaka ini (antara lain Letnan Komarudin, yang terkenal tidak mempan peluru itu waktu perang merebut Yogya kembali itu) agar mereka yang datang ke istana untuk ketemu Bung Karno berkoordinasi dengan dirinya.

Begitu kelompok tentara itu datang, Pak Harto memerintahkan pasukan istana untuk menangkap mereka, melucuti senjatanya, dan merampas Surat Wasiat itu dan langsung diserahkan kepada Bung Karno untuk dirobek, dibakar, dan dilenyapkan saat itu juga.

Karena surat wasiat yang dibawa itu palsu, dibikin oleh Mr Iwa Kusuma Sumantri dan diberikan kepada Mayjend Soedarsono. Yang asli masih disimpan Mr Ahmad

Soebardjo. Tan Malaka sendiri tidak begitu peduli dengan surat wasiat itu. Bagi Tan revolusi bukan untuk menjadi penguasa, tapi membuat penguasa cermin revolusi yang setia kepada perjuangan dalam kekuasaannya.

Ini adalah cara Soeharto untuk mendapat tempat di hati Bung Karno sekaligus menunjukkan kesalahan Bung Karno memaki dirinya sebagai tentara *koppig (ndablek)* karena menolak perintah Bung Karno menangkap Mayjend Soedarsono.

Soeharto tahu, yang penting adalah melenyapkan surat wasiat yang menyandera Bung Karno itu, bukan menangkapi tentara pendukung Tan Malaka.

Ini adalah episode amat sangat penting untuk kita pegang jika kita ingin melihat hubungan cinta-benci Soekarno-Soeharto, sampai berpuluh-puluh tahun kemudian.

Hebatnya Pak Harto adalah beliau tidak pernah mengungkit sejarah itu sekalipun untuk memenuhi sumpah pribadinya *: "mikul dhuwur mendhem jero"* Bung Karno, menghormati Proklamator RI itu dengan segala kesalahannya.

Apalagi Pak Harto kemudian menggunakan ilham peristiwa surat wasiat untuk Tan Malaka itu ketika dia

dengan cermat, sabar, dan memilih tiga orang loyalisnya M Yusuf, Amir Machmud, dan Basoeki Rahmat, dan teliti sekali meminta Bung Karno memberikan Supersemar pada tanggal 11 Maret 1966.

Kalau idenya adalah Surat Wasiat untuk Tan Malaka (Suwatama), maka Supersemar pastilah bersifat *transfer of power* (pelimpahan kekuasaan).

Orang boleh meragukan Amir Machmud dan Basoeki Rahmat, tapi orang harus percaya M Yusuf sebagai saksi kebenaran Soeharto yang mendapat mandat Angkatan Darat untuk meminta transfer kekuasaan dari tangan Bung Karno, mengulang sejarah angkatan darat tahun 1946 yang meminta transfer kekuasaan untuk Tan Malaka dan saksinya adalah Letkol Soeharto sendiri.

Tahun 1946 Bung Karno masih bisa berkelit dan bahkan bisa menyingkirkan Tan Malaka, tapi tidak lagi di tahun 1966. Soeharto terlalu kuat untuk disingkirkan Bung Karno, karena keberanian Pak Harto memukul habis PKI dan tentara-tentara binaan PKI.

Pemberontakan PKI tahun 1948 pun diwarnai konspirasi Bung Karno-Hatta dengan Mayjend Soemarsono, yang mendorong Moesso- Amir Syarifudin berhadapan dengan TNI karena agitasi Soekarno –Hatta : Pilih Moesso-Amir atau Soekarno - Hatta.

Membantah Asvi Warman Adam

Resensi Buku

Judul : Sisi Gelap Sejarah Indonesia

Penulis: Asvi Warman Adam

Penerbit: Ombak

Cetakan: Pertama, Maret 2004

Tebal: xix + 204 halaman

Entah disengaja atau tidak, yang jelas ketika pemerintah Orde Baru berkuasa, berbagai usaha penyeragaman versi sejarah mengenai peristiwa 65 dilakukan dengan gencar. Partai Komunis Indonesia (PKI) dipersalahkan sepenuhnya atas pembunuhan 6 perwira tinggi dan 1 perwira pertama Angkatan Darat. Pengambinghitaman PKI telah menyebabkan anggota dan simpatisan PKI dikejar-kejar, ditahan tanpa peradilan, dan dibunuh massal secara kejam.

Gelombang reformasi pada 1998 yang menghempaskan Soeharto dari kursi kepresidenan, memberi kesempatan kepada pelaku sejarah dan sejarawan untuk meneliti kembali peristiwa G.30.S 1965. Puluhan bahkan ratusan saksi korban 65 bersuara menuntut keadilan dan

menuduh Soeharto sebagai dalang atas penderitaan mereka selama ini. Bersamaan dengan itu, seluruh versi sejarah yang pernah didirikan oleh Orde Baru runtuh berantakan. Sejarah versi Orde Baru dianggap omong kosong.

Rabu kemarin (10/03), Asvi Warman Adam, sejarawan yang memiliki perhatian pada sisi gelap Orde Baru meluncurkan bukunya, Soeharto, Sisi Gelap Sejarah Indonesia. Buku ini merupakan kumpulan artikelnya yang tersebar di berbagai media massa. Hampir semua tulisannya dinominasi oleh tema pembengkokan sejarah oleh Orde Baru cum Soeharto.

Pada Bab I, diuraikan intrik-intrik Soeharto untuk menggapai kekuasaan dan menyelamatkan dirinya sendiri. Soeharto dikenal sebagai jenderal Jawa yang mengadopsi nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupannya. Ia diam, sedikit senyum, tampak bersahaja, dan sederhana. Namun, di balik itu semua, Soeharto juga dikenal sebagai perwira yang gemar menikam rekannya sendiri. Dalam peristiwa 3 Juli 1946 misalnya, Soeharto turut bermain dalam percobaan kudeta yang gagal itu. Sehari sebelumnya, yakni pada 2 Juli 1946, Soeharto turut membebaskan para tahanan politik dari penjara Wirogunan, untuk lalu membawanya ke resimen Wiyoro. Di tempat itulah para tahanan poltik yang terdiri dari M.

Yamin. Iwa Kusama Sumantri dan Dr. Sutjipto merumuskan sebuah surat yang intinya meminta Soekarno untuk menyerahkan kekuasaan kepada Tan Malaka. Dalam pertemuan itu turut hadir Mayor Jenderal Soedarsono, Komandan Divisi III APRI, yang mendukung upaya transfer kekuasaan (baca: kudeta) itu.

Dalam otobiografinya, Ucapan, Pikiran dan Tindakan Saya Soeharto mengisahkan, bertempat di markas resimen Wiyoro, dirinya didatangi oleh Ketua Pemuda Patuk, Sundjojo yang membawa pesan dari Presiden Panglima Tertingi APRI agar menangkap Mayjen Soedarsono. Soedarsono ditangkap dengan alasan turut dalam usaha kudeta terhadap Soekarno. Di satu sisi Soeharto merasa bimbang, karena baik Soekarno ataupun Soedarsono adalah dua orang pemimpinnya. Namun di sisi lain dia tak ingin kehilangan jabatannya hanya karena melakukan insubordinasi pada presiden.

Akal bulus pun disusun rapi oleh Soeharto. Ia meminta agar Sundjojo mengembalikan surat penangkapan Soedarsono dan meminta agar perintah diberikan melalui Panglima Besar Jenderal Soedirman. Sundjojo yang membawa kabar penolakan perintah presiden oleh Soeharto itu membuat Bung Karno berang. Dalam kesempatan itu ia mengatai Soeharto sebagai opsir koppig atau opsir keras kepala. Setelah itu, pada malam

harinya, iapun segera menghadap Soedarsono sembari mengatakan ada orang yang ingin menculiknya (Soeharto tidak memberitahu Soedarsono bahwa sesungguhnya yang diperintah menangkap dirinya adalah Soeharto sendiri), ia juga meminta agar Soedarsono pindah ke resimen III Wiyoro. Pada saat yang sama, Soedarsono mengatakan pada Soeharto bahwa ia akan menghadap Soekarno keesokan pagi. Lalu diam-diam Soeharto memberitahu pihak Istana tentang apa yang akan terjadi di markas resimen Wiyoro, dan memersilahkan mereka untuk menangkap Soedarsono di Istana Yogyakarta (hal. 5-8). Lalu di manakah letak kelicikan Soeharto. Hal itu dapat dilihat dari cara ia untuk mengikuti perintah Soekarno tanpa harus dibenci oleh Soedarsono, yakni dengan cara membohonginya. Dalam buku ini Asvi juga menekankan pentingnya Soeharto diadili. Ada tujuh alasan yang dikemukakan oleh Asvi tentang perlunya pengadilan Soeharto, pertama, bukti kejahatan Soeharto selama berkuasa sudah mencukupi, kedua, pengadilan Soeharto akan membuktikan pada khalayak bahwa telah terjadi penegakan hukum tanpa pandang bulu, ketiga, proses hukum ini akan mendatangkan kebaikan bagi keluarga (Soeharto), masyarakat, dan negara, keempat, menghindarkan pandangan buruk masyarakat, kelima, menghindarkan terulangnya kasus Soekarno pada masa lalu, keenam dan ketujuh, untuk pengungkapan peristiwa

sejarah dan usia Soeharto sudah mencapai 80 tahun, sehingga perlu dipercepat proses peradilan terhadap dirinya. Tujuh alasan ini dikemukakan oleh Asvi sebagai jalan untuk mendorong proses peradilan Soeharto yang akhir-akhir ini terkesan bertele-tele. Buku ini mampu memberikan informasi gamblang kepada kita tentang kabumya sejarah Indonesia dan betapa darah melumuri jalan kekuasaan Soeharto. Melalui buku ini, Asvi Warman Adam menerangi ruang sejarah yang selama ini digelapkan oleh Orde Baru. Satu-satunya kelemahan buku ini ialah penyuntingan yang kurang ketat, di sana-sini masih dapat ditemukan susunan kalimat yang tak tertata dengan baik, sehingga untuk memahaminya perlu berulang-ulang membaca. Bagaimanapun, buku ini patut dihargai sebagai usaha pelurusan sejarah dan penegakan hukum di Indonesia. ***(Sumber, Suara Merdeka, Resensi Buku)***

Adam Malik dalam bukunya "Mengabdi Republik" menyebutkan bahwa ada tiga Dwi Tunggal dalam Sejarah Revolusi Indonesia : Soekarno-Hatta, Moesso-Amir Syarifudin, dan Tan Malaka-Jenderal Soedirman. Yang tersukses tentu saja Soekarno-Hatta, tapi belum tentu mereka yang paling baik dan benar. Moesso-Amir telah kita hukum sebagai telur busuknya. Suara Merdeka terlalu goblok untuk mengerti tikungan sejarah revolusi ini, nampaknya. ***(Lentera Shenjha)***

Penelitian Harry Poeze Menolak Cerita Asvi Warman Adam Itu

Cara Asvi Warman Adam menggiring pembacanya untuk menilai jelek Soeharto amat sangat jelas terasa.

Seolah-olah Soeharto sengaja menolak perintah Presiden Soekarno menangkap Mayjend Soedarsono yang hendak menghadap Presiden untuk meminta transfer kekuasaan kepada Tan Malaka.

Padahal yang main potong rantai komando adalah Bung Karno sendiri.

Soeharto taat kepada rantai komando itu, dia meminta agar Surat Penangkapan harus ditandatangani Jenderal Soedirman.

Mana mungkin Soekarno berani meminta tanda tangan Jenderal Soedirman yang amat mengagumi Tan Malaka itu ?

Soal Soeharto kemudian membocorkan kedatangan Mayjend Soedarsono ke istana, bukanlah karena Soeharto ingin menikam atasannya itu.

Tapi karena reaksi Bung Karno yang menilai Soeharto *koppig* (keras kepala) dan membangkang perintahnya itu.

Ini adalah cara Soeharto memulihkan kepercayaan Soekarno.

"Tidak usah melibatkan saya, kalau mau tangkap, tangkap sendiri saja di istana, karena saya tidak mau bertentangan dengan Jenderal Soedirman yang mendukung Tan Malaka."

Begitu kira-kira apa yang ingin disampaikan Soeharto kepada Soekarno.

Soal pembebasan Iwa Kusuma Soemantri, juga bukan kesalahan Soeharto.

Karena Soeharto tahu Iwa Kusuma Sumantri adalah salah satu saksi penandatangan Surat Wasiat Asli Bung Karno kepada Tan Malaka, yang naskah aslinya dibawa Mr. Ahmad Soebardjo.

Sesungguhnya yang menyulitkan Soeharto adalah Soekarno sendiri.

Kenapa Soekarno tidak memberitahu Jenderal Soedirman saja, dan malah memerintahkan seorang Mayor (Soeharto) untuk menangkap seorang Mayjend (Soedarsono) ?

Harry Poeze Membuktikan Tan Malaka memang Dieksekusi TNI

Jangan salahkan Soeharto jika kelak kemudian hari, Soekarno diam-diam juga memerintahkan Soeharto untuk membereskan Tan Malaka di Kediri tahun 1949 bulan Februari ketika Bung Karno ditawan Belanda di Istana Gedung Agung Yogyakarta.

Lagi-lagi tanpa memberitahu Jenderal Soedirman.

Lagi-lagi yang mempersulit Soeharto adalah Soekarno sendiri. Untuk tugas-tugas "kotor" semacam itu selalu Soeharto yang diminta pasang badan.

Kali ini Soeharto tidak bisa mengelak lagi dan harus mengambil resiko dipecat Jenderal Soedirman jika ketahuan.

Tanggungjawab sejarah tentu ada di pundak Soekarno, jika kemudian Soeharto mengirim orang-orangnya (dipimpin oleh Letnan Komarudin) untuk melucuti Kompi Sabarudin yang mengawal Tan Malaka.

Sedang perintah eksekusi diberikan kepada Kapten R. Soekotjo melalui jalur lain.

mengusir Belanda saat itu juga termasuk dari Papua Barat, untuk tidak berunding dengan maling, untuk mencegah Amerika menguasai Indonesia....dst...dst.

Untuk perhitungan-perhitungan dialektika historis semacam itu memang Tan tiada duanya.

Tan tidak pernah berambisi menjadi presiden yang dipuja-puja sebagai pahlawan.

Jauh-jauh hari sebelumnya, tahun 1938, dia sudah meramal nasibnya sendiri :

“Suaraku dari dalam kubur akan terdengar jauh lebih keras daripada dari atas bumi !”

Tan juga tidak mau bersikap lemah dengan meminta bantuan Jenderal Soedirman yang pasti akan melindunginya dari keputusan Soekarno – Hatta ini.

Pengikut Tan Malaka yang setia, Adam Malik pernah menegaskan bahwa tidak mungkin perintah eksekusi Tan Malaka itu dilakukan oleh Mayjend Soengkono, Penguasa Daerah Militer Jawa Timur, dan dengan demikian dalam hal ini Adam Malik bertentangan dengan teori Poeze.

Adam Malik tidak percaya kepada Hatta yang memecat Mayjend Soengkono dan menganggap Hatta hanya ingin menyalahkan Soengkono saja.

Adam Malik sebagai Ketua Partai Murba penerus Tan Malaka juga mengkritik keras tindakan Bung Karno merobek Surat Wasiat Asli Bung Karno untuk Tan Malaka di depan Aidit dan Mr. Ahmad Soebarjo yang menyimpan surat wasiat itu.

Untuk menyenangkan Adam Malik dan Partai Murba, Bung Karno pun mengangkat Tan Malaka menjadi Pahlawan Nasional tahun 1963 dan sebelumnya mengangkat Adam Malik menjadi duta besar di Uni Soviet.

Adam Malik justeru menjadi merasa dimusuhi Soekarno dan diperlakukan sebagai anak kecil karena dianggap Soekarno sebagai pengidap rasa takut terhadap komunis (komunisto fobi) dan dikirim ke Uni Soviet untuk menghilangkan fobia itu.

Itulah sebabnya kemudian Adam Malik menjadi sekutu utama Soeharto setelah peristiwa 1965.

Soeharto mengangkat Adam Malik menjadi anggota Presidium kabinet yang dipimpinnya sekaligus merangkap sebagai Menteri Luar Negeri dan terakhir menjabat sebagai Wakil Presiden.

Adam Malik pula yang pernah memanggil Jenderal KKO Hartono yang waktu itu menjadi Dubes di Korea Utara, untuk pulang ke Jakarta.

Jenderal Hartono ini yang pernah berbicara kepada Bung Karno bahwa dia siap berperang melawan Soeharto jika diperintahkan Bung Karno setelah peristiwa Supersemar.

Jenderal KKO Hartono ini ditemukan tewas dengan luka tembak di kepalanya di rumahnya di Jakarta.

Adam Malik mengumumkan bahwa yang bersangkutan tewas bunuh diri karena masalah keluarga.

Tapi sumber-sumber yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa Hartono dieksekusi oleh Kolonel Norman Sasono atas perintah Soeharto karena Hartono tetap menjelek-jelekkan Soeharto di luar negeri.

Norman Sasono ini kelak mempunyai anak bernama Marciano Norman yang menjadi Kepala BIN terakhir SBY.

***

"Karmane evadhi karaste maphalesu kadacana"

Pidato blunder terbesar Bung Karno dalam sejarah .

Pak Harto layak menjadi pemenang dialektika sejarah 1965 karena dia lebih pintar daripada Aidit.

Atas restu Zhou En Lai (China) yang memerintahkan Aidit mendahului Angkatan Darat, dan menentang peringatan Leonid Breshnev (Uni Soviet) yang melarangnya melakukan konfrontasi dengan Angkatan Darat sebelum PKI benar-benar siap, Aidit membelokkan perintah "PENCULIKAN" dari Bung Karno menjadi "PEMBUNUHAN", melalui Syam Kamaruzzaman, Wakil Ketua CC PKI.

Syam membocorkan rencana Aidit itu kepada Soeharto karena memang Syam adalah agen ganda PKI dan Angkatan Darat yang hanya mempercayai Soeharto sebagai sekutunya.

Soeharto adalah kawan lama Syam sejak di Pathuk, Yogyakarta tahun 1947.

Sebenarnya Soeharto sudah memperingatkan jenderal-jenderal lain soal itu, tapi karena rencana Aidit itu beberapa kali tertunda menunggu keputusan Soekarno yang termakan isu Dewan Jenderal bikinan Soebandrio dan Carmel Budiardjo (agen dinas rahasia Chekoslovakia, penulis pidato Bung Karno, kolega Alan Nairns yang kelak memfitnah Prabowo soal Gus Dur) memerintahkan penculikan itu.

Adapun bocoran Syam di menit terakhir pun sebenarnya sudah diteruskan Soeharto kepada Nasution, tapi Nasution kurang percaya dan baru percaya setelah pasukan penculik memasuki halaman rumahnya, sehingga jatuhlah dua korban di rumah Nasution ini, Kapten Pierre Tendean dan Ade Irma Soeryani, putri Nasution.

Bahkan ada teori konspirasi Nasution-Soeharto yang mengatakan bahwa Nasution sebenarnya sudah tidak berada di rumahnya malam itu atas informasi Soeharto, dan kemudian Nasution sengaja menembak kakinya sendiri agar tidak ada pertanyaan mengapa Nasution tidak memperingatkan jenderal-jenderal lain setelah dia diberitahu Soeharto.

Jenderal-jenderal juga pernah meremehkan peringatan Soeharto itu dan bahkan mengabaikan kaset rekaman

yang diberikan oleh Brigjen Achmad Soekendro yang juga masuk target PKI.

Memang kelak Soekendro yang lolos dari penculikan karena sedang ditugaskan Bung Karno ke China itu, pernah mengakui bahwa Dewan Jenderal itu benar-benar ada.

Tapi Pak Harto tidak pernah mempermasalahkan omongan Soekendro itu dan menganggap Soekendro sengaja diperintahkan Bung Karno ke China justeru karena Bung Karno memasang Soekendro untuk memata-matai Angkatan Darat setelah pelaksanaan "Penculikan" itu.

Kebingungan memilih Soekarno atau Angkatan Darat lah yang membuat Soekendro juga termakan isu dewan Jenderal.

Nyatanya, Soeharto mengijinkan Gubernur Jawa Tengah Soepardjo Rustam melindungi Soekendro dengan menjadikannya sebagai Kepala Perpustakaan Jawa Tengah, karena Soekendro ini selalu dikejar-kejar oleh Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Aspri Intel Soeharto Ali Moertopo. *(Lentera Shenjha)*

Acara di Istora Senayan, Musyawarah Nasional Teknik, 30 September malam, berlangsung hingga agak larut. Baru setelah pukul 22.00 Presiden Soekarno naik ke podium untuk berpidato. Sebelum itu, Soekarno sempat mendapat sepucuk surat, yang disampaikan melalui salah satu ajudannya, Kolonel Widjanarko.

Setelah sejenak mengamati surat itu, memasukkan ke sakunya, Soekarno lalu meninggalkan tempat duduknya dan keluar menuju serambi gedung olahraga itu, diiringi oleh para perwira pengawalnya, Kolonel CPM Maulwi Saelan dan Komisaris Polisi Mangil, selain Kolonel Widjanarko. Mulanya, Soekarno menyempatkan diri ke kamar kecil. Di serambi Istora Senayan, Soekarno kemudian menyempatkan membaca surat tersebut. Lalu masuk kembali ke ruangan.

Menurut kesaksian Widjanarko di kemudian hari, surat itu berasal dari Letnan Kolonel Untung yang disampaikan melalui seorang kurir. Setelah membaca surat itu, Soekarno mengangguk-angguk dan nampak bersemangat. Sikap bersemangat itu berkelanjutan ketika Soekarno kemudian menyampaikan pidatonya. Dalam pidato itulah Soekarno menyampaikan sebuah kutipan dari dunia pewayangan, kisah Mahabharata, yang menggambarkan suatu 'pelajaran' untuk tidak ragu-ragu

membunuh saudara sekalipun bila itu demi kepentingan perjuangan.

Bagian yang dipaparkan Soekarno malam itu adalah mengenai pertentangan antara Pandawa dari kerajaaan Amarta dengan Kurawa dari kerajaan Hastina, yang sebenarnya masih memiliki pertalian darah. "Dua negara ini konflik hebat. Tetapi pimpinan-pimpinan dan panglima-panglima Hastina itu sebenarnya masih keluarga dengan pemimpin-pemimpin dan panglima-panglima Pandawa", demikian lanjutan pidato Soekarno setelah sejenak melihat jam yang telah mendekat pukul sebelas malam.

"Arjuna yang harus mempertahankan negeri Pandawa, harus bertempur dengan orang-orang Hastina. Arjuna berat dia punya hati, karena ia melihat di barisan tentara Hastina itu banyak ipar-iparnya, karena isteri Arjuna itu banyak lho. Banyak ia punya oom-oom sendiri, banyak ia punya tante-tante sendiri. Lho memang di sana pun ada banyak wanita yang berjoang, saudara-saudara. Bahkan gurunya ada di sana, guru peperangan yaitu Durno, ada di sana. Arjuna lemas, lemas, lemas. Bagaimana aku harus membunuh saudaraku sendiri. Bagaimana aku harus membunuh kawan lamaku sendiri. Bagaimana aku harus membunuh guruku sendiri. Bagaimana aku harus membunuh saudara kandungku sendiri, karena

Suryoputro sebetulnya keluar dari satu ibu. Arjuna lemas. Kresna memberi ingat kepadanya. Arjuna, Arjuna, Arjuna, engkau ini ksatria. Tugas ksatria ialah berjuang. Tugas ksatria ialah bertempur jika perlu. Tugas ksatria ialah menyelamatkan, mempertahankan tanah airnya. Ini adalah tugas ksatria. Ya benar di sana ada engkau punya saudara sendiri, engkau punya guru sendiri. Mereka itu mau menggempur negeri Pandawa, gempur mereka kembali. Itu adalah tugas ksatria, **karmane evadhi karaste maphalesu kadacana,** *kerjakan engkau punya kewajiban tanpa hitung-hitung untung atau rugi. Kewajibanmu kerjakan!"*

Dalam konteks situasi yang dipahami orang per waktu itu, semestinya yang dimaksudkan bahwa yang dihadapi Arjuna –yang sepertinya dipersonifikasikan sebagai Soekarno dari Indonesia– adalah Malaysia yang serumpun. Namun, setelah peristiwa tanggal 30 September 1965, kelak analogi dari pewayangan yang disampaikan Soekarno itu diasosiasikan dengan penculikan dan pembunuhan para jenderal dalam peristiwa tersebut.

Apalagi, Soekarno di bagian akhir pidatonya mengucapkan serentetan kalimat,

"Saudara-saudara sekarang boleh pulang tidur dan istirahat sedangkan Bapak masih harus bekerja

menyelesaikan soal-soal yang berat, mungkin sampai jauh malam nanti....".

Di kemudian hari, kalimat ini ditafsirkan terkait dengan surat yang diterimanya sebelum itu, yang berasal dari Untung, dan menjadi bagian dari analisa keterlibatan dirinya dalam perencanaan peristiwa yang beberapa jam lagi akan terjadi setelah ia mengucapkan pidatonya malam itu, 30 September menuju 1 Oktober 1965.

Bahkan Soe-Hokdjin (Arief Budiman) pernah memberi catatan bahwa setahun sebelumnya, di depan para perwira Perguruan Tinggi Hukum Militer di Istana Bogor, Soekarno menterjemahkan ajaran Kresna, *karmane evadhi karaste maphalesu kadacana,* sebagai "kerjakan kewajibanmu tanpa menghitung-hitung akibatnya".

Tetapi pada 30 September malam, Soekarno menterjemahkannya sebagai "kerjakan kau punya tugas kewajiban tanpa hitung-hitung untung atau rugi".

Apakah karena sebelum berpidato, ia telah menerima secarik surat dari Letnan Kolonel Untung?

PADA Jumat dinihari jam 04.00, 1 Oktober 1965, dimulailah gerakan 'penjemputan' para jenderal. Tapi ternyata, apa yang semula direncanakan sebagai 'penjemputan' untuk kemudian diperhadapkan kepada

Presiden Soekarno setelah diinterogasi untuk memperoleh pengakuan akan melakukan kudeta, telah berubah menjadi peristiwa penculikan berdarah yang merenggut nyawa enam jenderal dan satu perwira pertama.

Hanya Jenderal Abdul Harris Nasution yang lolos, dan Brigjen Soekendro ternyata tak 'dikunjungi' Pasopati.

Kenapa 'penjemputan' lalu berubah menjadi penculikan dengan kekerasan dan mengalirkan darah? Ternyata, tanpa sepengetahuan Brigjen Soepardjo dan Kolonel Abdul Latief, dua perwira yang paling tinggi pangkatnya dalam gerakan, Letnan Kolonel Untung mengeluarkan perintah kepada Letnan Satu Doel Arief, untuk menangkap para jenderal target itu "hidup atau mati".

Letnan Kolonel Untung menegaskan, "Kalau melawan, tembak saja". Dan Doel Arief meneruskan perintah itu kepada regu-regu penjemput dalam bentuk yang lebih keras.

Dalam kamus militer, terminologi "hidup atau mati", cenderung berarti izin membunuh, dan umumnya yang terjadi para pelaksana memilih alternatif 'mati' itu bagi targetnya. Apalagi bila yang akan ditangkap itu melakukan perlawanan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dipilih adalah alternatif 'mati' tersebut.

Bilamana penjemputan para jenderal itu memang bertujuan menghadapkan mereka kepada Presiden Soekarno, seperti misalnya yang dipahami dan dimaksudkan oleh Brigjen Soepardjo dan Kolonel Latief, maka tak perlu ada perintah "hidup atau mati".

Faktanya, semua yang dijemput, memang mati terbunuh di tempat maupun kemudian di Lubang Buaya.

http://socio-politica.com/2011/10/14/dalam-persilangan-dan-konspirasi-menuju-30-september-1965-10/

***

Cerpen "Langit Makin Mendung"

Saksi Kebenaran Soeharto

Kalau cerpen ini –seperti keyakinan saya, Lentera Shenjha - ditulis sebelum 30 September 1965 (meski baru dipublikasikan tahun 1968), maka cerpen ini adalah kesaksian sejarah maha penting : Bahwa Soeharto samasekali tidak terlibat dalam prolog-prolog G-30-S PKI.

Bahwa dia tahu dan mengamati dengan cermat perkembangan prolog-prolog itu melalui sumber-sumbernya sendiri, terutama Syam Kamaruzzaman, memang iya ! **(INI PENDAPAT SAYA YANG LAMA, TERNYATA TIDAK BENAR, SOEHARTO TIDAK TERHUBUNG DENGAN SYAM MENJELANG 1965, DAN SYAM BUKAN AGEN GANDA TNI-PKI, BACA JOHN ROOSA,** *Dalih Pembunuhan Massal* **)**

Soeharto memang melakukan apa yang harus dia lakukan, sebelum dan pada saat peristiwa G 30 S PKI tahun 1965 itu.

Bahwa setelah itu Soeharto memaksimalkan posisi politiknya, memang iya.

Bahwa kemudian Soeharto membantai jutaan anggota PKI tanpa pengadilan, dan itu perbuatan yang melanggar HAM, memang iya.

Tapi itu tidak lepas dari sikap Bung Karno yang ragu-ragu membubarkan PKI dan mengadili mereka yang terlibat dalam peristiwa 30 September 1965 dan tidak mau menyerahkan kekuasaan kepada Soeharto yang didukung Angkatan Darat, membuat Soeharto melakukan pembantaian itu karena ketakutannya akan pukulan balik PKI yang direstui Soekarno dan didukung kekuatan militer yang masih loyal kepada Soekarno.

Karena ketakutannya yang luar biasa akan pembalasan dendam PKI itulah, Pak Harto juga memperlakukan anak-anak PKI dengan diskriminatif dan di luar batas keadilan sosial.

Tapi tanpa kenekadan Pak Harto memukul habis PKI di tahun 1965, maka negara kita akan menjadi negara komunis seperti Korea Utara, dan Presidennya adalah Aidit , setelah Soekarno tiada.

Itulah sebabnya Gus Dur berkata :

"Pak Harto itu orang pinter *lho,* jasanya pada negara besar, meski dosanya juga besar !"

Kiranya tak ada orang yang lebih tepat daripada Gus Dur dalam menempatkan posisi Pak Harto dalam sejarah Indonesia.

Tapi orang semacam Jusuf Kalla dan Agung Laksono, pasti dikutuk Pak Harto dari dalam kuburnya.

Dulu mereka menyembah Pak Harto, menjadi kaya karena fasilitas Pak Harto, tapi kini mereka bersekutu dengan kelompok pendendam Pak Harto : Megawati-Jokowi dan orang-orang yang mengikuti keduanya !

Kembali ke soal Rendra dan cerpen "Langit Makin Mendung".

Saya memastikan yang menulis cerpen ini adalah Rendra, karena dia meninggalkan tanda tangan anonimnya dalam cerpen itu, sepenggal bait puisi yang kelak akan menjadi bagian dari Sajaknya : BERSATULAH WAHAI PARA PELACUR JAKARTA ! Inilah tanda tangan anonim Rendra yang secara *verbatim* (cocok kata per kata) diulang dalam sajak itu dalam cerpen Langit Makin Mendung ini:

Pelacur-pelacur kota Jakarta

Naikkan tarifmu dua kali

dan mereka akan kelabakan

mogoklah satu bulan

dan mereka akan puyeng

lalu mereka akan berzina

dengan istri saudaranya !

Selanjutnya, saya mencium aroma perspektif Katolik/Kristen dalam cerpen ini ketika cerpen ini menggambarkan Tuhan memakai kaca mata kuno dari emas dan menulis dalam meja yang terbuat dari emas lalu surga digambarkan dengan kijang platina dan pohon limau perak.

Itu adalah perspektif Kristen soal taman Eden yang puncaknya adalah simbolisme mereka soal Tuhan yang berjalan sore-sore mencari Adam yang telanjang dan bersembunyi setelah makan buah ilmu pengetahuan, dan Tuhan bertanya :

"Adam, di manakah engkau ?"

BINGO....cerpen ini adalah perpaduan yang sempurna antara perspektif Kristen dan Islam soal penggambaran Tuhan yang manusiawi (Kristen) dan Tuhan yang Berbeda *(kaddosh)* dalam Alquran, dan Rendra adalah *convert* Kristen-Islam alias muallaf pada waktu itu.

Tapi masih ada *BINGO* lainnya lagi kalau kita sudah memastikan bahwa cerpen ini memang ditulis oleh Rendra.

Dia pulang dari Amerika tahun 1961, jauh sebelum 1965.

Sangat masuk akal jika dia menulis cerpen ini sebelum G 30 S PKI, karena demikianlah adanya, cerpen itu samasekali tidak menyinggung peristiwa mengerikan tanggal 30 September 1965 itu.

Meski cerpen ini baru dimuat HB Yassin dalam majalah Kisah tahun 1968, sungguh mengherankan cerpen ini tidak mempunyai petunjuk sedikitpun soal Soeharto dan Untung dan jenderal-jenderal yang diculik dan dibunuh itu.

Tapi cerpen ini sudah mendapat info tentang ganyang Malaysia, dokumen Gillchrist, Bill Palmer, Togog Subandrio, tabib-tabib China yang mengobati Soekarno, Renana pembentukan Angkatan ke V, dan lain-lain, semua adalah prolog penting menjelang G 30 S.

Siapakah sumber info Rendra ? Dugaan yang paling mungkin adalah Brigjend Achmad Soekendro, yang merupakan pelindung gerakan anti PKI di kalangan seniman sebelum 1965 !

Rendra bukan kaki tangan dan propagandis Soeharto, tahun 1977 Rendra pernah ditahan Soeharto karena puisi-puisinya yang menghantam Soeharto.

Sebagaimana Soekendro, Rendra tidak pernah membenci Soeharto sebelum tahun 1977 ke atas, ketika rejim Soeharto mulai kelihatan berwatak korup setelah terjadinya *bonanza* (rejeki nomplok) minyak Pertamina !

Bagian Empat

KEHORMATAN BAGI YANG BERHAK

Cara Pak Harto Mundur adalah Cermin Kebesaran Jiwanya

Reformasi 1998 adalah gerakan yang kacau balau dan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

Jadi para mahasiswa yang turun jalan waktu itu, jangan membusungkan dada terlalu besar, kayak Adian Napitupulu itu.

Kalau Pak Harto mau, dia bisa menyikat habis demonstran kurangajar yang naik sampai naik ke atap gedung DPR/MPR itu.

WIRANTO LAH YANG MEMBUAT SEMUA ITU TERJADI, KARENA DIAM-DIAM DIA INGIN MENGGANTIKAN PAK HARTO.

Tapi Pak Harto adalah seorang ksatria, sebenarnya dia ingin turun baik-baik, tidak usah dipermalukan seperti itu.

"Saya ini sudah TOP, tua, ompong, dan *peot* !" kata beliau sebelum dicalonkan kembali oleh Ketua Golkar *Hari-Hari Omong Kosong,* Harmoko, tahun 1998.

Pak Harto tidak pernah mencanangkan diri menjadi Presiden Seumur hidup seperti Bung Karno.

"Tidak jadi Presiden, tidak *patheken* bagi saya (tidak menjadi presiden tidak membuat saya sakit *pathek*)."

Pak Harto menelan semua hujatan yang beliau terima dengan lapang dada.

Pak Harto selalu bangga mengaku dirinya sebagai anak petani dari seorang ibu yang sederhana, Ibu Sukirah.

Cinta Pak Harto kepada petani tidak tertandingi oleh Presiden manapun di dunia.

Swasembada Beras tahun 1984 adalah prestasi monumental Pak Harto.

SBY takut datang ke Belanda karena ada ancaman demo RMS.

Pak Harto datang ke Sarajevo yang sedang dilanda perang untuk memberi dukungan kepada rakyat Bosnia Herzegovina.

Pak Harto adalah Panglima Operasi Mandala, yang sukses merebut Irian Barat dari tangan Belanda.

Soal dosa-dosanya, silakan Anda sebutkan saja, tidak mengapa.

Tapi Anda adalah orang buta jika tidak bisa melihat kebaikan-kebaikan dan kehebatan Pak Harto.

Megawati termasuk orang yang buta seperti itu !

Senyum Pak Harto setelah lengser adalah salah satu senyum terindah yang pernah saya lihat dari wajah manusia Indonesia.

Saya pernah membenci Pak Harto, karena amarah belaka.

Setelah mengendapkan penilaian, harus saya katakan, saya sekarang mencintainya.

Saya pernah memuja Bung Karno, karena ikut-ikutan bapak saya.

Setelah meningkatnya pengetahuan saya, saya jadi pengagum biasa saja.

MEGA-JOKOWI-KALLA....WAJAH MEREKA SEPERTI KUDA NIL-KODOK-KALAJENGKING DALAM MATA BATIN SAYA !

Setelah bebas dari penjara setelah ditahan Pak Harto 16 tahun tanpa pengadilan, almarhum Jenderal Pranoto Rekso Samodra berpesan kepada sahabatnya yang menjemput dia dari penjara :

"Kowe aja melu-melu karo sing kuwasa, saiki, sing kuwasa saiki iki Iblis !"

"Kamu jangan ikut-ikutan dengan yang berkuasa sekarang, sebab yang berkuasa sekarang ini adalah Iblis !"

Yang dimaksud Pak Pranoto tentu saja Pak Harto, karena Pak Pranoto lah yang pernah membisiki Bung Karno agar Pak Harto dipecat dari Angkatan Darat karena tuduhan korupsi di Kodam Diponegoro, Jawa Tengah.

Situasinya mirip ketika Wiranto membisiki Habibie bahwa Prabowo mau kudeta, lalu Prabowo dicopot dari jabatan Pangkostrad.

Bayangkan seandainya Prabowo jadi Presiden dan dia memenjara Wiranto dengan alasan telah melakukan kudeta terselubung terhadap Pak Harto dengan membiarkan Jakarta terbakar pada bulan Mei 1998.

Mungkin Wiranto juga akan bilang :

"Prabowo adalah Iblis."

Intinya adalah, suka atau tidak suka itu biasa dalam politik, subyektifitas pribadi juga sangat pegang peranan, dalam politik tidak ada kawan yang abadi, yang ada adalah kepentingan yang abadi.

Saya yakin Prabowo adalah negarawan, bukan sekedar politikus kayak Wiranto.

Oleh karena itu Prabowo memilih membawa mati semua rahasia TNI yang dia ketahui daripada *ngember* di Metro TV *kayak* Wiranto.

Anehnya, Moeldoko berlagak pilon dengan mengatakan bahwa TNI tidak menyimpan bukti tertulis dokumen pengadilan DKP terhadap Prabowo.

Kalau Moeldoko betul, berarti pengadilan DKP itu liar dan hanya akal-akalan Wiranto.

Kalau Moeldoko bohong, berarti dia melindungi Wiranto dari ancaman hukuman telah membocorkan rahasia negara.

Karena melihat kelakuan dua orang jenderal lucu ini, Wiranto dan Moeldoko, saya berani berkata terang-terangan seperti Jenderal Pranoto.

Keluh saya kepada almarhum Jenderal Pranoto adalah :

"Pak, Megawati adalah Ratu Iblis.

Jokowi adalah anak Iblis.

Kalla adalah pemuja Iblis."

IBLIS KEKUASAAN !

Prabowo dan Burungnya !

Saya mendengar cerita ini dari novelis top Ahmad Tohari, yang punya Ronggeng Dukuh Paruk (RDP-Trilogi tiga novel : Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dinihari, Jantera Bianglala) itu.

Tohari adalah sahabat akrab Gus Dur sejak Gus Dur membaca novel Tohari yang pertama Kubah, yang isinya tentang kekejaman PKI, meski kemudian dalam RDP (buku ketiga – Jantera Bianglala) gantian Tohari mencela kekejaman terhadap PKI.

Gus Dur pernah cerita kepada Tohari dan beliau meriwayatkannya kepada saya.

"Ini kejadian tahun 1980-an. Prabowo adalah prajurit nekad. Di Tim-tim dia sudah berkali-kali hampir dibunuh Fretilin karena dia selalu membawa pasukannya ke garis depan, menusuk jauh ke belakang garis pertahanan musuh.

Suatu saat peruntungan Prabowo hampir habis, dan dia ditawan Fretilin.

Untuk menyelamatkan nyawanya, Prabowo terpaksa mengaku bahwa dia adalah mantu Soeharto.

Tentu saja ini adalah kesalahan Prabowo, tapi harus kita maafkan karena kalau tidak begitu Prabowo sudah jadi almarhum sejak lama.

Soeharto marah besar dan hampir saja membiarkan Prabowo dibunuh saja oleh Fretilin.

Menangislah Titiek Soeharto, yang demi janin yang sedang dikandungnya, cucu Soeharto sendiri, memohon agar Prabowo diselamatkan.

Soeharto luluh dan meminta kepala intelnya sendiri, LB Moerdani, untuk memimpin operasi penyelamatan Prabowo.

Fretilin menolak jika Prabowo ditebus dengan emas.

Mereka minta mortir, M-16, dan bazooka dalam jumlah besar agar TNI tidak bisa menggunakan tank lagi.

Moerdani melapor kepada Pak Harto bahwa permintaan itu tidak mungkin dilakukan karena bisa membuat perang di Tim-Tim amat berbahaya bagi TNI.

Bukan Pak Harto kalau tidak lebih cerdik daripada Moerdani.

Berikan saja senjatanya tapi jangan diberi amunisinya.

Moerdani pun tertawa *ngakak* dan memuji kehebatan boss-nya itu.

Moerdani segera terbang ke Tim-Tim dan memimpin operasi itu, tapi dia sudah minta ijin akan menempeleng Prabowo yang bikin susah itu.

Akhirnya, Prabowo bebas, dan juru rundingnya adalah Hercules itu.

Fretilin dikibuli karena mereka hanya mendapat senjata-senjata tanpa peluru.

Soeharto memang wowwwwww !

Dan Moerdani benar-benar menempeleng Prabowo berkali-kali.

Dia bahkan sempat menodong kepala Prabowo dengan pistol.

"Kamu saya larang masuk Tim-Tim lagi, kalau kamu nekad, saya sendiri yang akan akan menembak kepalamu. Pak Harto sudah setuju !"

Dari situlah muncul rumor bahwa Prabowo dikebiri Fretilin.

Padahal Pak Harto lah yang mengebiri Fretilin, dikasih senjata tanpa peluru.

Kemudian Moerdani mengebiri Prabowo, dalam arti tidak boleh lagi ikut-ikutan urusan Tim-Tim, walau dia mantu Soeharto.

Gus Dur menambahkan bahwa setelah itu gantian Prabowo yang menampar jenderal-jenderal utusan Moerdani yang disuruh menjemput Prabowo di Bandara Halim Perdana Kusumah.

Dua orang jenderal bintang tiga, padahal Prabowo masih Mayor.

Setelah menampar, Prabowo memberi hormat kepada mereka. Bayangkan betapa kikuknya ketika mereka membalas hormat kepada Prabowo.

MASIH INGAT PRABOWO BILANG SETELAH TEST KESEHATAN KPU :

"SEMUA LOBANG TELAH DIPERIKSA !"

Itulah kisah Prabowo yang diceritakan Moerdani kepada Gus Dur lalu kepada Ahmad Tohari lalu kepada saya.

DAN MULUT BUSUK JOKOWER MASIH SAJA NGEMBER BAHWA PRABOWO TIDAK PUNYA BURUNG !

DIBALAS MUHAMMAD ARSYAD DENGAN MENGIRIM GAMBAR JOKOWI BURUNGNYA DISUKAI MEGAWATI.

ARSYAD DITANGKAP SUTARMAN ATAS LAPORAN HENRY YOSODININGRAT SI PENGACARA NARKOBA (NARSIS-KONYOL-BAWEL) !

***

Tan Malaka Presiden Idaman dalam Sejarah Indonesia

Siapa yang tidak kenal Tan Malaka, dapat saya pastikan akan gampang sesat jadi pendukung Jokowi-JK.

Tan Malaka adalah Lenin-nya sekaligus Jose Rizal-nya Indonesia.

Tan Malaka wafat dieksekusi TNI tahun 1949 di desa Selopanggung, Kediri.

Sudah pasti, terjadi kesalahpahaman terhadap Tan Malaka, siapa dia yang sesungguhnya.

Tan Malaka adalah orang yang dipercaya Jenderal Soedirman dan Pak Dirman sangat kagum dengan konsep merdeka 100 persen dari Tan Malaka.

Pak Dirman merangkai ulang itu menjadi "Merdeka seratus persen atau tidak samasekali".

Bung Karno sudah memberi testimoni resmi bahwa Tan Malaka-lah yang harus menjadi Presiden RI jika dia ditangkap Belanda.

Itu sudah terjadi ketika Belanda menduduki Yogya dalam aksi polisional Belanda II tahun 1948 dan Bung Karno

menolak ikut Jenderal Soedirman bergerilya ke luar ibu kota.

Jika saat itu Tan Malaka masih hidup, maka otomatis Tan Malaka adalah presiden Republik Indonesia di pedalaman Kediri.

Padahal Tan Malaka sudah dieksekusi sebelumnya, kemungkinan atas pengetahuan Bung Karno dan Bung Hatta juga, tapi jelas tidak sepengetahuan Pak Dirman yang menyangka Tan Malaka masih hidup.

Bung Karno sendiri saat itu juga belum mendapat laporan pasti apakah Tan Malaka sudah dieksekusi atau belum.

Tapi bahwa Tan Malaka adalah sosok yang layak menjadi Presiden Indonesia, tidak ada satu pun orang yang berani membantahnya.

Terbunuhnya Tan adalah malapetaka terbesar dalam sejarah revolusi Indonesia, seperti kemenangan Jokowi-JK saat ini adalah malapetaka bagi cita-cita Tan Malaka untuk Indonesia : Merdeka 100 persen !

Bagi saya, Prabowo adalah Tan Malaka Kecil, bukan Soekarno Kecil seperti kata Permadi.

Merdeka !

nb : Tan Malaka adalah wakil Indonesia dalam kongres Komunis Internasional di Moskwa tahun 1924, dan Tan Malaka menyampaikan bahwa untuk melawan kapitalisme dan fasisme, komintern harus bekerjasama dengan Pan Islamisme...oleh karena itu Tan Malaka amat dibenci Moesso yang mengkudeta kedudukan Tan Sebagai wakil Komintern di Indonesia....Dalam bukunya Madilog...Materialisme, Dialektika, dan Logika.....Tan Malaka menegaskan bahwa agama selalu mempunyai peran penting dalam sejarah ummat manusia, Tan Malaka mencela Karl Marx yang berkata bahwa agama adalah candu dan Tuhan hanyalah proyeksi ketakutan manusia tertindas...

Tan Malaka adalah penemu taktik perang gerilya yang kemudian dijadikan model oleh Jenderal Soedirman, Bung Karno sendiri *nggak ngeh* dengan teori perang gerilya sebelum dia bertemu Tan Malaka.

Karena larut dalam perjuangan kemerdekaan di China, Kamboja, Philipina, dan Indonesia sendiri, Tan Malaka memilih tidak menikah, karena dia yakin, wanita tidak baik bagi cara hidupnya yang selalu bergerak di bawah tanah.

Saya Dibilang Keblinger dan Pro Jokowi karena Saya Membela Pramoedya

Orang yang mulutnya lebih kencang berjalan dari pikirannya akan gampang merasa dia sudah benar sebelum memahami permasalahan yang dia komentari.

Saya prihatin dengan kemampuan memahami sejarah orang seperti itu.

Bayangkan mereka menghardik saya sebagai keblinger karena saya membela Pram dari stigma PKI dan komunisme yang disematkan secara tidak adil oleh banyak pihak selama ini.

Kemudian hanya karena saya menulis ; JOKOWI UNDERCOVER ADALAH SEJARAH OBYEKTIF JOKOWI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TANPA PEMBELOKAN SEJARAH, mereka anggap saya membela Jokowi.

Padahal mereka belum baca bukunya, apakah yang saya maksud pembelokan sejarah di situ ?

Sebagai penulis, saya tidak boleh menjelek-jelekkan Jokowi.

Tapi saya juga tidak boleh membagus-baguskan dia.

Jokowi akan saya tulis jelek karena dia memang jelek.

Dan dia saya anggap bagus kalau dia berani berterus terang tentang masa lalunya yang terkait dengan sejarah PKI.

Jadi buku saya pisau bermata dua buat Jokowi.

Semakin dia bantah, akan semakin berbahaya bagi dia.

Kalau Jokowi mengaku anak kandung Bu Sudjiatmi dan tidak mengaku bahwa Widjiatno bapaknya adalah PKI, itulah pembelokan sejarah yang harus kita lawan.

Soal keuntungan buku ini saya sumbangkan untuk membantu cita-cita Pram membuat perpustakaan berkelas internasional dan pusat studi sejarah nasional, apanya yang salah, dan apanya yang perlu dicurigai ?

Kalau pengetahuan Anda tidak memadai dan Anda terlalu mudah curiga, Anda akan menjadi korban ketidaktahuan Anda sendiri.

MAKA SAYA TEGASKAN PANDANGAN SAYA SOAL JOKOWI INI SEKALI LAGI :

TIDAK SALAH SEORANG ANAK PKI BISA MENJADI PRESIDEN, TAPI TIDAK BENAR PULA SEORANG PEMBOHONG SEPERTI JOKOWI BISA MENJADI PRESIDEN.

Suka tidak suka, itu urusan yang baca. Tugas saya hanyalah menulis fakta yang saya ketahui, dan itu semua melalui usaha yang tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membuat komentar di *facebook,* seperti para pencela saya itu.

Wassalam.

Banyak Orang Bilang Pram Komunis, Saya Bilang Mereka Goblok !

Pramoedya Ananta Toer adalah penulis Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Rumah Kaca, dan Jejak Langkah).

Itu adalah novel perjuangan dan sejarah yang dialami oleh RM TIRTO ADHIE SOERJO, pendiri SDI (Syarikat Dagang Islam) yang diasingkan Belanda ke Banda Niera.

Dalam novel TAS (Tirto Adhie Soerjo) menjadi Minke, wartawan pribumi yang paling ditakuti Belanda karena ketajaman tulisannya,

TAS adalah pendiri koran nasional pertama berbahasa Melayu di Bandung.

Minke adalah anak bupati yang menolak menjadi bupati karena tidak suka menjadi bawahan Belanda.

Minke menikah dengan Annelies gadis Indo secara Islam, namun dipisahkan paksa oleh Belanda karena mereka tidak mengakui pernikahan seorang gadis berdarah Belanda secara Islam.

Gus Mus menyebut Bumi Manusia adalah novel paling dahsyat yang pernah dia baca.

Kata beliau novel ini jauh lebih bagus dari novel Mohammad Naguib dari Mesir yang mendapat Hadiah Nobel.

Pram selalu menantang :

"Buktikan dengan secarik kertas pun kalau saya terlibat PKI. Mr Roem tahu persis ideologi saya, nasionalisme saya."

Selama ditahan 14 tahun di Pulau Buru beberapa kali Soeharto mengutus Jenderal Soemitro untuk menyampaikan pesan bahwa Pram ditahan bukan karena komunisme-nya tapi karena dia dijadikan ikon oleh PKI untuk menarik massa lewat kemahiran Pram menulis.

Jenderal Mitro selalu mengajak Pram bercengkerama berdua di tepi pantai di Pulau Buru dan Pram menguraikan semua pandangan politiknya dengan bebas kepada Pak Mitro.

Bahkan Pak Harto mengijinkan Tetralogi Buru diterbitkan atas saran Wakil Presiden Adam Malik.

Yang tidak disetujui ABRI adalah karya-karya Pram lain yang menceritakan penahanan dan pemeriksaan yang tidak berperikemanusiaan, Pram tidak pernah membela PKI.

Dia membela siapa pun yang menjadi korban kekejaman penguasa.

Dia sebut itu faham Pramisme.

Banyak yang tidak tahu ketika PKI berusaha mengegolkan konsep UUD baru melalui konstituante, diam-diam Pram bersama kelompok studi SISI EMPAT yang dipimpinnya mengajukan usul tertulis kepada Bung Karno untuk melakukan dekrit kembali ke UUD 1945, yang akhirnya dilakukan Bung Karno.

Terakhir, ketika ditangkap tentara tahun 1965, Pram sedang menulis tentang Kritik Terhadap Hadist Bukhori, mungkin atas pesanan Bung Karno.

Jadi itulah Pram, seorang Pramis, samasekali bukan komunis.

PRAM ADALAH MUSUH POLITIK AIDIT DAN NYOTO

Aidit mensponsori pendirian LEKRA, Lembaga Kesenian Rakyat, yang kemudian dimasuki Pram.

Sejak awal Pram sudah berniat untuk menyelamatkan Lekra dari kemauan orang-orang PKI yang hendak mempolitisir kesenian, terutama kesusasteraan sebagai alat Propaganda politik.

Pram tidak pernah percaya Aidit loyal kepada Soekarno, sebagaimana Pram loyal kepada ide Bung Karno :"Revolusi Belum Selesai".

Pram adalah pemuja Lenin, pemimpin revolusi Bolshevick (revolusi petani) yang mengakhiri kekuasaan absolut Tsar Peter Agung.

Gus Dur sendiri mengakui bahwa Lenin adalah Pemimpin Revolusi Paling Agung dalam sejarah modern. Vladimir Illich Lenin.

Pram berprinsip "seni untuk negara" sedang PKI berprinsip "seni untuk Partai".

Pram berpolemik setiap hari dengan Nyoto, raksasa intelektualis PKI yang berusaha menandingi tulisan-tulisan Pram.

Tapi Nyoto keok, dan Pram tetap menjadi idola para seniman Lekra.

Semasa muda, WS Rendra adalah penentang Pram karena Rendra anti Bung Karno.

Tapi belakangan, Rendra mengikuti garis kesenian Pram bahwa seni harus mengabdi kepada kepentingan rakyat.

"Pertanyaan-pertanyaanku, membentur jidat para penyair salon, yang bersajak tentang anggur dan rembulan, sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya."

Jadi menuduh Pram komunis, sama dengan menuduh Gus Dur komunis, dalam hal keduanya sama-sama pengagum berat Lenin sebagai tokoh revolusi, bukan sebagai penganjur komunisme.

Perlu diketahui, saat ini saya sedang menggalang dukungan dari semua pihak agar Pram bisa mendapat Hadiah Nobel secara anumerta.

Gus Mus sudah merestui saya.

Soal Jokowi, biar dia menghadapi "anak ideologis" Pram ini, Lentera Shenjha.

Jokowi akan *keok*, seperti Nyoto *keok* menghadapi Pram.

Wassalam.

Ketegasan Soemitro Djojohadikusumo

Ketika Bung Karno menobatkan diri menjadi Presiden Seumur Hidup dan Bung Hatta mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden, kata pertama yang keluar dari mulut Pak Mitro adalah : Soekarno telah berkata *Le etat cest moi,* Negara adalah Saya seperti Raja Louis XIV yang tumbang oleh Revolusi Bastille dan dipotong lehernya di-*guillotine*.

Soekarno langsung membubarkan PSI atas desakan PKI.

Soemitro adalah guru pribadi Kwik Kian Gie waktu kuliah di Delf, Belanda.

Soemitro sudah doktor, Kwik masih mahasiswa miskin yang tidak pernah dikirimi uang oleh orangtuanya yang Cina miskin di Juwana, Pati, Jawa Tengah.

Begitu PRRI Permesta berniat lepas dari NKRI, Soemitro menyatakan lepas dari PRRI.

Soemitro memilih lari ke Malaysia karena Aidit mendesak Bung Karno untuk memenjarakan Soemitro.

Di Malaysia, Soemitro membantu membikin konsep pembangunan ekonomi Malaysia, termasuk melindungi kedaulatan ekonomi penduduk asli Melayu dari kanibalisme para konglomerat keturunan China.

Soemitro menganjurkan agar Malaysia mendatangkan guru-guru SMA dari Indonesia.

Soekarno mendengar laporan kiprah Soemitro di Malaysia, dan seperti biasa, dengan dukungan PKI, keluarlah titahnya : Ganyang Malaysia.

China menjanjikan bom atom jika Indonesia berani memerangi Malaysia.

Gobloknya Soekarno ditipu China, waktu itu teknologi nuklir China masih belepotan, hasil *nyuri-nyuri* dari Russia.

Yang dikirim bukan bom atom melainkan melulu sabun wangi dan pasta gigi.

Soebandrio marah-marah dan mengancam akan membunuhi China di Indonesia.

Akhirnya China setuju mengirimkan senjata-senjata Jung yang fotokopi dari senapan laras panjang tentara Jepang jaman PD II itu untuk mempersenjatai Angkatan Kelima usulan PKI.

Yani dan Nasution menentang keras pembentukan tentara angkatan kelima itu.

Bung Karno merayu Nasution dengan jabatan Menko Hankam Kasab (Menteri Koordinator Pertahanan

Keamanan Kepala Staf Angkatan Bersenjata) dan memberi angin surga kepada Yani bahwa dia akan dijadikan pengganti Bung Karno sebagai presiden setelah wafat nantinya.

Asal mereka mau melaksanakan operasi Ganyang Malaysia.

Itu semua adalah percikan api kecil-kecil yang kemudian meledak menjadi peristiwa gila G 30 S tahun 1965.

Kalau Jokower tidak percaya, silakan baca Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Pandji Koesmin alias Rendra !

***

Bruno Stern dan Jokowi

Sekali lagi saya anjurkan kepada seluruh pembaca saya, agar Anda sekalian berburu novel jadul berjudul "Pengchianatan Diri Sendiri" karya wartawan Yahudi Austria-Amerika Jozef Wiechzberg.

Tokoh antagonis dalam novel yang didasarkan kepada kisah nyata ini adalah Bruno Stern.

Jabatan terakhir Bruno adalah Wakil Ketua Partai Komunis Austria, tapi sebenarnya dialah orang yang paling berkuasa di sana, karena ketua Partai Komunisnya cuma boneka yang tunduk kepada Bruno.

Bruno ini Yahudi immigran yang masuk ke Austria dari Belanda bersama keluarganya saat dia masih SMA (Gymnasium).

Kalau Anda membaca novel ini, Anda akan tercengang dengan kemiripan kisah Bruno dengan kisah Jokowi.

Bruno kehilangan orangtuanya yang menjadi korban pembantaian Yahudi sebelum Perang Dunia I.

Bruno diasuh oleh pamannya Edi Stern, sebagaimana Jokowi pernah diasuh oleh pamannya Mulyono Notomihardjo di Karanganyar.

Bruno punya adik tiri namanya Lola Stern, Jokowi punya adik-adik tiri dari ibu tirinya Ibu Sudjiatmi.

Bruno mendapat panggilan "Si Lembek".

Jokowi dipanggil "Joko Klemer".

Bruno selalu ditolak gadis-gadis yang dia taksir.

Jokowi selalu dianggap remeh oleh isterinya Iriana, sebelum dia jadi Gubernur Jakarta.

Bruno dengan sukarela mendaftarkan diri menjadi anggota Tentara Merah Uni Soviet dalam perang melawan Hitler.

Jokowi mengunjungi makam Boris Yeltsin, presiden komunis garis keras Russia sebelum Vladimir Putin.

Dan ini yang paling mengerikan, *laa ilaaha illaa Allaah Muhammad rasuul Allaah.*

Bruno Stern kemudian membunuh Lola, adiknya sendiri, karena Lola menolak menjadi komunis.

Karena Lola adalah pacar Jozef, maka Jozef nekad datang menemui Bruno untuk bertanya tentang Lola.

Di depan Jozef, luluhlah hati Bruno dan dia menceritakan semua dosa politik yang pernah dilakukannya.

Jozef bahkan disuruh mengirimkan pengakuan yang ditandatangani oleh Bruno ke semua koran internasional, termasuk Pravda milik Kremlin.

Demi menjaga nama baik pemerintah Partai Komunis Uni Soviet, akhirnya Bruno ini dieksekusi sebagai penjahat perang oleh Pemerintah Austria atas dukungan Kremlin juga.

Kalau Jokowi mau, saya akan wawancarai dia, dan hal pertama yang akan saya tanyakan adalah :

"Teganya Anda memanipulasi Ibu Sudjiatmi, yang bukan ibu kandung Anda, untuk menyembunyikan siapa ayah dan Ibu Anda yang sebenarnya ?"

Saya menduga keras, Jokowi mendapat ilham politiknya dari novel "Penchianatan Diri Sendiri " atau aslinya *"The Self Betrayed" ini.*

Saya hafal isi buku ini, sayang buku ini hilang entah kemana.

Tapi di tahun 1990-an novel ini pernah dijiplak orang dan dimuat di Suara Merdeka Minggu secara bersambung berjudul "Burung-Burung Manyar".

Saya tahu yang menjiplak itu, namanya Daryanto, wartawan Koran Sore Wawasan yang kemudian menjadi koresponden Suara Karya.

Saya kirim surat ke Suara Merdeka dan meminta pemuatan cerita bersambung itu dihentikan, Suara Merdeka tidak merespon.

Saya datang kepada Bambang Sadono, Wakil Pemimpin Redaksi Suara Merdeka waktu itu.

Saya bawa novelnya dan saya suruh dia baca.

Dia nggak bilang apa-apa, tapi hari Minggu berikutnya cerita bersambung itu resmi dihentikan dengan pengumuman satu kolom : *Dihentikan karena ada kemiripan dengan sebuah karya lain yang sudah terbit sebelumnya !*

Jadi mungkin novel itu dibawa Bambang Sadono dan dia hilangkan karena dia sibuk menjadi anggota DPR RI tiga periode.

Daryanto pasti punya novel ini juga.

Saya duga, Jokowi pun punya !

Letnan Komarudin dan Tan Malaka

Sekali lagi harus saya jelaskan pandangan saya soal eksekusi Tan Malaka, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia yang sebenarnya.

Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa Soekarno-Hatta lah yang memerintahkan eksekusi itu, dengan meminjam tangan dan kaki Letkol Soeharto, dan dengan cara menutupi mata Jenderal Soedirman.

Saya tidak memandang keputusan Soekarno-Hatta itu salah atau tidak sah atau jahat.

Tidak samasekali. Keputusan itu adalah keputusan yang sah, legal, dan konstitusional, karena Soekarno-Hatta mengambil keputusan sebagai kepala pemerintahan yang sah.

Saya yakin, yang ada di kepala Bung Karno waktu itu adalah adagium revolusi paling krusial : REVOLUSI MEMAKAN ANAK-ANAKNYA SENDIRI.

Kalau Soekarno-Hatta tidak MEMAKAN Tan, maka Tan akan MEMAKAN mereka berdua.

Apalagi Tan mempunyai pendamping yang tidak takut mati, namanya Soekarni, yang sudah lama geram kepada Soekarno-Hatta yang dia nilai takut mati sejak peristiwa

Rengasdengklok, Lapangan Ikada, dan pilihan Soekarno-Hatta untuk menyerah begitu saja ditangkap Belanda di Yogyakarta.

Soekarno-Hatta membutuhkan seorang eksekutor militer berwatak keras kepala *(koppig)* seperti Letkol Soeharto, karena mereka berdua tidak selihai Tan Malaka dalam meniti buih dan ombak revolusi Indonesia.

Soekarno-Hatta adalah pemikir-pemikir revolusi yang cemerlang, Pancasila dan UUD 1945 Naskah Asli adalah warisan pemikiran keduanya (bersama yang lain-lain tentu saja, tapi keduanyalah yang dominan) yang tiada ternilai harganya bagi bangsa ini.

Tapi revolusi tidak hanya butuh pemikir, tapi juga butuh jenderal lapangan tanpa kompromi yang tidak pernah ragu-ragu bertindak, dan itu ada pada Tan Malaka dan Soeharto.

Kalau Amerika tidak memutuskan membom atom Jepang dengan korban ratusan ribu nyawa, maka perang dunia II masih akan panjang dan jutaaan korban akan melayang lebih banyak.

Kalau Soeharto dan Nasution tidak berani memberantas PKI sampai ke akar-akarnya, maka Aidit akan berkuasa dan Indonesia akan menjadi negara *bajaguris* (istilah

Jawa Banyumasan), yang miskin, kekanak-kanakan, dan hanya bermodal nekad (bonek) seperti Korea Utara.

Sekarang ini, kalau Prabowo Subianto tidak berani meniru ketegasan dan keberanian Pak Harto, Indonesia akan menjadi negara gagal di tangan para pencuri kekuasaan yang dipimpin Mega-Joko-Kalla.

Prabowo harus setegas dan seberani Pak Harto, *qui serra serra,* apa yang akan terjadi terjadilah.

Biarlah sejarah yang akan mengadili dia.

Bukan para politisi banci di DPR/MPR !

Buku saya, akan menjadi "Madilog" kecil buat Prabowo !

Tapi Prabowo akan menjadi seperti Jenderal Besar Kutusov, yang berani menghancurkan Moskwa demi memenangkan perang melawan Perancis.

Seperti kisah panglima Islam Thariq bin Ziyad yang memerintahkan pasukannya membakar kapal-kapal mereka sendiri di Selat Jabal Tarik (Gibraltar) agar mereka tidak punya pilihan untuk surut ke belakang, tapi hanya bisa maju, menang atau mati !

Soal Letnan Komarudin, Pak Harto dengan tepat telah mempergunakan kehebatan prajurit kebal peluru ini.

Pak Harto tidak kebal peluru, Komarudin lah yang kebal peluru, atas ijin Tuhan yang Maha Kuasa tentu saja.

Tapi otak Pak Harto otak jenderal, otak Komar otak kopral.

Bahkan menurut kesaksian Pak Pardjo dari Gemawang Yogyakarta, menurut penuturan kakeknya yang gugur dalam Serangan Oemoem 1949, ilmu Komarudin ini bisa melindungi semua pasukan dia dalam radius 10 meter.

Kakek Pak Pardjo ini terpisah lebih dari 10 meter dari Letnan Komarudin karena tergoda sepasang wayang kulit yang masih bagus yang ingin dia ambil dan dia mainkan sambil bertempur karena percaya peluru Belanda tidak bakal mempan senyampang dia bersama komandannya, Letnan Komarudin.

Dalam Serangan Oemoem 1 Maret 1949, Komarudin bahkan menghantam Belanda 1 hari sebelum hari H.

Dan itu adalah strategi jitu Soeharto, agar Belanda mengira tidak ada bakal serangan kedua yang lebih besar.

Gobloklah kita semua kalau kita tidak menangkap humor Soeharto yang menutupi aksi Komarudin itu dengan mengatakan bahwa Komarudin salah membaca kalender.

Komarudin adalah "Kebo Ijo" bagi "Ken Arok" Soeharto, dalam drama eksekusi Tan Malaka dan Serangan Oemoem 1 Maret 1949.

Tan Malaka boleh punya Soekarni sebagai ksatria samurai beliau.

HEBATNYA PULA, MENURUT PENELUSURAN HARRY POEZE, TAN MALAKA HADIR DALAM PERISTIWA PROKLAMASI MAUPUN PERISTIWA LAPANGAN IKADA !

Soekarno-Hatta sebenarnya juga punya seorang Mushashi, namanya Subianto Djojohadikusumo, yang melindungi sang Proklamator dari intimidasi Soekarni cs dalam prolog peristiwa Lapangan Ikada.

Sayang Subianto tidak berumur panjang, dia mati ditembak Jepang tahun 1946.

Pak Harto punya ksatria *shogun*-nya sendiri : Letnan Komarudin.

Yang rela membawa rahasia Pak Harto sampai ke dalam kubur !

Mega-Jokowi-JK adalah orang-orang goblok yang tidak mengerti sejarah para ksatria, samurai, dan *shogun-shogun* terhebat dalam sejarah revolusi kita !

HANYA KEPADA TUHAN AKU SEORANG MUSLIM, KEPADA SESAMA MANUSIA AKU BUKAN MUSLIM

Itu adalah kata-kata super cerdas dari jantung hati revolusi Indonesia modern, Datuk Ibrahim Tan Malaka dari Suliki Tanah Gadang.

Jadi kita hanya boleh menyerah kepada kehendak Tuhan (itulah makna asli Islam, menyerah kepada segala kehendak Tuhan).

Kepada sesama manusia, dalam mengurus kehidupan bersama, harus ada persamaan hak dan kewajiban di mata hukum.

Demokrasi tanpa hukum adalah melawan kehendak Tuhan dan berarti tidak Islam.

Kalau Jokowi melanggar KUHP soal penggunaan surat palsu tentang ibu kandungnya, dia harus dihukum untuk itu, tidak ada pilihan lain, meski secara demokratis (konon katanya) dia adalah seorang presiden terpilih.

Kalau JK lalai menyebabkan dua orang modar waktu dia bagi-bagi uang di Makassar waktu lebaran, dia harus dihukum dengan pasal KUHP tentang kelalaian yang

menyebabkan kematian orang lain, seperti anak Ahmad Dhani dan anak Hatta Rajasa dan Haji Misbah di Pasuruan.

Kalau Megawati mendalangi pembentukan DPR Tandingan, maka dia harus dihukum mati karena telah memimpin makar atau pemberontakan terhadap negara. Itu juga diatur jelas dalam KUHP.

Sayang bagi orang seperti Hakim-hakim MK, Moeldoko, dan Sutarman, KUHP rupanya singkatan dari Kasih Uang Habis Perkara.

Ini kalau kita mau menjadi sungguh-sungguh Islam di hadapan Tuhan, bukan hanya pura-pura sok Islam di hadapan manusia, persis yang telah dilakukan Jokowi sejak musim duren sampai musim kodok sekarang ini.

MADILOG : MATERIALISME, LOGIKA, DIALEKTIKA

Sekilas Mengenal Tan Malaka

Faham komunisme menyandarkan dasar ilmiahnya kepada teori ekonomi dan sosial Karl Marx.

Bagi para penganjur komunisme dunia, Marx adalah nabi kebenaran mereka.

Bagi Marx, alam semesta ini tidak lebih dari materi dan tidak ada sesuatu yang lain selain materi.

Untuk menjelaskan segala sesuatu, yang diperlukan hanyalah logika.

Untuk menjelaskan sejarah, yang diperlukan adalah dialektika.

Berpikir dialektis adalah berpikir menyeluruh dari segala sudut logika yang mungkin.

Tan Malaka mungkin satu-satunya pengulas Karl Marx yang memasukkan sejarah agama dalam bukunya.

Dia menjelaskan : "Logika tidak bisa menjelaskan mengapa Yesus lahir tanpa ayah. Dialektika bisa, bahkan dengan dialektika materialisme sekalipun. Penjelasannya

adalah bahwa tingkat ilmu pengetahuan manusia belum sempurna. Suatu saat pasti ada penjelasan materialisme yang lebih baik soal kelahiran Yesus itu, tanpa perlu kita mengejek-ejek orang-orang Kristen sebagai penganut takhayul agama."

Tan sangat menguasai fisika dan kimia, jauh lebih baik daripada Karl Marx sendiri.

Bahkan, secara kategoris, Tan juga mengkritik sikap menelan mentah-mentah Karl Marx terhadap Teori Evolusi Darwin.

Dalam Madilog, Tan betul-betul menunjukkan pengetahuannya dalam biologi. Maklum Tan ini dalam pengembaraannya di China, juga mengajar menjadi guru semua mata pelajaran untuk mata pencahariannya.

Tan malaka jauh lebih menguasai ilmu alam *(natural sciences)* daripada Bung Karno, Tan lebih menguasai filsafat daripada Karl Marx sendiri.

Tan Malaka dari Suliki, adalah sejarah emas putera nusantara.

Jangan sampai kita tidak mengenalnya.

***

Suatu Malam Bersama Pram

Sekali seumur hidup saya pernah bertemu Pramoedya Ananta Toer.

Tempatnya di Ballroom Hotel Hyatt International Jakarta.

Acaranya adalah peluncuran buku biografi Gus Dur oleh Greg Barton.

Saya datang sebagai *co-reporter* koran berbahasa Jepang, *The Daily Jakarta Shimbun.*

Saya datang bersama atasan saya Hiroshi Koizumi, sekarang bekerja di Tokyo untuk koran raksasa nasional Jepang, *Mainichi Shimbun.*

Waktu itu, tahun 2001, Gus Dur sudah jatuh, didongkel Amien Rais, Megawati, dan tentara.

Hiroshi sibuk mewawancarai Wimar Witoelar, yang waktu itu meluncurkan bukunya sendiri *berjudul "No Regrets".*

Gus Dur masih sempat membanyol :

"Mungkin nanti jubirnya Mega akan bikin buku seperti Pak Wimar ini, tapi judulnya :

Regretful ..."

Saya melihat Pram di sudut ruangan bersama Ibu Rahmawati Soekarnoputri.

Saya berlari menghampiri mereka.

Saya minta ijin kepada Ibu Rahma untuk mewawancari Pram.

Ibu Rahma dengan senyum manisnya berkata :*"Monggo-monggo Mas."*

Ibu yang wajahnya mirip Bung Karno sebagaimana Jokowi mirip bapaknya Widjiatno ini, menggeser duduknya agak menjauh, memberi kesempatan kepada kami melakukan wawancara.

"Saya dari Blora Pak ." Saya jabat tangan Pram.

Pram menggenggam tangan saya dan memandangi saya seperti dia melihat hantu.

"Bung dari Blora, ada apa kiranya Bung datang di Jakarta."

"Ikut kerja sama orang Jepang Pak, jadi wartawan pembantu."

"Sama dengan saya di zaman revolusi, jadi petugas radio di Domei..."

Saya langsung bertanya :

"Pak Gus Dur sudah jatuh, Mega yang naik. Apa komentar Bapak ?"

"Itu semua kerjaan tentara. Mereka nggak suka Durahman, ya mereka jatuhkan. Sejak jaman Orla sampai sekarang, tentara selalu menjadi pemerintahan dalam pemerintahan. Saya hapal kelakuan jenderal-jenderal Angkatan Darat. Guru mereka itu Nasution, murid terbaiknya adalah Soeharto...."

"Lepas dari itu Pak, bagus mana Gus Dur sama Mega ?"

"Kalau gobloknya ya menang Mega. Tapi Durahman ini juga nggak ngerti simbolisme sejarah, dia nggak ngerti politik juga...."

"Pak Pram masih dendam sama Pak Harto ?"

"Buat apa dendam Bung ? Dendam itu merusak diri sendiri. Lagipula Soeharto sudah dihukum sejarah, saya masih akan membuat sejarah."

"Maksudnya membuat sejarah, bagaimana Pak ?"

"Saya akan dapat Nobel tahun depan.....banyak yang sudah kasih bocoran...malah yang banyak itu wartawan-wartawan Jepang yang sudah mencari bocoran di Swedia sana...."

"Kalau dapat duit hadiah Nobel 2 miliar, buat apa pak duitnya ?"

"Saya akan bayar pengacara untuk nuntut Soeharto di Mahkamah Internasional."

"Lho, katanya tidak dendam ?"

"Bukan dendam politik. Saya menuntut dia karena dia memerintahkan tentara membakar naskah-naskah karya saya yang belum saya terbitkan. Itu saja. Urusan politik Soeharto dengan PKI, saya bukan PKI, dan saya dibebaskan dengan pernyataan tidak bersalah terlibat PKI.

Musuh PKI itu Angkatan Darat, musuh saya itu Nasution....karena saya pernah dipenjara Nasution karena saya menulis "Para Hoakiau di Indonesia" itu. Saya dianggap pro China, saya dituduh terima sogokan dari China, dsb...dsb. Dan yang bikin fitnah itu Nasution. Bung itu harus tahu, Nasution itu ingin jadi presiden, tapi karena dia bukan orang Jawa, Soekarno tidak percaya dia. Soekarno lebih percaya kepada Soeharto. Nasution

diam-diam punya dendam kepada Jawa karena Ahmad Yani menggempur Sumatera habis-habisan waktu menumpas PRRI/Permesta.

Tapi Soeharto lebih licin dari Nasution, Soeharto bisa mengambil hati Soekarno. Saya sendiri samasekali nggak ngira Soeharto bisa jadi presiden."

"Soal PRD dan Budiman Sudjatmiko, bagaimana Pak ?"

Pram melambaikan tangan ke udara seperti orang ber da-da.

Garis mulutnya menajam menunjukkan rasa tidak suka.

"Lupakan dia. Saya lebih suka nanti ada anak muda yang benar-benar berani membikin revolusi, yang berani melawan jenderal-jenderal brengsek angkatan darat. Tapi kapan itu, mungkin kalau saya sudah mati nanti."

"Kalau Pak Amien Rais bagaimana ?"

"Saya nggak kenal dia dan tidak ingin kenal dia. Muka dia pun saya tidak hapal..."

Wawancara kami terhenti karena tiba-tiba datanglah Yenny Rosa Damayanti ke arah kami dan dia berbicara seperti orang berpidato. *Cas cis cus* dalam Bahasa Inggris dengan seorang bule yang menurut saya jelek tampangnya.

Mereka tidak peduli kepada Pram, Bu Rahma, apalagi saya.

Tiba-tiba Pram terbatuk-batuk sejadi-jadinya.

Rupanya dia tersedak sesuatu.

Tangannya mengacung ke atas dan dia berkata :

"Bung tolong carikan anggur merah, untuk jantung saya..."

Syukurlah Pram kembali baik-baik saja.

Itulah kenangan terindah saya suatu malam bersama Pram, dengan segala kemiskinan dan kepengecutan saya.

Sekarang ini, setiap malam saya selalu mimpi buruk ketemu Jokowi, dengan ribuan ekor kodok mengikuti dia.

Mudah-mudahan seratus hari lagi, mimpi buruk ini akan usai.

Aku sudah tak tahan melihat muka Jokowi, dkk (dan kawan-kawan dan kodok-kodoknya)

***

Langit Makin Mendung

Ki Pandji Kusmin

(Majalah Sastra, Th. VI. No. 8, Edisi Agustus 1968/ Sumber: Dok. PDS H.B Jassin)

Lama-lama mereka bosan juga dengan status pensiunan nabi di sorga loka. Petisi dibikin, mohon (dan bukan menuntut) agar pensiunan-pensiunan diberi cuti bergilir *turba* ke bumi, yang konon makin ramai saja.

"*Refreshing* sangat perlu. Kebahagiaan berlebihan justru siksaan bagi manusia yang bisa berjuang. Kami bukan malaikat atau burung perkutut. Bibir-bibir kami sudah pegal dan kejang memuji kebesaranMu; beratus tahun tanpa henti."

Membaca petisi para nabi, Tuhan terpaksa menggeleng-gelengkan kepala. Tak habis pikir pada ketidakpuasan di benak manusia....Dipanggil penanda-tangan pertama: Muhammad dari Madinah, Arabia. Orang bumi biasa memanggilnya Muhammad S.A.W.

"Daulat, ya Tuhan."

"Apalagi yang kurang di sorgaku ini? Bidadari jelita berjuta, sungai susu, danau madu. Buah apel emas, pohon limau perak. Kijang-kijang platina, burung-burung

berbulu intan baiduri. Semua adalah milikmu bersama, sama rasa sama rata!"

"Sesungguhnya bahagia lebih dari cukup, bahkan tumpah ruah melimpah-limpah."

"Lihat rumput-rumput jamrud di sana, bunga-bunga mutiara bermekaran."

"Kau memang maha kaya. Dan manusia alangkah miskin, melarat sekali."

"Tengok permadani sutera yang kau injak. Jubah dan sorban cashmillon yang kau pakai. Sepatu Aladdin yang bisa terbang. Telah kuhadiahkan segala yang indah-indah!"

Muhammad tertunduk, terasa betapa hidup manusia hanya jalinan-jalinan penyadong sedekah dari Tuhan. Alangkah nista pihak yang selalu mengharap belas kasihan. Ia ingat waktu sowan ke sorga dulu dirinya hanya sekeping jiwa telanjang.

"Apa sebenarnya kau cari di bumi? Kemesuman, kemunafikan, kelaparan, tangis dan kebencian sedang berkecamuk hebat sekali."

"Hamba ingin mengadakan riset." jawabnya lirih.

"Tentang apa?"

"Akhir-akhir ini begitu sedikit umat hamba yang masuk sorga."

"Ah, itu kan biasa. Kebanyakan mereka dari daerah tropis kalau tak salah?"

"Betul, Kau memang Maha Tahu."

"Kemarau lewat panjang di sana. Terik matahari terlalu lama membakar otak-otak mereka yang bodoh " kata Tuhan sambil meletakkan kacamata model kuno dari emas yang diletakkannya di atas meja yang terbuat dari emas pula.

"Bagaimana, ya Tuhan?"

"Umatmu banyak kena tusukan sinar matahari. Sebagian besar berubah ingatan, lainnya pada mati mendadak."

"Astaga! Betapa nasib mereka kemudian?"

"Yang pertama asyik membadut di rumah-rumah gila."

"Dan yang mati?"

"Ada stempel Kalimat-Syahadat dalam paspor mereka. Terpaksa raja iblis menolak memberikan visa neraka untuk orang-orang malang itu."

"Heran, tak pernah mereka mohon suaka ke sini!" (kening sedikit mengerut)

"Tentara neraka memang telah merantai kaki-kaki mereka di batu nisan masing-masing."

"Apa dosa mereka gerangan? Betapa malang nasib umat hamba, ya Tuhan!"

"Jiwa-jiwa mereka kabarnya mambu Nasakom. Keracunan Nasakom!"

"Nasakom? Racun apa itu, ya Tuhan? Iblis laknat mana meracuni jiwa mereka?"

Muhammad S.A.W nampaknya gusar sekali. Sambil tinjunya mengepal ia memberi perintah,

"Usman, Umar dan Ali! Asah pedang kalian tajam-tajam!"

Tuhan hanya mengangguk-angguk, senyum penuh pengertian penuh kebapaan.

"Carilah sendiri fakta-fakta yang otentik. Tentang pedang-pedang itu kurasa sudah kurang laku di pasar loak pelabuhan Jeddah. Pencipta Nasakom sudah punya bom atom, kau tahu!"

"Singkatnya, hamba diizinkan turba (turun ke bawah- red)ke bumi?"

"Tentu saja. Mintalah surat jalan pada Soleman yang bijak di sekretariat. Tahu sendiri, dirasai polisi-polisi dan hansip paling sok iseng, gemar sekali ribut-ribut perkara surat jalan."

"Tidak bisa mereka disogok?"

"Tidak, mereka lain dengan polisi dari bumi. Bawalah Jibrail serta supaya tak sesat!"

"Daulat, ya Tuhan." kata Muhammad sambil bersujud penuh sukacita.

***

Sesaat sebelum mereka berangkat sorga sibuk sekali. Timbang terima jabatan ketua kelompok grup muslimin di sorga telah ditandatangani naskahnya. Abu Bakar tercantum sebagai pihak penerima. Dan masih banyak lainnya.

"Wahai yang terpuji, jurusan mana yang paduka pilih?" Malaikat Jibrail bertanya dengan takzim.

"Ke tempat jasadku diistirahatkan; Madinah, kau ingat? Ingin kuhitung jumlah musafir-musafir yang ziarah. Disini kita hanya kenal dua macam angka, satu dan tak terhingga."

Seluruh penghuni sorga menghantar ke lapangan terbang. Lagu-lagu padang pasir terdengar merayu-rayu, tapi tanpa tari perut dan bidadari. Entah dengan berapa juta lengan Muhammad S.A.W harus berjabat tangan. Nabi Adam a.s sebagai pinisepuh tampil depan mikropon. Dikatakan bahwa penurbaan Muhammad merupakan lembaran baru dalam sejarah manusia. Besar harapan akan segera terjalin saling pengertian yang mendalam antara penghuni sorga dan bumi.

"Akhir kata Saudara-saudara, hasil peninjauan on the spot oleh Muhammad S.A.W harus dapat dimanfaatkan secara maksimal nantinya. Ya, Saudara-saudara kita di bumi melawan rongrongan iblis-iblis neraka beserta antek-anteknya. Kita harus bantu mereka dengan doa-doa dan sumbangan-sumbangan pikiran yang konstruktif agar mereka semua mau ditarik ke pihak Tuhan; sekian. Selamat jalan Muhammad! Hidup persatuan Rakyat Sorga dan Bumi!"

"Ganyang!!!" (Berjuta suara menyahut serempak).

Muhammad segera naik ke punggung buraq – kuda sembrani yang dulu jadi tunggangannya waktu ia mi'raj. Secepat kilat buraq terbang ke arah bumi dan Jibrail yang sudah tua terengah-engah mengikuti di belakang. Mendadak, sebuah sputnik melayang di angkasa hampa udara.

"Benda apa di sana?" tanyanya keheranan.

"Orang bumi bilang *sputnik*! Ada tiga orang di dalamnya, ya Rasul."

"Orang? Menjemput kedatanganku?" (Gembira)

"Bukan, mereka justru rakyat negara kapir terbesar di bumi. Pengikut Marx dan Lenin yang ingkar Tuhan. Tapi pandai-pandai otaknya."

"Orang-orang malang. Semoga Tuhan mengampuni mereka. Aku ingin lihat orang-orang kapir itu dari dekat. Ayo buraq!"

Buraq melayang deras menyilang arah sputnik mengorbit. Dengan pedang apinya Jibrail memberi isyarat sputnik berhenti sejenak. Namun, sputnik Rusia memang tidak ada remnya. Tubrukan tak dapat dihindarkan lagi. Buraq beserta sputnik hancur jadi debu; tanpa suara, tanpa sisa. Kepala-kepala botak di lembaga aeronautic di Siberia bersorak gembira.

"Diumumkan bahwa sputnik Rusia berhasil mencium planet tak dikenal. Ada sedikit gangguan komunikasi..." terdengar siaran radio Moskow.

Muhammad dan Jibrail terpental ke bawah. Mujur mereka tersangkut di gumpalan awan yang empuk bagai kapas.
"Sayang-sayang. Neraka bertambah tiga penghuni lagi." Bisik Muhammad sedih. Sejenak dilontarkan pandangannya ke bawah. Hatinya tiba-tiba berdesir ngeri.
"Jibrail, neraka lapis ke berapa di sana gerangan?"
"Paduka salah duga. Di bawah kita bukan neraka tapi bagian bumi yang paling durhaka, Jakarta namanya. Ibu kota sebuah negeri dengan seratus juta rakyat yang malas dan bodoh. Tapi ngakunya sudah bebas buta huruf."
"Tak pernah kudengar nama itu. Mana lebih durhaka, Jakarta atau Sodom dan Gomorah?"
"Hampir sama."
"Ai, hijau-hijau di sana bukankah warna api neraka?"
"Bukan, Paduka! Itulah barisan sukwan dan sukwati guna mengganyang negara tetangga, Malaysia."
"Adakah umatku di Malaysia?"
"Hampir semua, kecuali Cinanya tentu."
"Kalau begitu, kapirlah bangsa di bawah ini!"
"Sama sekali tidak, 90% dari rakyatnya orangnya Islam juga."
"90% (sambil wajah Nabi berseri), 90 juta ummatku! Muslimin dan muslimat tercinta. Tapi tak kulihat masjid

yang cukup besar. Di mana mereka bersembahyang Jum'at?"

"Soal 90 juta hanya menurut statistik bumiawi yang ngawur. Dalam catatan Abu Bakar di sorga, mereka tak ada sejuta yang betul-betul Islam!"

"Aneh! Gilakah mereka?"

"Memang aneh!"

"Ayo Jibrail, segera kita tinggalkan tempat terkutuk ini. Aku selalu rindu kepada Madinah!"

"Tidak inginkah paduka menyelidiki sebab-sebab keanehan itu?"

"Tidak, tidak di tempat ini. Rencana risetku di Kairo."

"Sesungguhnya Paduka nabi terakhir, ya Muhammad?"

"Seperti telah tersurat di kitab Allah." Sahutnya dengan rendah hati.

"Tapi bangsa di bawah sana telah menabikan orang lain lagi."

"Apa peduliku dengan nabi palsu?"

"Umat Paduka hampir takluk pada ajaran nabi palsu: Nasakom!"

"Nasakom, jadi tempat inilah sumbernya. Kau bilang umatku takluk, nonsens!"

"Ya, Islam terancam. Tidakkah Paduka prihatin dan sedih?"

(Terdengar suara iblis, disambut tertawa riuh rendah)

Nabi tengadah ke atas.

"Sabda Allah tak akan kalah. Betatapun Islam, ia ada dan tetap ada walau bumi hancur sekalipun!"

Suara nabi mengguntur dahsyat, menggema di bumi; di lembah-lembah, di puncak-puncak gunung, kebun karet dan berpusat-pusat di laut lepas. Gaungnya terdengar sampai ke sorga disambut takzim ucapan serentak :

"Aamin, amin, amin."

Neraka guncang. Iblis-iblis gemetar menutup telinga. Guntur dan cambuk petir bersahut-sahutan.

"Baiklah, mari kita berangkat ya, Rasulullah!"

Muhammad tak hendak beranjak dari awan tempatnya berdiri. Hatinya bimbang pedih dan dukacita. Wajahnya gelap, segelap langit mendung di kiri kanannya. Jibrail menatap penuh tanda tanya, namun tak berani bertanya.

Musim hujan belum datang-datang juga. Di Jakarta banyak orang kejangkitan influenza, pusing-pusing dan muntah-muntah. Naspro dan APC sekonyong-konyong melonjak harga. Jangan dikata lagi pil vitamin C dan ampul penstrip. Kata orang sejak pabriknya diambil alih bangsa sendiri, agen-agen naspro mati kutu. Hanya apotik-apotik Cina dan tukang catut orang dalam leluasa mencomot jatah lewat jalan belakang.

Koran sore Warta Bhakti menulis: di Bangkok 1000 orang mati kena flu tapi terhadap flu Jakarta Menteri Kesehatan bungkam. Paginya Menteri

Kesehatan yang tetap bungkam dipanggil menghadap Presiden alias PBR (Pemimpin Besar Revolusi).

"Zeg, Jenderal. Flu ini bikin orang mati apa tidak?"

"Tidak, Pak. Komunis yang berbahaya, pak."

"Ah, kamu. Komunisto phobi ya?"

Namun, meski tak berbahaya flu Jakarta tak sepandai polisi-polisinya, flu tak bisa disogok, serangannya membabi buta tidak pandang bulu. Mulai dari pengemis-pelacur-Nyonya Menteri-sampai Presiden diterjang semna-mena. Pelayan istana geger. Menko-Menko menarik muka sedih dan pilu, Panglima terbalik petnya karena gugup menyaksikan sang PBR muntah-muntah seperti perempuan bunting muda.

Sekejab mata dokter-dokter dikerahkan, kawat telegram sibuk minta hubungan rahasia ke Peking:

"Mohon segera dikirim tabib-tabib Cina yang kesohor, pemimpin besar kami sakit keras. Mungkin sebentar lagi mati."

Kawan Mao di singgahsananya tersenyum-senyum. Dengan wajah penuh welas asih ia menghibur kawan seporos yang sedang sakratul maut.

"Semoga lekas sembuh. Bersama ini rakyat Cina mengutus beberapa tabib dan dukun untuk memeriksa penyakit Saudara. Terlampir obat kuat akar Jinsom umur 1000 tahun. Tanggung manjur. Kawan nan setia: tertanda Mao."

(Pada tabib-tabib ia titipkan pula sedikit oleh-oleh untuk Aidit.)

Rupanya berkat khasiat obat kuat si sakit berangsur-angsur sembuh. Sebagai orang beragama tak lupa mengucap syukur pada Tuhan yang telah mengkaruniai seorang sahabat sebaik kawan Mao. Pesta diadakan. Tabib-tabib Cina dapat tempat duduk istimewa. Untuk sejenak tuan rumah lupa agama, hidangan daging babi dan kodok ijo disikat tandas-tandas. Kiai-kiai yang hadir tersenyum-senyum kecut.

"Saudara-saudara, pers Nekolim gembar-gembor, katanya Soekarno sedang sakit keras. Bahkan hampir mati katanya. (hadirin tertawa mentertawakan kebodohan Nekolim). Wah, Saudara-saudara. Mereka itu selak kemudu-mudu (keburu jamuran/keburu nunggu sampai berjamur-red) melihat musuh besarnya mati. Kalau Soekarno mati mereka pikir Indonesia akan gampang digilas, mereka kuasai seenak udelnya sendiri, seperti negerinya Tengku.

Padahal, (sambil menunjuk dada) lihat badan saya, Saudara-saudara! Soekarno tetap segar bugar. Soekarno belum mau mati, kataku. (tepuk tangan gegap gempita, tabib-tabib Cina tak mau ketinggalan) Insya Allah, saya belum mau menutup mata sebelum pojok Nekolim Malaysia hancur lebur jadi debu!" (tepuk tangan lagi)

Acara bebas dimulai. Dengan tulang-tulangnya yang sudah tua Presiden menari lenso bersama gadis-gadis daerah Menteng yang spesial diundang. Patih-patih dan Menteri tak mau kalah gaya. Tinggal para hulubalang cemas melihat Panglima Tertinggi bertingkah seperti anak kecil urung disunat.

Dokter pribadinya berbisik,

"Tak apa. Baik buat ginjalnya. Biar kencing batu PJM tidak kumat-kumat."

"Menyanyi! Menyanyi, dong Pak!" (gadis-gadis merengek)

"Baik, baik. Tapi kalian yang mengiringi, ya!" (sambil bergaya burung onta)

Siapa bilang Bapak dari Blitar
Bapak ini dari Prambanan
Siapa bilang rakyat kita lapar.
Malaysia yang kelaparan...!

Mari kita bergembira! (Nada-nada sumbang bau aroma champagne).

Di sudut gelap istana tabib Cina berbisik-bisik seorang Menteri,

"Gembira sekali nampaknya dia."

"Itu tandanya hampir mati."

"Mati?"

"Ya, mati. Paling tidak lumpuh. Kawan Mao berpesan sudah tiba saatnya."

"Tapi kami belum siap."
"Kapan lagi? Jangan sampai keduluan klik Nasution."
"Tunggu saja tanggal mainnya!"
"Nah, sampai ketemu lagi!" (Tabib Cina tersenyum puas.)
Mereka berpisah.
Mendung makin tebal di langit, bintang-bintang bersinar guram (berpendar-red) satu-satu. Pesta diakhiri dengan lagu langgam Kembang Kacang yang dibawakan nenek-nenek kisut 68 tahun.
"Kawan lama Presiden." (bisik orang-orang)
Tamu-tamu permisi pamit. Perut kenyangnya mendahului kaki-kaki setengah lemas. Beberapa orang muntah-muntah mabuk di halaman parkir...Sendawa mulut mereka berbau alkohol. Sebentar-sebentar kiai mengucap *'alhamdulillah'* secara otomatis.
Menteri-menteri pulang belakangan bersama gadis-gadis, cari kamar sewa. Pelayan-pelayan sibuk kumpulkan sisa-sisa makanan buat oleh-oleh anak istri di rumah. Anjing-anjing istana mendengkur kekenyangan-mabuk anggur Malaga. Pengemis-pengemis di luar pagar istana memandang kuyu, sesali nasib kenapa jadi manusia dan bukan anjing!
***

Desas-desus Soekarno hampir mati-lumpuh cepat menjalar dari mulut ke mulut. Meluas seketika, seperti loncatan api di kebakaran gubuk-gubuk

gelandangan di atas tanah milik Cina. Sampai juga ke telinga Muhammad dan Jibrail yang mengubah diri jadi sepasang burung elang. Mereka bertengger di puncak menara emas bikinan pabrik Jepang. Pandangan ke sekeliling begitu lepas-bebas.

"*Allahuakbar,* nabi palsu hampir mati." Kata Jibrail sambil mengepakkan sayap.

"Tapi ajarannya tidak. Nasakom bahkan telah mengoroti jiwa prajurit-prajurit. Telah mendarah daging pada sebagian kiai-kiaiku." Kata Muhammad sambil mendengus kesal.

"Apa benar yang Paduka risaukan?"

"Kenapa kau pilih bentuk burung elang ini dan bukan manusia? Pasti kita akan dapat berbuat banyak untuk ummatku!"

"Paduka harap ingat; di Jakarta setiap hidung harus punya kartu penduduk. Salah kena garuk razia gelandangan!"

"Lebih baik sebagai ruh, bebas dan aman."

"Guna urusan bumi wajib kita jadi sebagian dari bumi."

"Buat apa?"

"Agar kebenaran tidak telanjang di depan kita."

"Tapi tetap di luar manusia?"

"Ya, untuk mengikuti gerak hati dan pikiran manusia justru sulit bila satu dengan mereka."

"Aku tahu!"

"Dan dalam wujud yang sekarang mata kita tajam. Gerak kita cepat!"

"Ah, ya. Kau betul, Tuhan memberkatimu jibrail. Mari kita keliling lagi. Betatapun durhaka kota ini mulai kucintai."

Sepasang elang terbang di udara senja Jakarta yang berdebu menyesak dada dan hidung mereka tercium asap knalpot dari beribu mobil. Diatas Pasar Senen tercium bau timbunan sampah menggunung, busuk dan mesum. Kemesuman makin keras terbau di atas Stasiun Senen. Penuh ragu Nabi hinggap di atas gerbong-gerbong kereta daerah planet.

Pelacur-pelacur dan sundal asyik berdandan. Bedak penutup bopeng, gincu merah murahan dan pakaian pengantin bermunculan. Di bawah gerbong beberapa sundal tua mengerang-lagi palang merah-kena raja singa. Kemaluannya penuh borok, lalat-lalat pesta menghisap nanah. Senja terkapar menurun diganti malam bertebar bintang di sela-sela awan. Pemuda tanggung masuk kamar mandi berpagar sebatas dada, cuci lendir. Menyusul perempuan gemuk penuh panu di punggung, kencing dan cebok. Sekilas bau jengkol mengambang. Ketiak berkeringat amoniak, hasil main akrobat di ranjang reot.

Di kamar lain, bandot tua asyik main pompa di atas perut perempuan muda 15 tahun. Si perempuan tak acuh

dihimpit, sibuk cari tuma dan nyanyi lagu melayu. Hansip repot-repot mengontrol, cari uang rokok.

"Apa yang Paduka renungkan?"

"Di negeri dengan rakyat Islam terbesar, mereka begitu bebas berbuat cabul!" (menggelengkan kepala).

"Mungkin pengaruh ajaran Nasakom! Sundal-sundal juga soko guru revolusi," kata si Nabi palsu.

"Ai, binatang hina yang melata. Mereka harus dilempari batu sampai mati. Tidakkah Abu Bakar, Umar dan Usman teruskan perintahku pada kiai-kiai disini? Berzina, langkah kotor bangsa ini. Batu mana batu!"

"Batu-batu mahal disini. Satu kubik dua ratus rupiah, sayang bila hanya untuk melempari pezina-pezina. Lagipula...."

"Cari di sungai dan di gunung-gunung!"

"Batu-batu di seluruh dunia tak cukup banyak guna melempari pezina-pezinanya. Untuk dirikan mesjid saja masih saja kekurangan. Paduka lihat?"

"Bagaimanapun tak bisa dibiarkan!" (Nabi merentak).

"Sundal-sundal diperlukan di negeri ini ya, Rasul."

"Astaga! Sudahlah Iblis menguasai dirimu Jibrail?"

"Tidak Paduka, hamba tetap sadar. Dengarlah penuturan hamba. Kelak akan lahir sebuah sajak, begini bunyinya :

Pelacur-pelacur kota Jakarta
Naikkan tarifmu dua kali
dan mereka akan kelabakan

mogoklah satu bulan
dan mereka akan puyeng
lalu mereka akan berzina
dengan istri saudaranya

"Penyair gila! Cabul!"

"Kenyataan yang bicara. Kecabulan terbuka dan murah justru membendung kecabulan laten di dada-dada mereka. (Muhammad membisu, wajah muram durja). Di depan toko buku Remaja suasana meriak kemelut, ada copet tertangkap basah. Tukang-tukang becak mimpin orang banyak menghajarnya ramai-ramai. Si copet jatuh bangun minta ampun meski hati geli mentertawakan kebodohannya sendiri: hari nahas, ia keliru jambret dompet kosong milik kopral sedang preman kosong milik Kopral setengah preman. Hari nahas selalu berarti tinju-tinju, tendangan sepatu dan cacian tak menyenangkan. Tapi itu rutin belaka. Polisi-polisi Senen tak acuh melihat tontonan sehari-hari: orang mengeroyok orang sebagai kesenangan. Mendadak sosok baju hijau muncul, menyelak di tengah. Si copet diseret keluar dibawa entah kemana. Orang-orang merasa kehilangan mainan kesayangannya, melongo.

"Dia jagoan Senen; anak buah Syafii, raja copet!"

"Orang tadi mencuri tidak?" (pandangan Nabi penuh selidik).

"Betul. Orang sini menyebutnya copet atau jambret."

"Kenapa mereka hanya sekali pukul si tangan panjang? Mestinya dipotong tangan celaka itu. Begitu perintah Tuhan kepadaku dulu."

"Mereka tak punya pedang, ya Rasul."

"Toh, bisa diimpor!"

"Lalu dengan apa bangsa ini berperang?"

"Dengan omong kosong dan bedil-bedil utangan dari Rusia."

"Negara kapir itu?"

"Ya, sebagian lagi dari Amerika. Negara penyembah harta dan dolar."

"Sama jahat keduanya pasti!"

"Dunia sudah berobah gila!" (mengeluh).

"Ya, dunia sudah tua!"

"Padahal kiamat masih lama."

"Masih banyak waktu ya, Nabi!"

"Banyak waktu untuk apa?"

"Untuk mengisi kesepian kita di sorga."

"Betul-betul, sesungguhnya tontonan ini mengasyikkan, meskipun kotor. Akan kuusulkan dipasang TV di sorga."

Kedua elang jelmaan terbang Nabi dan Jibrail itu terbang di gelap malam.

"Jibrail! Coba lihat! Ada orang berlari-lari anjing ke sana! Hatiku tiba-tiba merasa tak enak..."

"Hamba berperasaan sama. Mari kita ikuti dia, ya Muhammad."

Sebentar kemudian di atas sebuah pohon pinang yang tinggi mereka bertengger. Mata tajam mengawasi gerak-gerik orang berkaca mata.

"Siapa dia? Mengapa begitu gembira?"

"Jenderal-jenderal menamakannya Durno, Menteri Luar Negeri merangkap pentolan mata-mata."

"Sebetulnya siapa dia menurut kamu?"

"Dia hanya Togog, begundal-begundal raja angkara murka."

"Ssst! Surat apa di tangannya itu?"

"Dokumen."

"Dokumen?"

"Dokumen Gilchrist, hamba dengar tercecer di rumah Bill Palmer."

"Gilchrist? Bill Palmer? Kedengarannya seperti nama kuda!"

"Bukan, mereka orang-orang Inggris dan Amerika."

"Ooh."

Di bawah sana Togog melonjak kegirangan. Sekali ini betul-betul makan tangan, nemu jimat gratis. Kertas kumal mana ia yakin bakal bikin geger dunia. Tak henti-henti diciuminya jimat wasiat itu. Angannya mengawang, tiba-tiba senyum sendiri.

"Sejarah akan mencatat dengan tinta emas: Sang Togog berhasil telanjangi komplotan satria-satria pengraman baginda raja."

Terbayang gegap gempita pekik sorak rakyat pengemis di lapangan Senayan.

"Hidup Togog, putra mahkota! Hidup Togog, calon baginda kita!"

Sekali lagi ia senyum-senyum sendiri. Baginda tua hampir mati, raja muda togog segera naik takhta, begitu jenderal selesai-selesai dibikin mati kutunya. Pintu markas BPI (badan pusat intelijen) ditendang keras-keras tiga kali. Itu kode!

"Apa kabar Yang Mulia Togog?"

"Bikin banyak-banyak fotokopi dari dokumen ini! Tapi awas, top secret. Jangan sampai bocor ke tangan dinas-dinas intel lain. Lebih-lebih intel AD."

"Tapi ini otentik apa tidak, Pak Togog? Pemeriksaan laboratoris?"

"Baik, baik yang mulia" (pura-pura ketakutan)

"Nah, kan begitu. BPI Togog harus disiplin dan taat tanpa reserve pada saya tanpa hitung-hitung untung atau rugi. Semua demi revolusi yang belum selesai!"

"Betul, Pak; eh, yang mulia."

"Jadi kapan selesai?"

"Seminggu lagi, pasti beres."

"Kenapa begitu lama?"

"Demi *security*, Pak. Begitu saya baca dari buku-buku komik detektif."

"Bagus, kau rajin meng-up-grade diri. Soalnya begini saya mesti lempar copy-copy itu depan hidung para panglima waktu briefing dengan PBR (Pemimpin Besar Revolusi-red). Gimana?"

"Besok, juga bisa asal uang lembur dibayar dimuka."

Togog meluruskan seragam dewanya. Dan gumpalan uang puluhan ribu keluar dari kantong belakang. Sambil tertawa senang ditepuk-tepuknya punggung pembantunya.

"Diam! Diam! Dokumen ini bakal bikin kalang kabut Nekolim dan antek-anteknya dalam negeri."

"Siapa mereka?"

"Siapa lagi? *Natuurlijk de zogenaamde 'our local army friends'*. Jelas toh?"

Sepeninggal Togog jimat ajaib ganti berganti dibaca jin-jin liar atau setan-setan bodoh penyembah Dewa Mao nan agung. Mereka jadi penghuni markas Badan Pusat Intelijen secara gelap sejak bertahun-tahun. Syahdan, desas-desus makin laris seperti nasi murah. Rakyat jembel dan kakerlak baju hijau rakus berebutan, melahap tanpa mengunyah lagi.

"Soekarno hampir mati lumpuh; Jenderal kafir mau kup, bukti-bukti lengkap di tangan partai!"

***

Sayang, ramalan dukun-dukun Cina samasekali meleset. Soekarno tidak jadi lumpuh, pincang sedikit Cuma. Dan pincang tak pernah bikin orang mati. Tanda kematian tak kunjung tampak, sebaliknya Soekarno makin tampak muda dan segar.

Kata orang dia banyak injeksi H-3, obat pemulih tenaga kuda. Kecewalah sang Togog melihat baginda raja makin rajin pidato, makin gemar menyanyi, makin getol menari dan makin giat menggilir ranjang isteri-isteri yang entah berapa jumlahnya.

Hari itu PBR dan Togog termangu-mangu berdua di Bogor. Briefing dengan Panglima-panglima berakhir dengan ganjalan-ganjalan hati yang tak lampias.

"Jangan-jangan dokumen itu palsu, hai Togog." (PBR marah-marah).

"Ah, tak mungkin Pak. Kata pembantu saya jimat tulen."

"Tadinya sudah kau pelajari baik-baik?"

"Sudah pak. Pembantu-pembantu saya bilang siang malam mereka putar otak dan bakar kemenyan."

"Juga sudah ditanyakan pada dukun-dukun klenik?"

"Lebih dari itu! Jailangkung bahkan memberi gambaran begitu pasti!"

"Apa katanya?"

"Biasa, *de bekendste op vrije voeten gesteld, altjid!*"

"Ah, lagi-lagi dia. Nasution sudah saya kebiri dengan embel-embel Menko Hankam-Kasab. Dia tidak berbahaya lagi.

"Ya, tapi jailangkung bilang CIA yang mendalangi *'our local army friends'*."

"Gilchrist toh orang Inggris, kenapa CIA campur adukkan?"

"Begini, Pak. Mereka telah berkomplot. Semua gara-gara kita nuruti kawan Mao buka front baru dengan konfrontasi Malaysia."

"Dunia tahu, Hanoi bisa bernapas sekarang. Paman Ho agak bebas dari tekanan Amerika."

"Kenapa begitu?"

"Formil kita berhadapan dengan Inggris Malaysia. Sesungguhnya Amerika yang kita rugikan: mereka harus memecah armadanya jadi dua. Sebagian tetap mengancam RRT lainnya mengancam kita!"

"Mana lebih besar yang mengancam kita atau RRT?" (RRT= Republik Rakyat Tjina; ejaan lama dari 'Cina'-red).

"Kita. Itu sebabnya AD ogah-ogahan mengganyang Malaysia. Mereka khawatir Amerika menjamah negeri ini. "

Soekarno tunduk. Keterangan Togog membuatnya sadar telah ditipu mentah-mentah sahabat Cinanya. Kendornya tekanan Amerika berarti biaya pertahanan negeri Cina dapat ditransfer ke produksi. Dan Indonesia yang

terpencil jadi keranjang sampah raksasa buat menampung barang-barang rongsokan Cina yang tak laku di pasaran. Kiriman bom atom, upah mengganyang Malaysia tak ditepati oleh Chen-Yi yang doyan omong kosong. PBR naik pitam.

"Togog, panggil Duta Cina kemari, sekarang!"

"Persetan dengan tengah malam. Bawa serdadu-serdadu pengawal itu semua kalau kamu takut."

Seperti maling kesiram air kencing Togog berangkat di malam dingin kota Bogor. Angan-angan untuk seranjang dengan gundiknya yang di Cibinong buyar. Dua jam kemudian digiring masuk seorang Cina potongan penjual bakso. Dia Cuma pakai piyama mulutnya berbau ang ciu dan daging babi.

"Ada apa malam-malam panggil saya? Ada rezeki nih!" (Duta Cina itu sudah pintar ngomong Indonesia. Dan PBR senang pada kepintarannya).

"Betul, kawan. Malam ini juga kau harus pulang ke negeri leluhur. Dan jangan kembali kemari sebelum dibekali oleh-oleh dari Chen Yi. Ngerti toh?"

"Buat apa bom atom, sih?" (Duta Cina menghafal kembali instruksi dari Peking). Tentaramu belum bisa merawatnya. Jangan-jangan malah terbengkalai jadi besi tua dan dijual ke Jepang. Ah, sahabat Ketua Mao; lebih baik kau bentuk angkatan kelima. Bambu runcing lebih cocok untuk rakyatmu."

"Gimana ini, Togog?"

"Saya khawatir bambu runcing lebih cocok untuk bocorkan isi perut Cina WNA disini." (Togog mendongkol).

"Jelasnya?" (tanya PBR dan Duta Cina serentak).

"Amerika mengancam kita gara-gara usul pemerintah kamu supaya Malaysia diganyang. Ngerti, tidak?" (Cina itu mengangguk).

"Dan sampai sekarang pemerintahmu Cuma nyokong dengan omong kosong!"

"Kami tidak memaksa, bung! Kalau mau stop konfrontasi, silakan."

"Tak mungkin!" (PBR meradang). Betul or tidak, Gog?"

"Akur, pak! Konfrontasi mesti jalan terus. Saya jadi punya alasan berbuat nekad."

"Nekad bagaimana?" (Cina menyipitkan matanya yang sudah sipit.)

"Begitu Amerika mendarat akan saya perintahkan potong leher semua Cina-Cina WNA." (menggertak).

"Ah, jangan begitu kawan Haji Togog. Anda kan orang beragama!"

"Masa bodoh. Kecuali kalau itu bom segera dikirim."

"Baik, baik. Malam ini saya berangkat."

PBR mau tak mau kagum akan kelihaian Togog. Mereka berangkulan.

"Kau memang Menteri Luar Negeri terbaik di dunia."

"Tapi Yani jenderal terbaik, kata Bapak kemarin."

"Memang ada apa rupanya? Apa dia ogah-ogahan juga ganyang Malaysia?"

"Maaf PJM hal ini kurang jelas. Faktanya keadaan berlarut-larut hanya menguntungkan RRT."

"Yani ragu-ragu?"

"Begitulah. Sebba PKI ikut jadi sponsor pengganyangan. Sedangkan mayoritas AD anggap aksi ini tak punya dasar."

"Lalu CIA dengan *'our local army friends'* nya mau apa?"

"Konfrontasi harus mereka hentikan. Caranya mana kita bisa tebak? Mungkin coba-coba membujuk dulu lewat utusan diplomat penting. Kalau gagal cara khas CIA akan mereka pakai."

"Bagaimana itu?"

"Unsur-unsur penting dalam konfrontasi akan disingkirkan. Soekarno-Subandrio-Yani dan PKI harus lenyap!"

Sang PBR mengangguk-angguk karena ngantuk dan setuju pada analisa buatan Togog. Hari berikutnya berkicaulah Togog depan rakyat jembel yang haus sensasi. Seperti penjual obat pinggir jalan, ia sering lupa mana propaganda jiplakan dan mana hasil gubahan sendiri.

"Saudara-saudara, di saat ini ada bukti-bukti lengkap di tangan PJM Presiden/PBR tentang usaha Nekolim untuk

menghancurkan kita. CIA telah mengkomando barisan algojonya yang bercokol dalam negeri untuk menyingkirkan musuh-musuh besarnya. Waspadalah saudara-saudara Soekarno-Subandrio-Yani dan rakyat progresif-revolusioner lainnya akan mereka musnahkan dari muka bumi. Tiga orang ini justru dianggap paling berbahaya untuk majikan mereka di London dan Washington.

"Tapi jangan gentar, Saudara-saudara! Saya sendiri tidak takut demi Presiden/PBR dan demi revolusi yang belum selesai. Saya rela berkorban jiwa raga. Sekali lagi tetaplah waspada. Sebab algojo-algojo tadi ada di antara Saudara-saudara."

Rakyat bersorak kegirangan. Bangga punya Wakil Perdana Menteri berkaliber Togog yang tidak gentar mati. Sejenak mereka luput perut-perut lapar ditukar dengan kegemasan dan geram meluap-luap atas kekurangajaran nekolim.

Rapat diakhiri dengan membakar orang-orangan berbentuk Tengku sambil menari-nari. Bendera-bendera Inggris dan Amerika yang susah payah dijahit perempaun-perempuan mereka di rumah, diinjak-injak dan dirobek penuh rasa kemenangan dan kepuasan luar biasa.

Setelah bosan mereka bubar satu-satu. Tinggal pemuda-pemudanya yang melantur kesana kemari, bergaya

tukang copet. Mereka ingin mencari tahu algojo-algojo Nekolim yang dikatakan Togog barusan.

Di Harmoni segerombolan tukang becak asyik kasak-kusuk, bicara politik. Kalau di Rusia Lenin bilang koki juga mesti milik politik, di Jakarta tukang-tukang becak juga keranjingan ngomong politik.

"Katanya Dewan Jenderal mau *coup*. Sekarang Yani mau dibunuh, mana yang benar?"

"Dewan Jenderal siapa pemimpinnya?"

"Pak Yani, tentu."

"Jadi Yani akan bunuh Yani. Gimana, nih?"

"Aaah! Sudahlah. Kamu tahu apa." (Suara sember.)

"Untung menteri luar negeri kita jago. Rencana nekolim bisa dibocorin."

"Dia nggak takut mati?"

"Tentu saja kapan dia sudah puas hidup-hidup. Berapa perawan dia ganyang!" (suara sember menyela lagi).

Yang lain-lain tidak heran atau marah. Seakan sudah jamak Menteri mengganyang perawan dan isteri orang.

***

Pengganyangan Malaysia yang makin bertele-tele segera dilaporkan PBR ke Peking.

"Kawan-kawan seporos, harap bom atom segera dipaketkan, jangan ditunda-tunda. Tentara kami sudah mogok berperang: Jenderal-Jenderal asyik ngobyek cari rezeki dan prajurit-prajurit sibuk ngompreng serta

nodong. Jawaban dari Peking tak kunjung datang. Yang datang membanjir hanya textil, korek api, senter, sandal, Pepsodent, tusuk gigi dan barang-barang lain bikinan cina.

Soekarno tiba-tiba kejatuhan ilham akan pentingnya berdiri di atas kaki sendiri. Rakyat yang sudah lapar dimarahi habis-habisan karena tak mau makan lain kecuali beras. Ubi, jagung, singkong, tikus, bekicot dan bahkan kadal, obat eksim paling manjur.

"Saya sendiri dikira makan nasi tiap hari? Tidak! PBR-mu ini Cuma kadang-kadang makan nasi sekali sehari. Bahkan sudah sebulan ini tidak makan daging. Tanya saja Jenderal Saboer!"

"Itu Pak Leimena disana (menunjuk seorang kurus kering) dia lebih suka makan sagu daripada nasi. Lihat Pak Seda bertubuh tegap (menunjuk seorang bertubuh kukuh mirip tukang becak), dia tak bisa kerja kalau belum sarapan jagung."

Paginya ramai-ramai koran memuat daftar menteri-menteri yang makan jagung. Lengkap dengan potretnya sekali. Sayang, rakyat sudah tidak percaya lagi, mereka lebih percaya pada pelayan-pelayan istana. Makan pagi Soekarno memang bukan nasi, tapi roti panggang bikinan Perancis di Hotel Indonesia. Guna mencegah darah tingginya kumat, dia memang tidak makan daging. Terpaksa hanya telor goreng setengah matang dicampur

sedikit madu pesanan dari Arab sebagai pengiring roti. Menyusul buah apel kiriman Kosygin dari Moskow.

Namun rakyat tidak heran atau marah. Seakan sudah jamak seorang presiden harus bohong dan buka mulut seenaknya. Rakyat Indonesia rata-rata memang pemaaf dan baik hati. Kebohongan dan kesalahan pemimpin selalu disambut dengan dada lapang. Hati mereka bagai mentari, betapa pun langit makin mendung, sinarnya tetap ingin menyentuh bumi.

***

SAYA MEMBUKTIKAN JOKOWI ANAK PKI UNTUK MEMBELA PAK HARTO

Dengan mengingkari dirinya sebagai anak kandung dari seorang anggota PKI, Jokowi jelas bukan jenis orang jujur yang tidak haus kekuasaan dengan menghalalkan segala cara termasuk berbohong dalam soal paling elementer yakni identitas asli ayah dan ibunya terkait PKI.

CARA JOKOWI MERAIH KEKUASAN JAUH LEBIH TIDAK TERHORMAT DARIPADA CARA YANG PERNAH DILAKUKAN PAK HARTO, YANG JUSTERU TIDAK PERNAH TERLIBAT KONSPIRASI JAHAT DALAM PERISTIWA SEPTEMBER 1965, SEMENTARA JOKOWI ADALAH TOKOH SENTRAL DALAM KEKACAUAN PILPRES 2014 YANG PENUH KEBOHONGAN DAN KEPALSUAN BERKEDOK DEMOKRASI.

Jokowi akan jauh lebih terhormat jika sejak awal dia menjelaskan bahwa dia adalah anak PKI yang berniat memperbaiki situasi dengan terjun ke dunia politik.

Apa yang dilakukan oleh anggota DPR dr. Ribka Tjiptaning dari PDIP yang mengaku terus-terang sebagai anak PKI, jauh lebih pantas dilakukan oleh orang yang berniat melakukan rekonsiliasi dengan sesama anak bangsa setelah puluhan tahun tragedi 1965 dan setelah tidak ada

lagi Pak Harto dalam panggung politik nasional sejak Reformasi 1998.

Lalu apa bedanya Jokowi dengan Pak Harto, yang dituduh sengaja membesar-besarkan kesalahan PKI tahun 1965 dan lalu menghancurkan PKI agar bisa berkuasa, sementara Jokowi membesar-besarkan kesalahan Prabowo dan Orde Baru dalam kasus penculikan aktivis 1997 agar Prabowo ditolak masyarakat ?

Akhirnya saya sampai kepada sebuah tekad membuktikan bahwa Jokowi benar-benar anak PKI agar saya bisa membela Pak Harto dari tuduhan berlapis sebagai dalang PKI yang kemudian menghancurkan PKI secara brutal agar dia bisa mendongkel Bung Karno dan berkuasa selama 32 tahun.

Karena saya melihat bahwa sesungguhnya, ada kelakuan banyak sekali pendukung Jokowi yang memutarbalikkan fakta secara tidak adil.

Mereka menuduh tanpa bisa membuktikan bahwa Pak Harto adalah monster jahat, ya dalang PKI ya pembantai PKI dan semua keberhasilan Pak Harto memimpin pemerintahan adalah omong kosong belaka.

Sebaliknya, lewat buku Jokowi Undercover ini saya tidak hanya bisa menuduh dan berspekulasi bahwa Jokowi adalah anak PKI yang mengingkari jatidiri-nya, dan bahwa seharusnya dia secara jujur dan bertanggungjawab dan penuh iktikad baik tidak pernah mengingkari ke-PKI-an

orangtua-nya, melainkan untuk itu saya sampaikan bukti-bukti yang sederhana tapi telak.

Seperti mereka yang menuduh bukti-bukti Orde Baru tentang keterlibatan PKI dalam peristiwa 1965 tidak dapat diandalkan, saya lebih-lebih mencatat bahwa seluruh pendukung Jokowi memang sengaja menutupi kebohongan Jokowi soal latar belakang dia sebagai anak PKI itu.

Oleh karena itu, untuk membuktikan Jokowi benar-benar jahat telah menggelapkan identitas dirinya, sesuatu yang harus dilawan dan dikutuk berdasarkan azas keterbukaan dan kejujuran publik, saya juga harus bisa membela Pak Harto dari dua tuduhan keji :

1. **Dalang G 30 S PKI (Konspirator Utama Kudeta Merangkak)**
2. **Dalang Pembantaian terhadap Anggota-Anggota PKI yang tidak berdosa**

Saya tidak keberatan dengan pendapat bahwa Pak Harto adalah diktator militer dan penguasa bergaya Raja Jawa.Tapi menuduh-nya sebagai dalang G 30 S PKI dan sekaligus iblis pencabut nyawa PKI adalah soal lain yang mengusik batas-batas rasionalitas dan kepatutan saya.

Saya akui terus-terang, bahwa dua orang penulis John Roosa dan Reznikov, adalah yang paling berhasil menjelaskan peristiwa G 30 S, keterlibatan PKI, dan peran

Pak Harto dalam memimpin penghancuran gerakan militer yang didukung PKI itu.

Tetapi saya harus mengandalkan pikiran saya sendiri untuk menunjukkan bahwa Pak Harto bukan pihak yang paling bertanggungjawab atas pembantaian massal orang-orang PKI.

Untuk yang terakhir ini, saya melihat bahwa yang paling bertanggungjawab adalah Bung Karno sebagai Presiden dan Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, Aidit sebagai pemimpin resmi PKI, dan Pak Nasution sebagai korban penculikan yang selamat, ketiga-nya berperan dalam pertarungan politik tingkat tinggi pasca G 30 S yang membuat kekalutan memaksa Pak Harto memulihkan ketertiban dengan tindakan tegas, mengeksekusi anggota-anggota PKI dan semua dilakukan Pak Harto atas legitimasi Bung Karno dan Pak Nasution, serta ketidakberanian Aidit menyerahkan diri dan mempertanggungjawabkan keterlibatan PKI.

Untuk membela Pak Harto, kiranya cukup jika saya menyarankan pembaca membaca buku John Roosa "Dalih Pembunuhan Massal" dan membaca buku Reznikov (Komplotan di Jakarta, 1977).

Untuk buku John Roosa itu, telah saya baca dengan komplit dan untuk buku Reznikov, saya hanya membacanya lewat artikel kolumnis Majalah Gatra Victor

Sumsky dari Moskow yang dimuat Gatra edisi 5 Oktober 2015.

Meski demikian, saya membantah tuduhan John Roosa bahwa Pak Harto adalah dalang pembantaian massal terhadap PKI, tanpa memperhitungkan posisi Pak Harto yang dilematis sebagai pimpinan tertinggi Angkatan Darat, loyalis Bung Karno, dan perlawanan Aidit yang berpotensi menggulung balik Pak Harto seandainya kekuatan PKI tidak dipukul habis-habisan dengan segala cara.

John Roosa tidak cukup bersimpati kepada Pak Harto yang harus membuktikan diri kepada Pak Nasution bahwa dia tidak terlibat sedikitpun dengan komplotan yang menculik para pemimpin AD meski secara pribadi Pak Harto mengenal tokoh-tokoh kunci gerakan seperti Latief dan Untung.

Pak Harto tentu sadar, loyalitas-nya kepada Bung Karno dan fakta bahwa dia tidak menjadi target penculikan, bisa menjadi sumber keraguan orang ketika dia menggantikan posisi Pak Yani di pucuk pimpinan AD.

Maka tekad Pak Harto untuk membuktikan PKI berada di balik gerakan, melebihi kemampuan Pak Harto sendiri untuk mengumpulkan bukti-bukti itu.

Sementara itu usaha Pak Harto meyakinkan Bung Karno agar segera membubarkan PKI tidak membawa hasil

karena Bung Karno masih yakin bisa memberikan solusi politik selain membubarkan PKI.

Sementara kecurigaan Pak Nasution bahwa Bung Karno sendiri yang mendalangi G 30 S PKI juga tidak dapat diabaikan.

Pak Nasution bertekad membawa Bung Karno ke pengadilan militer terkait penculikan dan pembunuhan para jenderal.

Pak Harto tidak mungkin menuruti desakan Pak Nasution itu karena Bung Karno sengaja memasang Pak Harto sebagai penahan tuduhan Pak Nasution dengan memberikan kedudukan Pangkopkamtib dan Pengemban Supersemar kepada Pak Harto.

Pak Harto naik ke puncak kekuasaan dengan dukungan penuh Pak Nasution antara lain karena Pak Harto telah terbukti berhasil menghancurkan PKI dan atas inisiatif sendiri Pak Harto membubarkan PKI tanpa perlawanan berarti dari Bung Karno. Pak Harto menjamin bahwa Bung Karno adalah Presiden Simbolis Seumur Hidup dan tidak akan pernah diajukan ke pengadilan.

Bung Karno yang lambat laun menyadari KEBLINGER-NYA PKI pun melunak kepada Pak Harto dan tidak memberikan perintah melawan Pak Harto meski Bung Karno bisa melakukan hal itu kepada para loyalis militer-nya. Sebut saja misalnya Mayjen Ibrahim Ajie dan Mayjen

KKO Hartono yang menunggu-nunggu perintah Bung Karno melawan Pak Harto.

Untuk mempermudah pembaca mengikuti alur pikiran saya, maka saya akan menjelaskan pembelaan saya kepada Pak Harto itu dengan fakta-fakta berikut ini yang bisa ditelusuri dengan pasti oleh mereka yang berniat mencari kebenaran sejarah.

Kolonel Latief dan Letkol Untung tidak pernah sekalipun menuduh Pak Harto sebagai konspirator (terlibat) dalam gerakan G 30 S.

Mereka hanya meyakini bahwa pada akhirnya Pak Harto tidak akan melawan Bung Karno dan dengan demikian Pak Harto terpaksa mendukung gerakan yang mereka yakini bertujuan melindungi Bung Karno dari ancaman kudeta Yani-Nasution minus Soeharto.

Berikut ini saya sampaikan fakta-fakta yang didapatkan dari penelitian John Roosa :

a. YANG DATANG KE MANTENAN UNTUNG KOLONEL KEMAL IDRIS BUKAN PAK HARTO

Wertheim tidak mengutip sumber kisah tentang Suharto yang menghadiri pernikahan Untung. Salah seorang bawahan Suharto di Kostrad, Kemal Idris, sambil lalu menyebut dalam memoarnya bahwa ia menghadiri pernikahan Untung atas nama Suharto. "Saya kenal Untung dari saat saya menerima perintah untuk mewakili

Suharto pada upacara pernikahannya karena ia bekas salah seorang bawahan Suharto" (Anwar et.al., Kemal Idris, 180). Apakah Suharto pribadi hadir ataukah mengirim Kemal Idris untuk mewakilinya, tampak bahwa ia mengenal dekat Untung **(hal 121)**

b. SUBANDRIO STRESS

Wakil Perdana Menteri Sukarno, Soebandrio, menceritakan bahwa ketika ia dan Untung bersama-sama di penjara, Untung bercerita kepadanya bahwa Suharto suatu saat akan menyelamatkannya. Untung yakin bahwa hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya "hanya sandiwara" dan tidak akan pernah dilaksanakan (Soebandrio, Kesaksianku Tentang G-30-S, 23).

Informasi ini tidak dapat diandalkan. Heru Atmodjo, yang dipenjarakan bersama Untung dan Soebandrio di Cimahi, meragukan keterangan ini karena Untung tidak pernah berbicara semacam itu kepadanya (wawancara dengan Heru Atmodjo, 14 Desember 2002). Beberapa eks tapol lain teringat bahwa dalam tahun-tahun terakhir di penjara Soebandrio sedikit banyak telah kehilangan kesehatan jiwanya. Berdiri sendiri, bukunya yang ringkas itu (ditulis tahun 2000, sesudah dibebaskan dari penjara) tidak cukup dapat dipercaya.

Walaupun dalam judulnya tercantum kata kesaksian, buku ini memuat lebih banyak spekulasi dan informasi

dari tangan kedua ketimbang laporan saksi mata dan argumentasi yang cermat. **(hal 122)**

c. WERTHEIM SURUT DARI MENUDUH PAK HARTO

Uraian yang diajukan Wertheim – G-30-S sebagai "komplotan yang terorganisasi dengan baik" untuk menjebak PKI – tetap pada taraf spekulasi, sebagaimana diakui oleh Wertheim sendiri. Tindakan-tindakan Suharto justru dengan gampang dapat dijelaskan dengan memperhatikan cerita Latief. Pada persidangannya Latief menyatakan bahwa ia dan Untung bertindak bebas dari Suharto dan mereka hanya menerima dukungan tak terucapkan ("tidak ada reaksi dari beliau") darinya. Latief menjelaskan bahwa ia dan Untung sudah memandang Suharto sebagai pendukung teguh Presiden Sukarno dan percaya bahwa ia akan mendukung aksi-aksi mereka dalam melawan Dewan Jenderal: "Memang saya berpendapat, bahwa satu-satunya orang, beliau lah, yang saya anggap loyal terhadap kepemimpinan Presiden Soekarno, dan saya kenal semenjak dari Yogyakarta, siapa sebenarnya Bapak Jenderal Suharto ini."

Menurut Latief, ia keliru saja menilai Suharto. Persahabatan Latief dan Untung dengan Suharto dan kepercayaan

mereka tentang kesetiaannya kepada Presiden Sukarno dapat menjelaskan mengapa G-30-S tidak menjadikan Suharto sebagai sasaran penculikan dan pembunuhan.
Karena gerakan ini memperhitungkan dukungan Suharto, kemungkinan Latief dan Untung berpikir bahwa rencana mereka kebal dari kesalahan dan bahwa mereka hanya memerlukan sejumlah kecil pasukan untuk menduduki Jakarta dengan sukses. Bahwa dua batalyon utama yang terlibat dalam G-30-S ada di bawah komando Kostrad tidak membuktikan keterlibatan Suharto. Bisa saja para konspirator mengadakan perjanjian dengan para komandan batalyon tanpa sepengetahuan Suharto atau perwira lain siapa pun di markas besar Kostrad.
Pemberitahuan Latief kepada Suharto dapat menjelaskan mengapa ia berhasil melakukan aksi dengan "efisiensi yang ajaib di tengah-tengah keadaan yang luar biasa membingungkan."
Rasa kasih sayang kekeluargaan yang tersisa, dan barangkali rasa syukur atas pemberitahuan yang diterimanya, dapat menjelaskan mengapa Suharto tidak membiarkan Latief dieksekusi. **(hal 115)**

d. PRANOTO TERLIBAT

Tetapi walaupun demikian, bila Pak Pranoto waktu itu tjekatan dan dapat menggunakan wewenang, maka

situasi tidak seburuk ini. Seharusnja dengan surat keputusan itu, ia tjepat pidato di radio dan umumkan pengangkatannja. Tindakan kedua supaja kedua fihak menanti (menaati ? Bambang Tri) *perintah2 tidak saling bertempur. Pak Pran harus djuga menjusun kekuatan brigade2 di sekitarnja dan langsung ia pimpin. Dengan demikian maka langkah2 selandjutnja akan mempunjai kekuatan. Kemudian segera diisi dengan dalih2 sementara lowongan staf SUAD jang kosong. Sajang sekali kesempatan jang terachir ini tidak dipergunakan. Pak Pranoto achirnja setelah terlambat mulai berpidato di radio. Itu pun atas desakan saja melalui kawan Endang. Tetapi isi pidatonja pun tidak karuan malah mengutuk G-30-S sebagai gerakan petualangan. Kata2 ini otomatis melumpuhkan perangsang2 revolusi di daerah2 terutama di Djateng.* **(hal 336, DOKUMEN SUPARDJO)**

e. OMAR DANI TERLIBAT

Setelah menerima berita bahwa Djenderal Harto menjiapkan tegenaanval *(serangan balasan) dan Laksamana Omar Dani menawarkan integrasi untuk melawan pada waktu itu, harus disambut baik. Dengan menerima itu maka seluruh kekuatan AURI di seluruh tanah air, akan turut serta.*

Tetapi karena tidak ada kepertjajaan, bahwa kemenangan harus ditempuh dengan darah, maka tawaran jang sedemikian pentingnja tidak mendapat djawaban jang positip. Pak Omar Dani telah bertindak begitu djauh sehingga telah memerintahkan untuk memasang roket2 pada pesawat. **(hal 333/DOKUMEN SUPARDJO)**

f. SEMUA TUDUHAN KEPADA SOEHARTO ADALAH SPEKULASI

Pertama, *penjelasannya tampak mustahil. Dalam skenario Wertheim Suharto menjadi seorang tokoh jenius yang adimanusia. Segala sesuatu berjalan menurut rencananya. G-30-S tidak sekadar melibatkan PKI dan runtuh dengan cepat, ia juga membuka jalan bagi Suharto untuk menjadi panglima Angkatan Darat. Perwira atasan Suharto (Yani) dan sebagian besar kawan-kawan dan lawan-lawannya dibersihkannya dalam sekali tebas. Sukar dipercaya bahwa Suharto dapat menjadi sedemikian pintar dalam menyusun aksi klandestin yang secara sangat sempurna bermanfaat baginya. Suharto tidak mempunyai reputasi sebagai pengatur siasat yang luar biasa pandai.*

Kedua, *jika Suharto bekerja dengan jenderal-jenderal lain di dalam apa yang Wertheim sebut sebagai "konspirasi para jenderal" untuk mengorganisasi G-30-S, agaknya tidak mungkin mereka akan merancang sebuah rencana yang menghendaki pembunuhan terhadap tujuh jenderal lainnya. Jika tujuannya ialah dalih untuk mengganyang PKI dan membawa Angkatan Darat ke panggung kekuasaan negara, mengapa dalam prosesnya mereka bersedia dengan serius mengacaukan Angkatan Darat? Mengapa mereka mau mengorbankan perwira-perwira antikomunis sesama mereka? Wertheim menyadari satu soal yang jelas, bahwa tidak mungkin staf umum Yani yang mengorganisasi G-30-S karena begitu banyak di kalangan mereka yang menjadi korban. Jenderal-jenderal lain mana yang mungkin bersekongkol untuk mengorganisasi G-30-S? Satu-satunya alasan untuk membunuh jenderal-jenderal ini ialah untuk melapangkan jalan bagi Suharto naik tahta. Maka kemungkinan dalangnya ialah Suharto sendiri, oleh karena tidak mungkin ia akan menerima bantuan dari jenderal siapa pun untuk sebuah rencana yang mempertaruhkan nyawa tujuh jenderal. Wertheim mengakui bahwa Suharto satu-satunya jenderal yang mempunyai motivasi untuk mengorganisasi G-30-S, tetapi bersisurut dari argumen bahwa memang Suharto yang telah mengorganisasinya. Alih-alih,*

Wertheim mengajukan klaim yang lebih sederhana bahwa Suharto "seandainya pun secara pribadi ia tidak terlibat konspirasi," telah mengetahui sebelumnya tentang gerakan itu. Bagi Wertheim, kesalahan Suharto, setidak-tidaknya, terletak padakenyataan bahwa ia tidak memberi tahu perwira-perwira atasannya tentang adanya rencana komplot tersebut. Ini merupakan pernyataanyang jauh lebih lunak ketimbang pernyataan bahwa sejumlah perwira militer pro-Suharto telah menggunakan Sjam sebagai agen ganda untuk menciptakan kup palsu.

***Ketiga,** tujuan mengaitkan PKI di dalam usaha kup dapat saja tercapai dengan cara yang jauh lebih tegas dan terang-terangan. Jika jenderal-jenderal tertentu Angkatan Darat atau Suharto sendiri, telah merancang G-30-S dengan tujuan seperti itu di dalam pikiran mereka, tentu mereka akan menggunakan kelompok Untung agar mengumumkan melalui radio bahwa mereka bekerja untuk PKI dan bertekad hendak menggulingkan Sukarno. G-30-S menyembunyikan rapat-rapat hubungannya dengan PKI dan tidak pernah menyatakan dengan jelas bahwa gerakan ini ingin melancarkan kup terhadap Sukarno. Pengumuman pertama G-30-S menyatakan bahwa Untung berniat melindungi Sukarno. Tidak satu*

pun dari pengumuman-pengumumannya menyebutkan PKI.

Keempat, *pimpinan G-30-S tidak berpikir bahwa mereka bertindak atas nama Suharto. Jika seandainya demikian, mereka pasti akan meminta Sukarno mengangkat Suharto sebagai pengganti Yani. Melalui Supardjo pimpinan G-30-S merekomendasikan nama-nama tiga jenderal sebagai calon pejabat sementara pimpinan Angkatan Darat: Pranoto, Basuki Rachmat, dan U. Rukman. Mereka tidak mengusulkan nama Suharto. Sambil memikirkan segala kemungkinan Sukarno menolak Suharto karena ia "terlalu koppig," dan Supardjo tampaknya tidak memohon atas nama Suharto. Sukar dipahami G-30-S membunuh tujuh jenderal demi kepentingan Suharto dan kemudian tidak mencoba mempengaruhi Sukarno agar mengangkatnya sebagai panglima interim.* (hal 114)

g. SJAM BUKAN INTEL ANGKATAN DARAT

Aidit meminta Jimin [Sjam] menangani kekuatan Partai di dalam ABRI ini.

Mereka yang di Biro Chusus Pusat di Jakarta melakukan sejumlah tindakan pencegahan untuk menjaga kerahasiaan operasi mereka. Keprihatinan utama mereka adalah jika para perwira anti komunis di dalam intelijen

ABRI sampai mengetahui bahwa mereka bekerja untuk PKI.

Agar kelima orang itu tidak tampak bekerja bersama, mereka jarang bertemu sebagai sebuah kelompok selain pada pertemuan bulanan tersebut. Biasanya, untuk bertemu satu sama lain atau menemui kontak tertentu, masing-masing tidak akan menunggu lebih dari sepuluh menit jika salah seorang belum datang. Mereka mengartikan keterlambatan sebagai kemungkinan orang yang ditunggu tertangkap dan terpaksa mendedahkan kerahasiaannya.

Hasan tidak tahu pasti bagaimana Sjam mengatur pertemuannya dengan Aidit, sehingga kedok Sjam sebagai usahawan swasta tidak menimbulkan kecurigaan. Hasan menduga Sjam datang ke rumah Aidit– mereka tinggal berdekatan di kawasan tingkat atas Jakarta – dan pertemuan mereka menampak sebagai anjangsana antartetangga belaka.

Karena orang-orang yang datang ke rumah Aidit berasal dari berbagai-bagai latar belakang, kedatangan Sjam tidak akan menarik perhatian.

Sebagai seorang tokoh politik berpengaruh, Aidit dengan sendirinya dicari banyak orang. Agaknya akan sulit bagi agen intelijen untuk melacak jejak setiap orang yang mengunjunginya.

Apa yang bisa dilihat orang dari luar hanyalah bahwa Sjam, Pono, dan Bono adalah pengusaha-pengusaha swasta yang merangkap sebagai agen-agen intelijen ABRI, tapi tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan PKI. Jika hubungan mereka dengan PKI itu pun diketahui kiranya tidak akan jelas apakah mereka itu mata-mata tentara yang bekerja di dalam PKI atau sebaliknya. Kemenduaan arti seperti itu sangat penting karena Sjam, Pono, dan Bono tidak melengkapi diri dengan kedok yang sempurna. Beberapa mantan kader tinggi partai mengenang dalam wawancara mereka dengan saya bahwa mereka samar-samar mengenal dan tahu tiga orang itu sebagai anggota Departemen Organisasi PKI (walaupun informan-informan saya tidak mengetahui keberadaan Biro Chusus).

Kendatipun tiga orang itu tidak hadir secara mencolok dan vokal di kantor CC-PKI, kenyataan bahwa terkadang mereka muncul di sana pastilah sudah melemahkan kedok mereka. Bahwa beberapa anggota partai yang bicara kepada saya tahu, termasuk Sukrisno, ketiga orang itu anggota partai mengesankan bahwa anggota-anggota partai yang lain juga tahu.

Agen-agen intelijen ABRI yang memantau kantor CC-PKI dan rumah Aidit kemungkinan sudah mempunyai rekaman tentang Sjam, Pono, dan Bono. Tapi tidak jelas apakah agen-agen tersebut juga tahu bahwa mereka

bertiga sering datang ke kantor-kantor militer atau tahu dengan pasti bahwa mereka bekerja untuk PKI. Jelas bahwa jaringan intelijen Angkatan Darat di bawah Mayor Jenderal S. Parman tidak mengetahui identitas mereka bertiga. Pada 1965 komando tertinggi Angkatan Darat khawatir terhadap PKI dan mengetahui partai ada hubungan dengan sejumlah perwira militer. Jika Mayjen Parman, sang kaisar intelijen, tahu bahwa Sjam adalah tokoh kunci partai yang menangani kontak dengan militer, ia tentu akan terus-menerus mengawasinya dengan seksama. Barang siapa mengikuti Sjam dalam Agustus dan September 1965 akan menangkap ada sesuatu yang bakal terjadi.
Tewasnya Parman di tangan G-30-S itu sendiri menunjukkan ketidaktahuannya mengenai identitas Sjam.
(hal 184)

Penulis-penulis yang melukiskan Sjam sebagai agen intelijen Angkatan Darat yang menyusupi PKI biasanya menunjuk kartu identitas militer ini sebagai bukti. Tapi kartu ini sendiri tidak membuktikan apa pun. Pemilikan kartu semacam ini bisa juga berarti bahwa ia seorang loyalis PKI yang disusupkan ke dalam tubuh militer. **(hal 138)**

f. PAK HARTO LEBIH JUJUR DARIPADA JOKOWI DALAM MENGAKUI AMBISI PRIBADI

Roosa, Reznikov, dan saya bersepakat bahwa pembunuhan para jenderal terjadi karena para pasukan penculik yang gagal menjalankan tugas menangkap mereka hidup-hidup untuk dihadapkan kepada Bung Karno.

Tapi saya berbeda pendapat dengan Roosa soal reaksi Pak Harto terhadap peristiwa itu.

Roosa menilai Pak Harto memanfaatkan kecelakaan pembunuhan para jenderal itu untuk menaiki tangga kudeta merangkak dan merongrong Bung Karno.

Saya setuju dengan Reznikov bahwa Pak Harto mencium gelagat Bung Karno mengkhianati dirinya soal pengganti Yani.

Andaikata Bung Karno menetapkan Pak Harto sebagai pengganti Yani dan berterusterang memerintahkan Pak Harto membubarkan PKI, mencegah pembantaian kepada PKI, dan mengamankan kedudukan-nya sebagai presiden, Pak Harto akan dengan senang hati menjalankan perintah semacam itu.

Saya bisa menerima keinginan/AMBISI Pak Harto menjadi panglima Angkatan Darat karena itu sepadan dengan kedudukan Pak Harto sebagai orang kuat no 3 di AD setelah Nasution dan Yani.

SEBAGAIMANA AMBISI PRABOWO MENGGANTIKAN WIRANTO SEBAGAI PANGLIMA TNI ADALAH AMBISI YANG MASUK AKAL DAN MANUSIAWI.

SEBALIKNYA AMBISI JOKOWI MENJADI PRESIDEN SEBELUM SELESAI SEBAGAI GUBERNUR DKI ADALAH AMBISI YANG PENUH WATAK KESERAKAHAN PRIBADI.

APALAGI KETIKA AMBISI ITU DIBUNGKUS DENGAN LAGAK TIDAK INGIN JADI PRESIDEN DENGAN MENGATAKAN BAHWA DIRINYA TIDAK MIKIR COPRAS-CAPRES DAN BERKONSENTRASI DALAM TUGAS GUBERNUR.

Pembantaian tentara kepada PKI dan semangat Pak Harto melawan PKI adalah dua hal yang harus dijelaskan terpisah.

Pak Harto tentu dapat dimaklumi bahwa dia tidak bisa menerima alasan bahwa pembunuhan para jenderal karena kecelakaan, meski kita sekarang bisa memastikan bahwa itu memang kecelakaan karena kecerobohan Untung Cs mengelola penculikan.

Saya yakin bahwa Pak Harto meyakini PKI merencanakan kudeta karena pengumuman siaran RRI soal pembekuan kabinet Bung Karno itu.

Meski sekarang kita tahu bahwa itu hanya cara spontan Aidit untuk meneruskan revolusi-nya setelah gagal mendapat dukungan Bung Karno.

John Roosa sendiri mengakui bahwa fakta-faktanya begitu semrawut sehingga situasi bisa berkembang

sedemikian rupa merugikan PKI dan menguntungkan Pak Harto dan Angkatan Darat.

Roosa juga mengakui telah terjadi penyiksaan di Lubang Buaya, meski tidak ada penyiletan dan mutilasi.

Jika pembunuhan saja tidak direncanakan, maka penyiksaan ini pun pasti tidak direncanakan dan terjadi karena kelemahan manajemen operasi penculikan yang tidak berdisiplin.

"Para perwira tersebut terbunuh oleh tembakan dan luka-luka tusukan bayonet; mereka tidak diiris-iris ribuan kali dengan silet, mata mereka tidak dicungkil, dan mereka tidak pula dimutilasi. Jika kita berpegang pada laporan para dokter, seperti yang saya pikir seharusnya demikian, maka kita harus berasumsi bahwa kisah-kisah tentang penyiksaan para perwira merupakan bagian dari propaganda perang urat syaraf Angkatan Darat terhadap PKI." **(hal xxi)**

Pada akhirnya, Latief, Untung, Soeyono kecewa kepada Aidit yang membelokkan missi melindungi Bung Karno menjadi missi memaksa Bung Karno menjalankan skenario PKI.

Saya juga sependapat dengan Brigjen Suparjo bahwa seharus-nya Aidit muncul ke publik dan membela PKI meski resikonya Aidit juga akan hancur bersama-sama gerakan yang gagal itu, tapi setidaknya massa PKI tidak

akan menjadi korban keganasan pembalasan tentara. Itu tidak dilakukan Aidit yang memilih lari ke Jawa Tengah untuk meneruskan rencananya.
Berikut ini adalah kritikan Supardjo kepada Aidit :

Dalam saat2 jang kritis, pimpinan operasi harus terdjun di tengah pasukan, menjemangati anak buah supaja mereka bangkit melawan, meskipun dengan resiko hantjur semua. Bila sampai terdjadi, hantjur tidak apa2, kawan2 jang masih hidup akan melandjutkan usaha revolusi. Dan kalau kita bertindak demikian besar kemungkinan lawanlah jang akan angkat tangan, karena pada saat2 itu Nato (NASUTION-HARTO) belum mempunjai grip [cengkeraman] terhadap TNI jang ada di kota. Suasana di mana2 belum mengutuk G-30-S. Dalam tiap2 perang revolusioner, seorang pemimpin harus sanggup membangkitkan di kalangan pengikutnja:

1. *Djiwa kepahlawanan.*
2. *Kebulatan pikiran dan tekad.*
3. *Semangat berkorban.*

(hal 340)

Sejarah harus dibikin terbuka dan jujur kepada anak cucu, bukan-nya malah digelapkan dengan penipuan

pribadi seperti yang dilakukan Jokowi tentang identitas kedua orang-tuanya sendiri.

Menyalahkan Pak Harto seorang diri terhadap segala sesuatu yang salah di Indonesia dan selanjutnya mendesakkan kebencian orang terhadap Soeharto sebagai propaganda politik, sama jahat-nya dengan apa pun yang dituduhkan kepada PKI sebagai propaganda politik tentara pendukung Pak Harto.
Itulah yang dilakukan Jokowi dengan pengingkaran diri-nya sebagai anak PKI yang didukung musuh-musuh politik dan para pengkhianat Pak Harto yang berada di kubu Jokowi, baik sipil maupun (mantan) militer.

TERSERAH JOKOWI DIA BERANI JUJUR SEPERTI JENDERAL SUPARDJO ATAU MENERUSKAN RENCANA-NYA SEPERTI AIDIT.
SUDAH JELAS TNI SAAT INI MENJADI KORBAN PENIPUAN JOKOWI.
POSISI MEREKA YANG ANTI KOMUNIS SEKALIGUS TENTARA PROFESIONAL YANG TUNDUK KEPADA SUPREMASI SIPIL TIDAK BISA LAGI DIRASAKAN RAKYAT.
BAGAIMANA SEORANG ANAK PKI BISA MENJADI PRESIDEN TANPA BERTERUSTERANG KEPADA RAKYAT BAHWA DIA ANAK PKI ?

TERUS TERANG SAJA BELUM TENTU MEMBUAT RAKYAT PERCAYA, APALAGI TIDAK BERTERUS TERANG ?

SAYA AKAN TETAP MEMBELA PAK HARTO DENGAN SEGALA RISIKO-NYA, JUSTERU KETIKA PAK HARTO SENDIRI SUDAH TIDAK BISA LAGI MEMBELA DIRINYA.

TERKAIT JOKOWI, POSISI SAYA TETAP TEGAS, TIDAK ADA SALAH-NYA SEORANG ANAK PKI BISA MENJADI PRESIDEN, TAPI TIDAK ADA BENAR-NYA SEORANG PEMBOHONG YANG MENGINGKARI DIRINYA ANAK PKI BISA MENJADI PRESIDEN.

JOKOWI MEMANG KORBAN POLITIK DISKRIMINASI TERHADAP ANAK CUCU PKI, TAPI ITU TIDAK MEMBERINYA ALASAN UNTUK BERBOHONG BAHWA DIA BUKAN ANAK PKI.

MELAWAN DISKRIMINASI DENGAN KEBOHONGAN ADALAH IBARAT MENCUCI TAHI DENGAN AIR KENCING, SAMA-SAMA NAJIS.

g. KEGAGALAN JOHN ROOSA

Insiden Desa Kapal, Kasus Pembantaian di Bali

"Kasus Bali memang patut ditilik, terutama karena mereka yang berpegang pada tesis "kekerasan spontan" selalu menunjuk Bali sebagai bukti. Mereka menyatakan masyarakat Bali melakukan pesta pembunuhan gila-gilaan sampai saat pasukan RPKAD tiba awal Desember 1965 untuk menghentikan mereka.

Pendapat ini salah dalam mengemukakan kronologi kejadian yang sebenarnya. Sebelum pasukan RPKAD datang pada 7 Desember, tidak ada pembunuhan berarti di Bali. Selama bulan-bulan Oktober dan November situasi memang tegang. Gerombolan antikomunis menyerang dan membakar rumah-rumah anggota PKI. Beberapa anggota partai ditangkap; sebagian lain menyerahkan diri kepada polisi untuk mendapat perlindungan. Tapi tidak terjadi pembantaian besar-besaran sebelum 7 Desember. Semua pemimpin PKI masih hidup saat RPKAD tiba.

Adalah RPKAD yang mengatur dan melaksanakan eksekusi para pemimpin PKI Bali pada 16 Desember 1965 di Desa Kapal.

Ada banyak saksi kejadian itu karena RPKAD mengundang politisi-politisi antikomunis di Bali selatan untuk menonton.

Pembantaian sekitar 30 orang ini, termasuk I Gde Puger seorang pengusaha berada yang dikenal sebagai penyandang dana untu PKI walaupun ia bukan anggota partai mengungkapkan bahwa milite mendorong penduduk sipil untuk membunuh orang-orang yang terkait dengan PKI.

Mengingat RPKAD yang memulai pembunuhan itu, maka kita tidak bisa tidak memperkirakan bahwa pasukan parakomando ini telah menerima perintah langsung dari

Suharto untuk melakukannya. Koordinasi antara Suharto dan RPKAD sangat erat: ia datang di Bali satu hari setelah pasukan parakomando mendarat di sana." **(DPM HAL 37)**

BENARKAH PAK HARTO DATANG KE BALI UNTUK MEMBERIKAN PERINTAH LANGSUNG PEMBANTAIAN TERBUKA DI DESA KAPAL ?

I DON'T THINK SO. STANDAR OPERASI EKSEKUSI ADALAH PENEMBAKAN DI TEMPAT-TEMPAT SEPI TAK BERPENDUDUK.

TENTARA TIDAK PERNAH MAU MELAKUKAN EKSEKUSI SENDIRI MELAINKAN MELATIH ORANG-ORANG SIPIL MENJADI EKSEKUTOR DENGAN SENJATA YANG MEREKA PINJAMKAN.

SEMUA TAHANAN YANG AKHIRNYA DIEKSEKUSI DIVERIFIKASI DULU OLEH KOMANDAN KODIM SETEMPAT SELAKU PENGUASA PERANG DAERAH.

RPKAD HANYA MEMBANTU MENANGKAP PARA TOKOH PKI YANG DALAM BANYAK KASUS DILINDUNGI OLEH OKNUM-OKNUM MILITER PRO PKI YANG MASIH MENJABAT SAMBIL MENGINGKARI BAHWA MEREKA MENDUKUNG G 30 S.

DI BALI, YANG GETOL MEMBURU ORANG-ORANG PKI ADALAH ORANG-ORANG PNI YANG MEMBENCI GUBERNUR PKI, SUTEJA.

TANPA KEDATANGAN RPKAD PUN MASYARAKAT ADAT BALI NON PKI SUDAH MERASA SANGAT TERANCAM KARENA PROVOKASI PKI MELECEHKAN HINDUISME BALI.

YANG PALING PENTING, TIDAK BISA KEDATANGAN PAK HARTO LANGSUNG KE BALI HANYA UNTUK MENGATUR PEMBANTAIAN 30 ORANG PIMPINAN PKI BALI DI DESA KAPAL PADA TANGGAL 7 DESEMBER 1965 ITU.

KALAU PAK HARTO SETUJU PEMBANTAIAN, TENTU DIA TIDAK PERLU DATANG KE LOKASI DAN JUSTERU SEPERTI MEMBUBUHKAN TANDA TANGAN DAN MENGGUNTING PITA ACARA PEMBANTAIAN.

KALAU PERINTAHNYA PEMBANTAIAN, SUDAH PASTI AKAN DIBERIKAN SECARA RAHASIA.

YANG LEBIH MASUK AKAL ADALAH, PAK HARTO MEMASTIKAN SARWO EDHIE TIDAK BAKAL BERTINDAK TERLALU JAUH DENGAN MENGOBARKAN PEMBANTAIAN MASSAL DI BALI KARENA BALI ADALAH DAERAH WISATA YANG MENJADI SOROTAN INTERNASIONAL.

PAK HARTO MERASA PERLU DATANG SECARA KHUSUS MENGENDALIKAN SARWO EDHIE YANG MEMANG MENUNJUKKAN TANDA-TANDA SANGAT MENIKMATI TUGASNYA SEBAGAI PEMBURU PKI.

KARENA YANG DIEKSEKUSI DI DESA KAPAL HANYA 30 ORANG, MAKA TUJUAN PAK HARTO BISA DIKATAKAN BERHASIL.

KALAU PAK HARTO TIDAK DATANG SENDIRI, MUNGKIN JUMLAH KORBAN BISA MENCAPAI RATUSAN BAHKAN RIBUAN.

BESAR KEMUNGKINAN KEDATANGAN PAK HARTO INI ATAS PERINTAH BUNG KARNO YANG MERASA PUNYA HUBUNGAN KHUSUS DENGAN BALI, PNI BALI, dan GUBERNUR PKI SUTEJA.

BALI BERBEDA KARAKTER DENGAN JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR.

DI JAWA TENGAH, PKI SANGAT AGRESIF DAN DILINDUNGI BANYAK OKNUM MILITER PRO PKI SEHINGGA KEDATANGAN RPKAD MEMANG PENTING UNTUK MENGHANTAM MILITER PRO PKI INI.

KOMANDAN KODIM BLORA LETKOL SRINARDI ADALAH CONTOH YANG PALING SAYA KENAL SEBAGAI PELINDUNG OKNUM-OKNUM TENTARA PKI DI BLORA.

DI JAWA TIMUR RPKAD NYARIS CUMA JALAN-JALAN SAJA KARENA ORANG-ORANG NU BERTINDAK JAUH LEBIH MILITERISTIK DARIPADA PAK HARTO DAN RPKAD SENDIRI, KARENA DENDAM MEREKA TERHADAP PKI TAHUN 1948.

BALI DISAKITI PKI KARENA HINDUISME MEREKA DILECEHKAN PKI DAN BALI PUNYA TRADISI PUPUTAN (PERANG SAMPAI MATI) MELAWAN MUSUH ADAT MEREKA.

LALU DENGAN TIBA-TIBA ADA ANGKA 80.000 ORANG YANG DISEBUT-SEBUT SEBAGAI KORBAN PEMBANTAIAN MASSAL TERHADAP PKI DI BALI.

SAYA SAMASEKALI TIDAK PERCAYA DENGAN ANGKA ITU KARENA SELURUH ANGGOTA PKI DI BALI TIDAK SAMPAI 80.000 ORANG !!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

PAK HARTO HANYA TERKAIT LANGSUNG DENGAN 30 ORANG YANG DIEKSEKSUSI DI DESA KAPAL...LALU BAGAIMANA PAK HARTO DITUDUH TELAH MEMBANTAI 80.000 ORANG DI SEANTERO BALI ??? (80.000 angka Wikipedia)

CARA MEMBACA ANGKA DARI ORANG-ORANG ANTI SUHARTO MEMANG SUNGGUH MENAKJUBKAN DAN AKROBATIK....

TERMASUK JOHN ROOSA INI................

"Sebelumnya ada juga penemuan sumber primer penting yang terpendam di dalam rekaman Mahmilub. Awal 1980-an, saat membaca rekaman sidang Letkol Heru Atmodjo, Benedict Anderson menemukan laporan otopsi jasad tujuh perwira yang dibunuh G-30-S di Jakarta.

Suharto menyembunyikan laporan itu, tapi militer melampirkannya dalam beberapa rekaman sidang Mahmilub sebagai bukti, tanpa menyadari akibatnya di masa mendatang" ***(Anderson, "How Did the Generals Die?")*** **(DPM hal 46)**

ALANGKAH GOBLOK JOHN ROOSA MEMBUAT PARAGRAF DI ATAS...

SOEHARTO MENYEMBUNYIKAN LAPORAN TERSEBUT..... MILITER MELAMPIRKAN-NYA DALAM BEBERAPA SIDANG MAHMILUB SEBAGAI BUKTI...

JIKA SOEHARTO MENYEMBUNYIKAN LAPORAN TERSEBUT, BAGAIMANA BISA LAPORAN TERSEBUT MENJADI BUKTI DI SIDANG MAH MIL LUB YANG TERBUKA UNTUK UMUM ?

SOEHARTO TIDAK JUMPA PERS MENGUMUMKAN LAPORAN TERSEBUT MEMANG, TAPI TIDAK BERARTI DIA MENYEMBUNYIKANNYA.

SOAL MILITER SADAR ATAU TIDAK AKIBAT PEMBUKAAN LAPORAN TERSEBUT DALAM SIDANG, ITU BUKAN URUSAN PAK HARTO, YANG PENTING PAK HARTO TIDAK MELARANG PEREDARAN/MENYEMBUNYIKAN LAPORAN TERSEBUT.

TIDAK MENGUMUMKAN DAN MENYEMBUNYIKAN ADALAH DUA HAL YANG BERBEDA 100 PERSEN.

SEPERTI PERBEDAAN ANTARA JOKOWI TIDAK MENGUMUMKAN DIRINYA ANAK PKI DAN JOKOWI MENYEMBUNYIKAN FAKTA BAHWA DIA ANAK PKI...

Menganggap Pak Harto sebagai DALANG TUNGGAL pembantaian PKI adalah kegagalan intelektual yang menyedihkan dari John Roosa .

Kegagalan yang langsung tercermin pada judul bukunya "DALIH PEMBUNUHAN MASSAL : GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 DAN KUDETA SOEHARTO".

Jelas sekali bahwa judul tersebut terlalu tendensius dari sebuah buku sejarah.

Buku tersebut dengan bersusah payah berhasil menjernihkan tuduhan yang salah bahwa Pak Harto adalah DALANG G 30 S, dan ini melegakan para pembaca kanan seperti saya, misalnya.

Tetapi kelihatan sekali bahwa JOHN ROOSA juga merasa harus menyenangkan pembaca kiri-nya dengan menulis plot tambahan bahwa KALAU BUKAN SEBAGAI DALANG G 30 S, maka Soeharto adalah DALANG UTAMA PEMBANTAIAN MASSAL TERHADAP ORANG-ORANG PKI DALAM RANGKA KUDETA TERHADAP PRESIDEN SOEKARNO.

Saya memusatkan bantahan terhadap tuduhan baru John Roosa ini dengan pendekatan logika dan data.

Logika-nya adalah Bung Karno sendiri yang berada dalam posisi paling mungkin MEMBIARKAN atau MENCEGAH pembantaian terhadap massa PKI.

Yang jelas adalah, MENCEGAH PEMBANTAIAN MASSAL TERHADAP PKI bukan-lah prioritas pertama yang diambil Bung Karno.

Meski dalam pidato-pidatonya Bung Karno mengutuk pembantaian massal, tapi tidak ada tindakan konkret

Bung Karno menggunakan segala wewenang politik-nya sebagai Presiden dan Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata untuk mencegah pembantaian.

Bahkan demi menjaga citra-nya di dunia internasional, Bung Karno mengakui bahwa jumlah korban pembantaian hanya 78.500 orang, menurut kesaksian mantan Dubes di Kuba AM Hanafie, soal perintah Bung Karno menyembunyikan jumlah korban yang sesungguh-nya.

Pada titik ini, saya justeru mencurigai Bung Karno membiarkan pembantaian itu terjadi dengan tujuan memburukkan nama NASUTION, yang pada tanggal 5 Oktober 1965 mengumpulkan seluruh perwira angkatan darat yang loyal kepada-nya dan menegaskan posisi Angkatan Darat bahwa PKI HARUS DIHANCURKAN SAMPAI KE AKAR-AKARNYA.

Dari rapat tanggal 5 Oktober itulah Pak Harto selaku Panglima Kop Kam Tib mengirim RPKAD mengejar para pendukung G 30 S dari kalangan tentara terutama di Jawa Tengah.

APAKAH PAK HARTO MEMBERIKAN PERINTAH LANGSUNG MEMBANTAI MASSA PKI ?

TIDAK ADA BUKTI UNTUK MENUDUH SEPERTI ITU, KECUALI KALAU KITA MAU MAIN SPEKULASI LAGI SEPERTI MENUDUH PAK HARTO DALANG G 30 S/PKI !

ATAU SITUASI DI LAPANGAN MEMANG SUDAH PANAS KARENA PROVOKASI PKI SEBELUM G 30 S ?

ATAU SEMUA ITU TERPAKSA DILAKUKAN TENTARA UNTUK MENGEJAR AIDIT YANG BERLINDUNG DI TENGAH-TENGAH MASSA PKI SEBAGAI TAMENG PELARIAN-NYA?

ATAU MEMANG KEPUTUSAN POLITIK ANGKATAN DARAT SUDAH MENJADI DOKTRIN BARU UNTUK MENGEKSEKUSI SEBANYAK MUNGKIN ANGGOTA PKI YANG MEREKA YAKINI TERLIBAT SECARA TIDAK LANGSUNG DALAM PEMBANTAIAN PARA JENDERAL MEREKA ?

APAKAH PAK HARTO SEORANG BISA MENCEGAH BADAI PUTING BELIUNG YANG MEMBAYANGI DATANG-NYA PEMBANTAIAN MASSAL ITU ?

SEKALI LAGI PADA SAAT ITU PAK HARTO BUKAN-LAH SUPERMAN ATAU PENYIHIR YANG BISA MENGHENTIKAN KEMARAHAN RAKYAT PADA PERISTIWA 30 SEPTEMBER.

TIDAK JUGA BUNG KARNO DAN PAK NASUTION.

JUSTERU YANG BISA MENEBUS NYAWA CALON KORBAN PEMBANTAIAN ADALAH AIDIT DAN SELURUH PIMPINAN PUNCAK PKI, JIKA MEREKA BERANI MELAKUKAN APA YANG DILAKUKAN SUDISMAN DENGAN URAIAN TANGGUNGJAWAB-NYA DI DEPAN MAH MIL LUB...

"PKI tidak terlibat sebagai partai, tapi karena semua itu dilakukan oleh oknum-oknum PKI, maka saya sebagai pimpinan Partai MENGAMBIL OPER TANGGUNGJAWAB !"

ORANG SEPERTI SUDISMAN LAH YANG BISA MENCEGAH PEMBANTAIAN MASSAL JIKA KITA MELIHAT DARI SISI PKI-NYA.

Dari sisi militer, Pak Nasution dan dari sisi politik, Bung Karno.

PAK HARTO TERJEBAK DALAM SITUASI YANG MEMAKSA-NYA BERTINDAK SEPERTI APA YANG DIA LAKUKAN.

BUKAN PAK HARTO YANG SELALU GEMBAR-GEMBOR DENGAN BANGGA BAHWA PKI TELAH DIBANTAI, MELAINKAN PARA BAWAHAN PAK HARTO :

Sarwo Edhie bilang dia telah membantai 3 JUTA PKI.

Soemitro bilang bahwa 1 nyawa jenderal harus ditebus 100.000 nyawa PKI.

Herman Sarens Sudiro bilang pernah melindas 100 orang PKI dengan tank.

SUNGGUH MULUT BESAR ALA FASIS/HITLER YANG BISA MERUGIKAN PAK HARTO SENDIRI.

Anehnya ada penulis pasca Soeharto yang bernama Rum Aly, yang tergila-gila kepada angka SARWO EDHIE yang bombastis dan sukar dipercaya itu.

Oh Rum Aly ...Rum Aly..........

Kalaupun iya (saya yakin tidak), memang Pak Harto aktor intelektual pembunuhan massal terhadap PKI, maka semua orang yang setuju dengan tindakan itu harus MENGAMBIL OPER TANGGUNG JAWAB...SEPERTI SUDISMAN.

PAR KONSTITUSI (BERDASARKAN KONSTITUSI) TINDAKAN PAK HARTO BISA DIBENARKAN, HUKUM-NYA DARURAT MILITER.

NEGARA BOLEH MELAKUKAN KEKERASAN ATAS PERINTAH KONSTITUSI.

YANG TIDAK BOLEH ADALAH MELAKUKAN PENYIKSAAN.

EKSEKUSI LANGSUNG DENGAN PELURU TAJAM BUKAN-LAH PENYIKSAAN.

PERSIS SEPERTI DALIL PARA PEMBELA PKI YANG MEYAKINI TIDAK TERJADI PENYIKSAAN DI LUBANG BUAYA.

Soal jumlah, PKI cuma membunuh 9 orang perwira AD, *kok* Pak Harto membalasnya dengan membunuh ribuan orang ?

Jawaban terbaik untuk itu adalah bahwa pembalasan itu sudah dipersiapkan ANGKATAN DARAT jauh sebelumnya dan Pak Harto hanya mengemban tugas pelaksanaan saja karena PERISTIWA G 30 S.

KALAUPUN PAK HARTO YANG TERBUNUH DAN YANI YANG SELAMAT, NASIB PKI TIDAK AKAN LEBIH BAIK.

Salah seorang Amerika yang mempunyai hubungan paling dekatdengan Angkatan Darat Indonesia ialah George Benson, penasihat **civic action** *untuk Angkatan Darat Indonesia.*

Ia mempunyai hubungan pribadi yang erat dengan Yani dan banyak perwira dari SUAD.

Sebelum Benson kembali ke Amerika Serikat pada Juli 1965, ia mengadakan jamuan makan siang dengan Yani dan Parman. Menurut Benson, Yani memberi jaminan kepadanya bahwa Angkatan Darat secara padu anti komunis.
Yani menjelaskan bahwa ia dan staf umumnya telah mengangkat 120 komandan batalyon di seluruh tanah air dan dalam pandangan mereka semuanya bisa dipercaya. Menurut Benson, Yani juga mengatakan,
"Kami mempunyai senjata, dan kami tidak membolehkan senjata jatuh ke tangan mereka [komunis]. Karenanya jika terjadi bentrokan, kami akan membersihkan mereka semua." **(DPM, hal 273)**

SOAL KELAPARAN MASSAL DI RUMAH-RUMAH TAHANAN, TIDAK HANYA MEREKA YANG MENGALAMI, SELURUH RAKYAT LAPAR KARENA KEBANGKRUTAN EKONOMI WARISAN BUNG KARNO.

SEPERTI DULU BUNG KARNO MENGEJEK PROPAGANDA ANGKATAN DARAT DENGAN KATA-KATA : SILET LAGI...SILET LAGI...dalam soal jumlah korban ini pun orang bisa mencibir ANGKA-ANGKA YANG TERLALU BESAR...
TIGA JUTA...TIGA JUTA.....DARI HONGKONG ?????????

BENGAWAN SOLO DAN SUNGAI BRANTAS DIPENUHI MAYAT PKI DAN MERAH OLEH DARAH MEREKA....
MANA FOTO-NYA...SATU LEMBAR SAJA...?????
KUBURAN MASSAL...KUBURAN MASSAL...MARI KITA BONGKAR DAN KITA HITUNG JUMLAH KEPALA-NYA....JANGAN CUMA DIBESAR-BESARKAN DI DEN HAAG SAJA !!!

Fakta konkret-nya, Pak Nasution yang menelepon Direktur CIA Hugh Tovlar agar membantu Pak Harto dengan peralatan komunikasi untuk operasi penghancuran PKI sampai ke daerah-daerah.

CIA juga menyerahkan daftar 5000 orang anggota PKI yang harus dibunuh.

Bung Karno mengimbangi manuver Nasution itu dengan mengangkat Soeharto menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat dengan perintah MELINDUNGI NASAKOM.

Pak Nasution menekan Bung Karno dengan terus menerus mendesakkan pendirian MAHKAMAH MILITER LUAR BIASA untuk mengadili mereka yang terlibat G 30 S, dan secara pribadi Pak Nasution terang-terangan mencurigai Bung Karno terlibat dalam peristiwa yang nyaris merenggut nyawa Pak Nasution sendiri itu dan cita-cita pribadi Pak Nasution adalah menyeret Bung Karno ke Mah Mil Lub. Pak Harto sendiri harus berkompromi terhadap Bung Karno dan Pak Nasution.

Jalan tengah-nya adalah PEMBUBARAN PKI.

Bung Karno dengan segala alasan menolak pembubaran PKI secara resmi dan malah MEMBERIKAN SUPERSEMAR kepada Pak Harto untuk mengamankan kedudukan-nya sebagai Presiden Seumur Hidup tanpa DIKTUM PEMBUBARAN PKI yang ditunggu-tunggu Pak Harto karena Pak Harto meyakini PEMBUBARAN PKI SECARA RESMI akan menghentikan konflik horizontal membantai PKI yang didukung ANGKATAN DARAT.

Sudah pasti Pak Harto berkonsultasi dengan Pak Nasution untuk menggunakan SUPERSEMAR membubarkan PKI sementara Pak Nasution menjamin legalitas-nya dengan menjadikan SUPERSEMAR itu TAP MPRS, agar tidak bisa ditarik kembali oleh Bung Karno, tentu saja dengan menghapus diktum PENGAMANAN KEDUDUKAN BUNG KARNO SEBAGAI PRESIDEN SEUMUR HIDUP.

Pak Harto melakukan apa yang memang sudah seharusnya dia lakukan : MEMBUBARKAN PKI DENGAN RESIKO DIHANTAM BUNG KARNO SECARA MILITER , melalui para jenderal loyalis-nya.

Harus dicatat baik-baik oleh siapa pun, bahwa PEMBUBARAN PKI itu secara ajaib telah menghentikan pembantaian massal secara total.

Kalau memang Pak Harto adalah IBLIS HAUS DARAH PKI, justeru dia akan mengulur-ulur Pembubaran PKI dan kekacauan politik terus menerus bisa menjadi sarana dan

wahana pembantaian massa PKI melalui konflik horizontal yang dikompori tentara.

Pak Harto menawarkan jalan tengah kepada Bung Karno agar dalam pidato pertanggungjawaban kepada MPRS Bung Karno menyetujui tindakan Pak Harto membubarkan PKI .

Bung Karno memilih jalan-nya sendiri, MELAWAN MPRS, MENGECAM NASUTION, DAN MENGECAM PEMBUBARAN PKI oleh Pak Harto.

Di titik ini, Bung Karno berusaha menarik Pak Harto ke kubunya, dengan BERTERIMA KASIH KEPADA JENDERAL SOEHARTO YANG TELAH MELAKSANAKAN SUPERSEMAR DENGAN BAIK, untuk MELAWAN NASUTION CS yang dikecam Bung Karno sebagai GOLONGAN YANG BERTEMPIK SORAK MENGGUNAKAN SUPERSEMAR UNTUK MEMBUBARKAN PKI DAN MENGANGGAP SUPERSEMAR SEBAGAI TRANSFER KEKUASAN POLITIK KEPADA PAK HARTO. (Pidato Bung Karno 17 Agustus 1966)

Lagi-lagi Pak Nasution bereaksi dengan keras dan mendorong PAK HARTO naik menjadi PRESIDEN setelah MANDAT BUNG KARNO dicabut MPRS yang menolak pidato pertanggungjawaban Bung Karno di MPRS.

PAK HARTO MENOLAK, DAN DIA HANYA BERSEDIA MENJADI PELAKSANA TUGAS KEPRESIDENAN, mempertahankan Bung Karno sebagai presiden simbolis,

dan pasang badan di depan MPRS bahwa Bung Karno bukan dalang G 30 S PKI atau terlibat langsung di dalamnya dan tidak boleh diajukan ke Mahkamah Militer Luar Biasa.

Pada titik ini, Nasution mengakui ketulusan, ketegasan, dan keterampilan politik Pak Harto dan akhirnya memutuskan dengan sepenuh hati agar Pak Harto bisa menjadi Presiden Penuh dan melupakan dendam pribadi Pak Nas kepada Bung Karno.

Soal kemudian Pak Nas menjadi oposan Pak Harto, bahkan Pak Nas tidak pernah menyalahkan Pak Harto tetapi menyalahkan PARA DURNO (pembisik Pak Harto) yang mengadu domba Pak Nas dan Pak Harto.

Tahun 1997 Pak Harto mengangkat Pak Nasution dan dirinya sendiri sebagai Jenderal Besar.

Saya melihat itu sebagai isyarat bahwa Pak Harto ingin mempersiapkan pengganti dirinya dengan berembug total dengan Pak Nasution, SEKUTU LAMA-NYA MENGHADAPI BUNG KARNO, melampaui para DURNO yang sudah dibuang Pak Harto seperti ALI MURTOPO, SOEJONO HUMARDHANI, dan BENNY MOERDANI.

Sayang rekonsiliasi NATO (Nasution-Harto) itu sudah sangat terlambat, kalau itu dilakukan Pak Harto, sepuluh tahun sebelumnya, 1987, PAK HARTO AKAN TURUN SEBAGAI PAHLAWAN TANPA CACAT.

Tidak akan ada tempat lagi bagi Durno berikutnya seperti HARMOKO dan HARTONO.

Lalu Indonesia tidak akan pernah terpaksa menerima presiden PEMBOHONG TULEN seperti JOKOWI yang didukung para DURNO BARU seperti HENDRO PRIYONO dan WIRANTO.

Memang sejarah tidak bisa lagi diputar ke belakang, tapi meluruskan sejarah apa adanya tetap berguna bagi siapa saja, termasuk bagi anak cucu PKI seperti JOKOWI.

Termasuk menghitung jumlah korban massa PKI yang sesungguh-nya dalam tragedi 1965.

Siapa tahu Bung Karno yang benar, hanya 78.500 dan ANGKATAN DARAT hanya membesar-besar-kan angkanya sebagai perang urat syaraf untuk menghancurkan moral PKI ?

Siapa tahu PKI dan para musuh Pak Harto lainnya yang sengaja membesar-besarkan angka-nya untuk MEMFITNAH PAK HARTO ?

Oleh karena itu, pemerintah harus membuka pendaftaran anak-cucu PKI yang kehilangan sanak saudara mereka pasca 30 SEPTEMBER 1965 untuk diverifikasi oleh KOMNAS HAM, lalu mendapat santunan negara, ***BY NAME***, satu demi satu, termasuk kerabat JOKOWI bila ada.

SOAL PKI PARTAI TERLARANG, ITU SUDAH FINAL, KARENA PERINTAH KONSTITUSI KITA, NEGARA BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA.
TITIK NGGAK PAKAI KOMA, NGGAK PAKAI NASAKOM NGGAK PAKAI TETEK BENGEK POLITIK KERAKYATAN TAI KUCING ALA PRD ATAU PDI-P ATAU JOKOWI.
Faktanya adalah, tidak semua pentolan PKI dibunuh atau bahkan ditahan sekalipun, termasuk AYAH dan IBU KANDUNG JOKOWI, sebagai contoh utama-nya.

Terakhir biarlah saya mengutip John Roosa lagi :

"Strategi Sukarno untuk menghadapi Suharto dari akhir 1965 sampai Maret 1968 memerlukan perhatian lebih banyak dari apa yang diperoleh selama ini. Crouch, yang analisisnya paling rinci sejauh ini, berpendapat bahwa Sukarno yakin dapat mengalahkan Suharto (Crouch, The Army and Politics in Indonesia***, 158-220. Juga dalam Legge,*** Sukarno***, 430-58).***
Namun tetap menjadi pertanyaan, mengapa Sukarno tidak memecat Suharto atau menyerukan perlawanan terhadap pembantaian yang dilakukan tentara. Cara utama Sukarno melakukan perlawanan adalah dengan berpidato – cara yang diketahuinya sia-sia karena tentara, yang mengontrol media, memberangus atau mendistorsi pernyataan-pernyataannya.

Apa pun alasan Sukarno menggunakan strategi kompromi ini, kiranya sulit menghindari kesimpulan bahwa ia bertindak sebagai pengecut (garis bawah dari Bambang Tri) ***menghadapi pembunuhan massal itu. "*** **(DPM HAL 53)**

FOTO-FOTO PALSU TENTANG PEMBANTAIAN PKI :

DALAM HAL MEMALSUKAN FOTO, KELAKUAN JOKOWI SAMA PERSIS DENGAN KELAKUAN PARA PEMBELA PKI PEMFITNAH PAK HARTO !!!!!!!!!!!!!!!

Wassalam.

FOTO-FOTO PALSU BIKINAN JOKOWI :

KANIBALISME *PHOTOSHOP*........
TERNYATA CARA MEREKA MELAKUKAN *FACE OFF* (PERGANTIAN WAJAH) ADALAH CARA KANIBAL, MEMAKAI WAJAH ORANG LAIN DALAM FOTO YANG SAMA...
TELINGA KANAN, PUNDAK KANAN, DAGU, SANGGUL, LEHER DALAM FOTO PALING KANAN BERASAL DARI FOTO PALING KIRI. MUNGKIN JUGA *COLLAR BONE*/TULANG KERAH-NYA.

Daftar Pustaka Terpenting

1. *Madilog*, Tan Malaka
2. *Patjar Merah*, Matumona
3. *Atheis*, Achdiat Kartahadinadja
4. *Negara Kertagama*, Empu Prapanca
5. *Sejarah Tuhan*, Karen Armstrong
6. *Muhammad Sang Nabi*, Karen Armstrong
7. *Adam 31 Meter*, Bambang Tri
8. *Misquoting Jesus,* Bart Ehrman
9. Injil Barnabas
10. Injil Yudas
11. *Evolution in Living Organism,* Paul Pierre Grasse
12. *Sejarah Firaun,* Maurice Bucaille
13. *Tetralogi Buru* , Pramoedya Ananta Toer
14. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, Pramoedya Ananta Toer
15. *Arok dan Dedes*, Pramoedya Ananta Toer
16. *Arus Balik*, Pramoedya Ananta Toer
17. *Sang Pemula,* Pramoedya Ananta Toer
18. *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk,* Ahmad Tohari
19. *Lingkar Tanah Lingkar Air,* Ahmad Tohari
20. *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari
21. *Kubah,* Ahmad Tohari
22. *Puisi Balsem*. Gus Mus
23. *Slilit Sang Kiai,* Emha
24. *Ekonomi Jalan Ketiga,* Dr. Soesilo Ananta Toer, Disertasi Doktoral, Plekanov Institute, Moskow
25. *Pram dalam Bubu*, Soesilo Ananta Toer
26. *Pram dalam Belenggu*, Soesilo Ananta Toer

27. *Pram dalam Tungku*, Soesilo Ananta Toer
28. *Pram dalam Kelambu*, Soesilo Ananta Toer
29. *Republik Jalan Ketiga,* Soesilo Ananta Toer dan Bambang Tri (belum terbit)
30. *Panembahan Reso,* Rendra
31. *Sajak-Sajak Sepatu Tua,* Rendra
32. *Mempertimbangkan Tradisi,* Rendra
33. *Potret Pembangunan dalam Puisi,* Rendra
34. *Pergolakan Pemikiran Islam,* Ahmad Wahib
35. *Syarah Alfiah,* Ibnu Malik
36. *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi,* Poerwadi Atmodihardjo
37. *Harimau-Harimau,* Mochtar Lubis
38. *Jalan Tak Ada Ujung,* Mochtar Lubis
39. *Senja di Jakarta,* Mochtar Lubis
40. *The Da Vinci Code,* Dan Brown
41. *Angel and Demon,* Dan Brown
42. *Pengchianatan Diri Sendiri*, Josef Weschberg
43. *Dalih Pembunuhan Massal, Kudeta Soeharto*,John Roosa
44. *Teori Reznikov,* Majalah Gatra, 15 Oktober 2015
45. *Kronologi Keruntuhan Kudeta PKI 1965,* Victor Fic
46. *G 30 S 1965, Peristiwa, Pelaku, dan Petualang* (Julius Pour)
47. *Saya Sujiatmi, Ibunda Jokowi,* Kristin Samah dkk
48. *Ucapan, Pikiran, dan Tindakan Saya,* Autobiografi Soeharto, Ramadan KH dan G. Dwipayana
49. *Mengabdi Republik,* Adam Malik
50. *Tahta untuk Rakyat*, Sultan Hamengkubuwono IX

Sampul Buku
Jokowi Undercover

JOKOWI UNDERCOVER

MELACAK JEJAK SANG PEMALSU JATIDIRI

PROLOG REVOLUSI KEMBALI KE UUD 45 NASKAH ASLI

Bambang Tri

JOKOWI UNDERCOVER

HUKUM GENETIKA
GREGOR MENDEL

Widjiatno dan Sujiatmi sama-sama beralis tipis / fine (bb), sedang Jokowi beralis tebal / *bushy* (BB atau Bb). Maka darimana Jokowi mewarisi gen alis tebal (B) itu ? Salah satu dari kedua orang tersebut bisa dipastikan bukan orangtua kandung Jokowi.

(Bambang Tri)

JOKOWI UNDERCOVER

PROLOG REVOLUSI

KEMBALI KEPADA

UUD 1945 NASKAH ASLI

Bambang Tri

JOKOWI
UNDERCOVER

HUKUM MENDEL

Widjiatno dan Sujiatmi sama-sama beralis tipis / fine (bb), sedang Jokowi beralis tebal/bushy (BB atau Bb). Maka darimana Jokowi mewarisi gen alis tebal (B) itu ? Salah satu dari kedua orang tersebut bisa dipastikan bukan orangtua kandung Jokowi.

(Bambang Tri)

JOKOWI UNDERCOVER

PROLOG REVOLUSI

KEMBALI KEPADA

UUD 1945 NASKAH ASLI

Bambang Tri

JOKOWI
UNDERCOVER
PROLOG REVOLUSI
KEMBALI KEPADA
UUD 1945 NASKAH ASLI
Bambang Tri
Prepare USM STAN 2014

JOKOWI
UNDERCOVER
PROLOG REVOLUSI
KEMBALI KEPADA
945 NASKAH ASLI
bang Tri

JOKOWI
UNDERCOVER
PROLOG REVOLUSI
KEMBALI KEPADA
UUD 1945 NASKAH ASLI
bang Tri

JOKOWI
UNDERCOVER

JOKOWI
UNDERCOVER
PROLOG REVOLUSI
KEMBALI KEPADA
UUD 1945 NASKAH ASLI
Bambang Tri

UNDERCOVER
HUKUM
MENDEL
Widjiatno dan
Sujiatmi sama-
sama beralis tipis /
fine (bb), sedang
Jokowi beralis
tebal/bushy (BB
atau Bb).
Maka darimana
Jokowi mewarisi gen
alis tebal (B) itu ?
Salah satu dari
kedua orang tersebut
bisa dipastikan
bukan orangtua
kandung Jokowi.

HUKUM MENDEL

Widjiatno dan Sujiatmi sama-sama beralis tipis / fine (bb), sedang Jokowi beralis tebal/bushy (BB atau Bb).
Maka darimana Jokowi mewarisi gen alis tebal (B) itu ?
Salah satu dari kedua orang tersebut bisa dipastikan bukan orangtua kandung Jokowi.
(Bambang Tri)

OKOWI
DERCOVER

JOKOWI
UNDERCOVER

JOKOWI
UNDERCOVER
MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI
PROLOG REVOLUSI KEMBALI
KE UUD 45 NASKAH ASLI
Bambang Tri

JOKOWI UNDERCOVER

MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI

PROLOG REVOLUSI KEMBALI
KE UUD 45 NASKAH ASLI

Bambang Tri

JOKOWI UNDERCOVER

MELACAK JEJAK SANG PEMALSU JATIDIRI

PKI

PROLOG REVOLUSI KEMBALI KE UUD 45 NASKAH ASLI

Bambang Tri

JOKOWI
UNDERCOVER
MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI

JOKOWI
UNDERCOVER
MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI
Bambang Tri

JOKOWI UNDERCOVER

MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI

PKI

PROLOG REVOLUSI KEMBALI
KE UUD 45 NASKAH ASLI

Bambang Tri

JOKOWI UNDERCOVER
MELACAK JEJAK SANG PEMALSU JATIDIRI
PROLOG REVOLUSI KEMBALI KE UUD 45 NASKAH ASLI
Bambang Tri
JOKOWI UNDERCOVER
Bambang Tri
PKI

NOKIA
JOKOWI
UNDERCOVER
MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI
PROLOG REVOLUSI KEMBALI
KE UUD 45 NASKAH ASLI
Bambang Tri

sedikit madu pesanan dari Arab sebagai pengiring roti. Menyusul buah apel kiriman Kosygin dari Moskow.

Namun rakyat tidak heran atau marah. Seakan sudah jamak seorang presiden harus bohong dan buka mulut seenaknya. Rakyat Indonesia rata-rata memang pemaaf dan baik hati. Kebohongan dan kesalahan pemimpin selalu disambut dengan dada lapang. Hati mereka bagai mentari, betapa pun langit makin mendung, sinarnya tetap ingin menyentuh bumi.

***

Kobarkan Revolusi
ala Tan Malaka!

2-9-2016

(Bambang Tri)

FOTO PALSU DALAM PERTUNANGAN JOKOWI IRIANA, FO
ADIK-ADIK TIRI JOKOWI DITEMPELKAN DENGAN PHOTO-SH
YANG KASAR SEKALI

JOKOWI
UNDERCOVER
JOKOWI UNDERCOVER
Bambang

Foto Mentah

BBC

na cubit pinggang Jokowi : Album Jokowi

Foto Ini ada di rumah ibunya Pak Jokowi,
Ibu Sudjiatmi Notomihardjo,
terbingkai dan terpasang di atas buffet

PKI
LIFE

PKI

Sekertaris

Ir. SUDJADI

Asisten Ketataprajaan

Nama	: **JOKO WIDODO**
Tempat/tgl. lahir	: Solo, 21 - 6 - 1961
No. Mhs.	: 1681/Kt.
No. Alumni	: 1120
Tahun terdaftar	: 1980
Tahun lulus	: 1985
Jurusan	: —
Asal SLTA	: SMAN 6 Yogyakarta 1980
Alamat	: Tirtoyoso RT 58/V Solo.
Judul Skripsi	: Studi tentang pola konsumsi kayu lapis pada pemakaian akhir di Kodya Surakarta.

Analisa Foto

BUKAN SULAP BUKAN SIHIR INI MEMANG PHOTOSHOP ANCUR-ANCURAN, KEHADIRAN FIKTIF ADIK-ADIK TIRI JOKOWI DALAM ACARA PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA

FOTO PALSU DALAM PERTUNANGAN JOKOWI IRIANA, FOTO ADIK-ADIK TIRI JOKOWI DITEMPELKAN DENGAN PHOTO-SHOP YANG KASAR SEKALI

PHOTOSHOP KELAS MUKIDI
Letak bayangan salah ...ada bayangan pukul 5 dan pukul 7
Garis bekas cropping kelihatan
Bentuk tangan dan leher janggal
Arah pandangan mata berbeda dengan Jokowi
Bunga di Vas di-Cropping
Tahun 1986 belum ada Photoshop...
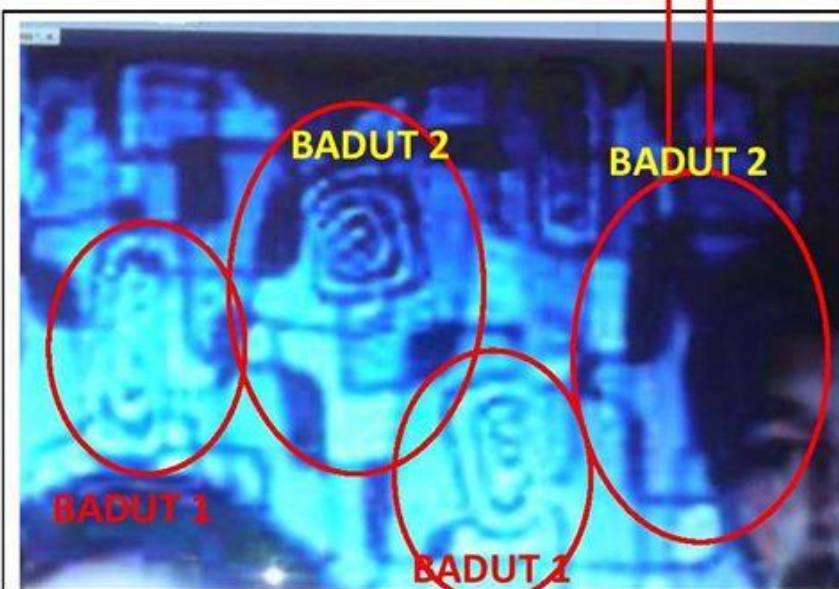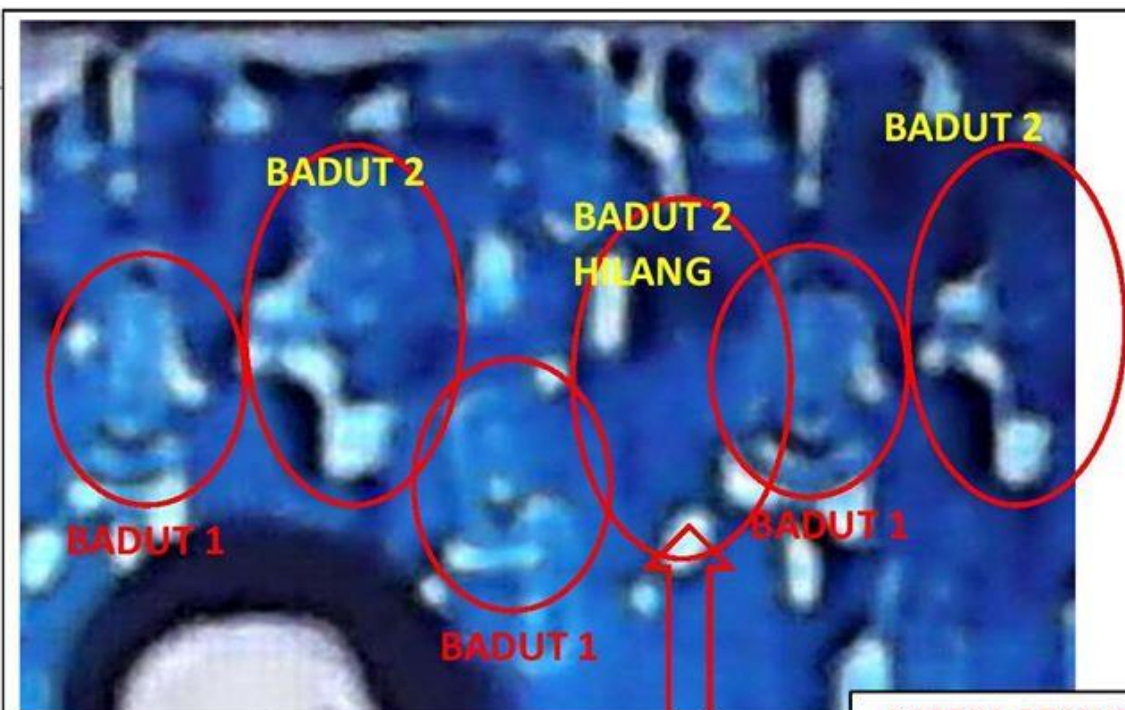
KARENA REKAYASA PHOTOSHOP YANG BERTUBI-TUBI PADA GORDEN PALSU DALAM FOTO PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA, MAKA DALAM GAMBAR BAWAH.....GAMBAR BADUT 1 DAN GAMBAR BADUT 2 MENJADI BERBEDA-BEDA, DAN PADA GAMBAR ATAS......GAMBAR BADUT 2 ADA YANG HILANG DARI TEMPAT-NYA SEMULA....

BADUT-NYA HILANG

Layer (lapisan) KE-1
obyek KORDEN
SMUGGLED.
Layer (lapisan)
KE-3 obyek
KORDEN
BURNED...
Layer (lapisan) KE-2
obyek KORDEN
COMPAQ
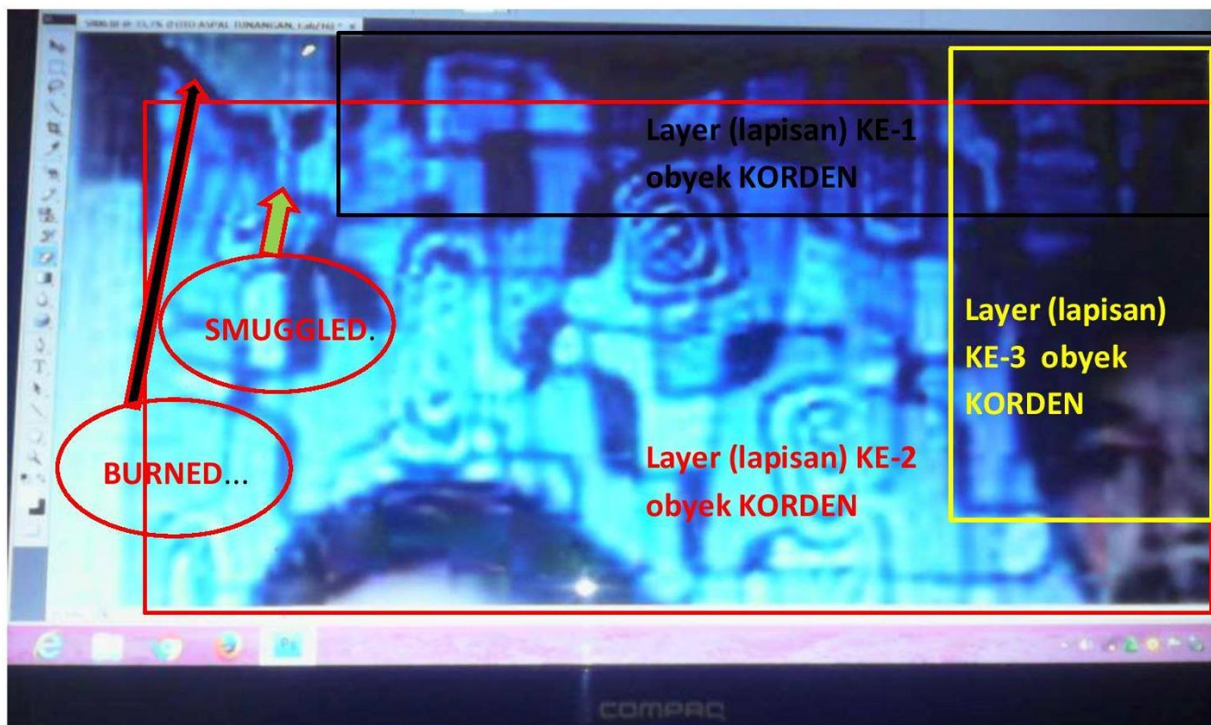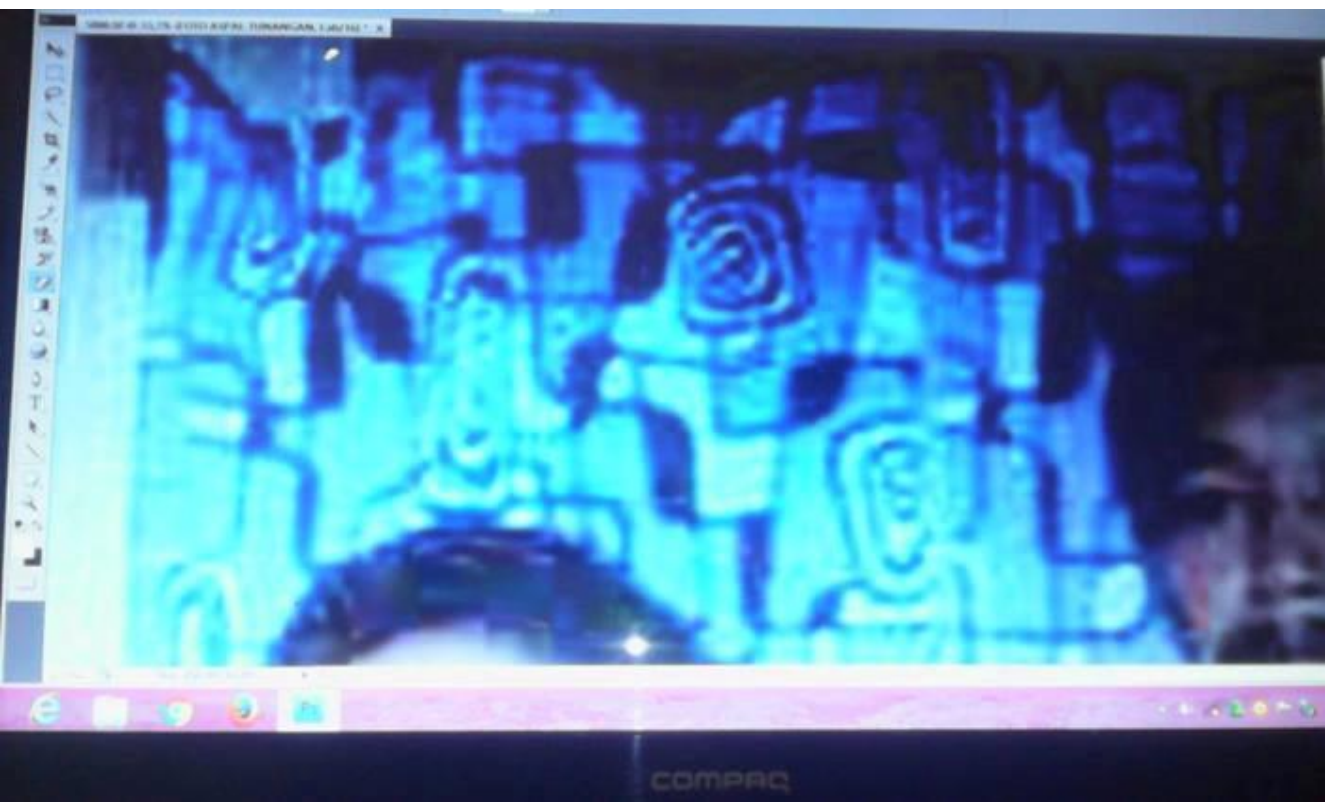
BADUT 1
BADUT 2
BADUT 1
BADUT 2
TIDAK ADA DESAINER GORDEN YANG MEMBUAT POLA SEBODOH INI.......DAN PADA TAHUN 1986........TIDAK ADA PROGRAM APLIKASI DESAIN GRAFIS YANG BISA MENGHASILKAN MANIPULASI DESAIN SEPERTI INI.........INI SEMUA KERJAAN PABRIK FOTO PALSU JOKOWI CS.....MENJELANG PILPRES 2014

BISAKAH JOKOWI MELAWAN ILMU PANDANG RUANG ?
Ilmu Pandang Ruang (Stereo) memastikan bahwa ada dua bidang dalam ruang foto di atas.
BIDANG 1 MENJADI LATAR BELAKANG, DAN BIDANG 2 MENJADI LATAR SAMPING.
TAPI KORDEN DAN PASAK KAYU DI SEBELAH KANAN, SEHARUSNYA BERADA DI BIDANG 1 SELURUHNYA, BUKAN-NYA ADA SEBAGIAN YANG MENYEBERANG KE BIDANG 2.
TAPI KARENA KORDEN PALSU, YA BOLEH SAJA MENABRAK BIDANG MANA SAJA.........
HA HA HA..........

SALIB
SALIB
YESUS
?
?
?
?
1
2
3

INDIKASI YANG AMAT KUAT ADANYA GAMBAR SALIB

1. Penghapusan besar-besaran di daerah kiri atas persilangan kayu
2. Adanya citra yang berbeda antara bagian tepi kayu dan bagian tengah kayu
3. Proporsi persilangan adalah proporsi salib
4. Bentuk besi gantungan korden tidak menunjukkan garis tepi yang tajam sama-sekali
5. Riwayat PHOTOSHOP amat mudah dikenali, BURNING UNTUK WARNA HITAM, DODGING UNTUK WARNA PUTIH, DAN SMUGGLING UNTUK DAERAH PERBATASAN ANTAR WARNA
6. TEORI PROFESSOR TAUFIK ABDULLAH : Aidit dan Bung Karno berbicara empat mata ketika Bung Karno sakit parah. Victor Fic menduga bahwa pembicaraan itu tentang rencana istirahat panjang Bung Karno di China.
   Taufik Abdullah membolehkan dugaan Victor Fic dengan analogi WAJAR SAJA MENDUGA SEPASANG PENGANTIN YANG KELUAR DARI KAMAR DENGAN PUCAT SEBAGAI AKIBAT MEREKA TELAH MELAKUKAN SENGGAMA DI DALAM KAMAR DARIPADA MENDUGA MEREKA HABIS BEKERJA BERES-BERES KAMAR.
   Artinya, TELAH TERBUKTI TERJADI REKAYASA TERHADAP GAMBAR KAYU TERSEBUT.
   ADAPUN DUGAAN BAHWA KAYU TERSEBUT ADALAH KAYU SALIB ADALAH DUGAAN YANG WAJAR...........KARENA DUGAAN BAHWA KAYU TERSEBUT ADALAH PASAK KORDEN TIDAK MUNGKIN.......KARENA KORDEN-NYA SENDIRI ADALAH KORDEN PALSU.

NRI
Store No: 6399

JOHN
NICOLAS
TRAVOLTA/CAGE
IN ORDER TO TRAP HIM, HE MUST BECOME HIM.
FACE/OFF
SUMMER
www.face-off.com

DAFTAR ISI

JOKOWI UNDERCOVER

QAUL JADIID/MATERI BARU

PEMALSUAN FOTO PERTUNANGAN JOKOWI - IRIANA

PEMALSUAN FOTO PERTUNANGAN JOKOWI - IRIANA

JEJAK DAGU IR. MUHAMMAD SUDJADI……..
SUDJADI MEMILIKI BENTUK DAGU YANG AMAT KHAS….YANG MASIH BISA DIJEJAKI DALAM FOTO PERTUNANGAN JOKOWI-IRIANA. JADI HANYA SEBAGIAN WAJAH ITU YANG DITEMPELI DENGAN BAGIAN WAJAH WIDJIATNO, AYAH JOKOWI. DENGAN DEMIKIAN, BISA DISIMPULKAN BAHWA YANG ADA DALAM FOTO ITU ADALAH SUDJADI DAN YAP MEI HWA, BUKAN WIDJIATNO DAN SUDJIATMI !

BUKAN JAKUN MUKIDI

PERHATIKAN DAERAH JAKUN, SERATUS PERSEN COCOK DI ANTARA KETIGA FOTO….MEMANG JAKUN DAN TUBUH ITU MILIK IR. SUDJADI, BUKAN MILIK WIDJIATNO, BUKAN PULA MILIK MUKIDI…..WAJAH WIDJIATNO CUMA DITEMPELKAN SEDIKIT….MEMANG NORAK………………………………………………………..
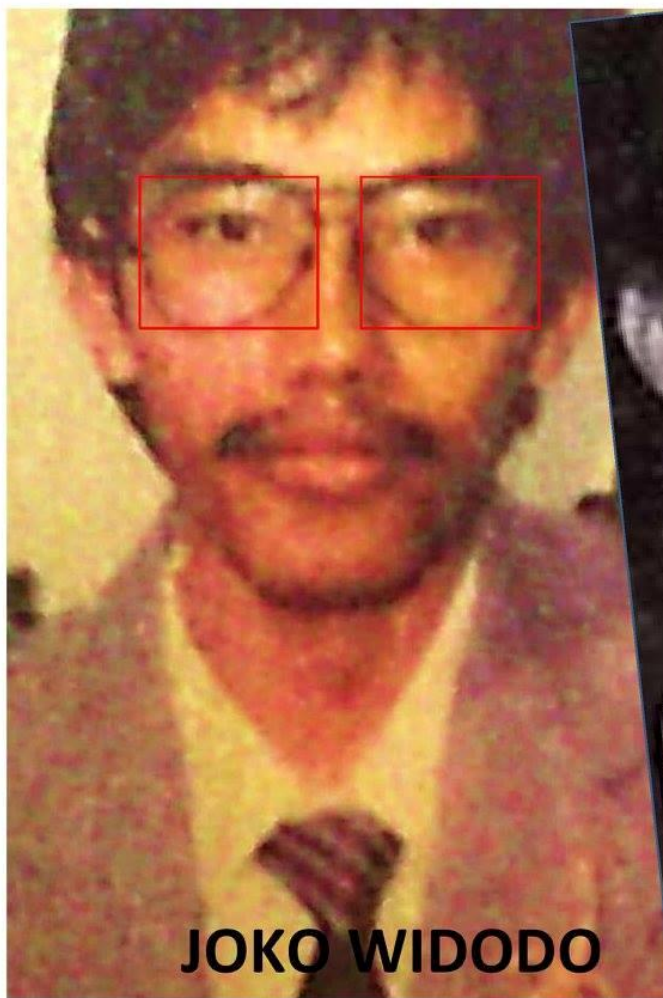
JOKO WIDODO
BUDI UTOMO

BUDI UTOMO

Sama
Beda
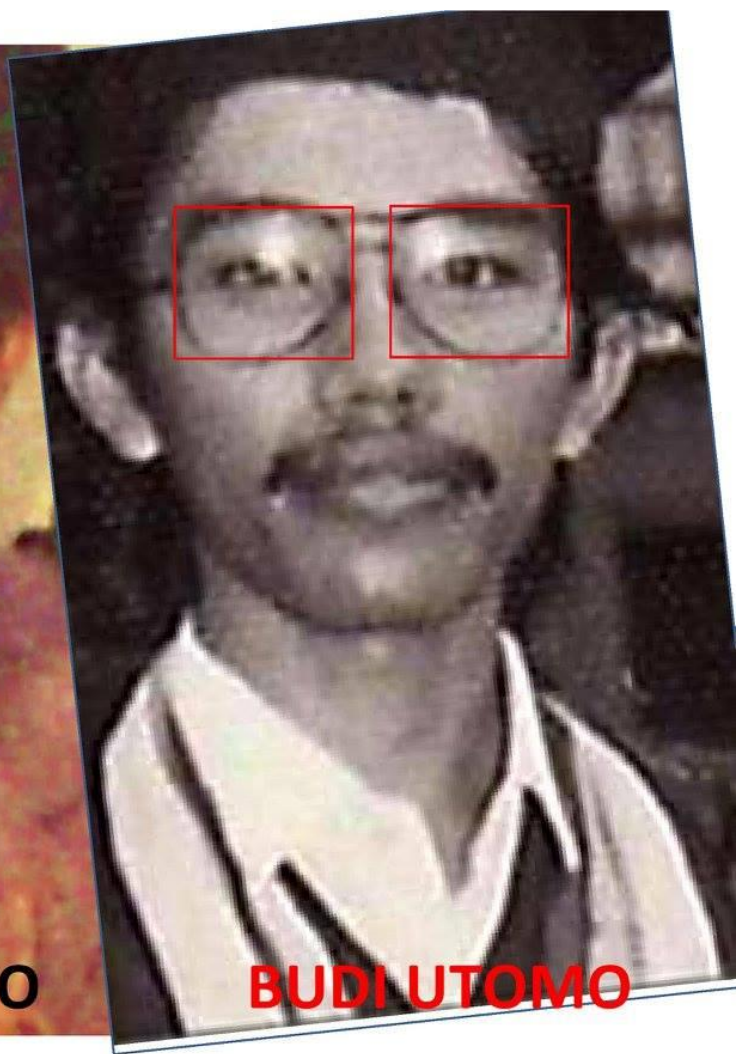
POSITIF, TELINGA, MATA, DAN DAGU MILIK BUDI UTOMO, SELEBIHNYA ADALAH PHOTOSHOP
TERMASUK FLIP HORIZONTAL (FOTO DIPUTAR 180 DERAJAT SECARA HORIZONTAL)

KETERANGAN :

1. **PADA FOTO KIRI ADA OBYEK PENYAMAR YANG DITAMBAHKAN DI UJUNG TELINGA KANAN BERBENTUK HURUF (qyu-LATIN) SEDANG PADA FOTO KANAN BERBENTUK HURUF (haa-ARAB).**
2. **BINGKAI BAWAH KACAMATA FOTO KANAN MENYEBERANG KELUAR KOTAK PARAMETER**
3. **PADA FOTO KANAN TELINGA MENYEBERANG GARIS PARAMETER**
4. **PADA FOTO KANAN KUMIS MENYEBERANG GARIS PARAMETER….**
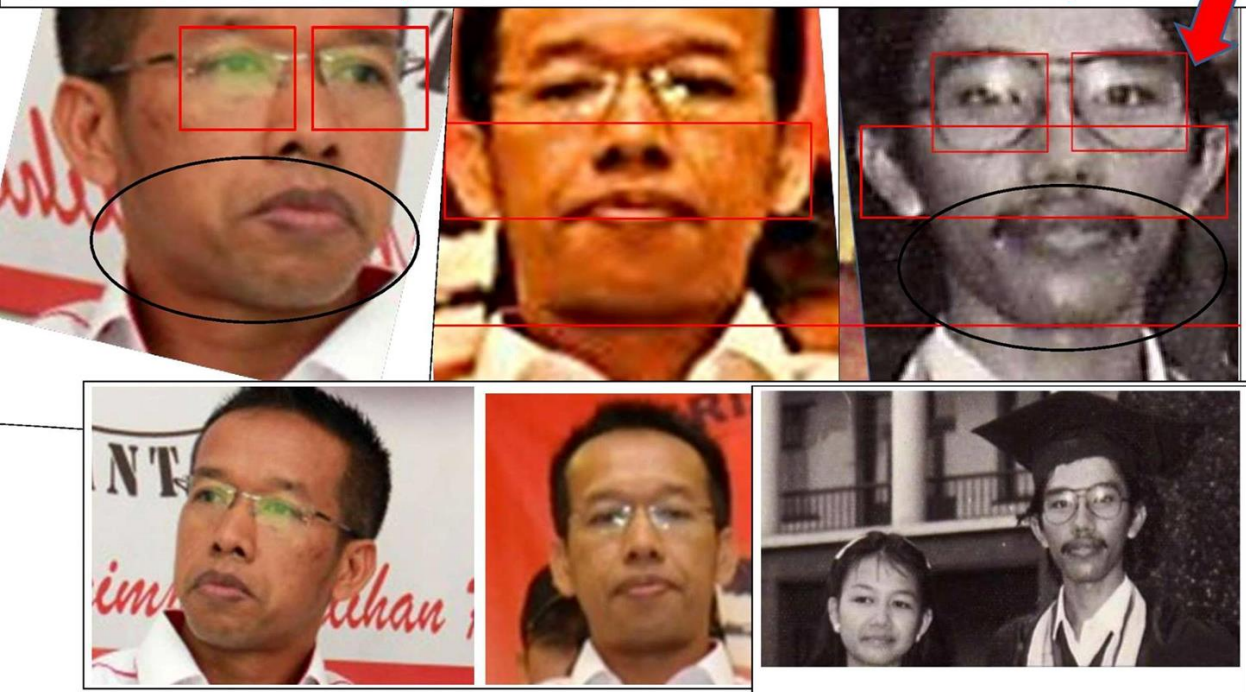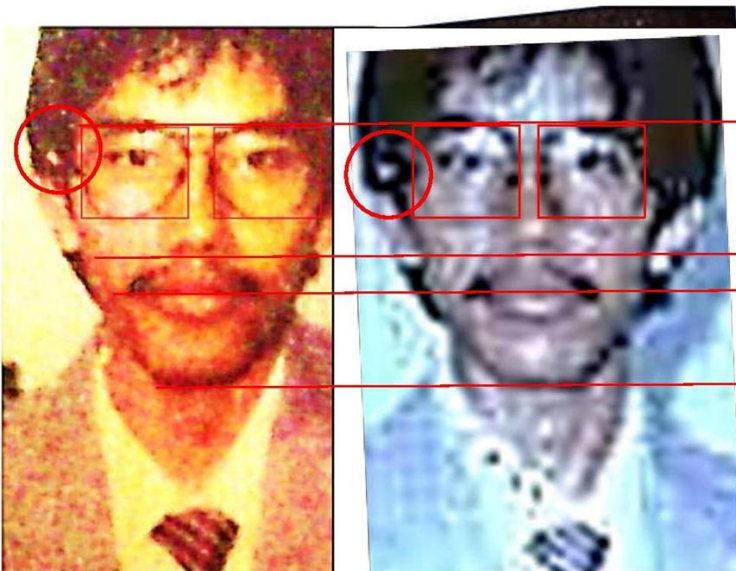
PERINGATAN KERAS KEPADA JOKOWI : TAHUN 1986 BELUM ADA PHOTOSHOP, FOTO-FOTO ANDA INI 100 PERSEN PHOTOSHOP!

MUSTAHIL/*IMPOSSIBLE* kecuali dengan REKAYASA *PHOTOSHOP* !
2
1
D

DAGU PAK WIDJIATNO
BUKAN
DAGU PAK WIDJIATNO

(3) Bambang Tri
(3) Bambang Tri - BAJU
(3) Wawan Irwanto - Wa
https://www.facebook.com/photo.php?fbid=1783607241854258&set=pb.100006149983163.-2207520000.1482401933.&type=3&theater
SUDAH PASTI ADA REKAYASA PHOTOSHOP !
SUDAH PASTI PULA WAJAH INI DITEMPELKAN KE TUBUH ORANG LAIN DALAM FOTO (FACE OFF)
INGAT BAIK-BAIK TAHUN 1986 BELUM ADA PHOTOSHOP !
GAME OVER
Suka
Bagikan
124
21 kali dibagikan
3 Komentar
Defista Secanggih-canggihnya kebusukan yg JOKOWI sembunyikan,toh akan terkuat pada akhirnya.Saya salah satu orang yg sangat membenci kepicikan yg tersembunyi yg telah dilakukan oleh JOKOWI beserta Antek2 biadabnya. Perjuangkan terus amanah orang2 Pancasilais Pak Bambang Tri ,..
Saya akan slalu mendukung Pak Bambang Tri,..
Suka · 4 · 9 Oktober pukul 9:48
Tri Mariani Hasbiyarto Lha trus itu badannya siapa pak ?
Suka · 1 · 9 Oktober pukul 18:59
Bambang Tri IR. SUJADI, BAPAK-NYA BIMO PUTRANTO.....
Suka · 1 · 9 Oktober pukul 19:00
Tri Mariani Hasbiyarto Trus disebelahnya hrsnya bu Yap Mei itu ya ?
Suka · 1 · 9 Oktober pukul 19:21
Bambang Tri YA, WAJAH YAP MEI HWA DIGANTI WAJAH BU SUJIATMI
Suka · 9 Oktober pukul 20:37
Tri Mariani Hasbiyarto Waduh benar-benar penuh tipu daya
Suka · 1 · 9 Oktober pukul 21:17
Niladyo Utaman Jadi mas Bambang Tri, Ibu aslinya namanya siapa, Yap Mei Hwa, lalu dengan Sudjiatmi?
Bapaknya pengawal Aidit, yg namanya Widjiatno?
Suka · 1 · 10 Oktober pukul 11:37
Deny Fazhar Memeang betul penempelan wajah yg di paksakan, dalam posisi seperti itu seharus nya tampak dari sudut kiri posisi mata dan alis terlihat segaris atau mendekati garis luar wajah sebelah kiri , tapi ini ter lihat melebar ,
Suka · 1 · 10 Oktober pukul 7:24
14608916_178397....jpg
15304432_102062....jpg
15027931_102096....jpg
15327419_181502....jpg
15492234_181579....jpg
15590573_182168....jpg
Tampilkan semua
2:32 AM
12/22/2016

SUDAH PASTI ADA REKAYASA
PHOTOSHOP !
SUDAH PASTI PULA WAJAH INI
DITEMPELKAN KE TUBUH ORANG
LAIN DALAM FOTO (FACE OFF)
INGAT BAIK-BAIK TAHUN 1986
BELUM ADA PHOTOSHOP !

GAME OVER

RAHASIA EDITING FOTO PALSU INI…………………………………… DENGAN APLIKASI PHOTOSHOP, ANDA TINGGAL MEMAINKAN LASSO TOOL DAN BRIGHTNESS/CONTRAST TOOL UNTUK MEMBUAT WAJAH TEMPELAN DUA ORANG INI PADA FOTO KIRI MENJADI TAMPILAN FOTO KANAN TANPA MENGUBAH DAERAH-DAERAH LAIN DALAM FOTO
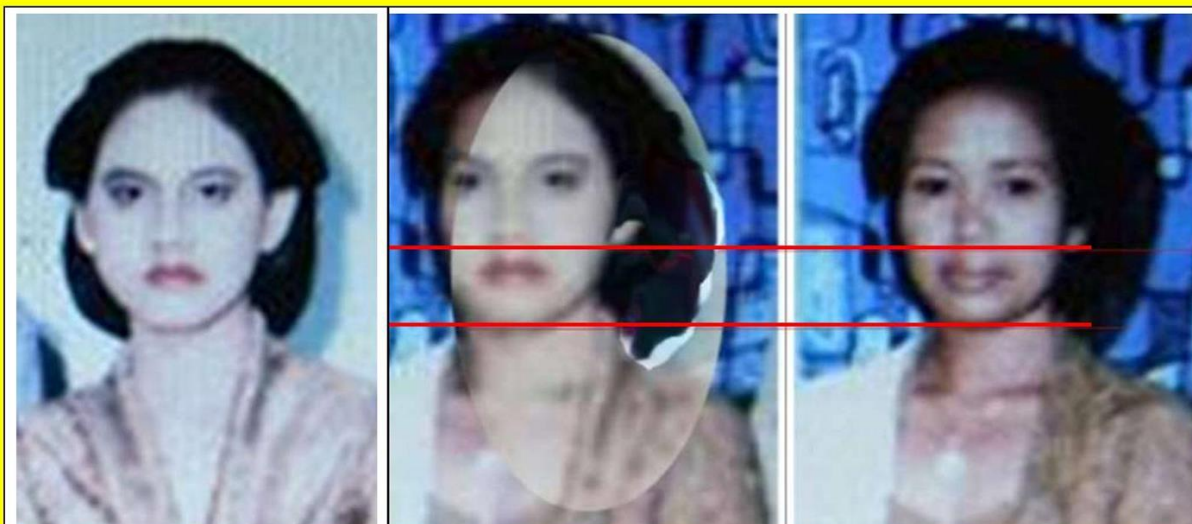
KANIBALISME PHOTOSHOP……..

TERNYATA CARA MEREKA MELAKUKAN FACE OFF (PERGANTIIAN WAJAH) ADALAH CARA KANIBAL, MEMAKAI WAJAH ORANG LAIN DALAM FOTO YANG SAMA…

TELINGA KANAN, PUNDAK KANAN, DAGU, SANGGUL, LEHER DALAM FOTO PALING KANAN BERASAL DARI FOTO PALING KIRI. MUNGKIN JUGA COLLAR BONE/TULANG KERAH-NYA.

KEPASTIAN ILMIAH BAHWA FOTO INI FOTO PALSU

TULANG KERAH (*COLLAR BONE*) ADALAH TULANG YANG MENGHUBUNGKAN TULANG DADA DENGAN TULANG BAHU.

DALAM FOTO PEREMPUAN INI, NAMPAK JELAS BAHWA POSISI TULANG KERAH-NYA SALAH.

KALAU KITA TENTUKAN POSISI TULANG KERAH DARI ARAH KIRI (DAERAH DADA) AKAN TERJADI GAP DENGAN POSISI TULANG KERAH ITU JIKA KITA TELUSURI DARI ARAH KANAN (DAERAH PANGKAL BAHU).

KESIMPULAN LOGIS-NYA ADALAH, ADA DUA TULANG KERAH YANG BERBEDA, YANG ATAS DARI BAGIAN FOTO YANG DITEMPELKAN DAN YANG BAWAH BERASAL DARI TUBUH ORANG YANG DIGANTI WAJAH-NYA.

Hitchhiker's Thumb

- Straight thumb (dominant trait)

- Curved thumb (recessive trait)

Jari Jempolmu
Lurus
Atau Bengkok?
1.Lurus
2.Bengkok
JEMPOL IBU S

SKOLIOSIS MEMBUAT BAPAK WIDJIATNO TIDAK BISA MEMBUNGKUK SEDALAM IBU SUDJIATMI……….BAHU KANAN PAK WIDJIATNO LEBIH RENDAH DARIPADA BAHU KIRI BELIAU

SKOLIOSIS…..

BAHU KANAN

NGLEMBREH…

NGAMPLE…

LEBIH RENDAH DARIPADA BAHU KIRI…………………..

PKI
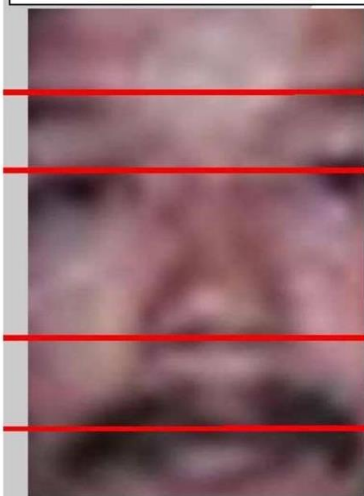
Ini foto kader PDI
Ini foto kader PKI

TANGAN KANAN SEPERTI ROBOT
TANGAN KIRI
MAU COPOT
SISA
EDITAN/CROPPING
MAPALA
BINOKULAR JAMAN
MAJAPAHIT
JEMPOL
RAKSASA

TINGGAL SELANGKAH LAGI.....MAKA FOTO REKAYASA SEPERTI
INI AKAN SIAP DIPAKAI......MUDAH SEKALI......

MAPALA
TINGGAL SELANGKAH LAGI.....MAKA FOTO REKAYASA SEPERTI
INI AKAN SIAP DIPAKAI......MUDAH SEKALI......

@STNatanegara Saya tau ayahnya Prabowo bernama Soemitro, sebagaimana saya tau ayahnya Jokowi bernama Widjianto :) pic.twitter.com/Z0chYudc3m

us/463546156480339970/photo/1/large

JIKA KACAMATA
INI BUKAN
PALSU/TEMPELAN,
SUDAH BARANG
TENTU SELURUH
ATAU SEBAGIAN
DARI BENDING
TANGKAI
KACAMATA ITU
TERTUTUP OLEH
DAUN TELINGA
BAGIAN ATAS
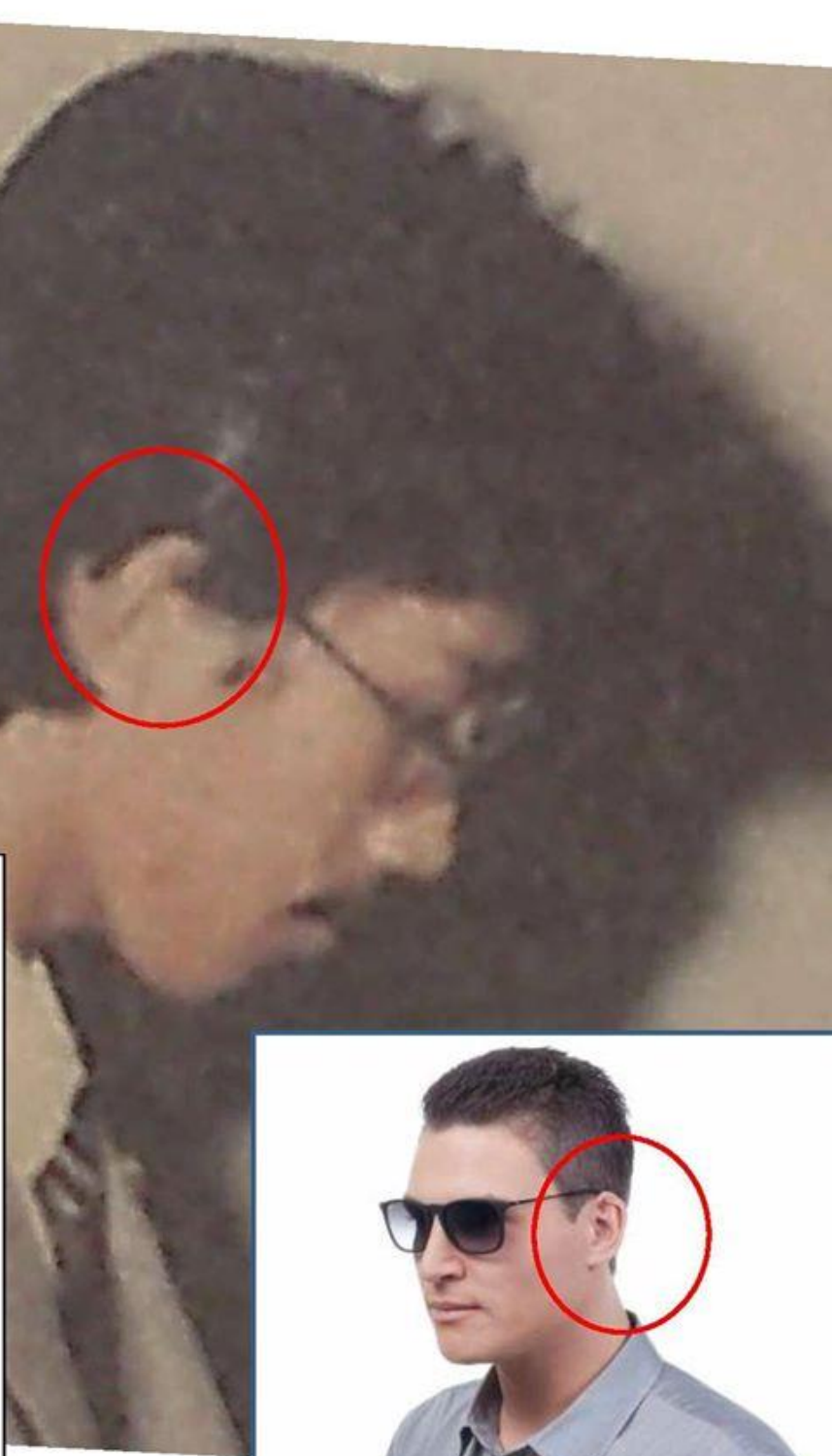
FOTO KANAN, JELAS MERUPAKAN PRODUK PHOTOSHOP. BAYANGAN DIBIKIN DENGAN PHOTOSHOP SEPERTI YANG DITUNJUK-KAN (DIREKONSTRUKSI-KAN) DENGAN FOTO KIRI. CELAKA-NYA , GAMBAR JARI-JARI KANAN IRIANA DAN KORDEN PALSU PADA GAMBAR KANAN, SEHARUS-NYA TERTUTUP OLEH BAYANGAN ITU JUGA, SEANDAINYA SUMBER BAYANGAN ADALAH CAHAYA ASLI WAKTU FOTO DIBUAT TAHUN 1986. BAYANGAN YANG SEHARUSNYA ADA ITU TIDAK MUNCUL PADA DAERAH JARI KANAN IRIANA DAN UJUNG PUNDAK KANAN IRIANA.

TATA RIAS PENGANTEN GAYA SOLO BASAHAN HARUS ADA KALUNG, CUNDUK MENTUL, DAN RANGKAIAN MELATI……. BUKAN RANGKAIAN KEBOHONGAN PHOTOSHOP !!!!!!!

Page 2 of Debat pembant | Cari

02/Dec/2014 03:48:45 AM UTC

@jonru Foto ortu beliau tahun 1980-an pic .twitter.com/erEHrS0Phd

Reply RT Favorite

Budi Sujatmiko #BEJO @budisujatmiko

02/Dec/

@jonru Kurang? Ni ambil semua, foto keluarga beliau masa kecil youtube.com/watch?v=9VeYmw...

Herbertus Handoko Joko Widodo bin Oey Hong Liong (Noto Mihardjo)

PILOK #4: Adu Panco

Indikasi Kebangkitan Komunis pada Pemerintahan Jokowi

Ir. H. Joko Widodo

Presiden Republik Indonesia

PANCASILA

PANCASILA
212

Rei Yuniarty 8 hrs ·

Nama PT.PURA BARUTAMA lagi hangat diperbincangkan.
Inilah perusahaan yg mendapat orderan mencetak uang baru.
Bertempat di Kudus, perusahaan milik pengusaha China bernama Jacobus Busono.

Yang sudah punya uang baru coba cek Hologramnya? Apakah tertulis PT. PURA ?

Ngomong ngomong kemana PERURI, apakah PERURI sudah kehilangan fungsinya sebagai pencetak uang negara ?!

D.N. Aidit
Hajo,
RINGKUS DAN GANJANG
KONTRA-REVOLUSI!
BANK INDONESIA

BANK INDONESIA
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Dewan Perwakilan Rakyat
CETAKAN BARU
CETAKAN LAMA

ada logo pki?

LOGO PKI
10000
5000
2000
DUA RIBU RUPIAH
1000
SERIBU RUPIAH

Gambar Saling Isi *(Rectoverso)*

Logo BI yang akan terlihat utuh bila diterawangkan ke arah cahaya. Cetakan bagian muka dan bagian belakang uang akan saling mengisi atau beradu tepat apabila diterawangkan ke arah cahaya.

CETAKAN BARU
CETAKAN LAMA

BANK INDONESIA
ABC123456
SPESIMEN
REPUBLIK INDONESIA
RUPIAH
100000

100000
SPESIMEN
NEGARA KESATUAN
REPUBLIK INDONESIA
SERATUS RIBU RUPIAH

BANK INDONESIA
JDL270745
SERATUS RIBU RUPIAH
100000

BANK INDONESIA
PBD532708
BANK INDONESIA
ZBJ900366

Baru
Lama
ONESIA
NESIA

Ini uang baru
Ini uang lama

BANK INDONESIA
LOGO PKI
S RIBU RUPIAH
100000

Apabila diterawangkan, akan terlihat gambar logo BI yang saling mengisi (*rectoverso*) serta gambar pahlawan dan ornamen pada area Tanda Air.

Ir. H. Djuanda Kartawidjaja gantikan I Gusti Ngurah Rai

Dr. G.S.S.J. Ratulangi gantikan Oto Iskandar Dinata

Frans Kaisiepo gantikan Sultan Mahmud Badaruddin II

Dr. K.H. Idham Chalid gantikan Tuanku Imam Bondjol

Mohammad Hoesni Thamrin gantikan Pangeran Antasari

Tjut Meutiah gantikan Kapitan Pattimura

"

KAOS PKI ADALAH TREN ANAK MUDA MASA KINI

Luhut Panjaitan

73% 7.41 PM

https://m.bukalapak.com/p/fas

Download Aplikasi Bukalapak.com
di Google Playstore

LOGIN/DAFTAR

BukaLapak.com

Cari barang...

Berhubung terdapat kenaikan biaya kirim pada PT Pos Indonesia, maka sistem kami saat ini masih dalam tahap penyesuaian biaya kirim. Sementara waktu, kami sarankan kepada Pelapak untuk tidak menggunakan ekspedisi terkait hingga sistem kami menyelesaikan proses tersebut. Tetap tenang dan tetap semangat!

Peminat	:	13 pembeli
Dilihat	:	931 kali

PELAYANAN
SKCK

BH 6475 CU
12 17

let my people
GO

INILAH SERAGAM PEMUDA KOMUNIS RUSIA

apakah mengingatkan kepada seseorang?

RAKYAT BERSATU
RAKYAT BERSATU

dr. Ribka Tjiptaning Proletariyati
ANAK PKI
MASUK PARLEMEN
AFP

TNI-AD
The Missing Link
G30S
SIAPA DALANG
G30S?

BAHASA INGGRIS ADA, BAHASA MANDARIN ADA TAPI BAHASA INDONESIA MALAH "DITENDANG"

DAN TERNYATA INI TERJADI DI INDONESIA. BAHASA TUAN RUMAH MULAI DISINGKIRKAN OLEH ORANG-ORANG DUNGU YANG "LUPA" DIMANA MEREKA BERADA.

INIKAH YANG DISEBUT KETOLOLAN YANG SEMPURNA

Guo Ji Ri Ba

(Jawa Pos Group)

社新闻 ◆ 國際日報

GUO JI RI BAO (JAWAPOS GROUP)

探讨合作·寻找商

印中商务理事会热情接待

傅秋麗女士

2015年10月20日
Tuesday, Oct
華社新闻
國際日報
GUO JI RI BAO (JAWAPOS GROUP)

探讨合作·寻找商机·共创双

印中商务理事会热情接待云南省经贸考察

莆田周联清书记接见印尼福建社团总会代

INDONESIA HARI INI
MUI
ORMAS PRIBUMI DIINTIMIDASI
ORMAS ASING DIFASILITASI

KULI PRIBUMI TERLANTAR
KULI ASING GAJINYA DOLAR

RUMAH PRIBUMI TERGUSUR

PROPERTY ASING MENJAMUR

Kedah Tawakal
@KedahTawakal

Gaya cina setelah jadi anggota polri yg melakukan kesalahan LANTAS. "Anjing kamu, mau saya tembaakk!" FB: dishubkominfo.kotabandaaceh pic.twitter.com/aGoxypf8Qa

14.05 - 18 Des 2016

Twitter

KORPS BRIMOB
DAERAH SUMATERA UTARA

ARAFAT KWAN

Inspektur Tk. II Polisi

WADAN KORSIK SAT BRIMOB POLDASU

關瑞發

HP. 0813 6155 9812

Jl. Ketapang No. 5 A Medan Telp. (061) 4538334 Fax. (061) 6626433

Dansa Presiden Megawati Sukarnoputri dengan Presiden Cina Jiang Zemin, saat jamuan makan malam kenegaraan di Balai Rakyat Agung, Beijing, Ahad, 24 Maret 2002, yang menjadi awal dari disetujuinya kontrak ekspor gas alam cair (LNG) Tangguh Papua dari Republik Indonesia ke Republik Rakyat Cina dengan harga 3,3 USD per MMBTU (juta british thermal unit) yang berlaku selama 20 tahun di saat itu harga pasar internasional LNG pada disekitaran 20 USD per MMBTU

Terima kasih pak ahok.....

Dulu saya benci FPI,

Tapi kini saya tau siapa itu FPI

Dulu saya suka jokowi,

Tapi kini saya tau siapa presiden kami,

Dulu saya bangga dengan kepolisian,

Tapi kini saya tau siapa itu Tito Karnavian

Dulu saya benci TNI karena sangar

Tapi kini saya tau siapa itu Jend Gatot Nurmantyo

Dulu saya hanya tau G30SPKI,

Tapi kini tau otak dan liciknya PKI

Dulu saya hanya tau PKI hanya menyerang Aparat dan Jendral

Tapi kini tau klo PKI dulu pernah membubarkan dan membunuh ulama kami

DULU SAYA TIDAK PEDULI SEJARAH

Tapi kini saya tau arti sejarah

Terima Kasih

HARIAN TERBIT

Koran Aspirasi Rakyat

Rp2.000 | HarianTerbit | @TerbitNews | www.harianterbit.com | Jumat, 10 Juli 2015

Diimingi Kompensasi Anggaran dari Tiongkok

JOKOWI AKAN MINTA MAAF PADA KELUARGA PKI

Presiden Jokowi disebut Mantan Kepala Staf Kostrad Mayjen TNI (Purn) Kivlan akan meminta maaf kepada keluarga Partai Komunis Indonesia (PKI). Permintaan maaf tersebut kabarnya akan disampaikan presiden dalam pidato kenegaraannya tanggal 15 Agustus 2015. Menanggapi hal ini Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mengaku belum mengetahui hal tersebut. Meski demikian PDIP akan menghormati keputusan presiden, walau kebijakan yang diambilnya dinilai tidak populis. ■ Ke hal 7

"Secara politik permintaan maaf itu menyakitkan bagi bangsa Indonesia."

Dahnil Anzar
Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah

Munculnya Komunis Wajah Baru

Jakarta, HanTer—Wacana permintaan maaf Presiden Jokowi pada keluarga PKI dalam pidato kenegaraannya tanggal 15 Agustus 2015 ditentang berbagai kalangan. Mereka khawatir permintaan maaf tersebut akan memunculkan komunis wajah baru.

Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjuntak mengatakan, bila benar Jokowi meminta maaf kepada keluarga eks PKI, maka Jokowi telah mengingkari fakta pengkhianatan PKI terhadap Pancasila. Meminta maaf kepada keluarga eks PKI juga akan menyakiti hati sebagian warga Indonesia yang menjadi korban PKI.

Menurut Dahnil meski saat ini merupakan masa keterbukaan dan sedang merangkul antarkelompok dan golongan, namun tidak perlu sampai melakukan permintaan maaf kepada keluarga eks PKI. Karena hak-hak keluarga eks PKI sekarang ini juga sudah tidak dibatasi lagi.

"Hak-hak mereka kan sekarang sudah tidak dibatasi. Ripka yang anak PKI sudah bisa jadi anggota Dewan. Bisa dapat akses yang sama," tegas Dahnil.

Dahnil menilai, dirinya menolak Jokowi meminta maaf kepada eks keluarga PKI. Karena hal tersebut seolah-olah menegaskan pengkhianatan ■ Ke hal 7

teknologi Informasi, melalui internet di tangani oleh para hacker kader-kader terpercaya Partai Komunis Tiongkok, seperti yang kami jalankan pada saat pilpres 2014 untuk kemenangan Jokowi-Jk, saat ini yang kami kerjakan lebih rapi, yakni memasukkan perangkat software penyedot suara/perubah suara di setiap computer yang ada di setiap kecamatan, inilah yang kami kerjakan, apapun caranya, kami tempuh agar kawan Zhong Wanxue

6. **Puan Maharani**;"ya, saya setuju, apa yang sudah di jalankan oleh rekan-rekan dari PKC, percayalah, kita senantiasa sinergis, nanti mas Hasto yang akan mengkondisikan soliditas basis kami untuk kemenangan Ahok-Jarot, kami yakin Ahok-Jarot akan memenangkan pilgub Jakarta ini."
7. **Hasto Kristiyanto :"** ya, kami sangat memahami kekhawatiran dari rekan-rekan dari Partai Komunis Cina, akan tetapi semua itu dapat diatasi apabila, kita saling kompak bekerjasama, saya pikir apa yang kita bahas ini, sangatlah strategis dan sangat rahasia, jika tidak ada pendapat lain, maka pertemuan ini, kami tutup, terima kasih atas kehadiran anda semua di pertemuan ini.
8. **Ip Pui Yu :"** Baiklah, kalau begitu, apabila dari pihak Bu Puan dan Pak Hasto sudah memahami langkah-langkah dukungan kami, maka ijinkan kami untuk menjalankannya, seperti biasa, untuk laporan internal partai kami, kami minta notulen pertemuan ini, agar di berikan kepada kami. terima kasih.

BUNUH AKTIVIS ISLAM DENGAN DALIH TERORIS

GUSUR SI MISKIN DENGAN DALIH PENATAAN KOTA

DUKUNG LGBT DENGAN DALIH HAM

BOHONG

LEGALKAN MIRAS DENGAN DALIH SUMBER DEVISA

LINDUNGI PENISTA AGAMA DENGAN DALIH TIDAK ADA NIAT

BIARKAN PEMURTADAN DENGAN DALIH KEBEBASAN BERAGAMA

PKI AKAN MEMBENTUK REPUBLIK CHINA-INDONESIA,
KAMI PUNYA DATA LENGKAP

Tahukah anda bagaimana awalnya orang cina menguasai Singapura ? baca sejarah.

DI INGATKAN TERUS AGAR TIDAK TERLAMBAT DAN JADI PENYESALAN DI KEMUDIAN HARI..!!

Pribumi Singapura Memberikan Kepemimpinan pada Lee Kuan Yew, yang Akhirnya Lee Kuan Yew berhianat ternyata dia Anti Islam & anti Melayu. silahkan anda baca sejarahnya buka mata dan hati anda, jangan jadi penghianat bangsa.

PRIBUMI(indonesia)
Imigran china(indochina)
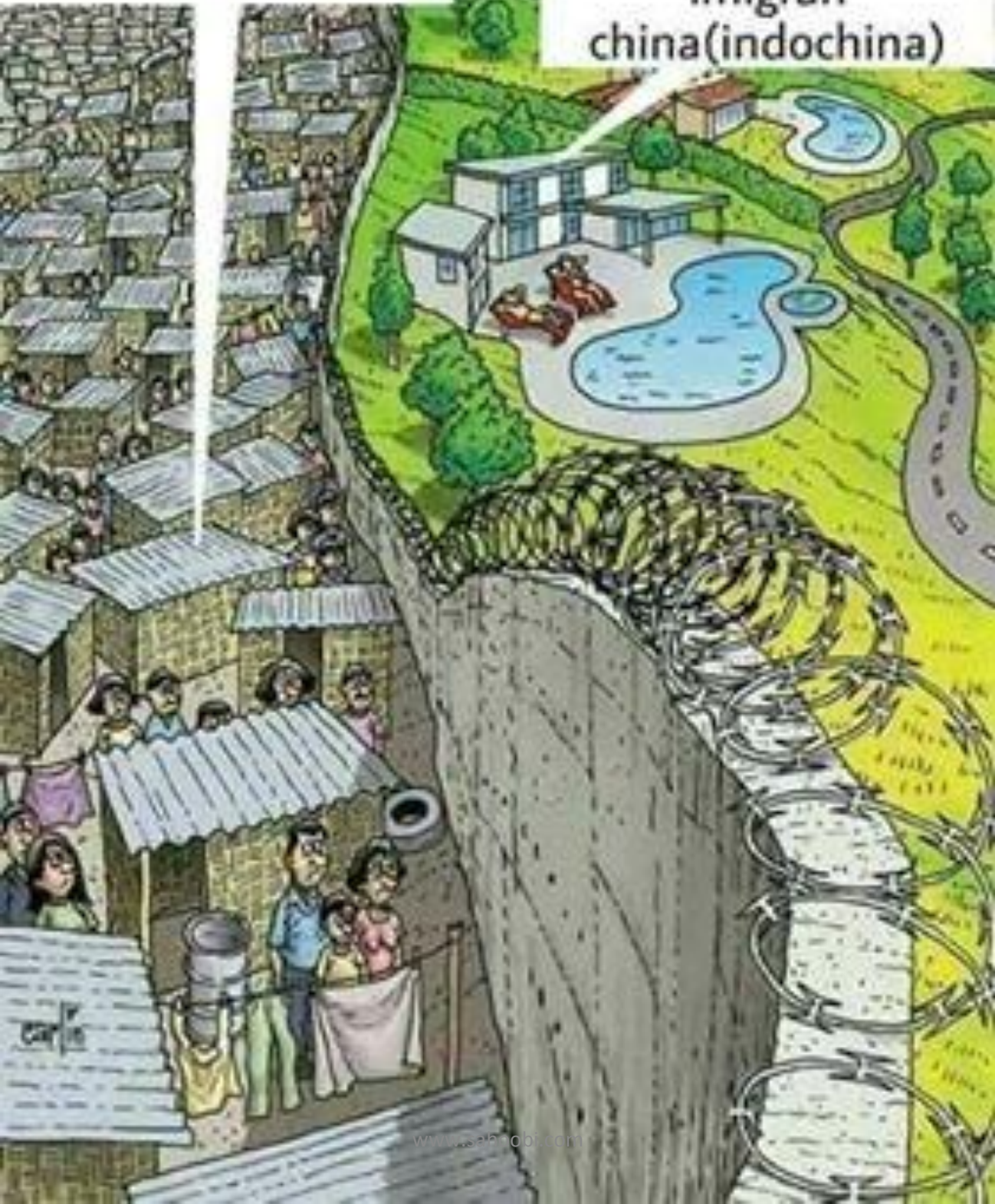
PRESIDEN DAN POSISI UTANG NEGARA

SUKARNO
6,3
miliar dolar AS
(Rp 83,83 triliun)

SOEHARTO
67,328
miliar dolar AS
(Rp 894,596 triliun)

BJ HABIBIE
75,862
miliar dolar AS
(Rp 1.008,101 triliun)

ABDURRAHMAN WAHID
72,197
miliar dolar AS
(Rp 959,273 triliun)

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI
83,296
miliar dolar AS
(Rp 1.106,709 triliun)

SUSILO BAMBANG YUDHOYONO
134,150
miliar dolar AS
(Rp 1.782,377 triliun)

JOKO WIDODO
258,922
miliar dolar AS
(Rp 3.439,780 triliun)
2014-sekarang

UTANG LUAR NEGERI INDONESIA
325,3

BERDASARKAN JANGKA WAKTU ASAL
Utang jangka panjang: 283,5 miliar dolar AS
Utang jangka pendek: 41,8 miliar dolar AS

BERDASARKAN KELOMPOK PEMINJAM
Sektor swasta: 163,1 miliar dolar AS
Sektor publik: 162,2 miliar dolar AS

5 NEGARA KREDITOR TERBESAR INDONESIA
Singapura
Jepang
Cina
Amerika Serikat
Belanda

Propaganda Komunis

Ibarruri
Putri Alam
roman biografis
anak sulung d.n. aidit
HASTA MITRA

Ibarruri
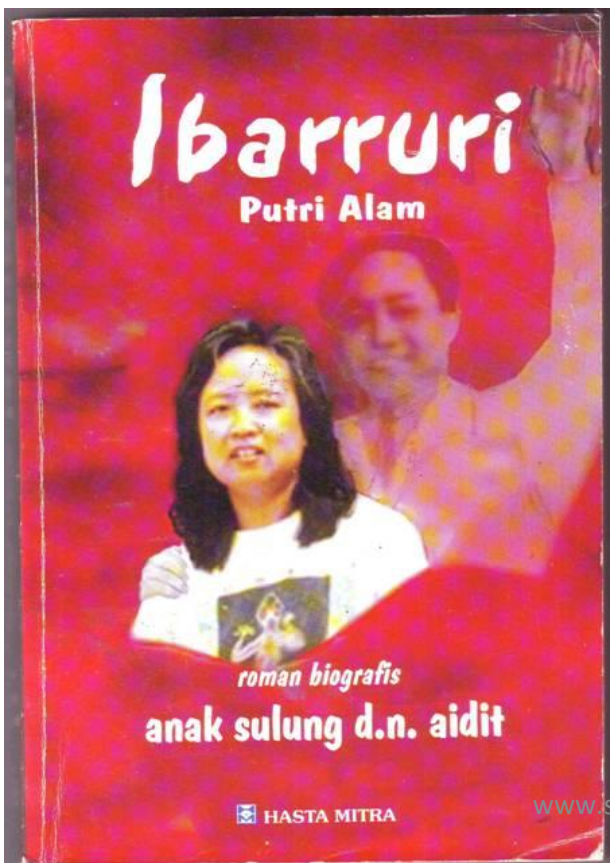
Aku Bangga
Jadi Anak PKI
Dr. Ribka Tjiptaning Proletariyati
Kata Pengantar : KH. Abdurrahman Wahid
Prolog : Mulyana W. Kusuma
Epilog : Soelami
Cipta Lestari

http://www.habibrizieq.com/2016/12/indikasi-kebangkitan-pki.html?m=1

Aku Bangga
Jadi Anak PKI
Dr.Ribka Tjiptaning
Ketua Komisi IX Fraksi PDIP

Heboh Partai Komunis Cina (PKC) Intervensi

27 JULI
96
ERMAS
EADILAN
BUKAN JANJ
- 27JULI

KG PRODUCTION & TABLOID NOVA

INDIKA PICTURES · SALTO FILM COMPANY · LES PETITES LUMIERES

RONGGENG DUKUH PARUK

SANG PENARI

10 Nopember 2011

Erros Djarot film
LASTRI
Marcella Zalianty Dwi Sasono Iga Mawarni
Tio Pakusadewo Slamet Rahardjo
KEANA

MOSTRA INTERNAZIONALE
D'ARTE CINEMATOGRAFICA
la Biennale di Venezia 2014

FINAL CUT FOR REAL PRESENTS

tiff. toronto international film festival
OFFICIAL SELECTION 2014

Profound, visionary, stunning.
- WERNER HERZOG

THE LOOK OF SILENCE

A FILM BY JOSHUA OPPENHEIMER
(THE ACT OF KILLING)

DIRECTED BY JOSHUA OPPENHEIMER **PRODUCED BY** SIGNE BYRGE SØRENSEN **CO-DIRECTOR** ANONYMOUS **DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY** LARS SKREE
EDITOR NIELS PAGH ANDERSEN **SOUND EDITOR & MIXER** HENRIK GARNOV **EXECUTIVE PRODUCERS** WERNER HERZOG ERROL MORRIS
ANDRÉ SINGER **ASSOCIATE PRODUCERS** ANNE KÖHNCKE MARIA KRISTENSEN HEIDI ELISE CHRISTENSEN JORAM TEN BRINK
CO-PRODUCERS ANONYMOUS KAARLE AHO TORSTEIN GRUDE BJARTE MØRNER TVEIT **LINE PRODUCERS** ANONYMOUS ANONYMOUS
COLORIST AND VISUAL EFFECTS TOM CHR. LILLETVEDT **GRAPHICS** NR2154 **DEVELOPED WITH THE SUPPORT OF** DANISH FILM INSTITUTE DANIDA
PRODUCED WITH THE SUPPORT OF DANISH FILM INSTITUTE NORDISK FILM & TV FOND DANIDA BERTHA BRITDOC FUND FOR JOURNALISM
THE FINNISH FILM FOUNDATION THE FREEDOM OF EXPRESSION FOUNDATION SUNDANCE INSTITUTE DOCUMENTARY FILM PROGRAM
CENTRE FOR RESEARCH AND EDUCATION IN ARTS AND MEDIA, UNIVERSITY OF WESTMINSTER ARTS AND HUMANITIES RESEARCH COUNCIL, UK
PRODUCED IN COLLABORATION WITH ZDF IN COLLABORATION WITH ARTE DR K NRK YLE VPRO VISION MACHINE FILM PROJECT
PRODUCED BY FINAL CUT FOR REAL APS **CO-PRODUCED BY** ANONYMOUS MAKING MOVIES OY PIRAYA FILM **IN ASSOCIATION WITH** SPRING FILMS LTD
INTERNATIONAL SALES AGENT CINEPHIL - PHILIPPA KOWARSKY WWW.CINEPHIL.CO.IL **FESTIVAL DISTRIBUTION** DANISH FILM INSTITUTE

WWW.THELOOKOFSILENCE.COM

Reaksi Ormas Islam

NAGA JADI CACING
JOKOWER & AHOKER sibuk karang cerita
GURITA CIKEAS dan GURITA CENDANA
hanya untuk lindungi GURITA NAGA MERAH
yang menjajah PRIBUMI.
AYO ... UMAT ISLAM BERSATU LAWAN NAGA MERAH
SAMPAI JADI CACING MERAH ... !!!
SUARA KEADILAN
FPI GARDA NKRI
GERAKAN MENUJU NKRI BERSYARIAH
HabibRizieq.co

MR JOKOWI BUKA PINTU LEBAR BAGI CHINA KOMUNIS BUKA ANEKA PROYEK RAKSASA DI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA

http://jakartagreater.com/setelah-digelontor-investor-50-000-tenaga-kerja-china-eksodus-ke-indonesia/

MR JOKOWI IZINKAN ORMAS ASING & ASENG BERDIRI DAN BERKEMBANG DI INDONESIA

http://berita.suaramerdeka.com/jokowi-izinkan-wna-dirikan-ormas/

MR JOKOWI IZINKAN ASING & ASENG PUNYA HAK MILIK ATAS TANAH DAN PEMUKIMAN SERTA PERKEBUNAN

https://m.detik.com/finance/properti/3117333/jokowi-izinkan-orang-asing-punya-rumah-di-ri?f990101mainnews=

MR JOKOWI RELAKAN BUMN DIJUAL KE ASING & ASENG

http://www.kabarpergerakan.com/topik/jokowi-jual-bumn-ke-asing/

MR JOKOWI PERMUDAH WARGA CHINA KOMUNIS JADI WNI VIA ONLINE KEIMIGRASIAN

http://www.konfrontasi.com/content/politik/tekanan-dan-bahaya-komunisme-dan-kapitalisme-cina-di-indonesia

MR JOKOWI NGOTOT PROYEK REKLAMASI PANTAI JAKARTA HARUS JALAN TERUS UNTUK PEMUKIMAN CHINA KOMUNIS

https://m.tempo.co/read/news/2016/04/27/064766404/jokowi-putuskan-lanjutkan-reklamasi-jakarta-tapi

MR JOKOWI NGOTOT LINDUNGI AHOK WALAU SUDAH KORUPSI DAN NISTAKAN AGAMA HANYA UNTUK DAPAR RIDHO ASING & ASENG

http://m.okezone.com/read/2016/11/09/337/1536918/kasus-penistaan-agama-jokowi-terkesan-lindungi-ahok

HabibRizieq.co

AWAS ...
NEGARA DALAM
BAHAYA ... !!!
1. PENISTA AGAMA dibela oleh REZIM.
2. KORUPTOR dilindungi asal dukung REZIM.
3. PKI dibiarkan berkembang dan merajalela.
4. ALIRAN SESAT dibiarkan bahkan dipelihara REZIM.
5. Kekayaan Negara dijarah habis-habisan oleh ASING & ASENG.
6. LOWONGAN KERJA diberikan kepada Imigran China Komunis.
7. Reklamasi Pantai Jakarta hanya untuk menampung jutaan imigran China Komunis.
8. KPK, POLRI, KEJAKSAAN & KEHAKIMAN hanya dijadikan alat politik untuk gebuk kelompok yang tidak disukai Rezim.
9. Banyak Oknum dari PARA PETINGGI TNI & POLRI dikuasai PEMODAL ASING & ASENG, karena sembilan dari sepuluh kebutuhan mereka dipenuhi Para Pemodal, sedang negara hanya memenuhi satu kebutuhan saja.
10. KONSTITUSI diliberalisasi sehingga Hak-Hak PRIBUMI dikebiri untuk kepentingan ASING & ASENG.
AYO ... SELAMATKAN NKRI ... !!!
SUARA KEADILAN
FPI GARDA NKRI
GERAKAN MENUJU NKRI BERSYARIAH
HabibRizieq.Com

DARURAT KEBANGSAAN
Sudah saatnya Indonesia
kembali kepada Pancasila & UUD 1945 yang ASLI.
Amandemen Konstitusi sejak Reformasi 1998 telah menyuburkan
PKI dan LIBERAL, serta melenyapkan Hak Istimewa Pribumi untuk
jadi Presiden RI, dan menggusur Ekonomi Kerakyatan
diganti dengan Ekonomi Neo Liberal, serta sudah
menggadaikan negara kepada ASING dan ASENG
HabibRizieq.com
SUARA KEADILAN
FPI GARDA NKRI

BAHAYA CHINA KOMUNIS

A. RRC kirim Tentara sebagai pekerja di TIBET, lalu menguasainya dan menjadikannya sebagai bagian Negara RRC.

B. RRC pengaruhi ANGOLA untuk Larang Islam dengan dalih tidak sesuai adat istiadat disana.

C. RRC hapuskan utang ZIMBABWE dengan kompensasi mata uang China YUAN jadi mata uang resmi ZIMBABWE.

D. RRC beri UTANG BESAR untuk Indonesia dengan kompensasi :

1. Proyek Vital di Indonesia untuk RRC.
2. Kontraktor Utama semua proyek harus izin RRC.
3. Matrial Utama proyek seperti Tiang Pancang Reklamasi mesti dikirim dari RRC, yang kemudian disalahgunakan MAFIA RRC untuk menyelundupkan NARKOBA jenis HEROIN dan SABU-SABU di dalam rongga Tiang Pancang.
4. Para Buruh Pekerja Proyek minimal 30% harus warga RRC.
5. Mayoritas Buruh RRC yang dikirim ke Indonesia berbadan tegap dan berperawakan militer.
6. Warga RRC di Indonesia diberi HAK MILIK untuk rumah tinggal mau pun perkebunan.
7. Warga RRC dipermudah jadi WNI melalui system online keimigrasian.
8. Proyek Tower Apartemen di lokasi Reklamasi Pantai Jakarta yang mampu tampung 25 hingga 50 juta orang, diiklankan dan dijual di RRC dan TAIWAN serta SINGAPURA, sehingga habis terjual dibeli CHINA WNA.
9. Penghapusan syarat pribumi untuk Presiden di Indonesia dalam UUD 1945, diubah hanya dengan syarat WNI, agar peranakan CHINA agen RRC bisa jadi Presiden.
10. CHINA peranakan di Indonesia harus didukung jadi Kepala Daerah bahkan Kepala Negara dengan dalih PANCASILA dan BHINNEKA TUNGGAL IKA.
11. Sejarah Pengkhianatan PKI dihapus dari Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia karena ada keterlibatan RRC, bahkan Presiden pernah ngotot mau minta maaf kepada PKI, walau akhirnya dibatalkan karena perlawanan keras Umat Islam."
12. Dibangun Monumen LASKAR CHINA di TMII Jakarta untuk memberi kesan bahwa CHINA berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Padahal, Laskar China Indonesia yang dulu disebut POH AN TUI adalah PENGKHIANAT.
13. Distorsi sejarah dengan membuat cerita BOHONG bahwa Islam di Indonesia datang dari CHINA dan bahwa Wali Songo adalah keturunan CHINA.
14. Kerjasama resmi Pemerintah Indonesia dengan PARTAI KOMUNIS CHINA (PKC), sehingga banyak Kader Partai Rezim Penguasa dikirim dan dididik di Markas Besar PKC di Beijing.
15. Presiden Jokowi sudah menyerukan agar mata uang China YUAN dijadikan patok ukur nilai rupiah.

KESIMPULAN

RRC sudah menjajah Ekonomi NKRI melalui tangan Sembilan Naganya, hanya tinggal satu langkah lagi RRC akan menguasai Teritorial NKRI dan menjadikannya sebagai bagian dari Negara Komunis RRC.

AYO ... REVOLUSI ... !!!

GERAKAN MENUJU NKRI BERSYARIAH

HabibRizieq.com

POSKO PERLAWANAN KEBANGKITAN
KOMUNIS INDONESIA
DILARANG !

BERSIHKAN INDONESIA DARI KADER-KADER KOMUNIS
Koalisi Masyarakat Anti Komunis
PANCAS
PANCAS

GANYANG NEO PKI!

Siapa Bambang Tri ?

JOKOWI
UNDERCOVER
MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI
PROLOG REVOLUSI KEMBALI
KE UUD 45 NASKAH ASLI
Bambang Tri

PROVINSI JAWA TENGAH
KABUPATEN BLORA

NIK : 3316100505710003
Nama : BAMBANG TRI MULYONO
Tempat/Tgl Lahir : BLORA, 05-05-1971
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI Gol. Darah : -
Alamat : JAMBANGAN

RT/RW : 001 / 004
Desa/Kel : SUKOREJO
Kecamatan : TUNJUNGAN

Agama : ISLAM Status Kawin : KAWIN
Pekerjaan : WIRASWASTA
Berlaku Hingga : 05-05-2019
Kewarganegaraan : WNI

BLORA, 25-06-2014
KA DINAS KEPENDUDUKAN DAN
PENCATATAN SIPIL KABUPATEN
BLORA

DINAS
KEPENDUDUKAN DAN
PENCATATAN SIPIL

WINOTO, SH
NIP. 196503161992081001

Tanda Tangan/Sidik Jari Pemegang KTP
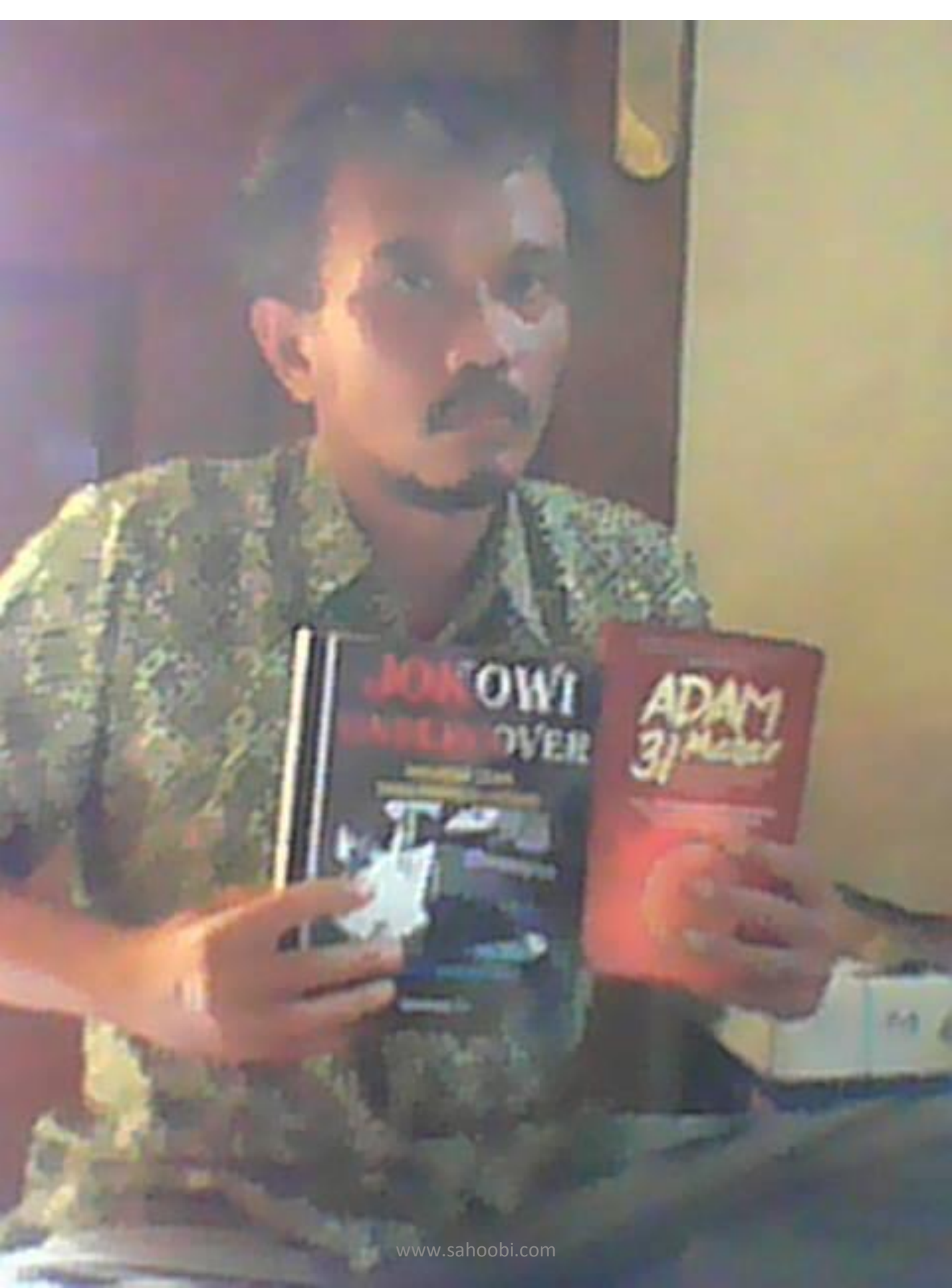
Bantahan dr Gerindra cc Prabowo Subianto.
Ttg pencatutan nama beliau untuk buku Jokowi undercover dan Dewan Revolusi Nasional pak BT.
Klo ada pendukung Prabowo yg masih nyumbang. ... maaf saya katakan Anda Begoo

JOKOWI
UNDERCOVER
MELACAK JEJAK
SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI
JOKOWI
UNDERCOVER
JOKOWI
UNDERCOVER

JOKOWI
UNDERCOVER
JOKOWI
UNDERCOVER
JOKOWI
UNDERCOVER

PT. POS INDONESIA (PERSERO)
KANTOR POS BLORA 58200

RS-7A

PEMBERITAHUAN

Kepada : DESI PURNAWATI
Pemberitahuan Kadaluarsa 1, tanggal 19 August 2016

Dengan hormat,
Kami sampaikan terima kasih atas kesetian anda menggunakan layanan weselpos sebagai sarana pengiriman uang.
Kami sampaikan bahwa weselpos :

Tanggal Kirim : 2016-04-30
Nomor Resi : 5820000-02/16/000239
NTP : 5820000-02/16/000239

Pengirim
Nama : DESI PURNAWATI
Alamat : SUKOREJO BLORA TUNJUNGAN SUKOREJO

Penerima
Nama : ANI SULASTRIE
Alamat : JL WULUNG 22A PRINGGO LAYAN RT1
Besar Uang : Rp. 150,000

Sampai dengan tanggal 19 August 2016 belum saudara cairkan di kantor Pos. Saat ini weselpos tersebut sudah kadaluarsa, mohon saudara segera cairkan di kantorpos dimana saudara melakukan pengiriman. Jika sampai 180 hari dari tanggal kirim weselpos belum dicairkan, maka pengirim tidak dapat mencairkan weselpos tersebut di atas.

Keterangan :
Syarat Administrasi Permohonan Klaim Weselpos Kadaluarsa :
1. Menunjukan bukti kirim/Resi Setor
2. Menunjukan Kartu Identitas Asli (SIM/KTP/Passport) dan Fotocopy nya.
3. Materai 6000 untuk Berita Acara Klaim (BSU > 1 Juta rupiah)

Hormat Kami,
PT. Pos Indonesia (Persero)
Kepala Kantor Pos

" Yang bersangkutan (Jokowi) harus melaporkan atau mengadukan ke Polri, Kalau pak Jokowi diam Rakyat akan yakin yang ditulis dalam buku tersebut benar, bahwa pak Jokowi itu Cina dan keturunan PKI,"
Jenderal (purn) Anton Tabah Digdoyo
Jenderal Purn. Polri : Polri Belum Boleh Panggil Penulis Buku "JOKOWI UNDERCOVER "

MEMANGGIL

n a m a	:	BAMBANG TRI MULYONO;
pekerjaan	:	Wiraswasta;
alamat	:	Jambangan Rt.001 Rw.004 Desa Sukorejo Kec. Tunjungan Kab. Blora Jawa Tengah.

: bertemu dengan KOMBES POL DWI IRIANTO, S.I.K., M.H pada hari **Rabu tanggal 28 Desember 2016 pukul 09.30 WIB** di Ruang Subdit I Dit Tipidum Bareskrim Polri Lantai 1 (KKP) Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 Jakarta Pusat, untuk didengar keterangan sebagai **Saksi** dalam dugaan tindak pidana dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian dan atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dan atau dengan sengaja menunjukan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi ras dan etnis dan atau dengan sengaja dimuka umum dengan lisan maupun tulisan menghina sesuatu kekuasaan yang ada di negara Indonesia atau sesuatu majelis umum yang ada di sana, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45A Juncto Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE dan atau Pasal 16 Juncto Pasal 4 huruf b angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dan atau Pasal 207 KUHP.

Jakarta 25 Desember 2016
DIREKTUR TINDAK PIDANA UMUM
Selaku Penyidik,

Drs. AGUS ANDRIANTO, S.H
BRIGADIR JENDERAL POLISI

...... tanggal 27-12-2016 satu lembar dari Surat Panggilan ini telah diterima ...kutan.

...erima,   Yang menyerahkan,

(...YONO)   (EDI CAHYOSO)

Barang siapa yang dengan melawan hukum tidak menghadap sesudah dipanggil menurut undang-undang dapat dituntut berdasarkan ketentuan pasal 216 KUHP.
Dimohon agar membawa surat/dokumen yang berkaitan dengan perkara tersebut diatas.
Untuk konfirmasi dapat menghubungi AKBP RIKY HAZNUL, S.I.K. di No. HP. 08161161993.

www.jne.co.id
JNE
BLO
CPG
Bp Ganjar Pranowo
Gubernur Jawa Tengah
Jln Pahlawan No 9-010
Semarang - Jateng
Buku
1 1
14 36
05 /08/14
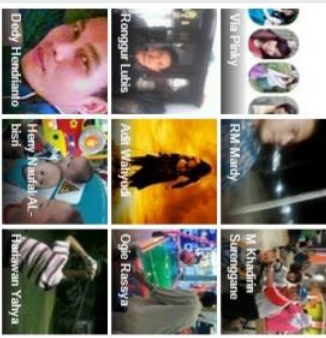
Hubungan Bukan Penja
FILM PERJUANGAN JAN
(1) Bambang Tri
https://www.facebook.com/bambang.tri.144734?fref=ts
Bambang Tri
Donald
Beranda
Bambang Tri
Kronologi
Terbaru
Tambahkan Teman
Ikuti
ADAM 31 Meter
KUDETA
Suka · 6 · 5 jam
Lihat 4 komentar lain
Bambang Tri
14 jam
JOKOWI UNDERCOVER BUKU ILMIAH KARENA BISA DIVERIFIKASI DENGAN TEST DNA !
Suka
Bagikan
1 rb
Komentar Terpopuler
82 kali dibagikan
Kertanegara Arkan Sri Bintang tertuduh Makar.
Bambang Tri menantang..
Oh ternyata judul komunis lebih menakutkan mereka.h aha
Suka · 5 jam
Bambang Sunatar Gmana cara mendapatkan buku ini mas..
Suka · 1 · 8 jam
Herries Santosa Mantappp !!!
Suka · 7 jam
Bambang Tri
15 jam
BALLADA HERMANUS- MICHAEL
Klambi abang disuwek rontang-ranting
dijak ora gelem ditinggal gulung koming
DIINGKARI SOMASI DIAKUI LAPOR POLISI !
Suka
Bagikan
602
Komentar Terpopuler
Teman · 4.972
Via Pinky
RM Mardy
M Khadirin Surenggane
Ronggur Lubis
Adit Wahyudi
Ogie Rassya
Dedy Hendrianto
Heny Naufal AL-bisri
Hariawan Yahya
Bahasa Indonesia · English (US) · Basa Jawa · Español · Português (Brasil)
Privasi · Ketentuan · Iklan · Pilihan Iklan · Kuki · Lainnya
Facebook © 2016
Bersponsor
Availability for the Always-...
veeam.com
Veeam makes the Fortune 500 Available. 24.7.365.
Anton Putra
Dody Wilson
Yusril Ardi
Elsa Al Azhar Rasyidin
Liza Gusmawati
Yati Candra
Ari Saputra
Vicar
Riska Nesia Putri
Teddy Yuliswar
Robby Wira
Ricko Aditya
Rini Norita
Mai Liza
Novan Adrian
Widi Anto
Muhammad Ikbal
KONTAK LAINNYA (45)
Adek Nya Dedi
15697574_243181....jpg
15697195_183448....jpg
jumlah-korban-per....jpg
Tampilkan semua

Hubungan Bukan Penja
FILM PERJUANGAN JAN
(1) Bambang Tri
https://www.facebook.com/bambang.tri.144734?fref=ts
Bambang Tri
Donald
Beranda 1
Bambang Tri
Kronologi
Terbaru
Tambahkan Teman
Ikuti
ADAM 31 Meter
ADAM 31 Meter
Teman · 4.972
Via Pinky
RM Mardy
M Khadirin Surenggane
Ronggur Lubis
Adit Wahyudi
Ogie Rassya
Dedy Hendrianto
Heny Naufal AL-bisri
Hariawan Yahya
Bahasa Indonesia · English (US) · Basa Jawa · Español · Português (Brasil)
Privasi · Ketentuan · Iklan · Pilihan Iklan · Kuki · Lainnya ·
Facebook © 2016
Suka · 3 · 16 jam
Sugeng Darsonno Hermanus klemer...
Suka · 2 · 16 jam
Osama Khorasani Usul mas..bikin buku " aktor proyek charlie "
Suka · 2 · 16 jam
Lihat 8 komentar lain
Bambang Tri
16 jam
AKU MENEGASKAN PAK JOKOWI ADALAH Eks HERMANUS BUKAN EKS PKI, jangan salah baca !
Suka
Bagikan
941
Komentar Terpopuler
72 kali dibagikan
Alras Cakra Si penista 2 (dua) agama !!
Suka · 5 · 16 jam
Herry Julaibib katanya eks ...
Suka · 2 · 16 jam
Fikri Abadi Eks Hermanus itu apa bro ??
Suka · 4 · 16 jam
Osama Khorasani Mantan kristen..sekarang sedang magang di islam..
Suka · 15 · 16 jam
Lihat balasan lain
Nona Hanabie Ampera Maksudnya mantan katholik atau katholik murtad mas?
Bukan mantan pki tapi bapake pki tulen
Betul apa bentol mas
Suka · 5 · 10 jam
Lihat 10 komentar lain
Bersponsor
Availability for the Always-...
veeam.com
Accelerating Availability at 70 dealerships. Read Volvo Success story.
Anton Putra
Dody Wilson
Yusril Ardi
Cici Fitri Yenni
Liza Gusmawati
Yati Candra
Ari Saputra
Vicar
Riska Nesia Putri
Teddy Yuliswar
Robby Wira
Ricko Aditya
Rini Norita
Mai Liza
Novan Adrian
Eem Sudah Insyaf
Widi Anto
KONTAK LAINNYA (46)
Adek Nya Dedi
Cari
Retret_Pedalaman_....jpg
15697574_243181....jpg
15697195_183448....jpg
jumlah-korban-per....jpg
Tampilkan semua
1:49 AM
12/29/2016
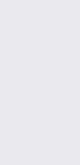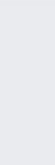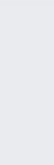
FPI Sumatera Barat .
Front Pembela Islam
Hubungan Bukan Penjar
Free Proxy Lists - HTTP P
https://www.facebook.com/groups/286747718116750/?fref=ts
FPI Sumatera Barat .
Donald
Beranda
Donald Baratev
Kabar Berita
Pesan
PINTASAN
COVESIA 20+
Sexy Three Kingd...
Pejuang Subuh Su... 1
FPI Sumatera Barat .
Add Me USA /UK/C... 20+
DEMOKRASI ala M... 20+
JELAJAHI
Acara
Halaman
Grup
Daftar Teman
Pada Hari Ini 4
Game 11
Koleksi Foto
Colekan 6
Siaran Langsung
Game Arcade
Lihat Lainnya...
BUAT
Iklan · Halaman · Grup · Acara
- saya juga menantang kepada jokowi untuk menyelesaikan kasus pembohongan dan pemalsuan data identitas keluarganya sampai ke pengadilan.
Saya pengin mendapatkan kepastian hukum atas tindakan saya dlm menulis buku ini dan juga sebaliknya membuktikan bahwa jokowi telah membohongi rakyat Indonesia.
- selanjutnya sdr Bambang Tri Menyerahkan sebuah buku " JOKOWI UNDERCOVER " kepada peserta bedah buku untuk dipelajari dan diperbanyak.
- Selama kegiatan berlangsung situasi dalam keadaan aman tertib dan lancar.
JOKOWI UNDERCOVER
MELACAK JEJAK SANG PEMALSU JATIDIRI
PKI
PROLOG REVOLUSI KEMBALI KE UUD 45 NASKAH ASLI
Bambang Tri
Suka
Komentari
Bagikan
48
11 kali dibagikan
Lihat 8 komentar lain
Medina Semoga berhasil kami akan sll mendukung mu untuk memberantas komunis dari bangsa ini,,,ganyang pki hancur kan pki,,,
Suka · Balas · 45 menit
Dani Furma Allahu akbar lanjutkan
Agus Harimurti Yudoyono Fans Club (AFC)
77.901 anggota
+ Gabung
PRABOWO FOR NKRI
6 teman · 113.813 anggota
+ Gabung
SEMOGA SEMUA ANGGOTA GRUP INI
ANTI A SENG, A SING DAN KOMUNIS
2 teman · 54.705 anggota
+ Gabung
SARAN HALAMAN
Lihat Semua
to Paytren.Online
Paytren.Online
Produk/Layanan · 1.003 suka
Thomaswahyuli menyukai ini.
Sukai Halaman
Bahasa Indonesia · English (US)
Hendra N
Asrifa Rahmah
Liza Gusmawati 38m
Teddy Yuliswar
Syahrul Ridho
Anggi Oktori
Rumy Taulu
Anton Putra
Vicar
Vera Dailami
Muhammad Ikbal 19+
Riska Nesia Putri
Londra Nofia
Erniwati Usman
Athosra Masri
Rini Norita
Harry Setya Hadi
Abdul Hadi
Arnold Silitonga 2+
Ferri Maulana Arief 2+
Yusril Ardi
KONTAK LAINNYA (41)
Ahdul Hakam Nasib
Cari
8:24 PM
12/21/2016

sedikit madu pesanan dari Arab sebagai pengiring roti. Menyusul buah apel kiriman Kosygin dari Moskow.

Namun rakyat tidak heran atau marah. Seakan sudah jamak seorang presiden harus bohong dan buka mulut seenaknya. Rakyat Indonesia rata-rata memang pemaaf dan baik hati. Kebohongan dan kesalahan pemimpin selalu disambut dengan dada lapang. Hati mereka bagai mentari, betapa pun langit makin mendung, sinarnya tetap ingin menyentuh bumi.

***

Kobarkan Revolusi
ala Tan Malaka!

2-9-2016

(Bambang Tri)